

winna efendi

Happily Ever After

*Alam semesta punya rahasianya sendiri.
Tetap percayalah akan rencana
yang dipersiapkannya.*



Happily Ever After

*This book is dedicated to Papa, Mama and Fritz
— my family*

Ucapan Terima Kasih

Sejak dulu, saya ingin sekali menulis tentang keluarga. Tentang orang-orang yang bertolak belakang, tetapi dijadikan satu oleh ikatan darah dan sejarah yang sama. Tentang pasang surut yang dihadapi oleh orang-orang itu, dan bagaimana mereka berakhir lebih kuat dari sebelumnya. Saya juga ingin menulis mengenai pertemuan, persahabatan, dan percintaan di luar formula yang berbeda dengan apa yang sudah pernah saya gunakan dalam novel-novel sebelumnya. Maka lahirlah naskah ini, berbalut dongeng dan kepercayaan akan akhir yang bahagia.

Terima kasih saya ucapkan kepada pihak-pihak yang telah menjadikan dongeng kecil ini nyata. Kepada Tuhan yang terus memberikan keajaiban-keajaiban dalam hidup, kepada keluarga dan teman-teman yang memberikan dukungan terbesar mereka. Kepada Alex yang selalu menjadi pembaca pertama, juga teman seperjalanan dalam mencari akhir bahagia versi kami sendiri.

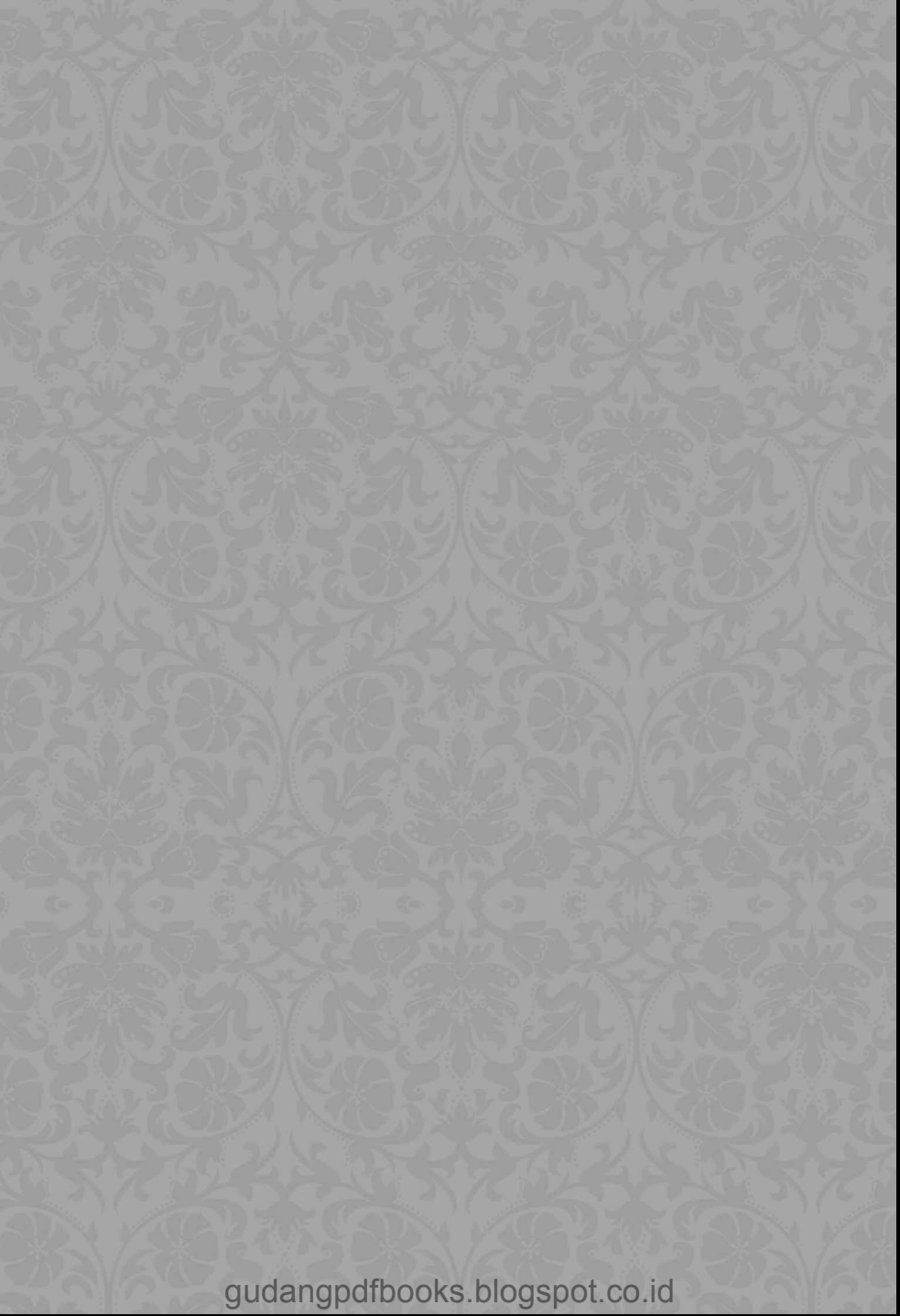
Kepada Gagas Media—Mbak Widyawati Oktavia, Resita Febiratri, Jeffri Fernando, Gita Romadhona, Jia Effendie, Gita Ramayudha, Mas Mudin Em, Cynthia, Mita Supardi, Levina Lesmana, dan teman-teman editor, *proofreader*, penata layout serta kover, juga tim promosi dan distribusi. Terima kasih banyak, tanpa kalian naskah ini hanya sekadar seonggok cerita sebelum tidur yang tak rampung.

Kepada para pembaca yang melayangkan pesan lewat surel, Facebook, Twitter, Instagram, walaupun tidak seluruhnya bisa terbalas. Kepada kalian yang meluangkan waktu untuk membaca lembar-lembar angsa dalam buku-buku saya. Kepada kalian yang tertawa dan menangis bersama karakter-karakter yang kita bagi bersama, kepada kalian yang menantikan novel-novel terbaru saya, dan yang tak pernah pupus menyemangati sekaligus memberikan kritik dan masukan yang konstruktif. Terima kasih sebesar-besarnya.

Dan, bagi teman-teman sekalian yang percaya bahwa *happily ever after* ada—percayalah, karena ia ada, meskipun dalam bentuk dan cara yang berbeda dari yang mungkin kita harapkan.

Semoga kalian menikmati perjalanan Eli dan Lulu, dan sampai jumpa dalam novel berikutnya.

Winna Efendi



“Kalau sudah besar, Lulu mau jadi apa?”
Aku pura-pura sibuk berpikir, kemudian berpaling manja ke arah laki-laki yang merangkulku di pangkuannya. “Jadi seperti Ayah, dong!”

Beliau mengernyit, tetapi ada raut jenaka yang terpancar lewat sorot matanya. “Jadi kuli bangunan, maksud Lulu?”

Aku tergelak, sudah terbiasa dengan candaan khas Ayah.

“Atau... jadi tukang kayu?”

Kugelengkan kepala sekali lagi, masih mentertawai gurauan konyol tersebut. “Yang penting seperti Ayah.”

Ayah yang penuh tawa. Ayah yang tangannya sekasar serat kayu, tetapi memiliki sentuhan hangat sinar matahari. Ayah yang selalu bau keringat, sengatan mentari, dan embun pagi. Pembaca dongeng-dongeng sebelum tidur setiap malam.

Orang favoritku di seluruh dunia.





A large, ornate black frame with a white border, featuring intricate floral and leaf patterns at the top and bottom. The frame is set against a background of a repeating floral pattern.

Prolog

ONCE UPON A TIME:

dongeng-dongeng
sebelum tidur

Pada suatu kala, di sebuah rumah kayu sederhana bertingkat dua di kota kecil di Utara, hidup seorang tukang kayu dan putri tunggalnya. Sang anak tinggal di puncak, tempat yang dekat dengan atap, yang memiliki pemandangan terindah di seluruh bagian rumah tersebut. Dari pojok di jendela tempatnya membaca, ia dapat dengan bebas menyaksikan ayahnya bekerja; suara palu dan paku yang beradu terdengar merdu di telinganya.

Sejak kecil, keduanya memiliki kebiasaan khusus—membaca dongeng-dongeng sebelum tidur. Dongeng tentang putri dan pangeran, dongeng tentang naga dan peri, negeri antah-berantah, keajaiban, nenek sihir, dan putri duyung. Buku demi buku memenuhi rak kayu di kamar tidur sang anak, dan setiap malam mereka bertualang ke sebuah negeri yang baru, menemui sang gadis kecil yang berdansa dengan sepatu merah, putri-putri yang menari hingga sepatu mereka sobek, pangeran yang mendapati sosok putri yang tertelap selama seratus tahun di balik kelambu, dan seorang raja yang tak menyadari bahwa ia sedang mengenakan jubah transparan.

Bagi sang ayah dan anak perempuannya, kebiasaan masa kecil itu adalah tradisi. Dan, tradisi itu adalah bagian istimewa dari kehidupan mereka.

Setiap malam, keduanya menutup halaman terakhir dan sama-sama berkata, “Dan mereka pun hidup berbahagia selama-lamanya.”

Sang anak perempuan selalu memercayai itu—bahagia selama-lamanya.



If you see the magic in a fairy tale,
you can face the future.

—Danielle Steel

Seperti biasa, malam hari kami akhiri dengan sepotong kisah dari buku dongeng usang yang halamannya mulai menguning. Kali ini, kami memilih buku pemberian Ayah untuk kado ulang tahunku yang kedelapan: buku bersampul keras yang telah menghuni rak kayu di samping tidurku selama bertahun-tahun lamanya, buku yang menjadi rahasia kecil Ayah dan aku.

“Pada zaman dahulu, di sebuah kastel yang sangat megah, hidup seorang pangeran tampan yang angkuh. Ketika seorang nenek tua mengetuk gerbang kastelnya di tengah hujan deras, sang pangeran mengusirnya, menolak permohonan sang nenek untuk berteduh sejenak.”

Meskipun telah mendengar kisah ini puluhan kali banyaknya, aku tetap mencondongkan tubuh ke arah Ayah seraya mendengarkan dengan saksama.

Ayah berdeham untuk menjernihkan suaranya. “Ternyata, sang nenek adalah seorang penyihir tersohor, yang kemudian mengutuk pangeran menjadi buruk rupa. Katanya, *hai pangeran sombong, hanya jika engkau menemukan cinta sejati dalam rupa yang buruk ini, kutukanku akan lepas*. Selama bertahun-tahun, sang pangeran yang kini berwajah mengerikan hidup dalam kesendirian. Hingga suatu hari, seorang pedagang yang tersesat di hutan tiba di depan istananya.”

Ada sesuatu tentang cara Ayah bercerita—dengan bahasa tubuh yang liar dan intonasi yang tepat, membuatku terpana bagaikan tersihir.

“Sebelum kembali, si pedagang memetik setangkai mawar di kebun istana, untuk diberikan kepada Belle, putri bungsunya yang cantik. Pangeran membiarkannya pergi, dengan syarat pedagang itu harus kembali sebagai tawannya. Belle yang mengetahui hal ini akhirnya pergi ke istana untuk menggantikan ayahnya. Sejak saat itu, ia tinggal bersama pangeran buruk rupa sebagai tawannya.

Pangeran terus-menerus meminta Belle untuk menikahnya, tetapi Belle selalu menolak, sebab ia hanya menganggap pangeran sebagai seorang teman. Hingga suatu hari, sang pangeran mengizinkannya untuk pulang. Sang pangeran tidak tahan melihat Belle yang murung karena sangat merindukan keluarganya. Ia memberikan satu syarat; Belle harus kembali dalam waktu satu minggu. Sayang, kedua kakaknya yang dengki berpura-pura menangis agar Belle tak kembali sehingga sang pangeran murka dan menganggap Belle telah mengingkari janjinya.”

Aku membalikkan halaman buku dongeng berilustrasi tersebut dengan tak sabar, menuju bagian selanjutnya.

“Ketika Belle menggunakan cermin yang diberikan oleh pangeran untuk melihat keadaan istana, betapa terkejutnya ia saat melihat sang pangeran sedang terbaring lemah dan sekarat. Ia segera kembali, menangis sang pangeran yang telah terkulai, dan untuk kali pertama, Belle berkata bahwa ia mencintainya.”

Aku bergidik; ini adalah bagian favoritku.

“Saat air mata Belle jatuh dan menyentuh tubuhnya, kutukan si penyihir pun terlepas. Si buruk rupa serta-merta bertransformasi menjadi pangeran tampan yang selama ini senantiasa muncul dalam mimpi-mimpi Belle. Keduanya lalu menikah....”

“.... dan mereka hidup berbahagia selama-lamanya.” Kami berdua menuntaskan kisah itu sambil tersenyum.

Ketika Ayah menutup buku, aku mengesah pelan. “Yah, bahagia selama-lamanya itu ada nggak, sih?”

“Kayak di dongeng-dongeng ini, maksudnya?”

“Iya. *And they live happily ever after*. Setiap dongeng kan berakhir begitu. Kesannya gampang, tapi di dunia nyata, memangnya ada yang kayak gitu?” sahutku skeptis.

Ayah hanya mengulum senyum. “Hanya karena sebuah cerita nggak berakhir sesuai keinginan kita, bukan berarti cerita itu nggak bagus.” Tangannya bergerak menuju hati. “*Happily ever after* itu masalah persepsi, Lu. Kebahagiaan selama-lamanya yang sesungguhnya dirasakan di sini.”

“Gimana maksudnya, Yah? Lulu nggak ngerti.” Buatku, misteri bahagia selama-lamanya selalu menjadi teka-teki yang tak akan pernah kupahami.

Ayahku kembali mengulas senyum ambigu. “Suatu hari nanti, Ayah yakin Lulu pasti akan ngerti.”





A large, ornate black frame with intricate floral and leaf patterns, surrounding the central text. The frame has a circular shape with a pointed bottom and top, and is set against a background of a repeating floral pattern.

Bagian Satu

A DREAM IS A WISH
YOUR HEART MAKES:

kisah kecil
dari rumah kayu



pesan dari sang kapiten

Fairy tales are more than true;
not because they tell us that dragons exist,
but because they tell us that dragons can be beaten.

—Neil Gaiman

Aku membuka mata, membiarkan pemandangan buram di hadapanku perlahan-lahan berubah jelas. Rak kayu yang penuh sesak oleh buku. Langit-langit miring. Jendela raksasa dengan tirai renda bertekstur lembut. Furnitur-furnitur kayu buatan tangan, tempat tidur berkelambu dengan bingkai tembaga. Lampu gantung antik yang memancarkan kilau keemasan. Kamarku—sebuah *attic* di lantai teratas rumah, menyempit tempat tinggal Rapunzel di ujung kastel.

Selamat pagi, dunia. Selamat pagi, hari pertama sekolah.

Aku menajamkan indra-indraku. Aroma masakan Bunda tercium sampai atas. Suara radio sayup-sayup terdengar, diiringi dengan siulan Ayah yang sumbang. Sesekali, suara tawa terdengar, membuatku ikut tersenyum kendati tak menjadi bagian dari gurauan mereka.

Lima menit lagi. Aku menenggelamkan diri lebih jauh dalam tumpukan bantal dan selimut yang empuk. Belakangan ini, aku semakin sering memimpikan masa kecil, terutama tentang Ayah. Kata orang, mimpi adalah cermin dari keinginan, atau bahkan pertanda. Tapi, aku selalu percaya mimpi adalah kenangan masa lalu yang melekat kuat dalam ingatan.

Ayahku adalah—persis seperti katanya—kuli bangunan dan tukang kayu. Namun, beliau belum menyebutkan satu hal lagi, yakni arsitek yang hebat. Ayah mulai dari usia muda; beliau tidak melanjutkan jenjang pendidikan hingga tahap kuliah, memilih untuk merantau ke Jakarta dan bekerja di sebuah perusahaan kontraktor selama bertahun-tahun, baru kemudian mengambil kelas malam di sebuah kampus lokal, dan akhirnya mendirikan perusahaan kontraktor kecil-kecilan.

Selama bertahun-tahun, kami hidup dalam rumah-rumah kontrakan sederhana, dengan bilik-bilik yang terlampau mungil untuk disebut sebuah rumah. Sampai dua tahun yang lalu, Ayah memenangi tender dengan sebuah perusahaan besar asal Korea, dan sejak saat itu, bisnisnya berkembang pesat. Tahun itu, kami pindah ke rumah kami yang sekarang.

Rumah ini adalah perwujudan dari impian Ayah—secara harfiah maupun metaforik. Setiap bulir peluh yang beliau

teteskan, tersirat di balik fondasi rumah ini. Setiap peser uang tabungan Ayah yang dikumpulkan selama bertahun-tahun digunakan untuk membeli tanah yang menjadi landasannya. Pun Ayah yang mendesain dan membangunnya, dengan Bunda selaku konsultan kreatifnya. Singkat kata, ini adalah rumah impian keluarga kami.

Rumah ini sebenarnya sederhana. Tak luas, juga tak sempit. Bentuknya agak aneh, seperti trapesium yang tak simetris. Balkon-balkon mini menghiasi sisi rumah; tempat Bunda menanam bunga-bunga musim panas favoritnya. Dinding maupun lantainya terbuat dari kayu pilihan seluruhnya. Warnanya yang gelap sangat mencolok dibanding rumah-rumah tetangga yang kebanyakan bergaya Romawi, atau minimalis modern.

Karena kecintaan Ayah pada cahaya natural, jendela-jendela raksasa dibuat menggunakan kaca transparan, memberikan ilusi rumah kaca. Dari kejauhan, rumah kami tampak seperti rumah pohon—jenis rumah tersembunyi di masa kecilmu, tempat favorit yang menjadi rahasia kecilmu seorang. Entah siapa yang pertama menamainya demikian, tapi kini kebanyakan orang menyebut rumah kami “rumah pohon”.

Eh, kalian pernah lihat rumah pohon di ujung jalan, nggak?

Atau, sebagai patokan arah bagi orang-orang yang mencari jalan.

Belok kiri dari jalan besar ini, begitu ketemu rumah yang kayak rumah pohon, ambil kiri lagi.

Bahkan, menjadi ikon bagi orang-orang yang ingin menjadikannya dasar bagi desain rumah mereka.

Saya mau desain rumah saya seperti rumah pohon itu.

Respons mereka saat aku menyebutkan alamatku adalah:

Oh, jadi kamu yang tinggal di rumah pohon itu? Lucu ya, rumahnya.

Rumah pohon kami menjadi pencapaian kebanggaan ayahku, menjadikannya satu-satunya rumah contoh untuk perusahaan beliau. Aku sudah terbiasa terbangun oleh langkah kaki di ruang keluarga, atau berpapasan dengan orang asing yang membawa seberkas brosur dan kartu bisnis Ayah. Entah sudah berapa banyak orang yang menginjakkan kaki di rumah ini, memuji sentuhan artistik pada ruang makan yang bergaya kabin, pemandangan dari balkon, atau perasaan saat menghirup napas dari lantai teratas—seperti baru saja menjejalkan kaki di masa lalu, masa-masa ketika hidup merupakan sebuah petualangan kecil.

Bagian terbaiknya adalah *attic*, ruang terkecil dan terpuncak dari bangunan rumah kami. Ayah mengadaptasi modelnya dari rumah klasik Amerika, dan mengombinasikannya dengan desain ala interior kapal bajak laut berjendela bulat. Rumah ini dijadikan kamarku, hadiah ulang tahun terbaik yang pernah kuterima. Beliau mendesain interiornya khusus untukku, dengan lantai kayu bernuansa hangat, dan dinding berupa tumpukan silinder kayu yang mencuat. Sebentuk ranjang bermodel klasik dibangun di sudut, di sisi sebuah kursi baca yang nyaman di atas hamparan karpet bulu. Sebuah jendela dibangun persis di bawah langit-langit *attic* yang menyempit, dengan seutas lampu tergantung di atas kanopi jendela, tempat kesukaanku untuk membaca.

Ayah menggunakan warna-warna tanah, tak lupa memberi sentuhan lewat lukisan tangan di permukaan dinding dan langit-

langit, berupa ilustrasi tanaman merambat, kuncup-kuncup peoni mungil yang merekah, dan burung-burung kecil yang merentangkan sayap, lalu terbang bebas. Di malam hari, untaian *fairy lights* yang terpasang di sudut-sudut kamar memberikan sentuhan keemasan pada seisi ruangan. *Kamar putri untuk seorang putri*, begitu kata Ayah.

Walaupun kini aku sudah terlalu dewasa untuk kamar semacam ini, aku tetap amat menyukainya.

Namun begitu, mari kuberi tahu satu rahasia. Seberapa banyak pun orang yang meminta desain rumah yang serupa, Ayah tak pernah membuatnya sama persis. Bagi beliau, rumah pohon kami istimewa.

Dan, begitulah kisah kami dimulai, dari rumah pohon ini. Namaku Lucia Surya, dan ini cerita tentang keluarga kecil kami.



Kembali ke hari pertama sekolah. Itu, dan masalahku untuk bangun pagi.

Kuakui satu hal, aku sulit bangun pagi. Aku tidak akan bangun begitu saja walau diguncang, ditepuk, dipanggil dengan suara keras sekalipun. Aku tetap pulas dengan nikmatnya meski televisi dan radio diputar dalam volume maksimal, diiringi dengan suara ayam berkokok bersahut-sahutan. Aku hanya akan bangun kalau Ayah yang datang membangunkanku. Ini bukan hiperbola, tapi *kasus sleeping disorder yang serius*, kalau dalam bahasa Bunda.

Segala hal telah dicoba agar aku bangun tepat waktu; sederet weker yang berdering nyaring setiap pukul enam pagi, gelitikan di kaki, menyingkap tirai jendela supaya cahaya matahari pagi yang silau menerjang masuk.... Akhirnya, Bunda pasrah dan membiarkan Ayah yang mengambil alih.

Nggak apa-apa ini jadi tugas Ayah, sebelum jadi tugas suami kamu nanti, ujar ayahku santai. Yang dilakukannya sederhana, tapi manjur: meletakkan secangkir kopi hitam tepat di samping tempat tidurku. Entah kenapa, aromanya selalu membuatku langsung terjaga.

Pagi ini, kudapati bahwa beliau telah melakukan hal yang sama. Kopi itulah yang membuatku terbangun barusan.

Ketika aku belum juga turun, kudengar langkah kaki Ayah berderap menaiki tangga. Berhenti di depan kamar tidurku, dan masuk setelah tiga kali ketukan.

Masih dengan mata tertutup, aku menggeliat. “Lima menit lagi, Yah.”

“Sekarang, Lulu. Bunda sudah bikin sarapan tuh, sereal granola kesukaan kamu.”

Huu. Itu sih, bisa-bisanya Ayah saja supaya aku mau mengonsumsi serat. Plus, karena Ayah juga benci segala sesuatu yang berbau granola, dan selalu diam-diam menuangkan isi mangkuknya ke milikku ketika Bunda lengah. Apalagi, sudah jadi kebiasaan Bunda akhir-akhir ini untuk memasak makanan sehat ala *vegetarian* semacam tahu, kacang-kacangan, dan lentil. *Yuck*.

“Aku maunya *sandwich* bakar isi daging dan keju.”

Ayah menoyor kepalaku pelan. “Besok, deh. Makanya, sekarang bangun.”

Aku kembali memeluk guling. “Masih pagi. Nanti aja.”

Beliau menghela napas. “Ini gejala hari pertama sekolah, ya?”

Dengan susah payah, aku mengambil posisi duduk, lengkap dengan rambut acak-acakan dan mata sipit khas sindrom pagi hari. “Ayah tahu nggak, banyak banget aktivitas yang jauh lebih produktif ketimbang sekolah?” Membaca kamus sampai mata pedas, membantu Ayah memotong kayu dan membuat kursi, belajar bahasa Italia, atau apalah.

“Tahu,” jawab ayahku ringan, “Tapi, Lulu tetap harus ke sekolah.”

“Ayah tahu nggak, banyak orang-orang yang nggak sekolah, tapi tetap sukses? John D. Rockefeller, Abraham Lincoln, Walt Disney.”

“Mereka nggak kuliah, bukan nggak menyelesaikan sekolah.”

Hmmm. Ini sulit. “Kalau yang ini, Ayah tahu nggak, dalam sepuluh tahun, persentase jumlah orang yang *homeschool* ketimbang bersekolah di sekolah umum maupun swasta naik dua kali lipat?”

“Kita bukan keluarga selebritas yang perlu *homeschooling*, Lu,” sahutnya sabar.

Aku bangkit dengan ogah-ogahan, berusaha mengabaikan perut yang mulai mengirimkan sinyal lapar. “Satu lagi, deh. Ayah tahu nggak sih, teori kalau sekolah adalah medan pertempuran itu bener banget?”

Ayah malah tertawa. Ayah punya cara tertawa yang menarik, seolah-olah apa yang dikatakan lawan bicaranya benar-benar lucu, padahal kadang-kadang biasa saja. Atau bahkan, tak bermaksud untuk mengundang tawa, seperti sekarang.

“Kalau begitu, Lulu harus jadi kapiten.”

“Hah, kapiten?” Aku mengernyit. “Kayak di lagu?” *Aku... seorang kapiten. Mempunyai pedang panjangggg. Kalau berjalan prok prok prok....*

“Iya. Kapiten nggak pernah menyerah sebelum masuk medan pertempuran.”

“Lulu ngerti, tapi ini beda, Yah.”

“Beda gimana?”

Bagaimana menjelaskan kepada Ayah kalau aku bukannya antisekolah, tapi kadang merasa sekolah tidak sesuai denganku? Ilmu pengetahuan ada di mana-mana; ilmu alam, misalnya, dapat dipelajari di kebun belakang rumah, ilmu pertukangan dapat dipelajari lewat mengamati aktivitas di *workshop* Ayah, sama halnya seperti satu harian di perpustakaan bisa jadi lebih bermanfaat dibanding satu minggu di sekolah.

Satu lagi, bagaimana cara menjelaskan kalau aku sering kali merasa berbeda dengan anak-anak seumurku? Bahwa kami sepertinya berasal dari dua planet yang berbeda, berkomunikasi dalam bahasa yang berbeda pula? Dan, cara mereka memperlakukanku....

“Ayah bilang begini, karena ini medan pertempuran yang nggak bisa kamu hindari,” sambung Ayah. “Dalam hidup kamu

selanjutnya, akan ada medan-medan pertempuran yang lain, tapi sekolah adalah medanmu yang sekarang. Ayah tahu ini sulit buat Lulu.... Tapi, percaya deh, kalau dijalani dengan gagah berani, pasti nggak buruk-buruk amat, walaupun akhirnya kalah sekalipun. Lagi pula, kenapa takut kalah kalau kamu mungkin akan menang?”

Aku menatap Ayah lama, kemudian beranjak untuk memeluknya. Pakaian kerjanya terasa kasar di kulit, tapi ada sesuatu yang menenangkan mengenainya. Aku tahu Ayah pun memiliki kesulitannya sendiri; akhir-akhir ini, bisnis sedang menurun, tingkat inflasi terus menanjak, dan uang sekolahku bukan sesuatu yang bisa dianggap enteng. Lagi pula, Ayah ada benarnya—apa pun bentuk medan pertempuran yang terbentang, kita harus selalu menjadi seorang kapiten. Untuk hal itu, kami berdua sepaham.

Sebelum menghilang di balik pintu kamar mandi, aku berbalik untuk menanyakan satu hal lagi. “Ayah tahu nggak, ada sesuatu yang lebih buruk dari medan pertempuran?”

“Apa?” Kali ini, Ayah ingin tahu.

“Sereal granola.”

Sekali lagi, Ayah terbahak. Aku ikut terkikik bersamanya.





tentang karin
dan teori alien

But this is a story

And in a story

There is always someone

beautiful enough

-The Girl with Two Skins—Catherynne M. Valente

Salah satu hal yang tidak kusukai mengenai sekolah adalah Strata sosial tak kasatmata di baliknya. Sistem yang tak terelakkan ini bisa menjadikan sekolah sebagai surga, atau neraka—tergantung pada posisi seseorang dalam tangga kepopuleran sekolah. Analisis singkat—para manusia yang diberkahi dengan kecantikan atau materi cenderung menduduki posisi teratas dalam hierarki sosial sekolah. Sekarang, tebak di

mana persisnya posisi murid yang dianggap sebagai alien tersesat. Benar sekali, posisi bontot adalah jawabannya.

Pada dasarnya, hal ini tak terlalu menggangguku. Aku sudah terbiasa menjadi orang terakhir yang dipilih untuk tim selama kelas olahraga, atau satu-satunya orang yang duduk sendirian di kantin selama jam makan siang. Murid-murid lain jarang mengajakku bicara, lebih suka melabeliku dengan istilah-istilah macam *freak* atau *goth*, karena jenis pakaian yang sering kukenakan maupun penampilanku. Aku tak punya sahabat, juga orang yang dapat kusebut teman, tapi aku baik-baik saja.

Lagi pula, bukankah lebih baik jika aku tidak terseret dalam permainan ini sama sekali?

Darwin bilang, hanya orang-orang terkuat yang mampu bertahan hidup. Menurutku, ada lubang dalam teori tersebut—kelangsungan hidup juga berlaku bagi orang-orang yang mampu beradaptasi, atau menjelma menjadi kasatmata. Detik ini, hari pertama sekolah adalah medan pertempuranku. Dan, aku bertekad untuk beradaptasi semaksimal yang kumampu. Itu, atau menjadi tak terlihat, seperti Putri Elaina dari Kerajaan Thale yang memiliki talenta untuk tembus pandang.

Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling, mengikuti polah murid-murid kelas satu SMA lainnya yang baru saja terjerat dalam habitat baru untuk tiga tahun ke depan—mengobservasi. Wajah-wajah yang familier, wajah-wajah asing, guru-guru yang galaknya terkenal sebagai angka sepuluh dari skala sepuluh, dan pusat tongkrongan harian murid-murid populer yang perlu dihindari, atau justru didekati. Tapi, aku tak memikirkan itu

semua; matakau hanya mencari dua sosok—satu laki-laki, satu perempuan. Ironisnya, aku masih belum bisa memutuskan apa yang akan kulakukan seandainya menemukan mereka.

Ransel-ransel hitam bertebaran di aula, bertengger bangga pada punggung-punggung murid yang memasuki tahun pelajaran baru. Kecuali beberapa yang berbeda, dengan warna mencolok yang menyakitkan mata atau model terbaru—*nautical*, atau *vintage*, begitu frase para pemandu sorak yang dengan bangga memamerkannya. Ransel-ransel warna-warni itu adalah milik para murid populer yang memiliki kode mode tersendiri.

Salah satu dari mereka berdiri dalam radius lima meter. Gadis itu mengenakan seragam sekolah yang sedikit terlalu ketat, roknya sedikit terlalu pendek, memberikan kesan dia telah bertambah tinggi sekaligus lebih mengagumkan dalam rentang waktu dua bulan. Rambutnya ikal kecokelatan di bawah temaram lampu, seolah itu adalah warna alaminya, padahal kami semua tahu warna tersebut adalah hasil beberapa jam bercokol di kursi salon. Hidungnya mancung, kulitnya putih bersih, bulu matanya lentik, dan bibirnya yang penuh dipulas dengan warna *coral pink* yang sempurna—warna yang sejak tahun lalu dinobatkannya sebagai warna favoritnya. Murid-murid perempuan mengelilinginya dengan tatapan memuja, sedangkan yang laki-laki kesulitan mengalihkan mata dan sibuk mencoba meraih perhatiannya. Dia cantik, dan berhak mendapatkan setiap perhatian yang ditujukan kepadanya.

Nama gadis itu Karin Utomo, dan percayalah, kamu tidak mau terlibat urusan dengannya.

Untuk sesaat, aku lupa kalau Karin punya radar penglihatan setajam mata-mata terlatih, karena sejurus kemudian aku merasakan fokusnya berhenti kepadaku yang sedang berdiri di samping air mancur yang menghiasi pintu utama. Dagunya terangkat, dan dia mulai berjalan ke arahku dengan langkah gemulai. Aku berusaha menata ekspresi, ingin memberikan sesuatu yang menyerupai senyum, mengharapkan seulas senyum yang sama di wajahnya, tetapi ia berlalu seolah aku tak ada dalam rentang penglihatannya.

Mungkin, sejak dulu, aku memang tak kasatmata baginya.

Tapi, aku salah, karena dia berubah pikiran dan menoleh ke arahku, seringai angkuh di wajah yang dulu begitu ramah. Sorot matanya dingin, suaranya lantang.

“Ransel yang lo pake itu... ketinggalan zaman banget. Lo pikir, lo lagi di sekolah atau di pasar loak, sih?”

Candaan sesinis dan sebodoh apa pun, kalau dilontarkan dari mulut seseorang secantik dan sepopuler Karin, akan menjadi candaan terlucu versi orang-orang bodoh yang menganggapnya demikian. Benar saja, dalam hitungan detik, ledakan tawa mencemooh mengikuti langkahnya. Dan, terima kasih untuk Karin, ranselku kini mendapatkan lebih banyak perhatian daripada yang pantas diduplikatnya.

“Lucifer,” desisnya sebelum menghilang dari pandanganku.

Lucifer.

Malaikat yang diusir dari surga, dan menjelma menjadi iblis. Malaikat yang namanya bermakna *bintang fajar*, tapi berhati

sekelam kegelapan. Meskipun sudah ratusan kali mendengarnya, sebutan itu tetap menjengit hatiku. Apalagi, ketika kata sejahat itu keluar dari mulut seseorang yang merupakan salah satu dari bagian terpenting dalam hidupmu. Ah, maksudku *pernah*, sampai akhir tahun lalu.

Aku menghela napas, menegakkan kepala dan mulai berjalan dengan berani ke arah kelas baruku, bersiap menemukan kejutan-kejutan dalam satu tahun yang menanti di baliknya.

Sayangnya, tampaknya ini bukan hari baikku. Setelah tersesat saat mencari-cari letak kelasku di bangunan sekolah yang mirip labirin, aku juga tertangkap basah tidak mengenakan dasi yang wajib menjadi pelengkap seragam. Terpaksa aku melewati hampir setengah jam diceramahi mengenai tata-tertib oleh guru BP.

Keberuntungan sepertinya memang tidak berpaling padaku karena kejutan selanjutnya adalah letak mejaku yang persis bersebelahan dengan meja Karin. Entah ini kebetulan kosmik atau memang trik anak-anak jail itu; tak ada lagi tempat kosong di dalam kelas, kecuali sepasang meja dan bangku kosong yang berada tepat di sebelah milik Karin. Aku memutuskan ini pasti hal yang kedua karena tidak pernah ada yang namanya kebetulan jika berkaitan dengan mereka. Seperti yang sudah diduga, meja baruku penuh dengan coretan, mulai dari goresan spidol yang tampaknya permanen, pulpen warna-warni, dan tempelan permen karet bekas. Yang terakhir membuatku mengerutkan hidung dengan jijik.

Tulisan-tulisan mencemooh seperti LUCIFER dan PENYIHIR memenuhi permukaan meja, lengkap dengan ilustrasi

diriku dengan bola mata merah darah dan kostum penyihir. Di luar warna mata dan sapu terbang, gambar itu sebenarnya cukup akurat merepresentasikan diriku—baju serba hitam, rambut legam sebahua yang tak pernah bisa disisir rapi, dan *eyeliner* pekat. Mereka bahkan sempat menggambar detail-detail terkecil; gelang manik kayu yang tak pernah meninggalkan pergelanganku, bot Doc Marten dengan hak tebal, sampai tato menyerupai *henna* yang sering kubuat dengan pulpen di sekujur kulit tanganku. Namun, itu semua bukan berarti aku ahli jampi-jampi. Sama sekali bukan.

Aku memandang seisi kelas; kebanyakan sedang asyik dalam obrolan masing-masing, beberapa sengaja mengalihkan pandangan, dan segelintir orang tertawa, menikmati lelucon kecil mereka yang tak lucu. Termasuk Karin.

Aku memberikan senyum termanisku kepadanya. “*Cute*, Karin. Sejak dulu, lo memang nggak bisa gambar. Lagian, apa nggak bisa lebih kreatif? Sejak tahun lalu, trik lo nyoretin meja orang melulu.”

Senyumnya lenyap, tetapi sejenak kemudian digantikan oleh seringai yang lebih bengis. “Ini baru permulaan, Lucifer. Sabar aja, semua permainan ada waktunya.”

Bel pertama berdering. Dan begitu saja, nerakaku di sekolah menengah dimulai.



Fact: Karin adalah sahabatku. Mantan sahabat, tepatnya.

Kami berteman sejak SD. Setali tiga uang, begitu guru-guru menyebut kami; sama-sama bertubuh mungil untuk anak seumur kami, sama-sama berkawat gigi, ceking, dan memiliki selera makan yang luar biasa. Terlebih lagi, kami berdua tinggal di lingkungan perumahan yang dekat satu dengan yang lain, mempermudah apa yang kami sebut sebagai hari-hari petualangan.

Aku dan Karin adalah petualang sejati, kanak-kanak yang lebih suka bermimpi daripada main lompat tali atau rumah boneka bersama anak-anak lain.

Kamar Karin penuh sesak dengan buku-buku Enid Blyton, seri detektif Nancy Drew, dan kisah-kisah misteri yang sudah usang saking seringnya dibaca ulang. Dinding kamarnya penuh dengan klipingan artikel koran dan majalah mengenai hal-hal aneh yang menurutnya adalah *puzzle* yang menarik. Kami sering bertukar buku, berpura-pura menjadi Sherlock Holmes dan Dr. Watson, George dan Anne, Nancy dan Bess.

Tidak ada yang kusembunyikan dari Karin. Dia bebas bermain di rumahku, menggunakan barang-barangku, juga mengetahui rahasia-rahasia terdalamku. Hanya dia yang memahami gurauan-gurauanku; orang lain lebih sering menganggapku aneh dan berselera humor buruk. Kepadanya, aku memercayakan teori-teoriku mengenai UFO dan kiamatnya dunia, cinta pertamaku, juga kengerianku yang tak rasional pada badut. Kepadaku, dia menceritakan perihal perceraian orangtuanya dan bagaimana mindernya dia karena belum juga puber di umur

empat belas. Kami saling bertukar buku harian, menuliskan ketakutan-ketakutan terbesar kami, berbagi lelucon konyol yang hanya kami yang mengerti, dan berjanji akan terus berada di sisi satu sama lain.

Dalam dirinya, kutemukan separuh dari diriku—sisi pemberontak, petualang, sahabat yang sempurna. Kupikir, kami akan selamanya berteman.

Sampai setahun yang lalu. Tahun Karin berubah cantik, dan aku tetap menjadi alien.

Tahun dia berhenti menjadi sahabatku.





Everybody wants to live happily ever after.
Everybody wants to know their true love is true.
—Giselle (*Enchanted*)

Bagiku, satu-satunya hal menarik mengenai sekolah adalah kegiatan ekstrakurikuler dan jam makan siang, saat-saat aku bebas bertualang. Sejak Karin meninggalkan hari-hari eksplorasi kami, aku menjalaninya sendirian. Anehnya, setiap kali menemukan tempat yang istimewa, entah mengapa aku selalu teringat pada dirinya.

Apabila sedang beruntung, kami berdua akan menemukan hal-hal luar biasa. Dulu, kami pernah tak sengaja menemukan sebuah ruang bawah tanah di rumah guru les piano kami—Bu Imelda. Bangunan itu sudah sangat tua, kemungkinan rumah itu

pun sudah ada sejak zaman penjajahan. Pernah juga, waktu SMP kami menemukan segulung surat dari seseorang yang kami duga adalah panglima perang, ditujukan kepada istrinya yang pada akhirnya tak pernah menerima surat-surat itu. Untukku, bukan penemuannya saja yang berharga, tetapi momen dan orang yang membaginya bersamaku. Selama bertahun-tahun, orang itu adalah Karin.

Sekolah baruku—SMA Harapan—adalah sekolah yang sudah cukup lama berdiri di Jakarta. Gedungnya sudah tua, dengan cat-cat yang mengelupas, lebih terlihat kuning keabuan dibanding warna asalnya yang putih bersih. Walaupun kebun kecil dan lapangannya dijaga agar tetap bersih, tetap saja ada kesan kuno yang tak tersingkirkan. Gerbangnya tampak lusuh dan lelah, pintu-pintu berderit begitu dibuka, dan perpustakaanya lebih mirip ruang dokumentasi zaman perang ketimbang ruang baca murid.

Banyak orang memilihnya karena sekolah ini predikat sebagai salah satu sekolah terbaik di negeri ini. Meskipun tidak melebihi standar sekolah internasional yang sedang digembargemborkan pada masa sekarang, SMA Harapan tidak kalah secara akademis, dan itu cukup untuk mengesankan banyak calon murid serta orangtua mereka. Terlebih lagi, lokasinya tak terlalu jauh dari tempat tinggal kami.

Aku masih ingat persis setahun yang lalu, aku dan Karin bermimpi untuk masuk sekolah ini bersama-sama. SMP kami tidak memiliki fasilitas SMA, dan kami sudah selalu bersama sejak SD. Jadi, keputusan untuk meneruskan pendidikan di sekolah

yang sama adalah sesuatu yang alami. Kami berjanji untuk mengisi formulir aplikasi bersama, pergi ujian masuk berdua, deg-degan menunggu pengumumannya, dan jika berhasil, untuk sama-sama merayakan keberhasilan kami dengan berbagi satu porsi *sundae* coklat dan maraton film detektif.

Sayangnya, janji tersebut tak pernah terwujud. Sekarang, sekerat kenangan itu menimbulkan rasa pahit yang sulit ku-enyahkan.



Pada minggu kedua eksplorasi gedung sekolah, aku menemukan lorong kecil di lantai tiga. Penemuan itu tak disengaja. Awalnya, aku sedang mencari letak laboratorium dan tak sengaja menginjak ubin lantai yang agak retak, membuatku tersandung dan meraba-raba ruang di sisi kiri-kananku untuk mencari tempat berpegangan. Saat itulah aku menemukan lorong kosong tersebut, separuh tersembunyi di balik lemari besar yang membuatnya sekilas terlihat seperti bagian dari dinding polos.

Lorong itu gelap, hanya cukup untuk tubuh dua orang yang saling berimpitan, sekilas seperti tempat pembuangan atau gudang bekas, bila tidak benar-benar diperhatikan. Peralatan laboratorium lama, tongkat *baseball* tua, dan benda-benda buatan tangan dari kelas seni terserak tumpang-tindih di atas lantai. Selain itu, ada sebetuk rak buku kayu di sana yang tampak terabaikan, ditilik dari usia, lapisan debu, dan kondisinya yang memprihatinkan. Buku-buku berdempetan memenuhi

rak tersebut; mulai dari buku-buku sastra tua, buku-buku yang pernah dilarang distribusinya oleh pemerintah, dan klipangan naskah dengan tulisan tangan. Aku mengenali beberapa judulnya, karena Ayah memiliki jilid yang sama di perpustakaan rumah kami.

Sisi-sisi dindingnya penuh dengan coretan *piloks* warna-warni. *Marnie was here. Yolanda & Yoga XOXO 4EVER. Liver-pool rules! Kelas IIIB keren!!* Dapat kubayangkan, dulunya tempat ini adalah tempat rahasia para senior beruntung yang menemukannya sebelum aku. Mungkin mereka menggunakannya sebagai tempat pertemuan rahasia. Atau, seseorang pernah meninggalkan beberapa benda kenangan sebelum hari kelulusan. Entahlah.

Di gedung SMP lamaku dulu, pojok rahasiaku adalah sudut di perpustakaan sekolah yang jarang dijamah orang karena dikelilingi oleh rak-rak tinggi berisi buku sejarah dan ensiklopedia tebal yang kurang populer. Meskipun hampir tak ada orang yang berkeliaran di sana, aku tak pernah menganggapnya sebagai tempat yang seutuhnya milikku. Beda dengan lorong ini; jika aku mendorong sedikit lemari besar yang menutupinya, tempat ini akan sama sekali tak terlihat, menjadikannya rahasia kecilku seorang.

Pojok rahasia. Hmm, aku suka sebutan itu.

Tadinya, aku agak waswas menghabiskan waktu di sana. Mungkin saja ini pojok rahasia seseorang yang tidak ingin dibaginya dengan orang lain. Aku juga merasa kurang nyaman menyentuh barang-barang yang bukan milikku. Namun,

seminggu, dua minggu berlalu, dan tak pernah ada siapa pun yang datang ke sana. Orang-orang lalu-lalang di koridor, tapi tak pernah ada yang menyadari bahwa lorong ini ada, apalagi melongokkan kepala ke dalam dan melangkah masuk.

Tempat ini sepenuhnya milikku.

Maka, aku pun menghabiskan sebagian besar waktu luangku di sana. Makan siang, sepulang sekolah, pagi hari sebelum kelas dimulai. Aku menggunakannya sebagai sarana untuk “menghilang” sementara, seperti kedua belas putri raja yang lenyap dari tempat tidur mereka untuk berdansa di sebuah kastel rahasia. Konon, sepatu-sepatu mereka selalu rusak setiap malamnya, membuat raja curiga dan menjanjikan harta kerajaannya kepada siapa pun yang dapat memecahkan misteri tersebut dalam waktu tiga hari. Seorang prajurit berpura-pura tertidur dan mengikuti para putri dengan jubah yang membuatnya tembus pandang, dan berhasil menjadi pewaris kerajaan. Ia mampu menguak kebenaran tentang keduabelas putri yang berdansa pada malam hari.

Selain itu, aku juga menikmati koleksi bacaan yang tersembunyi di sana. *Lolita*. *Mein Kampf*. *Angaaray*. Versi terjemahan dari judul-judul menarik yang kini bertambah ke tumpukan bacaanku, buku-buku yang dulunya dilarang untuk terbit dan dibakar karena kontennya yang kontroversial. Bagiku, ini semua jauh lebih asyik dibanding permainan bola agresif dan berkeringat di lapangan.

Belakangan, aku baru menyadari bahwa lorong ini berada persis di belakang auditorium. Aku sering mendengar seseorang berlatih di dalam sana, baik itu piano, biola, maupun

pertunjukan drama. Seperti sekarang, seseorang tengah memetik gitar. Alunannya tak terdengar jelas, dan siapa pun yang ada di sana hanya bermain dan bermain, tapi tak kunjung bernyanyi. Melodinya tak bisa dibilang lembut, justru agak kasar, tapi justru karena itulah musik yang melantun terdengar lebih menarik.

Melodi yang sama terus mengulang, kemudian berhenti, digantikan oleh nada baru yang lebih jernih daripada sebelumnya. Aku berhenti membaca untuk menajamkan pendengaran. *Ah, lagu ini.*

Aku kenal lagu ini. *Permulaan dalam kunci D*, seseorang pernah mengajarkannya kepadaku.

Aku bangkit, mengibaskan debu dari rokku, dan mengintip ke luar. Koridor sekolah sepi dan ruang kelas kosong; murid-murid lain kelihatannya menghabiskan jam istirahat di kantin atau lapangan.

Musik terus mengalir, semakin lama semakin keras, seolah mengindikasikan kepercayaan diri pemainnya. Dan, siapa pun yang berada dalam auditorium itu, ia mulai menyanyi.

♪ *Senyummu seteduh senja,
tawamu alunan musik
Rambutmu sewarna daun maple
kau gadis musim gugurku* ♪

Refleks, aku mengambil satu langkah ke belakang, terkejut. Suara itu, lagu itu. Laki-laki itu.

Namun, rasa ingin tahu mengalahkan keraguan yang kurasakan. Bagi terhipnotis, aku beringsut keluar dari tempat persembunyianku dan mendorong pintu auditorium, cukup agar aku dapat melihatnya dari celah yang ada. Dia di sana, duduk dengan sebuah gitar akustik, sendirian. Rambutnya mencuat-cuat ke atas, ditata sedemikian rupa dengan *wax*, membuatnya terlihat seperti *rock star* tulen yang baru saja menghabiskan seharian di tempat tidur.

Ezra.

Orang yang menuliskan lagu yang sama buatku, menyanyikannya untuk kali pertama di atas panggung kosong, dengan aku satu-satunya orang yang duduk di barisan kursi penonton. Orang yang selalu menyelipkan sepotong Kit Kat dalam sakuku karena tahu itu cokelat favoritku. Anak laki-laki yang selalu kunantikan teleponnya, objek obsesiku selama berbulan-bulan, orang yang menghancurkan hatiku.

Sejak hari pertama masuk sekolah, aku berupaya mengeraskan hati, agar saat bertemu kembali dengannya aku bukan lagi gadis berhidung merah dengan mata berair yang menangisi kepergiannya. Aku ingin menjadi lebih kuat, lebih tegar, lebih baik, saat kami bersua lagi. Tapi, hanya melihatnya seperti ini saja sudah membuat perasaanku kacau-balau.

Dia masih tinggi dan kurus, sama seperti dulu. Kaus dan *jeans* hitam melekat di tubuhnya, tak lupa jaket kulit kebanggaannya. Sesering apa pun Ezra mengenakan warna hitam, tak ada yang pernah berani mengejeknya; mereka justru menganggapnya *cool*. Ujung dari sebetuk tato bergambar elang hitam di bagian leher

samar-samar terekspos, membuatku ingin mengulurkan tangan untuk menyentuhnya. Aku tahu bentuk utuh tato itu. Aku tahu dia selalu mengenakan seutas tali kulit di sekeliling lehernya, dengan bandul berupa ukiran perak serupa bentuk tatonya, sesuatu yang tak pernah dilepaskannya. Aku memahami impiannya, arti dari lirik-lirik lagunya, tapi ternyata itu semua tak cukup untuk Ezra.

Lagu ini aku tulis buat kamu, waktu mikirin kamu.

Begitu saja, kenangan-kenangan lama menyeruak kembali. Kugigit bibir kuat-kuat agar gumpalan di tenggorokan itu segera lenyap. Kupikir, aku sudah berhasil melupakannya.

Kita nggak usah pacaran lagi. Puas, kamu?

Seolah tersadar sedang diperhatikan, dia mengangkat kepala, dan kami bertatapan untuk kali pertama setelah waktu itu. Serta-merta dia berhenti bermain, terpaku dengan jari pada kunci E, sedangkan aku memandangnya tanpa kedip, tak ingin menjadi orang pertama yang mematahkan kontak mata. Sesaat kemudian, dia mengalihkan pandangan, ekspresi wajahnya tak terbaca.

Aku mundur dan merapatkan pintu auditorium tanpa suara. Tangan kananku mendekap dada, berusaha menenangkan detak jantung yang tak beraturan.

Ini dunia Ezra. Aku tak lagi ada dalam dunianya, sesimpel dan sejelas itu.

Namun, seberapa keras pun aku berusaha menutup telinga, melodi yang sama terus terngiang-ngiang di kepalaku.



Aku dan Ezra berpacaran hampir dua tahun yang lalu. Dia setahun lebih tua dariku, kakak kelas di sekolah. Ezra bukanlah tipe cowok yang disukai orangtua—rambutnya selalu lebih panjang dari yang diperbolehkan oleh peraturan sekolah, celananya selalu kepanjangan, ujungnya terinjak-injak *keds* lusuh hingga sobek. Kemejanya pun tak pernah putih bersih, dan tak pernah mampu menutupi tato-tato permanen di beberapa bagian tubuhnya. Bagi sebagian orang, dia *bad boy*, sumber masalah, tak punya masa depan. Aku menganggapnya menarik.

Ezra punya *band* sendiri, namanya Underdogs. Dia sudah mulai main gitar sejak umur sembilan tahun, menulis lagu sejak usia dua belas. Ke mana pun Ezra pergi, dia tak pernah membawa buku pelajaran, hanya segulung jurnal bersampul tipis yang disurukkan ke kantong bersama dengan sebatang pulpen bertinta biru. Itu, dan gitar yang senantiasa tersandang di punggungnya. Buatnya, sekolah adalah gangguan pada fokus hidupnya, dan sesuatu yang terpaksa dijalannya sebelum masa-masa kebebasannya tiba.

Kami berpacaran selama kelas dua, dan sepanjang semester awal kelas tiga SMP. Kupikir, itulah yang namanya jatuh cinta. Kami masih sangat muda, tapi aku tahu jika ada sesuatu yang dinamakan cinta, itulah definisi yang tepat. Hanya dia yang mampu membuat jantungku jumpalitan seperti habis berlari sprint dua kilometer tanpa henti. Dia cinta pertamaku, dan layaknya setiap orang memperlakukan cinta pertama, aku memberikan seluruh hatiku kepadanya.

Tindakan bodoh.

Bodoh, karena pada malam konser umum perdana Underdogs, aku menunggu seperti orang dungu di gerbang sekolah, mendekap tas di depan dada dan terus-menerus melirik jalan dengan gelisah. Semalaman aku menanti motornya berhenti di hadapanku, sosoknya yang melemparkan helm sembari menyeringai dengan senyum khasnya. Aku menunggunya menanyikan “Gadis Musim Gugur” di atas panggung, lagu yang katanya didedikasikannya kepadaku. Aku ingin hadir di sisinya, merayakan kesuksesan debutnya, berteriak paling kencang untuk mendukungnya.

Namun, dia tak kunjung datang.

Ketika aku memutuskan menyusulnya, konser telah usai, dan seseorang berada dalam pelukannya. Gadis itu tinggi semampai, berambut ikal sewarna daun maple, berbibir penuh dengan sentuhan lipstik *coral pink*.

Keesokan paginya, Ezra muncul di sekolah dengan gadis yang sama di boncengan motornya, mengenakan helm yang selama ini merupakan milikku.

Sejak saat itu, Karin yang selalu berada di sisi Ezra. Bukan aku.





Violet: "I feel different. Is different okay?"

Tony: "Different is great"

—*The Incredibles*

Seiring dengan berjalannya tahun pelajaran kelas satu, aku semakin sering menghabiskan waktu di pojok rahasia.

Terkadang, aku dapat mendengar Underdogs berlatih di auditorium, lagu-lagu mereka terdengar hingga tempat persembunyianku. Aku mengenali beberapa di antaranya, tapi kebanyakan adalah lagu-lagu baru yang tak pernah kudengar sebelumnya. Saat mendengar nada-nada yang asing tersebut, kadang sepercik kesedihan merayap karena itu pertanda telah begitu banyak waktu berlalu bagi kami tanpa kehadiran satu sama lain.

Biasanya, aku adalah orang pertama yang mendengar lagu-lagu baru Ezra, bahkan berada bersamanya saat ia mengubahnya, atau memainkan demonya untuk kali pertama bersama anggota Underdogs yang lain. Saking seringnya aku bersama mereka, teman-teman Ezra—Julius, Adit, dan Reza—kerap kali memanggilku dengan sebutan manajer. Walaupun tidak menyangkut jabatan itu secara resmi, sedikit banyak aku terlibat dalam aktivitas Underdogs; membantu menyusun jadwal manggung, bertanggung jawab atas konsumsi selama latihan, dan memberikan kritik jujur mengenai performa mereka.

Mendengarkan keempatnya berlatih dari kejauhan membuatku menyadari bahwa di luar hubunganku dengan Ezra, aku juga kangen dengan para personel Underdogs; Julius yang konyol dan selalu membicarakan uang, Adit yang parno kalau menyangkut jadwal dan kedisiplinan waktu, Reza yang menganggapku sebagai adik kecilnya. Dari pojok rahasiaku, setidaknya dengan begini aku merasa sedikit lebih dekat dengan mereka.

Lain halnya dengan Ezra. Jarak di antara kami terbentang sedemikian jauh, meskipun secara fisik kami berdekatan.

Semenjak melihatnya di auditorium tempo hari, aku pernah beberapa kali berpapasan dengannya di sekolah. Biasanya, dia bersama para anggota Underdogs, atau dengan Karin. Ketika tatapan kami bertemu, yang kuinginkan darinya hanyalah kejujuran, tapi sorot matanya dingin dan ekspresinya datar. Sekali, pernah kulihat sesuatu yang menyerupai rasa bersalah di wajahnya, tapi begitu Karin muncul dan memeluk lengannya, ekspresi

itu hilang dalam sekejap. Kami pun berlalu tanpa bertukar kata, seakan tak pernah saling mengenal.

Bukankah aneh, dua orang yang pernah sangat dekat, kini terasa seperti orang asing?

Mungkin memang lebih baik begitu. Tapi, tak berarti hatiku kembali hancur berkeping-keping setiap kali dia melakukannya.



Sepulang sekolah, aku langsung menyisihkan sepatu, meletakkan ransel, dan berjalan menuju *workshop* Ayah di belakang rumah, melewati pintu dapur dan jalan setapak kecil yang ditumbuhi oleh bunga-bunga milik Bunda.

Workshop itu sebenarnya bukan tempat kerja resmi, hanya sepetak tanah berukuran empat kali empat meter, dengan dinding dan lantai kayu yang disusun sederhana. Ayah menjadikannya bagian dari rumah kayu agar dapat bekerja dari rumah. Oleh sebab itu, aku hampir selalu dapat menemukannya di sana pada jam-jam tak lazim sekalipun, asyik mengerjakan ukiran daun pintu di tengah malam, atau merevisi desain hingga menjelang subuh. Lama-kelamaan, aku sering bergabung dengannya, membawa tugas-tugas sekolahku untuk dikerjakan di sana, atau bacaan yang belum rampung.

Ayah dan anak setali tiga uang, begitu selalu ucap Bunda ketika menemukan kami berdua di bilik sederhana itu; Ayah yang sibuk bekerja di mejanya, dan aku yang berbagi sudutnya,

bekerja tanpa kenal waktu. Apabila tertangkap basah begitu, aku dan Ayah hanya bertukar senyum kecil dan merengek minta camilan kepada Bunda.

Karena Ayah menyukai ruang kerja yang terang, jendela-jendela diposisikan sedemikian rupa agar cahaya matahari dapat masuk dengan bebas di pagi dan siang hari. Lantainya hampir selalu penuh dengan ampas kayu dan gumpalan kertas bekas desain, dan ada bau kayu yang kental setiap kali aku menginjakkan kaki di sana. Ini adalah pojok rahasia Ayah, dan kadang-kadang, aku suka meminjamnya sebagai pojok rahasiaku juga.

Sore ini, seperti biasa, aku menemukan Ayah di dalam, sedang larut dalam proyek terbarunya. Menurut Ayah, kliennya meminta desain rumah kayu yang minimalis modern, padahal umumnya rumah kayu memberikan kesan tradisional yang hangat. Sudah beberapa hari beliau berkutat dalam mengerjakan sketsa sesuai yang diinginkan klien, bolak-balik merevisi, berkamat-kamit tak jelas tatkala ada elemen yang dirasa kurang pas.

“Yah, Lulu pulang.”

Untuk waktu yang lama, Ayah tak menjawab, termenung memandangi gambar di atas meja. Aku meletakkan segelas air hangat di atas meja, di samping penganan singkong rebus buatan Bunda. Dasar Ayah, terus bekerja, padahal sudah beberapa hari ini kena diare. Kondisi lambung Ayah memang kurang baik, paling parah pernah sampai diare akut diiringi muntah seperti kemarin. Ayah sekarang kelihatan agak kurusan, mungkin kecapaian karena terlalu sering bergadang untuk mengerjakan proyek.

Aku menghampirinya dan melingkarkan lengan di sekeliling lehernya, menghirup aroma khas Ayah—cendana, sedikit *musk*, dan peluh.

“Yah, jangan capek-capek, dong Ayah kan baru sembuh sakit.”

“Ah, cuma diare.” Ayah malahan mengangkat sketsanya tinggi-tinggi. “Menurut Lulu, gimana gambar ini?”

Aku tahu, ini adalah gambar final sebelum Ayah membawanya kepada klien. Di zaman tiga dimensi seperti sekarang, Ayah masih berkuat pada sketsa buatan tangan. *Ada beberapa detail yang lebih jelas dan akurat kalau digambar dengan tangan*, begitu alasannya ketika aku bertanya. *Lagi pula, Ayah nggak pinter pakai program komputer, Lu.* Ayahku yang perfeksionis pasti sudah menghabiskan bermalam-malam mengerjakan sketsa-sketsa ini sampai terasa memuaskan dan siap dipresentasikan.

Kuamati gambar di tangannya dengan saksama. Ruang keluarganya tak memiliki banyak furnitur maupun pernak-pernik. Hanya sebetulnya perapian, sofa warna *beige* berbentuk L yang disusun di samping hamparan karpet bulu berwarna gelap, dan meja kayu dengan potongan tak sempurna yang justru memberikan kesan unik pada keseluruhan ruangan. Sebuah pantri yang menyerupai desain *minibar* dengan dominasi warna krem dan putih terletak di sisi. Tapi, bagian terbaiknya adalah rak-rak buku yang menempel acak di dinding, seolah secara sembarangan diletakkan di sana. Sungguh ciri khas Ayah yang tak pernah lupa membangun ruang khusus untuk buku di setiap desainnya.

“Keren, Yah,” pujiku. “Siap bikin.”

Ayah terkekeh. “Jadi keinget, Lu, kapan ya, kita mau renovasi perpustakaan?”

Yang Ayah maksud adalah ratusan, bahkan ribuan buku yang bertebaran di dalam rumah. Ayah, begitu juga aku, adalah kutu buku yang gemar mengumpulkan dan menumpuk buku. Bunda akhirnya pasrah dan membiarkan buku-buku tersebut berkembang biak dengan cepat, seperti sel yang membelah diri tanpa henti. Puluhan buku berkembang menjadi ratusan, ratusan menjadi ribuan. Buku-buku dari toko loak, buku-buku pinjaman, buku-buku bekas, buku-buku baru; semuanya bercampur menjadi satu.

Buku dapat ditemukan di balik sofa, di kolong ranjang, sebagai alas gelas, di atas lemari sepatu, sebagai penyangga pintu, dalam kardus di gudang. Di mana pun kami berada, kami dikelilingi oleh buku. Ayah dan aku sama sekali tak keberatan, tapi Bunda sering kali mencak-mencak kala menemukan “harta karun” yang tersebar di mana-mana. Karena itulah, Ayah berniat merenovasi perpustakaan kecil kami dengan tujuan mulia untuk membuat segala sesuatunya lebih terorganisasi. Diam-diam, kurasa Ayah hanya pusing mendengar ocehan Bunda mengenai buku-bukunya. Itu, dan kesulitannya menemukan buku yang diperlukannya saking berantakannya.

“Segera, Yah. Coba Ayah bikin sketsa desainnya, nanti Lulu sumbang ide.”

“Iya, deh.” Ayah manggut-manggut setuju, lalu mendadak raut wajahnya berubah serius. “Tadi, ada telepon dari Bu Sari, wali kelas kamu. Katanya minggu depan ada pertemuan guru

dan orangtua, untuk mendiskusikan rapor bayangan sekaligus perkembangan setiap murid.”

Aku mengerucutkan bibir. Padahal, ujian pertengahan semester masih delapan minggu lagi. Guru-guru kami memang paling rajin mengadakan rapat dengan orangtua, padahal menurutku, seharusnya murid-murid yang lebih banyak dilibatkan. Kan, kami subjeknya.

“Ada hal-hal yang perlu Ayah ketahui nggak, sebagai persiapan?” Setiap tahun, Ayah menanyakan hal yang sama, sebagai bahan sontekan.

“Probabilitas tertinggi adalah, Bu Sari bakalan bilang ke Ayah kalau sebenarnya nilaiku bisa lebih bagus kalau lebih berusaha, dan aku punya sifat antisosial tinggi dan perlu lebih banyak bergaul, atau bahkan harus diamati karena ada kecenderungan depresi. Tapi, selebihnya, nggak ada yang perlu dikhawatirkan.”

“Hmm.” Ayah berpikir sejenak, kemudian memandanguku. “Yang perlu diklarifikasi, teori itu benar nggak?”

Giliranku mematut dagu sambil berpikir. “Nggak. Mungkin sedikit antisosial, tapi nggak depresi.”

“Anak-anak lain masih sering ganggu kamu?”

Aku terpaku. Kadang aku lupa, Ayah bisa sangat perseptif dalam segala sesuatu. Seperti saat beliau menemukan tasku yang bau telur busuk, atau buku tulisku yang dicoret-coret. Waktu itu, yang ditanyakannya kepadaku hanya satu, *kamu baik-baik saja?*

Kali ini, jawabanku pun tetap sama. “Lulu baik-baik aja, Yah.”

Karena aku tahu, apa pun yang mereka lakukan tak akan pernah menghancurkan semangatku, dan Ayah akan selalu ada di pihakku. Sekeji apa pun ejekan mereka, sejauh apa pun tindakan mereka, aku tidak pernah membiarkan hal itu menggangguku karena apa yang keluar dari mulut mereka tidak benar. Hanya itu yang penting.

Pernah sekali, Ayah dan Bunda melaporkannya ke kepala sekolah, juga menawarkan pindah sekolah sebagai alternatifnya ketika hal itu tak kunjung berhenti. Tapi, kurasa menghindar bukan solusi yang tepat. Lagi pula, bukankah aku seorang kapiten kecil yang harus menjalani pertempurannya sendiri?

“Oh ya, mungkin Bu Sari akan bilang kalau aku berbeda.”

Berbeda. Kata itu selalu ada dalam laporan para guru mengenaiaku.

“Memangnya ada yang salah, ya, dengan menjadi berbeda?” Dengan tidak memakai seragam mini atau riasan wajah di sekolah seperti cewek-cewek lain, dengan menyukai misteri dan ilmu alam, dengan mendengarkan musik klasik ketimbang pop, atau lebih suka mendekam di perpustakaan dibanding mal.

“Menurut Lulu?”

Aku menggeleng. “Setiap individu pada dasarnya berbeda satu sama lain. Tapi, banyak orang cenderung menutupi keunikan mereka agar bisa serupa dan sesuai dengan orang lain, agar bisa diterima oleh masyarakat.” Aku pernah membacanya dalam buku; teori konformitas yang diungkapkan oleh Jon M. Shepard.

“Tuh, kamu sudah tahu jawabannya.”

“Aku hanya belum bisa memutuskan, hal itu sebenarnya tindakan yang cerdas atau bodoh.”

Ayah menatapku. “Setiap orang seharusnya bebas menjadi siapa pun yang dia mau, Lu. Yang dibutuhkan adalah keberanian untuk melakukan itu.” Kemudian, beliau menyingkirkan sketsanya sembari tersenyum lebar. “Kalau nanti Bu Sari tanya, Ayah akan jawab begitu, ah. Bahwa Ayah punya anak terbaik di dunia, dan nggak ada yang perlu diubah mengenainya.”

“Sama-sekali nggak ada? Bahkan, kebiasaan susah bangun pagi?” godaku sambil menahan senyum.

Ayah manyun, merasa tertipu. “Kalau itu sih, Ayah sama Bunda udah pasrah, Lu.”

Kupukul pundak Ayah dengan bercanda, lalu kurangkul beliau erat-erat. Ayah salah—justru akulah yang memiliki ayah terbaik di dunia.



Anak perempuan pendongeng itu berbeda dari anak-anak lain. Rambutnya tak dikepang dua maupun pirang berkilau seperti gadis-gadis kecil yang lain, tetapi hitam legam dan senantiasa berantakan. Wajahnya tak cantik, juga tak buruk rupa—bundar dengan hidung besar dan mata bulat yang senantiasa merefleksikan rasa ingin tahu mengenai segala sesuatu. Suaranya rendah, agak serak. Tubuhnya pendek, dan cara berpakaianya aneh. Terlebih lagi, ia lebih suka membaca di samping jendela ketimbang memasak dan menjahit.

Mari kuberi tahu satu hal lagi yang menjadikan anak perempuan itu berbeda: ia mengetahui sebuah rahasia.

Setiap kali ia membalik halaman dari buku-bukunya, dirinya memudar dan muncul dalam dunia yang sedang dibacanya. Negeri antah-berantah, kerajaan emas, rumah yang terbuat dari permen dan cokelat, sarang naga dan tempat tinggal kurcaci. Ia bertemu dengan para peri pencipta musim, goblin yang serakah, tikus-tikus pembuat sepatu, dan bersembunyi dari raksasa pemakan manusia.

Dalam setiap kisah yang dibacanya, ia menjadi bagian dari mereka. Dan karenanya, hidup anak perempuan itu tak pernah sama lagi.







Bagian Dua

WISH UPON A STAR:

membuka
kotak Pandora



Everything will come, exactly as it does.

—Zen Proverb

Setiap hari kedelapan bulan kedelapan, saat bunga bakung putih mekar di cuaca yang sedang panas-panasnya, aku bertambah tua satu tahun.

Hari jadi selalu kuasosiasikan dengan hal-hal membahagiakan. Lilin warna-warni dengan percikan api yang tak pernah habis ditiup, berdiri tegak di atas kue krim coklat buatan Bunda. Hadiah dalam bungkusannya berbagai corak. Makanan hangat di atas meja. Lagu ulang tahun yang kami nyanyikan dengan suara lantang. Permohonan sebelum meniup kue. Ayah, Bunda, dan aku.

Hari ini adalah ulang tahunku yang keenam belas.

Ayah berjalan masuk ke ruang makan dalam kostum “tukang kayu”-nya, *overall* kebesaran berwarna abu-abu, sepatu bot dalam ukuran raksasa, sepasang sarung tangan kain, dan helm dengan kaca yang sudah memburam. Beliau menyisihkan perlengkapannya di atas lantai, meninggalkan debu di mana-mana dan membuat anjing kami Muffin bersin dan memutar kaki Ayah dua kali sebelum menyalak girang.

“Muffin pasti ingin kue,” komentar Ayah sambil mengecup keningku. “*Happy birthday*, Lulu.”

Ada raut melankolis di wajahnya yang biasa selalu ceria. “Dulu, kamu masih sekecil ini.” Tangannya membuat gerakan di udara, menyentuh pinggang. “Selalu nangis di malam hari, nggak mau tenang sampai diputarkan musik klasik dan dibacakan dongeng. Kalau Ayah pulang, maunya dipangku atau digendong di punggung. Sekarang, anak Ayah udah gede. Udah bisa pacaran, bicara tiga bahasa, dan jadi lawan main catur yang hebat.” Ayah terlihat bangga. “Bentar lagi, kamu bakalan lulus sekolah, kuliah, kerja, dan bawa calon suami ke rumah.”

“Idih, Ayah.” Aku tersenyum menanggapi ucapannya. Menurut Ayah, hanya tanganku yang tetap mungil, begitu pas dalam genggamannya yang besar.

“Kue sudah siap!” Bunda muncul dari dapur, masih mengenakan celemek merah yang kuberikan sebagai kado hari Ibu tahun lalu. Kuenya adalah jenis kesukaanku—berlapis coklat luar dalam, dengan potongan stroberi segar, krim, dan sejentik *rum*. *Yummy*.

Lilin yang ditancapkan di tengah memancarkan kilau keemasan. Aku memfokuskan pandangan pada kilau itu dan mengucapkan doa dalam hati. *Semoga pada tahun-tahun selanjutnya, kami sekeluarga akan terus merayakan setiap momen bahagia bersama-sama. Amin.* Lalu, aku bersiap meniup lilin.

Tapi, ada sesuatu yang salah.

Aku dapat merasakannya begitu membuka mata. Teriakan yang memecakkan telinga terdengar, diikuti dengan suara berdebam seperti ada sesuatu yang berat yang jatuh. Yang kuingat selanjutnya adalah sosok Ayah yang terhuyung seolah kehilangan kesadaran, kemudian tumbang menghantam lantai.

“Panggil ambulans, Lu.” Suara Bunda tegas dan tak terbantahkan, jauh berbeda dari kelembutan yang selama ini melingkupi sosoknya.

Dengan tangan gemetar, aku menekan tombol di telepon, berusaha agar panik tak menguasaiku.

Rasanya lama sekali hingga sirene ambulans terdengar. Kami tak lepas dari sosok Ayah yang digotong dalam tandu, tak bercakap-cakap selama perjalanan ke rumah sakit.

Lampu jalanan memburam di hadapanku. Yang kupikirkan hanya satu hal.

Tuhan, semoga Ayah baik-baik saja.



Satu jam, tiga jam berlalu. Lalu empat jam, lima jam.

Aku masih terduduk di ruang tunggu di lorong rumah sakit, di kursi yang telah kutempati sejak aku tiba di sini. Sudah hampir tengah malam, tapi belum ada kabar lebih lanjut dari dokter maupun suster yang menangani Ayah.

Pikiranku melayang ke kue ulang tahun yang tak tersentuh, dengan lilin-lilin yang telah lama meleleh. Aku berharap Muffin ada bersamaku—kehadirannya selalu membuatku sedikit lebih tenang.

Benakku terus mengulang kejadian tadi sore. Tubuh Ayah yang limbung di atas lantai, tak bergerak. Bunda yang dengan sigap mengecek pernapasan dan denyut nadi Ayah, tak sekali pun kehilangan konsentrasi maupun penguasaan diri, bahkan saat Ayah diusung ke dalam ambulans dan sudah berjam-jam berada dalam pengecekan dokter. Muffin yang tak hentinya menyalak, berputar-putar di sekeliling tubuh Ayah.

Aku menoleh menatap Bunda. Sorot matanya awas, bahasa tubuhnya kaku, bibirnya tak menarik senyum. Kusingkirkan cangkir berisi kopi dingin yang sejak tadi dipegangnya, kemudian menggenggam tangannya. Bunda tersentak, tapi tak merespons lebih jauh. Baru kusadari, tangannya gemeteran.

“Ayah pasti nggak kenapa-kenapa, Bunda.” Pasti hanya sakit mag biasa, anemia, atau tekanan darah rendah. Belakangan ini, Ayah sering tidur larut dan kelelahan, pasti itu akibatnya. Pasti.

Bunda hanya mengangguk. Kami menunggu dalam diam, tak berbicara sepele kata lagi.

Beberapa saat kemudian, kami diperbolehkan masuk. Keadaan Ayah sudah stabil, tapi masih dibutuhkan pengecekan lebih lanjut pada pagi hari.

Aku mengesampingkan rasa khawatir dan menjaga Ayah selagi beliau tertidur, sampai akhirnya kantuk menguasaku dan aku ikut terlelap di samping tempat tidurnya.



"Selamat pagi, Lu."

Ketika membuka mata, tirai kamar rawat sudah tersingkap, mangkuk bubur polos yang tersaji sudah kosong, dan Ayah sedang duduk bersandar pada bantal sambil membaca koran pagi.

Aku mengucek mata. Rona wajahnya yang semalam pucat sudah kembali seperti biasa, seperti tak terjadi apa-apa.

Ayah sungguh baik-baik saja. Syukurlah.

"Kok, Ayah nggak bangunin Lulu?" protesku sambil merengut.

"Susah, Lu." Ayah terbahak, diikuti Bunda yang tersenyum tipis di sampingnya sambil merapikan ujung selimut. "Lagian, kamu tidurnya lelap banget."

"Lulu khawatir Ayah kenapa-napa."

"Tenang aja, bapakmu ini sekuat baja, kok." Ayah lalu asyik berceloteh tentang masa kecilnya sebagai anak nelayan, yang setiap malam pergi melaut dan kembali sebelum subuh, dan tak pernah jatuh sakit sekali pun.

Kehadiran seorang laki-laki berjubah putih di ambang pintu membuat kami bertiga berhenti bicara. Wajahnya terlihat muda dan segar, seperti anak kuliah jika bukan karena kerut-kerut halus yang memenuhi sudut matanya. Tubuhnya agak pendek dan kurus, rambutnya dipotong cepak. Kacamata tebal yang bertengger di hidungnya membuatnya kelihatan serius, tetapi senyumnya ramah.

“Saya Dokter Eka, yang ditunjuk oleh Dokter Wawan yang memeriksa Bapak semalam. Bisa kita mengobrol sebentar?”

“Kalau semuanya baik-baik saja, kenapa saya masih belum boleh pulang, Dok?” tanya Ayah.

Dokter Eka memperbaiki letak kacamataanya, bungkam seolah sedang berusaha mengolah kata. “Kami butuh pemeriksaan lebih lanjut sebelum mengizinkan pasien pulang.”

Jawaban standar, sama dengan yang sejauh ini kami dengar dari mulut para suster. Melihat ekspresiku dan Bunda yang agak tegang, Dokter Eka tersenyum lagi.

“Jangan khawatir, hanya pemeriksaan singkat, kok.”

Pemeriksaan fisik, begitu dokter menyebutnya. Menekan-nekan area perut Ayah, mengecek mata dan kulit Ayah dengan senter.

“Akhir-akhir ini, apakah ada gejala tertentu yang memengaruhi kesehatan Bapak?”

Ayah mulai menggeleng dan berkata semuanya normal, tetapi Bunda berujar dengan suara lirih, “Belakangan ini, sering diare tanpa sebab yang jelas, terkadang disertai demam dan

mual. Tapi, suami saya punya penyakit mag, karena itu kami hanya berusaha mengobatinya dengan obat lambung.”

Dokter Eka mengangguk, mencatat sesuatu dalam buku kecil yang ada di tangannya. “Diagnosis kami belum definitif, dan kami tidak bisa memastikan sebelum ada pengecekan lebih lanjut. Hari ini, kami sarankan Bapak lakukan USG¹ dan tes darah dulu.”

Nadanya relaks dan penyampaianya ringan, tapi ada sesuatu mengenai Dokter Eka yang membuatku merasa ada yang belum disampaikan. Sebelum aku mampu bertanya lebih jauh, seorang suster memanggil namanya dan dokter itu pamit dengan terburu-buru.

“Ayah nggak apa-apa kok, Lu.” Suara Ayah membuatku tersadar dari lamunan. “Kamu pulang aja. Makan kue. Buka kado. Bikin PR. Istirahat.”

Aduh, Ayah. Pada saat-saat begini, masih sempat-sempatnya mengurus PR-ku.

“Ayo, Bunda antar kamu pulang.” Lagi-lagi, nada itu. Tak terbantahkan.

Tanpa banyak protes, aku bangkit dan mengikuti Bunda keluar. Dalam perjalanan, kami tak banyak bicara.

“Ayah...,” aku memulai dengan tentatif, “... akan baik-baik aja kan, Bunda?”

Bunda tak langsung menjawab, hanya mempererat pegangannya pada setir mobil. “Bunda juga nggak tahu, Lulu.”

¹ *Ultrasonography*, proses diagnosis medis yang digunakan untuk memvisualisasikan organ tubuh internal.

Saat itu, kusadari bahwa Bunda juga mungkin sama takutnya denganku.



Kue ulang tahun di atas meja tampak lesu. Tidak ada yang menginginkannya lagi.

Tanpa semangat, aku memasukkannya ke dalam kulkas, kemudian beranjak ke kamar. Aku membutuhkan sesuatu untuk mengalihkan rasa cemas ini. Muffin yang baru saja menikmati susu paginya menggesekkan badan di betisku, tapi aku terlalu gelisah untuk membelainya.

Pandanganku berhenti pada sejilid buku lama di atas meja belajarku.

Buku itu adalah salah satu dari koleksi pribadi Ayah yang diberikannya kepadaku. Sampulnya terbuat dari kulit tebal, dengan judul dalam *emboss* emas. *Dann Terakhir*, karya O'Henry. Ini adalah buku pertama yang Ayah bacakan untukku, juga yang terus-menerus kami baca ulang karena menyukai kisahnya.

Aku membuka halamannya yang menguning, menghirup aroma Ayah dan buku tua, merasa sedikit lebih tenang. Aku mulai membaca hingga tanpa sadar tertidur dengan buku itu dalam pelukanku.

Dua hari kemudian, Ayah diperbolehkan pulang ke rumah.





To us, family means putting your arms
around each other and being there.

—Barbara Bush

Percayakah kalian, bahwa hidup dapat berubah dalam hitungan detik?

Seperti seorang pelari jarak dekat yang kalah menangnya bergantung pada satu detik terakhir selama perlombaan, seperti dokter yang pada detik terakhir kehilangan detak jantung pasiennya, seperti detik-detik sebelum sebuah mobil berguling dan menghantam pemugar jalan tol, detik-detik jiwa meninggalkan tubuh.... Detik-detik yang terasa begitu trivial untuk kebanyakan orang, tetapi merupakan segalanya untuk seseorang.

Bagiku, detik itu terjadi pada suatu pagi di hari Sabtu.

Aku terbangun dengan sendirinya, membuka mata dan disambut oleh lengang yang amat sangat. Hal itu membuat perasaanku tak enak.

Pada akhir pekan, biasanya Ayah tidak akan berhenti bekerja di *workshop*. Bising perkakas berbenturan dan bunyi alat masak yang beradu dengan pinggan akan terdengar dari kamar tidurku, saling mengiringi, kombinasi bunyi yang sempurna di telingaku. Tapi, kali ini hening. Tak ada suara panci bersahut-sahutan dengan gergaji yang menghantam kayu. Tidak ada siulan atau tawa Bunda, lagu di radio atau suara televisi. Semuanya senyap.

Aku mengibaskan selimut dan bergegas menuruni tangga. Sejak Ayah pulang dari rumah sakit dua minggu lalu, aku tahu ada sesuatu yang tidak diungkapkan oleh kedua orangtuaku. Sesuatu yang penting. Aku dapat melihatnya lewat pengertian yang terpancar lewat sorot mata mereka, tanpa kata-kata untuk mendefinisikannya. Sorot itu seakan berkata, *belum waktunya*. Oleh karena itu, aku lebih banyak mengobservasi, menunggu tibanya momen ketika mereka bicara lebih dulu, sebab aku percaya selalu ada waktu yang tepat untuk segala sesuatu. Ayahlah yang mengajarku hal itu.

Namun, kurasa tak akan ada yang dapat mempersiapkanku untuk detik itu; detik ketika segala sesuatunya berubah.

Ketika aku mencapai ujung tangga, aku dapat melihat tubuh Bunda terkulai dalam posisi duduk di atas lantai. Kedua tangannya mencengkeram kemeja Ayah, seolah takut Ayah akan menghilang, berubah menjadi debu bintang. Keduanya

berpelukan, bahu Bunda berguncang pelan, menangis tanpa suara.

Entah kenapa, saat itu, sesuatu yang naluriah mengusik hatiku—rasa takut, juga resah, karena inilah kali pertama aku melihat mereka seperti ini. Lengan kukuh yang dulunya selalu menahanku agar tak terjatuh, yang mengangkatku tinggi-tinggi di udara.... Tangan lembut yang membelaiiku setiap malam sebelum tidur, menyodorkan sendok untuk menyuapiku dan membersihkan luka-lukaku setiap terjatuh... kini saling bertaut, rapuh, seperti anak kecil yang membutuhkan satu sama lain.

Kuhampiri mereka, kulingkarkan lengan di sekeliling bahu mereka, merasakan tubuh ibuku menegang karena sentuhan itu, tetapi sejenak kemudian kembali melemah, dan tangan kanannya terangkat untuk menggenggam tanganku erat-erat. Kami berpelukan seperti itu untuk waktu yang sangat lama. Hanya itu yang dapat kulakukan, meminjamkan kekuatan saat mereka membutuhkannya, seperti yang selalu mereka lakukan setiap kali aku memerlukannya.

Ayah adalah orang pertama yang melepaskan diri. Beliau menangkap wajahku dengan telapak tangannya yang lebar, matanya basah oleh air mata yang belum luruh.

“Ayah sakit, Lulu.”

Hanya tiga kata, tapi serta-merta aku paham. Ayah sakit keras.

Kuharap kalian, atau siapa pun di dunia ini, tak akan pernah merasakan hal seperti ini, pun aku berharap tidak akan pernah merasa begini lagi dalam hidupku. Karena detik ini, hidupku

berubah, masuk dalam spiral ketidakpastian. Perasaan ini tidak akan pudar begitu saja, menjelma menjadi sosok bayangan yang menghantuiku ke mana pun aku melangkah.

Ini lah yang kurasakan detik ini: bahwa selamanya tidak pernah ada. Detik ini, selamanya berhenti, dan aku sadar, ungkapan kebahagiaan selama-lamanya adalah omong kosong belaka.



Kanker hati. Hepatoma.

Berdasarkan data dari *International Agency for Research on Cancer, hepatocellular carcinoma*, atau lebih sering disebut hepatoma, adalah jenis kanker dengan angka kematian tertinggi ketiga di dunia.

Pada 2008, sejumlah 696.000 orang meninggal karena penyakit itu, mayoritas pasien laki-laki. Hepatoma sering kali tak menampilkan gejala, bahkan lebih empat puluh persen penderita sering kali tidak mengalami gejala terdiagnosis. Indikasinya antara lain berkurangnya nafsu makan dan berat badan, rasa sakit di bahu dan perut, mudah lelah, demam, diare, mual muntah, dan sakit kuning.

Aku menemukan fakta-fakta di atas lewat Internet. Malam itu, aku terjaga hingga subuh, mencari artikel mengenai penyakit Ayah, semacam justifikasi yang menjelaskan mengapa beliau bisa terkena penyakit tersebut. Ayahku tidak merokok, tidak mengonsumsi minuman beralkohol, tidak menderita hepatitis. Ayah berolahraga dengan rutin, mengadopsi gaya hidup sehat,

menjadi *vegetarian* sejak beberapa tahun silam. Ayah orang baik. Orang baik tidak seharusnya dihukum.

Tapi, seberapa jauh pun aku mencari, tidak ada jawaban yang memuaskan untuk pertanyaan yang paling penting: apakah Ayah akan sembuh?

Berapa lama?

Hanya dua kata yang keluar dari mulutku, setelah Bunda menjelaskan diagnosis dokter. Bahwa hasil tes darah Ayah menunjukkan kadar *alpha-fetoprotein* yang tinggi, yang biasanya merupakan indikasi kanker hati. Selanjutnya, Ayah direkomendasikan untuk menjalani CTscan² dan MRI³, tes yang dapat menunjukkan keabnormalan organ tubuh, serta memperlihatkan tumor yang tumbuh di area-area tertentu dalam tubuh.

Saat hasilnya keluar, tampak beberapa sel tumor dalam organ hati Ayah. Meskipun tidak tampak gejala-gejala yang memprihatinkan, Ayah didiagnosis hepatoma stadium IIIB, yang berarti jumlah sel tumor yang timbul lebih dari satu, dan sebagian telah berkembang ke dalam pembuluh darah.

Berapa lama lagi?

Bunda membeku, bibirnya gemetar. Justru Ayah yang menelungkupkan tangan di atas jemari Bunda dan menjawab pertanyaanku dengan suara tenang, *Tiga bulan sampai dua tahun, Lu.*

Dua tahun. Dua puluh empat bulan, seratus empat minggu, tujuh ratus tiga puluh hari.

² *Computed Tomography scan*

³ *Magnetic Resonance Imaging*

Kukepalkan tanganku hingga buku-buku sendinya memutih. *Masih ada kesempatan untuk sembuh, kan, Yah? Aku benci nada memaksa dalam suaraku.*

Saat itu, Ayah hanya memeluk kami lebih erat. *Nggak ada yang tabu, Nak, ujarinya berulang-ulang. Nggak ada yang tabu, hanya Tuhan yang tabu.*

Kenapa? Kenapa Ayah menderita penyakit ini? Kenapa tidak ada yang tahu apakah penyakit ini bisa disembuhkan atau tidak? Kenapa tidak ada yang bisa memberikan jawaban?

Selama ini, aku menyukai ilmu alam dan matematika karena hanya mata pelajaran itulah yang mengusung ilmu pasti, tidak penuh dengan asumsi dan pertimbangan, tetapi berdasarkan fakta dan hasil penelitian. Bukankah kanker merupakan bagian dari penelitian ilmu pengetahuan alam? Bukankah biologi selalu dilandasi alasan dan fakta, sama seperti perkembangan sel, kelahiran bayi, pertumbuhan algae? Kenapa kali ini, kami tidak punya jawaban selain rentang waktu yang tak pasti?

Frustrasi, kudorong *mouse* dengan kasar, kemudian kutelungkupkan kepala di atas meja. Air mata tak kunjung keluar, seberapa besar pun aku ingin melampiaskan emosi yang meletup. Tapi, yang kurasakan hanya amarah. Marah sebab ini semua tak adil. Marah karena kami semua sedang dihukum untuk sesuatu yang tidak kami lakukan.

Bunyi *ding!* yang mengindikasikan ada surel masuk membuatku kembali menatap layar. Namun, yang tampil hanyalah satu notifikasi dari Facebook yang mengumumkan bahwa aku sudah terlalu lama menonaktifkan laman sosialku. Aku

menghapusnya, lalu menatap nanar daftar surel dalam *inbox*. Hanya ada satu nama di sana—Karin Utomo.

Seluruh isi *inbox* adalah pesan-pesan antara aku dan Karin, saat kami masih bersahabat dulu. Memo-memo singkat seperti *hari ini PR Matematika halaman berapa?*, atau *jangan lupa nonton Sherlock pukul delapan nanti malam!* dan *telepon gue, ya!* memenuhi kotak surat virtualku. Ada juga beberapa surel panjang, seperti kisah mendetail yang diceritakan Karin mengenai liburannya ke Vietnam bersama ibu dan ayah tirinya dua tahun lalu.

Selanjutnya, aku mengklik *folder* draf yang berisi surel-surel tak terkirim. Pascapersahabatan kami, aku banyak mengetik pesan untuk Karin, tapi tak pernah kukirim karena aku tahu dia hanya akan menghapusnya tanpa membaca. Percayalah, aku pernah mencoba. Bahkan, aku tak akan heran kalau namaku kini masuk dalam *folder spam*. Akhirnya, setiap kali merindukannya, aku lebih sering menulis surat elektronik tanpa mengirimkannya. Lewat untaian kalimat itulah kurasa aku menjadi lebih jujur, pada dirinya dan pada diriku sendiri.

Hanya saja, pada saat-saat terlemahku, Karin adalah satu-satunya orang yang muncul dalam benak.

Aku kangen meneleponnya di tengah malam, bercerita dengan bebas, menangisi pertengkaran dengan Ezra, atau berbagi lagu baru yang sedang diputarkan di radio. Pada saat seperti ini, aku hanya ingin mendengar suaranya yang ceria, mengatakan hal-hal sederhana seperti, *ya udah, besok kita makan es krim sepuasnya ya, gue traktir*, atau *ngapain sih lo nangisin hal bodoh kayak gitu?*

Kubuka satu dari sekian banyak pesan tak terkirim yang tersimpan, pelan-pelan menelusuri isinya, kata-kata familier yang terdengar menyedihkan, bahkan setahun kemudian.

Dear Karin,

Apa kabar? Hari ini hari pertama liburan sekolah, dan gue keinget sama villa paman lo di Puncak. Dulu, kita sering liburan dan bertualang di sana, bertekad ngunjungin setiap ruangan tepat pukul dua belas malam, percaya kalo rumah itu “berpenghuni”. Tentu saja, kita selalu parno dan ketakutan tiap kali denger derit pintu, dengan berlebihan menginterpretasikan desau angin sebagai embusan napas, dan berusaha bercanda walau sejujurnya pengen kencing di celana.

Tapi, udah nggak ada kata “kita” sekarang, ya kan?

Mungkin, tahun ini lo bakal tamasya ke Milan, atau ke Tokyo, seperti impian lo selama ini. Sori, bukannya nguping, gue nggak sengaja denger pembicaraan lo dan Tania di kantin tempo hari. Itu sebelum lo berbalik dan melototin gue, terus nyuruh gue untuk lenyap.

Lenyap. Gue nggak akan pernah lenyap begitu aja, Rin. Tahun-tahun bertualang itu adalah buktinya. Gelang persahabatan yang pernah kita bikin bareng, kolase-kolase di kamar lo, buku-buku dongeng yang lo pinjam; itu bukti persahabatan kita pernah ada.

Harusnya, gue benci sama lo. Tapi, yang gue rasain adalah kangen. *I wonder if you ever feel the same way.*

-Lulu-

Aku mengarahkan kursor untuk menampilkan layar pesan baru, dan menatap layar kosong untuk beberapa waktu.

Dear Karin, aku memulai. Kata-kata apa yang harus kau tuliskan kepada seseorang yang kini membencimu?

Hari ini, gue baru tahu kalau Ayah sakit. Bukan sakit biasa, tapi kanker.

Aku ingin menghapus apa yang barusan kuketik, disergapi rasa takut karena telah memaknainya lewat kata-kata, tetapi entah apa yang membuatku terus melanjutkan.

Dulu kita selalu bilang, kanker adalah cara yang klise untuk mengakhiri sebuah cerita. Tapi, ini bukan cerita. Ini Ayah, dan gue nggak tahu gimana harus hadapi kenyataannya.

Kalau lo ada di sini, mungkin lo akan bilang, *segala sesuatu terjadi seperti yang akan terjadi*. Dulu, gue nggak pernah ngerti apa maksud ucapan itu, lo dan semua kalimat-kalimat bernada Zen lo, tapi gue rasa sekarang gue paham.

Aku membacanya dua kali sebelum melanjutkan.

Pada saat-saat seperti ini, gue amat berharap lo ada di sini, Karin.

Entah sudah berapa kali jemari tanganku bergerak menuju tombol *send*, tapi pada akhirnya tak jadi melakukannya.

Aku dapat merasakan kebencian perlahan-lahan merayap, menguasai hatiku. Lama-kelamaan, rasa itu tergantikan oleh rasa pahit, lalu hampa. Akhirnya, aku menyerah dan mematikan komputer. Benda itu mengeluarkan bunyi lemah yang menyedihkan sebelum mati seluruhnya.

Semalaman aku terdiam, menatap retak di atas meja hingga pandanganku memburam.



Sunyi.

Deru kendaraan bermotor sesekali terdengar, diiringi derik jangkrik dan jarum jam yang memutar porosnya.

Di luar itu, semuanya senyap.

Aku tak bisa tidur. Lewat cahaya kuning yang masuk lewat celah di jendela, mataku membaca sepintas judul-judul yang berurut dalam rak buku, nama-nama yang sudah kuhafal di luar kepala. *Cinderella. Itik Buruk Rupa. Peter Pan. Rapunzel. Thumbelina.*

Aku ingin menulis dongeng untuk Ayah.

Terinspirasi, aku bangkit dari tempat tidurku dan meraih sebuah buku tulis lama, kemudian menggoreskan kalimat pertama.

Alkisah, ada seorang gadis kecil yang tinggal di rumah kayu. Hmm, boleh juga.

Pada zaman dahulu kala... Ah, terdengar terlalu lampau.

Aku mencoba sekali lagi.

Pada suatu kala, di sebuah rumah kayu sederhana ber-tingkat dua di kota kecil di Utara, hidup seorang tukang kayu dan putri tunggalnya. Nah, sudah lebih baik.

Seterusnya, kalimat demi kalimat mengalir lewat ujung penaku. Aku terlarut dalam kisah sang pendongeng dan anak perempuan yang kuciptakan, dan tanpa kusadari, aku telah menulis hingga pagi yang baru menjelang.



Suatu hari, sang pendongeng jatuh sakit. Kulitnya memucat, napasnya berat, dan tubuhnya tak henti-hentinya menggigil. Berbagai ramuan obat telah dimasak, bermacam pil telah dicoba, tetapi kian hari ia kian lemah, hingga tak sanggup bangkit dari tempat tidur.

Malam-malam di rumah sang pendongeng berubah sepi. Tak ada dongeng, tak ada tawa, tak ada kayu bakar dalam perapian, tak ada kehangatan. Tanpanya, musim dingin tahun itu terasa lebih dingin dari sebelum-sebelumnya.

"Sesuatu berada di dalam tubuhnya," ujar tabib yang memeriksanya. "Sesuatu yang jahat."

"Apakah ayahku bisa sembuh?" Anak perempuan si pendongeng bertanya dengan cemas.

"Berdoalah, waktunya sudah dekat," sahut sang tabib.

Namun, anak itu tidak percaya. Tentunya ada sesuatu yang dapat menyembuhkan sang pendongeng—kulit serigala, pucuk termuda tanaman rosemary yang mekar saat matahari terbit, tiga bulu emas dari seekor naga, embun pagi dari daun pohon ek hutan terlarang, ramuan sang penyihir. Pasti ada!

Sebuah ide brilian melintas. Ia dapat mencarinya lewat dunia rahasia dalam buku-buku dongengnya, bukankah begitu? Dengan itu, anak perempuan sang pendongeng menghapus air matanya, menyiapkan perbekalannya di malam hari, dan bertolak sebelum fajar menyingsing.

Dia akan bertualang—tetapi, ini bukan petualangan biasa. Dia akan mencari obat ajaib untuk menyembuhkan penyakit ayahnya.





You don't have to understand.

You just have to believe.

—Lizzy, *Disney Fairies*

Seiring dengan perawatan Ayah, kami sekeluarga sedikit banyak mulai mempelajari penyakit yang satu itu. Buku-buku mengenai herbal dan pengobatan alternatif menumpuk di rumah, riwayat *browser* internet memuat berbagai artikel variatif tentang kanker. Dan, belakangan ini, aku sering tak sengaja mendengar Bunda sedang berkonsultasi dengan teman-temannya di telepon. Saat itulah aku mendengar angka itu.

Lima belas persen.

Rata-rata kemungkinan untuk bertahan hidup selama lima tahun ke depan bagi penderita hepatoma adalah lima belas

persen. Untuk stadium lanjut, kemungkinan untuk sembuh total hanyalah satu dari seratus orang.

Silent killer. Artikel-artikel di internet menyebutnya demikian; penyakit yang diam-diam menyerang, tanpa gejala yang kentara, hingga sudah terlambat untuk mengobatinya. Kebanyakan penderita hepatoma baru terdiagnosis pada stadium akhir, sehingga prognosis kesembuhannya sangat tipis.

Tapi, kami semua berusaha untuk tidak kehilangan semangat.

Ayah pun tampaknya tak akan membiarkan harapan menguap begitu saja. Setiap pagi, aku masih menemukannya di *workshop* dengan kening berkerut penuh konsentrasi, melanjutkan proyek-proyeknya meskipun kini kesibukannya sudah sebagian besar dilimpahkan kepada asisten dan para pekerja yang lain. Beberapa waktu lalu, beliau bahkan sempat berangkat ke Singapura dan Penang, mencari opini kedua dari rumah sakit-rumah sakit besar di sana. Ketika diagnosisnya terbukti serupa, Ayah memutuskan memulai perawatan di Jakarta sesegera mungkin. Aku tahu Ayah tidak akan semudah itu menyerah—dapat kulihat itu terpancar dari sorot matanya.

Jangan khawatir, Lu. Ayah sekuat baja, kok.

Bagaimana aku harus merespons perkataan semacam itu?

Minggu lalu, kami sama-sama melihat hasil CT *scan* Ayah di ruang praktik Dokter Eka—dokter onkologis Ayah—sekaligus mendiskusikan alternatif-alternatif pengobatan. Saat pengecekan, Ayah menerima suntikan cairan yang membantu menunjukkan tumor secara kontras dalam gambar organ tubuhnya yang diambil menggunakan mesin sinar X. Hasil-

nya menunjukkan beberapa gumpalan yang menyerupai bola di sebelah kanan bagian perut atas Ayah. Sulit rasanya membayangkan benda sekecil itu dapat timbul begitu saja dan merusak kesehatan tubuh seseorang.

Sayangnya, untuk stadium lanjut seperti dalam kasus Ayah, terutama karena sel-sel tumor berukuran besar telah menyebar di area hati dan tumbuh berdekatan dengan pembuluh darah utama, kemungkinan untuk penyayatan hati, pembedahan, maupun transplantasi menyusut drastis, sehingga jenis perawatan lain perlu dilakukan sebagai alternatifnya.

Tahap awal perawatan yang dianjurkan oleh Dokter Eka adalah kemoembolisasi—umumnya disebut *TACE* atau *trans-arterial chemoembolization*. Kemoembolisasi adalah sebuah prosedur dengan obat dan substansi tertentu disuntikkan langsung ke area hati untuk menghalangi atau menurunkan aliran darah ke sel kanker dalam hati.

“Hati memiliki dua jenis suplai darah,” terang Dokter Eka kepada kami. “Sel hati normal mendapatkan asupan dari vena portal, sedangkan sel-sel kanker dalam hati mendapatkan nutrisi dari arteri hepatic. Dengan kemoembolisasi, kita bisa menutup aliran darah dari arteri hepatic agar sel-sel tumor berhenti berkembang, tanpa mengganggu fungsi sel hati yang normal.”

Prosedurnya dilakukan beberapa kali dalam rentang waktu enam minggu sekali, masing-masing sesi selama satu hingga dua jam. Setelah diinfus dengan antibiotik dan obat anti-inflamasi, sebuah kateter akan dimasukkan ke dalam arteri femoral di paha dalam Ayah. Dengan bantuan sinar X, kateter yang berukuran

lebih kecil akan diuraikan ke dalam cabang-cabang arteri yang menyuplai darah ke sel tumor. Kemudian, obat anti kanker akan diarahkan ke tumor, disusul oleh partikel yang berfungsi untuk menyumbat aliran darah ke sel-sel tumor, membuat obat kemoterapi bertahan lebih lama.

Selain itu, Dokter Eka juga menjadwalkan Ayah untuk menjalani beberapa sesi radioterapi, yaitu terapi radiasi dengan menggunakan partikel sinar X berenergi tinggi yang diarahkan ke area yang terjangkit. Untuk sesi-sesi radioterapinya, Ayah wajib pergi ke rumah sakit lima kali seminggu selama enam minggu. Kedua perawatan tersebut diharapkan dapat menyusutkan ukuran tumor dalam tubuh Ayah, serta memperlambat perkembangannya.

“Ini bukan perawatan kuratif.” Dokter Eka menurunkan kacamatanya begitu selesai bicara, mengurut pangkal hidungnya dengan ekspresi prihatin. “Pada tahap ini, yang kita harapkan adalah agar tumor tidak berkembang ke organ-organ lain. Tapi, jangan pernah berhenti percaya bahwa keajaiban itu ada. Beberapa pasien saya, bahkan yang telah menginjak stadium akhir sekalipun, ada yang berhasil sembuh total meskipun prognosis awalnya buruk.”

Pada saat-saat seperti ini, yang dapat kami lakukan hanyalah bergantung pada statistik dan probabilitas, percaya pada setiap kemungkinan yang ada, bahwa Ayah akan bertahan hidup.

Lima belas persen. Angka itu kembali muncul di benakku, dan dengan susah payah aku berusaha mengenyahkannya. Lima belas persen bukanlah angka yang tak mungkin. Ayah pasti bisa.

Kami pasti bisa melewati mimpi buruk ini. Seperti yang dokter bilang, keajaiban itu ada. Pasti.

Aku melihat Ayah dan Bunda bertukar pandang dan mengangguk samar. Lalu, seakan mengerti jalan pikiranku, Ayah meraih tanganku dan meremasnya. Ketika aku menoleh, beliau mengulas senyum tipis.

Meskipun terasa sulit, aku membalas senyumannya.



Rumah sakit kini bagai rumah keduku, saking seringnya aku menemani Ayah ke sana.

Rumah sakit ini adalah salah satu rumah sakit dengan penanganan kanker terbaik di Jakarta, dengan tim dokter ahli dan peralatan yang canggih. Namun, tetap saja ada perasaan tak nyaman setiap kali aku menginjakkan kaki di tempat ini. Mungkin karena aroma antiseptik yang menusuk ke mana pun aku melangkah, dinding dan lantai yang serbaputih dan tampak seperti dipoles licin belasan kali setiap harinya, atau temperatur rendah yang membuat bulu kuduk merinding. Dokter-dokter berjubah putih mondar-mandir dengan langkah tergesa, para suster berkerumun dengan wajah lelah, dan pasien-pasien lalu-lalang sambil berusaha menghindari kontak mata. Ada sesuatu yang sangat asing mengenai rumah sakit, seakan-akan kapan saja sesuatu yang buruk dapat terjadi.

Ruang untuk radioterapi terletak di sebuah bangunan terpisah di sayap kanan area rumah sakit, yang merupakan

bagian dari gedung departemen onkologi, yakni istilah medis untuk segala sesuatu yang berhubungan dengan kanker. Ruang perawatan, ruang praktik dan kamar pasien berada di gedung tersebut, terpisah dari area rumah sakit yang lain. Desainnya futuristik dan segala sesuatu di dalamnya tampak baru, mulai dari ruang tunggu dengan fasilitas televisi *flat screen*, hingga akuarium raksasa berair bening.

Setiap sore, aku menemani Ayah ke sana, menyaksikan sosoknya menghilang di balik pintu ruang radioterapi, dan menunggu sampai perawatannya selesai. Sesekali, Bunda akan pergi bersama kami, tetapi sering kali akulah yang mengambil alih tugas untuk menemani Ayah. Biasanya, aku menunggu sendirian di ruang dingin yang dipenuhi barisan kursi berlapis kain warna *burgundy*, dengan layar televisi yang menyala tanpa suara, menyiarkan program *infotainment* terbaru yang menjemukan. Seorang suster beraut masam sering kali berjaga di balik meja resepsionis, tapi kadang, seorang suster muda akan menggantikannya. Nama suster itu Jean.

Suster Jean tak banyak bicara, tapi hanya dia satu-satunya orang yang menyapaku setiap kali kami datang. Dia akan membuka *file* di komputernya untuk mengecek jadwal Ayah, mempersilakannya masuk, dan menunggu bersamaku hingga Ayah selesai. Suster Jean sering membiarkanku duduk bersamanya, selama aku tidak menyentuh apa pun. Biasanya, kami akan duduk dalam diam—aku dengan permainan sudoku Ayah yang belum diselesaikannya atau buku-buku bacaanku, dia dengan sebungkus makanan manis dan majalah wanita yang

disimpannya di balik buku-buku pasien. Dunia rasanya jauh berbeda jika kita duduk di balik meja ini, menatap ke luar, dan bukan sebagai pasien yang mengunjungi rumah sakit dengan perasaan berat.

Sore ini, Suster Jean ada di sana, membuatku menutup buku tugas Biologi yang sedari tadi kukerjakan dan menghampirinya. Kami berdua duduk berdampingan di balik meja resepsionis, dan tangannya terulur menawarkan sepaket biskuit cokelat yang sudah habis separuhnya. Aku mengambil satu, mengunyah diam-diam.

Hari ini, ada sesuatu yang ingin kutanyakan.

“Dari pasien-pasien yang keluar masuk ruangan ini, berapa banyak yang bertahan hidup?”

Suster Jean menurunkan majalahnya, raut wajahnya datar. “Entahlah. Banyak yang meneruskan perawatan di luar negeri, banyak yang transfer ke rumah sakit lain, ada yang sampai sekarang masih keluar masuk rumah sakit ini untuk perawatan. Banyak yang meninggal, tapi juga banyak yang bertahan hidup.”

Aku menghargai kejujurannya. “Lima belas persen. Katanya, Ayah punya probabilitas lima belas persen untuk hidup.”

Suster Jean mengangkat bahu. “Secara ilmiah, lima belas persen bukan angka yang besar. Tapi, secara spiritual, lima belas persen adalah harapan. Harapan nggak bekerja seperti statistik.”

Aku mengangguk, mengerti. “Dokter Eka juga bilang begitu.”

“Yang sulit itu mempertahankan harapan. Kalau harapan sudah hilang, persentase sebesar apa pun juga bisa menurun

jadi nol. Tapi, punya harapan saja juga nggak cukup. Orang-orang yang punya harapan, belum tentu akan diberkati dengan kesembuhan.”

“Menurut Suster, apa ayahku akan sembuh?”

Ia kembali merogoh ke dalam kantong biskuitnya, melahap satu tanpa langsung menjawab pertanyaanku.

“Entahlah, Lulu,” akhirnya dia berkata. “Hanya Tuhan yang tahu.”



Kali pertama mengantar Ayah, beliau meninggalkanku di ruang tunggu sambil menyerahkan sepotong teka-teki silang yang belum selesai.

“Begitu kamu selesain permainan ini, Ayah pasti sudah keluar.”

Aku memicingkan mata, ragu. “Masa, sih?”

Beliau hanya tersenyum. Aku ingat memandangi pintu hingga pandanganku memburam, berharap begitu Ayah keluar dari sana, penyakitnya akan berkurang.

Begitulah setiap hari, Ayah akan menyerahkan permainan-permainan yang belum selesai, teka-teki, permainan angka, *puzzle*, buku-buku bacaan, dan menjadikannya sebagai acuan waktu. Menurutku, itu adalah caranya agar aku memiliki sesuatu untuk mengisi waktu, sekaligus mengalihkan pikiranku dari hiruk pikuk rumah sakit.

Sama seperti hari ini. Satu jam kemudian, setelah dua lembar Sudoku yang benar-benar sulit, Ayah menjemputku dengan senyum lebar yang sama, seolah baru saja selesai menambal gigi dan bukannya diradiasi.

“Ayah mau nggak? Pusing? Mulas? Mananya yang sakit?”

Ayah menggeleng, mentertawai kerewelanku yang membuatnya kewalahan menjawab. Sambil menggandengku keluar dari sana, beliau mulai asyik berceloteh, “Ruangnya besar banget, Lu. Bersih, dingin. Ada mesin raksasa di tengah ruangan, kayak alat teleportasi atau mesin waktu gitu, deh.”

Duh, saat-saat seperti ini, Ayah malah teringat *Back to the Future* dan *Doraemon*. Tapi, aku tak dapat menahan rasa ingin tahuku. “Sakit nggak, Yah?”

Ayah bercerita tentang berbaring di atas permukaan datar yang menyerupai tempat tidur, dan terapis yang memberikan sejentik tinta permanen di area kulit yang akan ditembakkan dengan sinar. Mesin radiasi berkepala bulat kemudian berotasi di sekeliling tubuh Ayah, menyorotkan sinar X ke bagian yang memerlukan perawatan, agar sel-sel kanker yang terkena radiasi musnah. Hasilnya, kulit luar yang terkena radiasi berbekas kemerahan, seperti terbakar cahaya matahari.

Ayah menunjuk bintik kecil di perutnya, mirip seperti tato. “Nggak sakit, kok. Malah, radiasinya cuma lima menit. Yang lama itu, memastikan posisi tubuh sudah tepat, biar arah radiasinya pas.”

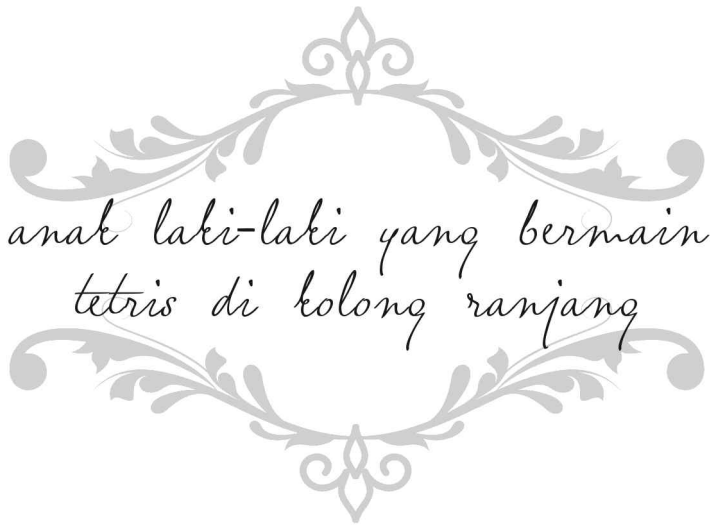
Aku manggut-manggut, kemudian terdiam sejenak. Ada sesuatu yang ingin kusampaikan kepadanya. “Yah, Lulu mau

selalu bersama Ayah saat menjalani perawatan.” Aku tidak ingin membiarkannya menunggu sendirian, atau menjalani segala sesuatunya seorang diri.

Ayah mengusap kepalaku, lembut. “Lulu selalu ada bersama Ayah, ke mana pun Ayah pergi.”

Aku tersenyum. Itulah janjiku kepadanya.





You know how sometimes you meet someone
and everything changes. Just like that?

—Prince Eric, *The Little Mermaid*

Pada kunjungan ke rumah sakit untuk sesi radioterapi yang selanjutnya, aku tak lagi menunggu di ruang tunggu. Pertama, aku sudah menyelesaikan sebagian besar dari teka-teki silang dan Sudoku yang ditinggalkan Ayah. Kedua, aku bosan menonton *infotainment* yang setiap kali menayangkan ulasan yang kurang lebih sama, dan ketiga, Suster Jean tidak sedang berjaga hari ini.

Aku mengantongi buku *Of Mice and Men* yang sedari tadi kubaca, memutuskan mengeksplorasi.

Sejauh ini, aku baru mengunjungi toko-toko kecil yang berjejer di tepi lobi rumah sakit dan kafetaria. Ruang-ruang penting pada

umumnya terkunci, begitu pula laboratorium yang membutuhkan akses khusus. Kendati demikian, selama petualangan kecilku aku menemukan *tuna casserole* lezat yang pernah kumakan di sudut kafetaria, juga sebuah perpustakaan kecil dengan buku-buku medis dan brosur-brosur untuk pasien di lantai dua.

Kamar-kamar pasien terletak di lantai tiga. Berbekal sekotak jus buah tropis dari *vending machine* terdekat, aku menekan tombol tiga dalam elevator dan melangkahhkan kaki di sana. Suster-suster di balik meja setengah lingkaran yang didirikan tepat di depan elevator tidak mengangkat muka ketika aku masuk. Tampaknya, kunjunganku bertepatan dengan jam besuk. Sempurna.

Koridor pertama di timur memuat dua belas kamar reguler dan lima kamar VIP, kebanyakan berpenghuni. Lewat celah pintu, aku dapat melihat pasien-pasien terbaring di atas tempat tidur, beberapa di bawah pengawasan suster, beberapa dikelilingi anggota keluarga. Di salah satu ruangan, seorang anak sedang menyuapi ibunya dengan sabar. Di kamar lain, sekelompok orang mendoakan kenalan mereka dengan suara keras. Tapi, kebanyakan, tirainya tak tersingkap, sehingga aku tak dapat melihat sosok-sosok di balikinya.

Koridor barat lebih sepi dibanding area lain di lantai ini. Tak banyak dokter yang terlihat melintas, dan seorang suster berusia paruh baya tampak sedang sibuk mencari sesuatu, tanpa seorang pun yang memperhatikan kehadiranku. Aku berjalan hingga mencapai ujung lorong yang buntu, menemukan satu kamar kosong yang sepertinya terkunci. Tapi, ketika kutekan gagangnnya untuk mengetes, pintunya terdorong terbuka tanpa suara.

Kulongokkan kepala ke dalam, tapi tak ada siapa-siapa di sana. Hanya ada sebetulnya ranjang berangka besi di tengah ruangan, dua buah bantal disusun rapi dengan lipatan selimut cokelat bermotif bunga yang hampir menyentuh lantai. Sebetulnya sofa diletakkan di sudut, di samping meja duco sederhana. Sebuah troli besi kecil berada di hadapan tempat tidur, dengan nampan aluminium dan semangkuk kapas bersih di atasnya.

Penasaran, aku beranjak masuk dan mengambil posisi duduk di atas tempat tidur berlapis seprai putih tersebut. Ada sebuah jendela di dekat tempat tidur, dan dari sini aku dapat melihat taman kota. Pada September, mawar-mawar mulai bermekaran, membuat taman kota sekilas terlihat seperti kebun mawar.

Sesuatu yang bersuara membuatku terdiam untuk menajamkan pendengaran. Terdengar bunyi seseorang bernapas dan bergerak, kemudian tiba-tiba, sosok tubuh merangkak keluar dari kolong tempat tidur yang kududuki, mengambil posisi berdiri dan merentangkan kedua lengannya tinggi-tinggi di atas kepala. Aku memekik kaget, membuatnya tersentak dan maju untuk membekap mulutku.

“Sssh. Jangan berisik. Nanti aku ketahuan.”

Setelah diperhatikan lebih jeli, anak laki-laki itu kira-kira seumurku. Tubuhnya tinggi besar dan berpostur tegap, dibalut baju biru pucat yang biasanya dikenakan oleh para pasien rumah sakit. Tapi, untuk melapisinya, ia mengenakan jaket olahraga berwarna putih emas dengan nomor punggung tiga belas. Tangannya memegang sebetulnya *game boy* versi lama dengan permainan Tetris yang masih berlangsung tanpa suara.

Karena dia berdiri teramat dekat, aku dapat dengan leluasa mengamatinya. Seluruh rambutnya telah habis dipangkas, membuatku ingin melarikan telunjuk di kulit kepalanya yang polos. Kepala botak membuat seluruh fitur wajahnya menonjol; apalagi dia memiliki mata yang bulat dan ekspresif, rahang yang kokoh, dan telinga besar seperti Dumbo. Sudut-sudut bibirnya melengkung ke atas, seolah selalu membentuk senyum. Meskipun alis dan bulu matanya telah rontok, dia tidak kelihatan aneh, justru ketidaksempurnaan itu malah membuatnya kian menarik. Ganteng. Percaya diri. Berani taruhan, dia murid populer di sekolahnya.

Melihat tidak ada yang mendengar teriakan kecilku barusan, cowok itu melepaskan tangannya dari mulutku seraya tersenyum lebar. “Hai,” katanya. “Aku Eli.”

“Lulu.”

“Pasien?”

Aku menggeleng. “Kamu?” Padahal, aku sudah tahu jawabannya.

Dia mengangkat baju pasiennya dengan bangga. “Udah hampir empat bulan keluar masuk rumah sakit.”

“Leukimia?”

Dia menggeleng. “Tumor otak.”

“Ini perkenalan yang aneh.”

Anak laki-laki itu tergelak, membuatku turut tersenyum. Ekspresinya ramah dan terbuka, membuatnya terlihat kekanakan. “Segala sesuatunya aneh di rumah sakit ini. Kamu

bakalan ketemu dengan banyak orang aneh, dan anehnya lagi, berteman dengan mereka.”

“Seaneh bermain Tetris di kolong ranjang,” komentarku.

“Ini pojok rahasiaku.” Dia lalu merendahkan suara dengan nada konspiratif. “Suster-suster selalu lupa mengunci pintunya karena jarang ada pasien yang ditempatkan di sini.”

Pojok rahasia. Ah, ternyata bukan hanya aku yang punya tempat persembunyian.

“Aku pendatang baru di sini,” ujarku.

“Kalau begitu, selamat datang, Lulu si Pendatang Baru.”

Ketika aku menjelaskan padanya bahwa aku sedang mengeksplorasi, matanya berbinar senang. “Kalau gitu, kamu udah lihat kelas senam ibu hamil, atau ke *playground* pasien anak?”

Aku menggeleng. Setelah mengobrol lebih jauh, ternyata kami sama-sama merupakan penggemar berat *tuna casserole* di kafetaria, dan sama sepertiku, dia pun pernah menemukan perpustakaan di lantai dua. Katanya, masih banyak tempat yang dapat ditunjukkannya kepadaku.

“Hidup adalah sebuah petualangan, Lulu si Pendatang Baru,” tukasnya riang.

Dan begitulah, anak laki-laki yang bermain Tetris di kolong ranjang rumah sakit itu menjadi temanku.



Namanya Eliott Gustira—lebih suka dipanggil Eli karena menurutnya, namanya aneh.

Umurnya tujuh belas tahun. Terdiagnosis dengan *fibrillary astrocytoma*, yaitu tumor otak stadium dini yang umum diderita oleh pasien remaja, sejak empat bulan lalu. *Fibrillary astrocytoma* juga disebut *diffuse astrocytoma* karena batas-batas tumornya sering kali merambat ke sel otak yang normal. Telah menjalani dua puluh sesi radioterapi dan dua siklus kemoterapi. Rawat inap di rumah sakit karena beberapa hari lalu mengalami demam, akibat rendahnya sel darah dari efek samping kemoterapi yang dijaninkannya.

“Operasi pertama sekaligus biopsinya dilakukan tiga bulan lalu.” Eli berbalik, menunjukkan bekas luka berupa jahitan panjang yang tak tersamarkan di bagian belakang kepalanya. “Tumornya ada di *cerebellum*⁴, dan udah nyebar ke beberapa sel otak yang lain, jadi susah untuk diangkat dengan sekali bedah. Biasanya, operasi dilakukan beberapa kali, bahkan bukannya nggak mungkin tumornya nggak diangkat semua dan muncul lagi di masa depan. Bukan prognosis yang terlalu baik, ya?”

Tak ada rasa malu maupun putus asa yang mewarnai suaranya. Eli bicara dengan tenang, seolah sudah terbiasa menjelaskan penyakitnya kepada orang awam.

“Kanker itu mimpi buruk buat semua orang, sesuatu yang bikin hidup berhenti begitu aja. Suatu hari, kita bisa jadi calon

⁴ Otak kecil, bagian dari otak belakang yang mengatur keseimbangan dan koordinasi gerakan otot.

atlet renang nasional, keesokan harinya pasien tumor otak agresif. Hidup benar-benar penuh dengan kejutan.”

Aku menoleh. “Kamu atlet renang nasional?”

Senyumnya merekah mendengar sebutan itu, ekspresinya kombinasi dari rasa bangga juga sesal. “Hampir. Dua bulan setelah aku didiagnosis, rekan sekaligus kompetitor terhebatku terpilih jadi wakil Indonesia untuk Olimpiade.”

Wow. “Kamu atlet hebat, ya?”

“Lumayan,” akunya, dan aku sama sekali tak mendeteksi nada membual maupun sesumbar dalam suaranya. “Tapi, itu cerita masa lalu.”

Sama seperti Ayah, gejalanya muncul secara tiba-tiba, tanpa peringatan. Menurut Eli, sebelah kakinya sering terasa kesemutan dan mati rasa. Puncaknya adalah sesaat setelah kompetisi antarprovinsi, ketika kaki kanannya mendadak lemas dan sulit digerakkan. Setelah melewati pemeriksaan yang lebih menyeluruh, ternyata penyebabnya adalah penumpukan cairan yang mengakibatkan bengkaknya otak.

“Kupikir, ini cuma tegang otot biasa. Kram, kecapekan, atau apalah. Kami semua sama sekali nggak menyangka akan ada tumor sebesar bola golf di otakku.”

Hal yang paling disesalinya karena mengidap tumor otak adalah tak lagi bisa bebas ke pantai, dan makan makanan enak. Makanan favoritnya adalah arum manis—jenis yang dijual di karnaval, juga makanan pedas. “Makin pedas makin mantap,” sahutnya. “Tapi, aku paling kangen sama renang. Lebih dari apa pun.”

Belum sempat aku merespons, pintu terbuka lebar. Seorang anak perempuan berusia sepuluh atau sebelas tahun melongokkan kepala ke dalam, mengamati seisi ruangan dengan tatapan menyelidik. Begitu melihat kami, ia langsung menghampiri dengan langkah tegas, lalu berdiri berkacak pinggang di hadapan Eli.

“Kakaaaakkk..., udah saatnya minum obat, tuh.”

Eli hanya bergeser, menyisakan tempat agar gadis kecil itu bisa duduk. “Kenalin ini adikku, Mia. Mia, ini Lulu, pendatang baru di sini.”

Mia mengabaikanku, tangannya sibuk menjewer telinga Eli sampai yang dijewer mengaduh kesakitan. “Adudududuh, salah apa lagi kali ini?”

“Kalau mau keluar dari kamar, kirim SMS. Tinggalin pesan, kek. Telepon, kek. Jangan tiba-tiba ngilang aja. Suster Norma sampai panik, tuh.”

Dari ucapannya, jelas bahwa ini sering terjadi. Lagaknya bicara seperti orang dewasa, padahal tubuhnya kecil, dengan muka berbintik yang selalu berekspresi serius dan rambut cokelat tua yang dikucir dua. Dia tidak memiliki kemiripan apa pun dengan Eli, kecuali sepasang telinga raksasa yang sama.

“Ponselku ketinggalan di kamar...” Eli mulai beralih, tapi langsung mengatupkan mulut ketika Mia memberikannya pelototan maut. “Iya, iya, itu bukan alasan.”

Aku menahan tawa. Laki-laki bertubuh sebesar Eli semudah ini bertekuk lutut pada anak perempuan garang berkucir dua.

Sedetik kemudian, Mia berpaling kepadaku. “Kakak ini siapa, pacar baru Kak Eli?”

Aku menggeleng. “Ini kali pertama aku ketemu kakakmu.”

“Oh. Sedikit perkenalan tentang Kak Eli. Dia sering kentut sembarangan tanpa peringatan, jadi hati-hati. Dia alergi kacang, jadi jangan pernah kasih dia segala sesuatu yang berbau kacang. Nggak boleh kena debu berlebih, kecapekan, kena kotor, karena dia rentan infeksi dari efek kemoterapi. Walaupun badannya gede, hatinya lembut. Kalau dia sampai kenapa-kenapa, urusannya denganku.”

Aku menyukai Mia detik itu juga. Dia kocak tanpa menyadarinya, dan tak kenal basa-basi.

Eli melongo. “Perkenalan macam apa itu?” Tapi, sepertinya, dia sudah sangat terbiasa dengan sikap adiknya karena dia lalu merangkul Mia dan mengusap-usap kepalanya hingga rambutnya berantakan, membuat gadis itu memekik jengkel.

“Terima kasih buat perkenalannya,” jawabku. “Aku akan hati-hati terhadap serangan kentut dadakan dan makanan berbahan kacang. Juga, untuk nggak cari gara-gara denganmu.”

“Bagus.” Mia mengangguk, tampak puas. “Nah, sekarang pukul empat. Saatnya makan obat.” Dia bangkit, menunggu agar Eli mengikutinya.

“Sejak dulu, cita-citanya jadi presiden.” Eli berbisik di sampingku. “Entah jadi apa negara ini kalau setiap orang harus mengirim SMS sebelum keluar kamar.”

Mia menoleh cepat. “Hei, aku dengar itu!”

Aku terkikik.

Sebelum pergi, Eli sempat berbalik dan berujar kepadaku, “Kalau ada waktu, kembalilah ke sini besok. Aku tunggu.”

Aku mengangguk. Kemudian, anak laki-laki yang bermain Tetris di kolong ranjang itu menghilang di balik pintu, meninggalkanmu sendirian di sana.



Anak perempuan sang pendongeng sudah siap.

Berbekal sebuah lentera, sekotak roti lapis, sebetuk kompas, dan tumpukan buku cerita; ia membuka buku pertamanya dan mulai membaca.

Dalam hitungan detik, dirinya melesap dari tempat duduknya di tepi jendela, dan menemukan dirinya terbaring di bawah sebuah pohon ek raksasa. Dari kejauhan, tampak sebuah kastel raksasa—kerajaan megah yang selama ini dibacanya dalam buku, hunian para putri yang berdansa dan para pangeran yang menungguangi kuda putih.

Seorang anak lelaki duduk tak jauh dari sana, mengamatinya dengan penuh minat.

“Siapa kau?”

Anak lelaki itu tersenyum, memperlihatkan gigi-gigi yang tak rata. “Seharusnya, aku yang bertanya. Kau yang tiba-tiba muncul entah dari mana, mengganggu tidur siangku.”

Anak perempuan itu menyebutkan namanya. "Aku datang dari dunia nyata, untuk mencari obat yang dapat menyembuhkan penyakit ayahku."

"Kita berasal dari tempat yang sama," sahut anak laki-laki itu.

"Maksudmu..., kau juga dapat masuk ke dalam dunia di buku dongeng?"

"Hm... kurang lebih begitu. Aku dapat pergi ke mana pun cerita membawaku. Mencari obat, katamu, eh?" Anak lelaki itu mengusap tangannya dengan antusias. "Kurasa, aku tahu beberapa tempat yang dapat kita kunjungi."

Kita, katanya? Anak perempuan itu menimbang-nimbang. Bukankah lebih cepat jika dua orang yang mencari obat ajaib itu ketimbang sendirian? Anak laki-laki itu pun tampaknya tak berbohong. Ia mengenakan celana pendek dan kemeja bermotif kotak-kotak yang terlihat wajar, mukanya berseri-seri dan matanya biru. Sepertinya dia bukan sosok yang berbahaya.

"Tempat yang ingin kukunjungi mungkin berbahaya..." Anak perempuan itu memulai, ragu-ragu. Ia tak yakin tawarannya akan diterima begitu saja.

"Tapi, kau bukanlah seseorang yang takut pada sedikit petualangan," lawan bicaranya menyelesaikan kalimat itu. "Aku pun begitu. Jadi, kapan kita mulai?"

Anak perempuan si pendongeng tersenyum. "Sekarang," jawabnya mantap. "Kita mulai sekarang."





polaroid-polaroid wajah

All photographs are memento mori.

To take a photograph is to participate in another person's mortality
vulnerability, mutability.

Precisely by slicing out this moment and freezing it, all photographs
testify to time's relentless melt.

—*Susan Sontag*

Sejak aku masih balita, Ayah sering membuatkan miniatur kayu Suntukku. Bukannya tumbuh besar dengan rumah Barbie dan boneka-boneka cantik, aku lebih sering bermain dengan miniatur-miniatur kayuku. Ayah membuatnya dalam berbagai bentuk dan warna—binatang, tumbuhan, makanan, prajurit, sampai karakter-karakter dalam dongeng-dongeng favoritku. Seiring dewasa, koleksiku bertambah banyak, tersimpan rapi di balik lemari kaca.

Pada kunjungan rumah sakit yang selanjutnya, aku mencari Eli dengan sekantong *cookies* gandum buatan tangan dan salah satu miniatur kayu ciptaan Ayah.

Kamarnya terletak di koridor utara, di lantai khusus untuk pasien anak-anak dan remaja. Tetapi, Eli tidak ada di sana; aku justru menemukannya di sebuah ruangan terbuka yang menyerupai taman bermain *indoor* di lantai yang sama.

Tempat itu memiliki lantai mozaik dan dinding yang dilukis dengan mural bergambar binatang-binatang hutan. Beberapa meja dan kursi plastik pendek dalam warna-warna cerah tersebar acak. Sebuah arena bermain didirikan di sudut, lengkap dengan perosotan hijau, korsel mini, dan kereta-keretaan. Di sudut yang berlawanan, beberapa rak buku yang memuat buku anak dan buku menggambar membentuk ruang baca.

Eli ada di sana, sibuk membacakan sesuatu dari buku tebal yang terbuka di pangkuannya. Belasan anak bawah umur mengelilinginya, mendengarkan dengan saksama, seolah terhipnotis. Mereka semua mengenakan baju biru khas rumah sakit, kebanyakan masih terlalu muda untuk mengidap penyakit seakut kanker, tetapi wajah mereka tak memancarkan rasa takut maupun sedih, hanya girang dan kepolosan yang besar.

Ketika melihatku mendekat, Eli tersenyum lebar dan melambatkan tangan agar aku mendekat. Ternyata, dia sedang membacakan salah satu dari serial ensiklopedia mengenai binatang—penguin, lebih tepatnya. Intonasi suaranya bervariasi; tegang saat mencapai bagian yang seru, melodis ketika membacakan bagian yang membosankan, tak lupa dengan gerak-gerik kocak

yang memimik binatang tersebut. Satu bab mengenai cara hidup binatang yang satu itu selesai dibacakan, dan anak-anak bubar untuk melanjutkan aktivitas masing-masing.

“Hei, kamu datang.” Eli tampak senang melihatku. Dia kelihatan lebih baik daripada kemarin, tak lagi terlalu pucat dan rona merah di wajahnya sedikit lebih kentara.

Aku mengambil tempat duduk di sebelahnya. “Kan, aku udah janji. Ini buat kamu.”

“*Cookies!*” Dengan bersemangat, dia menyambar kantong plastik di tanganku, melepaskan karetinya dan mulai melahap lempengan-lempengan cokelat di dalamnya layaknya orang kelaparan. “Enak!”

Kalau diamati lebih teliti, tubuh Eli sangat kurus. Ada lekukan samar di lengan atasnya yang menandakan sisa otot-otot yang dulunya liat. Meskipun tegap, bahunya sekilas tampak ringkih, seperti terlalu lama memikul beban berat. Dulu, kulitnya pasti kecokelatan terbakar matahari dan tubuhnya atletis, tapi sekarang hal-hal seperti itu tak lagi kentara.

Eli mengenalkan pasien-pasien lainnya kepadaku, mulai dari Tania dan Josef, kembar yang menderita leukimia, Ratna yang mengidap kanker mata, Yuda, Marisa dan Leticia yang terdiagnosis kanker stadium awal, dan Muriel, anak berusia empat belas tahun yang terang-terangan menyukai Eli.

Selain anak-anak itu, tampaknya Eli juga mengenal banyak orang di rumah sakit ini. Setiap kali dia lewat, dengan santainya dia menyapa para dokter, suster, pasien, bahkan penjaga ke-

bersihan sekalipun. Dia mengenal mereka dengan nama depan masing-masing, dan tak jarang orang-orang yang dipanggilnya pun membalas sapaannya seolah sudah lama saling mengenal. Diam-diam, aku mengagumi sisi itu dari dirinya—kemampuan untuk berteman dengan siapa saja, dan tersenyum dalam setiap kondisi, bahkan keadaan yang rasanya tak memungkinkan sekalipun.

Aku mengeluarkan miniatur Peter Pan kayu dari saku dan meletakkannya dalam genggam tangan Eli. Miniatur ini dibuat Ayah sehari setelah perpisahanku dengan Ezra. Sepanjang hari, aku berusaha untuk tak memasang raut muram agar kedua orangtuaku tak khawatir, tapi sulit untuk memaksakan senyum saat segalanya mengingatkanku akan Ezra dan Karin. Malam harinya, saat aku keluar kamar karena tak bisa tidur, aku menemukan miniatur ini di depan pintu kamarku.

Untuk satu dan lain hal, kurasa, miniatur Peter Pan ini mengingatkanku akan sosok Eli—anak laki-laki yang mencintai petualangan.

Eli memutar benda itu di tangannya. “Keren. Ini buatan kamu?”

Aku menggeleng. “Buatan Ayah. Ayahku tukang kayu. Kuli bangunan. Juga arsitek terhebat di dunia.”

Dan, begitu saja, aku mendapati diriku bercerita tentang Ayah.

Tahun ini usia ayahku empat puluh tiga. Anak sulung dari tujuh bersaudara, hingga kini keluarga besarnya masih menetap

di pelosok Sumatra. Ayah juga seorang petualang, sama seperti kami. Waktu kecil, rumah kami berdekatan dengan rumah Karin sehingga kami sering menginap di tempat satu sama lain. Namun, karena pertengkaran orangtuanya yang berakhir pada perceraian, Karin lebih sering menginap di rumahku.

Sering kali, Ayah membangunkan kami berdua di tengah malam. *Ayo, kita pergi mengeksplorasi!* Kami akan berpakaian dalam gelap, mengenakan “kacamata khusus” yang sebenarnya hanyalah sepasang kacamata renang biasa, sepatu bot, dan mengepak ransel dengan camilan, air mineral, dan senter. Kami berkemah di kebun belakang, mengeksplorasi alam bebas, menangkap kunang-kunang, dan membaca dongeng sampai mengantuk. Waktu kecil, masa-masa tersebut sangat menyenangkan bagiku.

Eli mendengarkan tanpa menyela, dan ketika aku selesai, dia berujar, “Ayahmu sepertinya keren banget.”

“Ya, Ayah memang keren.”

“Mudah-mudahan ayahmu cepat sembuh. Suatu hari nanti, aku mau ketemu beliau.”

Aku tersenyum. “Terima kasih. Aku juga berharap begitu.”

“Nah, sekarang, giliranku ngasih kamu hadiah.” Dia merogoh ke dalam saku jaketnya, mengeluarkan setumpuk foto yang disatukan menggunakan karet gelang. Objeknya adalah wajah-wajah yang tak kukenal; wajah-wajah tersenyum, terpe-renyak, membuka mulut seperti sedang ingin bicara, menangis, marah. Berbagai jenis ekspresi tertangkap oleh bidikan lensanya, tercetak dalam lembaran persegi yang mengering menjadi imaji

tak bergerak. Setiap emosi yang muncul tak dapat ditarik kembali, selamanya membeku dalam lembaran-lembaran foto tersebut.

“Kamu suka fotografi?”

Eli menggeleng. “Kamera ini hadiah dari sepupuku waktu aku menang kompetisi renang antarsekolah. Awalnya, aku nggak berpikir untuk menggunakannya, toh aku nggak paham dan nggak tertarik dengan potret-memotret. Tapi, begitu masuk rumah sakit, aku kebosanan. Suatu hari, Mama bawain kamera ini dan aku jadi sering memakainya. Awalnya, sekadar eksperimen, lama-lama aku jadi mengoleksi foto. Bagian favoritku adalah menunggu gambarnya muncul—kita nggak pernah tahu satu momen *candid* akan menghasilkan foto seperti apa.”

Foto Marisa, foto Josef, foto Dokter Eka, semuanya ada di sini. Kerut lelah di sudut mata para penjaga rumah sakit, raut panik suster-suster pada saat darurat, ekspresi jemu para apoteker yang menganggur. Pose-posenya tak diatur, jepretannya tak direncanakan, tapi istimewa.

“Nggak banyak orang yang mengingat kita dalam keadaan sakit.” Eli terdiam sebelum melanjutkan, “Mereka lebih suka mengingat kita dalam keadaan dulu, sewaktu masih sehat. Tapi, buatku, ini juga merupakan bagian dari diriku, jadi aku ingin bisa mengenang saat-saat aku kesulitan, saat-saat aku merasa sakit, senang, sedih... seperti apa aku sebelum aku pergi.”

Pergi. Sebuah kata yang sederhana, dengan makna yang kutahu sama sekali berbeda dengan arti sebenarnya. “Kamu pernah mikirin nggak, gimana kalau kamu...”

“Mati?” Eli melanjutkan pertanyaan itu untukku.

Aku mengangguk, lega karena dia tak mengelak dari pembicaraan itu seperti yang dilakukan oleh orang-orang pada umumnya. Kebanyakan orang menghindari kata “mati” seolah itu adalah hal tabu, hanya karena mereka merasa tak nyaman membicarakannya.

“Mikirin mati sering, Lu, tapi yang selalu kuingat, sekarang aku masih hidup, bukan mati.” Dia tersenyum tipis. “Triknnya adalah untuk berusaha nggak nganggap kanker sebagai momok yang membuat kita kehilangan hidup. Semua orang pada akhirnya bakal mati. Kanker hanyalah sesuatu yang mempersingkat penantian itu. Seenggaknya, kalau aku mikir begitu, menjalaninya nggak terlalu sulit.”

“Berapa lama?”

“Entahlah, siapa yang tahu? Dokter bilang, kalau tumor ini berhasil diangkat seluruhnya, tingkat kesembuhannya tinggi. Kalau gagal, kemungkinan tumor ini bisa berkembang menjadi tumor yang lebih ganas. Seandainya radioterapi, kemoterapi, dan lainnya nggak berhasil... paling lama tiga sampai lima tahun.” Eli menoleh untuk menatapku. “Tapi, Lu, kalau kita terus mikirin sembuh nggak sembuhnya, kadang kita jadi lupa untuk benar-benar hidup.”

Hidup. Baru kusadari, betapa berharganya arti kata itu sekarang.

Sebelum aku pulang, Eli menyerahkan selebar foto yang baru saja mengering kepadaku. Itu adalah foto miniatur Peter Pan kayu buatan Ayah. “Supaya kamu nggak merasa kehilangan,” katanya.

Malam itu, aku meletakkan foto dari Eli dalam lemari kacaku, bersama miniatur-miniatur kayu lainnya. Kata-katanya terus terngiang dalam benakku.

Hidup adalah sebuah hak yang istimewa, Lu. Karenanya, kita perlu melakukan kewajiban kita untuk menjalaninya sebaik mungkin.





Until this moment, I had not realized that someone could break your heart twice, along the very same fault lines.

—Jodi Picoult

Di luar dugaanku, perpustakaan sekolah memiliki begitu banyak koleksi buku-buku kesehatan. Mulai dari ensiklopedia tentang anatomi tubuh, buku-buku tebal dengan pembahasan lengkap berbagai macam penyakit, hingga buku-buku pengobatan alternatif.

Sejak Ayah sakit, aku lebih banyak membaca buku-buku kesehatan ketimbang fiksi. Aku mulai mengunjungi perpustakaan hampir setiap hari, meminjam dan mengembalikan buku secara bergantian. Kalau koleksi sekolah kurang lengkap, aku akan mampir di perpustakaan nasional untuk menambah daftar

bacaanku. Buku-buku itulah yang belakangan ini menemaniku selama luang.

Saking larutnya dalam bacaan, aku tak sengaja melewati bel pertama tanda jam istirahat siang telah berakhir. Kuselipkan pembatas buku dalam lembaran yang sedang kubaca, kemudian tergesa-gesa keluar dari pojok rahasia tanpa menoleh ke kiri dan kanan.

Baru mengambil dua langkah, aku menabrak seseorang, menyebabkan buku dalam dekapanku terpelanting ke lantai. Sepasang lengan kokoh menyeimbangkan tubuhku agar aku tak terjatuh. Aku mengenali aroma kolonye yang dipakai penyelamatku, dan ketika mendongak, benar saja, Ezra sedang berdiri di hadapanku dengan gitarnya.

“Hai, Lulu.”

Ini kali pertama dia bicara kepadaku, setelah hari itu. Kok bisa-bisanya dia menyapaku sekasual itu? Seolah-olah tak pernah ada yang berubah, dan aku masih Lulu yang sama yang pernah dikenalnya.

Dia membungkuk untuk memungut bukuku, mengernyit saat membaca judulnya. *Kanker dan Pengobatannya*. Aku buru-buru menyambar buku itu dari tangannya. “PR Biologi,” dalihku.

“Lo nggak apa-apa?”

“Maksudnya, nggak apa-apa setelah ditabrak kamu, atau apa?” Aku sedikit terkejut pada amarah yang muncul dalam nada suaraku. Setelah sekian lama, kupikir aku telah berhasil menguburnya dalam-dalam.

“Lo yang nabrak gue, Lu,” jawabnya, dan aku membenci ketenangan dalam suaranya.

Bel terakhir berdering mengikuti ucapannya. *Mati aku*. Bu Puput tidak pernah melepaskan siapa pun yang terlambat masuk kelas.

“Kelas lo selanjutnya apa?”

“PPKn.”

Ezra bersiul rendah. “Ada dua hal yang Bu Puput nggak suka. Gue, dan murid terlambat.”

Aku tak suka mengakuinya, tapi dia benar. Bu Puput tidak suka murid-murid berpenampilan begajulan dan berseragam acak-acakan, juga murid telat. Singkat kata, habislah aku.

“Sini.” Ezra membuat gestur agar aku mengikutinya, kemudian berpaling tanpa menungguku.

Dulu, gestur seperti itu selalu membuatku mengikuti Ezra tanpa bantahan, seperti anak anjing yang setia mengekori pemiliknya. Sekarang, aku bukan Lulu yang sama lagi.

Aku berbalik untuk berjalan ke arah sebaliknya, mencari *detour* yang aman menuju kelas PPKn, berharap Bu Puput belum tiba di kelas atau pasrah terhadap apa pun hukuman yang menanti. Tapi, tiba-tiba, guru BP tiba-tiba keluar dari ruang guru, sensor mata elangnya diaktifkan untuk mencari mangsa berupa murid-murid yang berniat membolos atau masih berkeliaran di luar kelas. Guru BP yang satu ini terkenal angker dan hobi menjatuhkan pelbagai hukuman untuk membuat murid-murid jera. Aku adalah bukti nyatanya, pada hari pertama masuk sekolah.

Sejurus kemudian, kurasakan Ezra menahan langkahku, menarik pergelangan tanganku, dan mulai berlari.

Bodoh, memang, karena aku kembali mengikuti langkahnya. Tapi, lebih bodoh lagi, karena hatiku membiarkan sedikit kebahagiaan menyusup.



Di luar, langit sedang cerah-cerahnya, cuaca yang sempurna untuk mengeksplorasi.

Kami berhenti di depan gudang kecil di belakang sekolah, tempat para anggota klub olahraga menyimpan peralatan-peralatan mereka. Tempat itu sempit, terpencil, dan gosipnya merupakan tempat favorit para pasangan yang mencari pojokan untuk pacaran.

Ezra melepaskan tanganku. Ada seringai lebar di wajahnya, walaupun napasnya masih tersengal.

“Lo nggak berubah, Lu. Masih aja cepat larinya.”

Aku berusaha menenangkan detak jantung yang tak keruan, entah karena lari barusan atau cowok yang berada di dekatku. Tinggi kami kini tak terlalu jauh berbeda, aku hanya beberapa inci lebih pendek darinya sehingga ketika bertatapan, aku dapat melihat jelas ke dalam matanya. Bayanganku terefleksikan dalam bola mata Ezra. Apakah dia masih melihatku sebagai Lulu yang dulu?

“Kamu salah. Seperti yang kamu bilang, kita udah selesai. Aku bukan lagi Lulu yang dulu, dan kamu nggak perlu pura-

pura baik sama aku. *“Kembalilah pura-pura nggak melibat kalau kita bertatap mata. Itu masih lebih baik ketimbang bertindak seakan nggak pernah terjadi apa-apa.*

Dia tersentak, tapi sejenak kemudian emosi itu hilang sama sekali dari wajahnya. Dulu, dia sering sekali memasang ekspresi datar seperti sekarang, menyembunyikan apa pun yang dirasakannya dalam hati.

“Bukan berarti kita nggak bisa berteman, Gadis Musim Gugur.”

“Lagu lama.” Aku mencibir. “Seharusnya, kamu buat lagu baru untuk Karin. Gadis Musim Panas, atau mungkin Gadis Musim Dingin lebih cocok.”

Dia tak marah, malah menjatuhkan diri di sampingku, bersandar pada dinding yang catnya mulai mengelupas. “Lo masih benci sama gue dan Karin, ya?”

Bukan benci, tepatnya. Lebih ke kesal. Karin dan Ezra sama-sama kehilangan aku, tapi aku yang kehilangan mereka berdua.

Aku memutuskan tidak menjawab pertanyaan Ezra. Kaku ingin bergerak menjauh, membawaku pergi dari sana, tetapi hatiku terus berdebat dengan kepalaku agar aku bergeming. Bagaimana bisa dua emosi yang berlawanan wujud pada waktu yang bersamaan—sakit hati dan ingin menjauh, tapi juga ingin berada di sisinya? Dulu, sekarang, itu tak penting—faktanya, aku pernah begitu menyukainya.

Ezra mengeluarkan sebatang rokok dan mulai menyulutnya. Dia masih menggunakan *lighter* yang sama—Zippo hitam

dengan grafir nama Underdogs, babak belur di sana-sini, tapi tak pernah meninggalkan kantong celananya. Aku ingat dulu sangat membenci kebiasaannya merokok, tapi hal itu tak pernah dapat ditinggalkannya.

“Karin kangen sama lo, tahu nggak.” Dia mengembuskan asapnya lambat-lambat. “Dia memang nggak pernah bilang, tapi gue tahu.”

Kalau kangen, Karin akan membalas SMS atau surel-surel yang kukirimkan. Kalau kangen, dia tidak akan berusaha mengacaukan hidupku setiap kali aku ada di dekatnya, atau mencuri pacar sahabatnya dari belakang.

Kenapa Karin, Zra?

Aku pernah menanyakan hal itu kepadanya, isteris ingin mendapatkan jawabannya, tapi waktu itu dia memalingkan muka dan tak kunjung menjawab pertanyaanku.

Aku menoleh untuk mencuri pandang ke arahnya, tak mampu menahan diri. Ezra memejamkan mata, seperti sedang tidur. Tahi lalat mungil itu masih berada di bawah sudut mata kanannya, lebih jelas terlihat saat matanya tertutup. Pipinya tirus dan lengannya kurus dengan tato-tato yang menarik perhatian, memberikan kesan *rocky* yang kental. Seluruh auranya mendefinisikan “masalah”, sama seperti apa yang kurasakan saat pertama melihatnya, tapi toh hal itu tak pernah menghentikanku untuk jatuh cinta kepadanya.

Jatuh cinta itu nggak pake milih, Zra. Nggak milih waktu yang tepat, atau momen yang pas. Tabu-tabu, kamu udah jatuh cinta. Kalau

kamu beruntung, kamu akan tahu begitu saja. Kalau kamu beruntung, orang itu juga akan membalas perasaanmu.

Dan begitu saja, persis seperti apa yang dulu pernah kuucapkan kepada Ezra, aku mendapatkan jawaban atas pertanyaanku selama ini. Ezra jatuh cinta kepada Karin, semudah dan sesederhana itu.

Dia membuka mata. “Suatu hari nanti, lo pasti bakal ngerti posisi gue, Lu.”

“Kalau selingkuh itu wajar?” Kalimatnya membangunkan sesuatu dalam diriku—amarah yang selama ini bersembunyi di sudut terdalam hatiku. Aku tertawa getir, meredam seluruh perasaan yang berkecamuk dalam dada. “Kalau itu maksudmu, kamu salah besar.” Aku bangkit, bersiap-siap untuk pergi. “Satu lagi. Kita nggak akan pernah berteman, Zra, kamu tahu kenapa? Teman saling menghargai, dan aku nggak melihat itu dalam diri kamu. Yang kamu pikirkan cuma diri sendiri.”

Kali ini, aku mengabaikan seluruh keinginan untuk tinggal, kemudian berlalu dari sana.





It's amazing when strangers become friends
but it's so sad, when friends become strangers.

—Unknown

Selain laba-laba, hujan dan pelajaran Matematika, hal yang paling Karin benci di dunia ini adalah gosip. *Gosip menyenangkan selama nggak menyangkut diri kita*, itu yang selalu dikatakannya.

Menjelang kelulusan SD, orangtua Karin bercerai. Dia datang ke sekolah dengan mata bengkak, semalaman menangis karena orangtuanya terus bertengkar dan tidak menghadiri acara kelulusannya di sekolah. Karena orangtua Karin adalah figur publik, seisi sekolah menggunjingkan masalah itu. Hari itu, kami sama-sama membolos hari kelulusan, memilih untuk

menghabiskan hari tersebut di taman bermain. Setelahnya, kami sama-sama dihukum tak boleh keluar rumah selama dua minggu.

Waktu masih SMP, seseorang tak sengaja mendengar Karin panik di kubikel toilet karena menstruasi pertamanya. Ketika Karin keluar dari toilet, murid-murid sekelas sibuk memandangi bagian belakang roknya, berbisik-bisik seolah siklus biologis sama hebohnya dengan berita mengenai bom nuklir. Akulah yang berlari ke supermarket terdekat untuk membelikannya pembalut.

Selama ini, kami selalu bersama-sama; Karin dan Lulu versus dunia. Apa pun yang terjadi, kami menghadapinya berdua.

Namun, minggu ini, selentingan gosip teranyar adalah mengenai aku dan Ezra—bahwa kami berselingkuh di belakang Karin. Atau lebih tepatnya lagi, akulah yang menghancurkan hubungan mereka dan menggoda Ezra. Kabarinya, seseorang melihat kami “berpegangan tangan” dan “bermesraan” di gudang belakang sekolah.

Satu hari, dua hari berlalu dengan tatapan sinis dan gunjingan orang-orang yang percaya bahwa gosip itu benar. Pada hari ketiga, aku menemukan pintu lokerku dicat dengan tulisan-tulisan provokatif hasil karya orang-orang kurang kerjaan. Hari keempat, kelima, tanpa respons dari Karin. Kupikir, kabar angin itu akan lenyap begitu saja, setelah berita baru yang lebih menarik menggantikannya. Kupikir, Karin terlalu pintar untuk termakan rumor-rumor murahan semacam itu. Itulah yang kupercayai, sampai suatu hari, setiap murid di SMA Harapan mendapatkan fotokopi lembaran jurnal harianku.



Fotokopi hitam putih itu ada di mana-mana; dilekatkan di pintu kamar mandi, loker, buletin majalah dinding, kantin, bahkan ditempelkan di balik bangku penonton di tepi lapangan. Siapa pun yang melakukan ini, dia benar-benar memastikan semua orang mendapatkannya.

Hari ini hari pertama pensi, I'm excited!!! Untung gue nggak ikutan komite apa-apa, jadi bebas ngeliatin Ezra tampil di panggung ☺ tadi pagi, dia dan anggota Underdogs yang lain lagi geladi resik di ruangan musik, dan gue sempat ngintip bentar. Keren banget....!!

Aku serta-merta mengenali tulisan tanganku sendiri, goresan pen satu tahun lalu yang kini tampak sangat kekanakan di mataku. Ikon *smiley* yang berlebihan, tanda seru di sana sini, dan pengakuan itu.

Setelah pensi, gue juga pengen bilang sama Ezra kalau gue sayang sama dia. Jujur, ini kali pertama gue ngerasa gini terhadap seorang cowok (*~*~).

Tak salah lagi, ini adalah satu dari sekian banyak halaman dari jurnal harian yang kubagi dengan Karin semasa SMP. Buku itu kami beli bersama-sama—jurnal tebal dengan halaman kosong bergaris, bercover kulit dengan sebetuluk

gembok kecil yang menandakan kerahasiaannya. Di dalamnya, kami bercerita dengan bebas mengenai keseharian kami, guru-guru yang kami benci, cowok-cowok yang kami sukai, hal-hal menyenangkan maupun menyebalkan yang menjadi rahasia kami berdua. Pada hari kami berhenti bersahabat, seharusnya Karin mengembalikan buku itu kepadaku karena gilirannya sudah selesai, tapi dia tak pernah menyerahkannya.

Hari ini, dia mengembalikannya kepadaku—bukan hanya bagian dari buku itu, tapi juga persahabatan kami.

Kubaca cepat lembaran fotokopi itu, kemudian menggumpalkannya dan membuangnya ke tempat sampah agar membaur dengan susu basi dan sisa makanan. Aku tak ingin melihatnya lagi.

Ini hanya kertas, Lu. Hanya selembat kertas.

Bukan isinya yang menggangguku. Bukan juga gosipnya, atau tulisan-tulisan tak senonoh di loker yang kutemukan setiap pagi, seberapa keras pun aku berupaya menghapusnya. Yang mengusik hatiku adalah kenangan bahwa setahun yang lalu aku pernah begitu bahagia, dan fakta bahwa Karin menyalahgunakan sesuatu yang pernah kupercayakan kepadanya.

Aku menarik napas dan mengembuskannya lambat-lambat, lalu mulai bekerja. Kukumpulkan lembaran fotokopi itu satu per satu, berusaha tetap tenang meskipun yang kuinginkan adalah berlari keluar dari tempat itu dan berteriak sekeras mungkin.

“Nggak usah repot-repot, masih banyak, kok.”

Aku berbalik dan bertatap muka dengan Karin. Ada ekspresi yang sulit kudefinisikan di wajahnya—kombinasi antara iba, rasa menang, dan jijik.

Dia berdiri dengan kroco-kroconya, para gadis pemandu sorak yang selalu mengapitnya ke mana pun dia pergi. Anya dan Jennifer, dua antek setia Karin, masing-masing memeluk setumpuk fotokopian di depan dada—amunisi perang yang sangat tak adil.

“Lo mungkin belum sadar, tapi Ezra milik gue.” Nada suaranya otoritatif, tak terbantahkan.

Rasanya aneh, telah berteman dengan sosoknya selama bertahun-tahun, tapi sekarang aku tak lagi mengenali perempuan yang berdiri di hadapanku. Aku merindukan sosoknya yang berkacamata, berkawat gigi, dengan rambut berponi yang selalu menutupi matanya. Aku kangen berbagi es krim rasa melon pada hari yang panas, hingga tetesannya meleleh ke pangkuan kami dan membuat celana kami lengket. Aku rindu kebiasaan meneleponnya setiap malam, hanya untuk melanjutkan obrolan yang tampaknya tak akan pernah usai.

Tapi, Karin yang berada di sini bukan lagi Karin yang dulu.

Aku menatapnya tanpa berkedip. “Seharusnya, lo bilang begitu sama diri lo sendiri, waktu gue masih pacaran sama dia.”

Bibirnya membentuk senyum angkuh. “Tapi, lihat baik-baik, dia ada di samping siapa sekarang. Ini bukan pertarungan yang bisa lo menangkan, Lucifer.”

Dengan kesne, dia mengibaskan rambut dan berjalan pergi, tak ragu menabrak bahu dan membuatku terhuyung menghantam loker. Ezra berdiri tak jauh dari sana, tak tersenyum, memperhatikan diam-diam. Raut wajahnya tak terbaca. Kemudian, dia berlalu bersama Karin, meninggalkan sendirian di sana.

Harus kuakui, sebagian kecil dalam diriku masih memercayai bahwa suatu hari nanti persahabatan kami akan pulih. Kami *soulmate*, bukankah begitu? Namun, hari ini, keyakinanku terbukti salah.

Pada detik aku menyadarinya, aku tahu bahwa persahabatan kami benar-benar telah usai.



Dear Karin,

Hari ini hari pertama pensi, *I'm excited!!!* Untung gue nggak ikutan komite apa-apa, jadi bebas ngeliatin Ezra tampil di panggung ☺ tadi pagi, dia dan anggota Underdogs yang lain lagi geladi resik di ruangan musik, dan gue sempet ngintip bentar. Keren banget...!!

Pernah sekali, gue nggak sengaja denger Ezra bilang, kalau dia belum percaya diri sama musiknya, bahwa dia ingin tampil di panggung internasional, masuk *Channel V*, *MTV*, dan tampil di konser-konser mancanegara, tapi dia belum tahu apa dia mampu untuk itu. Dia salah.

Suatu hari nanti, gue pengen kasih tahu dia bahwa musiknya luar biasa. Bahwa buat gue, dia adalah bintang, dan gue percaya dia akan menggapai mimpinya, seberapa jauh pun impian itu, karena dia bersinar. Semuluk apa pun dia pikir mimpi itu, gue percaya dia bisa.

Setelah pensi, gue juga pengen bilang sama Ezra kalau gue sayang sama dia. Jujur, ini kali pertama gue ngerasa gini terhadap seorang cowok (*~**).

Duh, jadi ngelantur nih. Udaahan ya nulisnya, abis ini Underdogs giliran tampil, mau desak-desakan dulu supaya dapat posisi paling depan.

Wish me luck!!

-Lu



Hari yang buruk ini dengan cepat berkembang menjadi lebih buruk. Selain lupa membawa dompet hingga tak dapat membeli makan siang, ketinggalan membawa buku PR Matematika dan dihukum membersihkan papan tulis, aku juga tak mampu menjawab pertanyaan Pak Marwan, guru Kimia yang senang memberikan hukuman kepada murid-murid yang dianggapnya teledor atau malas mengulang pelajaran di rumah.

Entah mimpi aku semalam sampai sial berturut-turut seperti ini. Karenanya, aku adalah orang yang paling lega saat mendengar bel terakhir berdering.

Aku memutuskan langsung ke rumah sakit untuk menemani Ayah yang memiliki jadwal radioterapi sore ini. Aku tak ingin menghadapi suasana rumah yang kosong, atau berbasa-basi dengan Bunda. Belakangan ini, tak ada yang dapat kami bicarakan antara satu sama lain. Pembicaraan kami kini terpaku pada pertanyaan-pertanyaan standar seperti *sudah makan belum?*, *bagaimana sekolah*, *PR sudah selesai?*, atau *pulang pukul berapa?*

Di antara kami, kata *sakit* dan *kanker* jarang terucap. Sedih, takut, marah—aku dan Bunda tidak pernah benar-benar mendiskusikan aspek emosional dari apa yang terjadi. Walaupun aku sering menemukan Bunda menangis diam-diam, kami tak pernah membicarakannya, seolah dengan menyinggungnya kami akan menjadi lemah. Sebagai gantinya, kami secara membabi buta mencari fakta, berkulat pada istilah medis dan pengobatan, agar kami dapat merasa lebih baik.

Terkadang, aku lelah berpura-pura. Tapi, ekspresi yang terbit di wajah Bunda setiap kali aku menyinggung penyakit Ayah membuatku menarik kembali perkataanku.

Meskipun orangtuaku bertindak seolah segalanya baik-baik saja, kesehatan Ayah tak kunjung membaik, bahkan setelah sekian minggu keluar masuk rumah sakit. Ayah makin sering mengalami mual dan muntah, yang katanya merupakan efek samping dari radioterapi yang berpotensi merusak sel tubuh lain yang sehat. Karena tidak ada perkembangan yang signifikan, sepertinya pihak rumah sakit berencana untuk menentukan alternatif perawatan lain.

Rasanya aneh, melihat Ayah yang biasanya aktif kini seperti kehilangan tenaga. Parasnya kuyu, selera makannya berkurang drastis, dan perlahan-lahan Ayah mulai kehilangan berat badannya. Karena jarang beraktivitas, kulitnya tak lagi terbakar matahari. Ayah seperti balon udara yang kehilangan angin, bayang-bayang dari sosok yang selama ini kukenal. Aku bersyukur ada beberapa hal yang tak pernah berubah—selera humornya yang tak pernah surut, senyum lembut dan kehangatan genggaman tangannya.

Terkadang, terutama setelah sesi-sesi *TACE* yang menyakitkan, Ayah bahkan tak cukup bertenaga untuk membaca dongeng bersamaku. Oleh sebab itu, akulah yang mengambil alih tugas membaca untuk beliau. Kami menelusuri dongeng-dongeng Grimm, kemudian bergerak ke volume-volume buku dongeng Andersen, mengulang kisah-kisah favorit masa kecil kami. Aku berupaya membuat segala sesuatunya lebih menarik, kadang menambahkan komentar di sana sini, kadang mencari dongeng-dongeng baru, hanya untuk menimbulkan senyum di wajah Ayah. Tapi, biasanya, Ayah terlalu lelah untuk merespons.

Ketika aku bertekad untuk sebisa mungkin berada di sisi Ayah, Bunda bereaksi dengan bekerja lebih keras. Beliau mengambil alih usaha Ayah dan memindahkan separuh dari operasional kantor ke rumah kami, agar dapat bekerja dari rumah sekaligus merawat Ayah. Bunda mulai menangani klien-kliennya, menyetujui draf-draf sketsa, membayarkan gaji karyawan, melakukan pembukuan. Aku semakin jarang melihat ibuku; beliau lebih sering berada di balik meja kerja raksasa

Ayah, membuatnya terlihat lebih mungil daripada ukuran tubuh sebenarnya, atau di lapangan, mengecek status renovasi.

Pada pagi hari, aku akan menemukan sereal granola atau salad buah di atas meja, lengkap dengan secarik pesan agar aku menghabiskan makananku dan pergi ke sekolah tepat waktu. Pada sore hari, aku akan memasak makan malamku sendiri, lalu pergi ke rumah sakit bersama Ayah. Biasanya, Bunda akan bekerja hingga larut malam, mungkin terlalu letih untuk mengucapkan selamat malam.

Baik suka maupun tidak, keluarga kami tak lagi seperti dulu. Kini kami bagaikan kepingan-kepingan *puzzle* yang tak lagi sesuai.



"Hai."

Aku menoleh, agak terkejut saat menemukan Eli di ambang pintu ruang tunggu. Punggungnya bersandar pada dinding, tangan dalam saku. Senyum lebar khasnya melekat di wajah, mau tak mau membuatku ikut mengulas senyum.

"Hai, Eli."

Dia terdiam dengan kepala dimiringkan, mengamatiku sedemikian rupa sebelum bertanya, "Mau bertualang denganku?"

Aku bangkit, menyimpan buku yang sedari tadi kubaca. "Kenapa nggak?"

Dia menawarkan lengannya, dan aku menyambutnya, mengaitkan lenganku sendiri di sana.

“Bye, Suster Lorna,” ucap Eli sebelum kami meninggalkan tempat itu. Di luar dugaanku, suster beraut masam yang biasanya menghadapi setiap orang seakan baru saja membaui sesuatu yang kecut, kali ini tersenyum ramah.

“Baru sekarang, lho, aku lihat suster itu senyum,” bisikku. Kadang aku sampai berpikir, melihat orang bersalto terbalik pun mungkin tidak akan berhasil membuat kedua sudut bibirnya terangkat.

“Hanya orang-orang spesial yang mampu bikin Suster Lorna tersenyum,” sahut Eli membanggakan diri.

Aku pura-pura tersinggung. “Maksudnya, aku nggak spesial, gitu?”

“Siapa bilang? Kamu orang istimewa yang selalu bisa bikin aku senyum, kok.”

Aku tertawa. “Dasar gombal.”

“Tapi, kamu ketawa, kan?”

“Iya, iya. Sekarang, kita mau ke mana?”

Eli mengajakku keluar dari gedung onkologi, menuju gedung rumah sakit utama. Di sana, ia menekan tombol elevator yang kemudian membawa kami ke lantai satu.

“Ada tempat favoritku di sini,” katanya, bertingkah seperti anak kecil yang tak sabar menunjukkan tempat rahasianya.

“Maksudmu, lebih favorit dibanding *vending machine* isi coklat Mars, kafetaria yang jual *tuna casserole* terenak di dunia, dan kolong ranjang kamar 328?” godaku.

Dia nyengir. “Hidup terlalu singkat untuk cuma punya satu tempat favorit, Lu.”

Begitu keluar dari elevator, kami disambut oleh aroma lembut yang menyerupai bau pelembut pakaian. Ibu-ibu berperut besar melintas dengan langkah pendek yang sedikit tertatih, suami mereka menuntun di belakang dengan sabar. Eli berbelok ke kanan, berjalan lurus hingga kami tiba di depan sebuah area lapang dengan dinding kaca yang menutupi hampir seluruh ruangan, membuatnya tembus pandang.

Di dalam ruangan itu, ada belasan—bukan, puluhan bayi berkepalan tangan mungil, muka kemerahan, dan mata terpejam. Sesekali, tangisan memenuhi ruangan, membuat siapa pun suster jaga yang bertugas bergegas untuk menenangkannya. Beberapa bayi tertidur pulas dalam tempat tidur mereka. Yang lain terjaga, kaki dan tangan mereka bergerak-gerak seolah merasakan dunia untuk kali pertama.

“Aku sering ke sini kalau lagi butuh menenangkan diri,” terang Eli, wajahnya begitu dekat dengan kaca hingga hampir bersentuhan. Napasnya membentuk uap udara di permukaan kaca. “Ngeliat bayi-bayi ini tidur, menguap, ketawa, nangis... tanpa pretensi, dengan bebas berekspresi dan nunjukin apa yang mereka rasain. Rasanya iri. Iri, tapi juga kagum. Justru merekalah yang paling jujur.”

Aku menoleh untuk menatap Eli. Tak ada rasa cemburu dalam sorot matanya, yang ada hanya kelembutan.

“Dunia ini penuh kejujuran yang menyakitkan, tapi juga kebohongan. *Taban bentar lagi, nanti juga nggak akan sakit kok*, atau

kamu pasti sembuh, Eli. Beberapa di antaranya mungkin benar, tapi banyak juga yang bohong. Udah berbulan-bulan aku keluar masuk rumah sakit, diradioterapi, dikemo, disuntik, dicekoki obat. Tapi, mereka nggak pernah tahu, apa aku benar-benar punya kesempatan untuk bertahan hidup. Mereka nggak tahu, aku punya dua bulan atau dua tahun lagi. Semua ini eksperimen, dengan sedikit faktor keberuntungan.” Dia terperenyak. “Tapi, tiap kali ngeliat bayi-bayi ini... mereka punya masa depan. Mereka punya kesempatan, sesuatu yang nggak kumiliki.”

Perlahan, tapi pasti, kuulurkan tanganku untuk menggenggam milik Eli. Aku tidak tahu apa yang membuatku melakukannya secara impulsif, hanya tahu bahwa aku ingin berbagi bebannya.

Ketika jemari kami bersentuhan, Eli menyambut dan mempererat pegangan tersebut. Ada sesuatu yang tak kukatakan tetapi dipahaminya—pengertian, mungkin, atau rasa sedih yang sama. Kami mengerti tanpa harus memaknainya.

Dia menoleh. “Kamu sendiri, apa yang membuat kamu sedih hari ini?”

Aku menggigit bibir. Sebagian besar fotokopian itu kini sudah berakhir di tempat sampah, dan seseorang tampaknya telah melapor ke guru BP, karena beberapa hari kemudian muncul peraturan baru tentang hukuman bagi mereka yang tertangkap melakukan vandalisme pada fasilitas sekolah. Tapi, tak ada yang dapat menghentikan rasa malu yang kurasakan, mengetahui bahwa masih banyak murid yang menyimpan dan menyebarkan isi jurnal harianku. Salah satunya masih ada dalam ransel, membentuk bola kertas kusut.

Aku mengeluarkan dan meluruskannya, lalu menyerahkan kertas itu kepada Eli tanpa banyak bicara.

Dia membacanya sekilas, kemudian kembali menggumpalkannya dan membidikkannya ke tempat sampah bulat di tepi koridor. Satu lemparan masuk—skor yang sempurna.

“Mau cerita?”

Dan begitu saja, cerita mengenai Karin dan Ezra keluar dari mulutku. Tentang perasaanku pada Ezra, tentang Karin yang berubah. Mungkin, selama ini, aku hanya sedang menunggu orang yang tepat untuk mendengarkan semuanya, dan Eli melakukannya tanpa menyela, hingga aku selesai.

“Aku dan Ezra ketemu untuk kali pertama di toko musik. Semester itu, kurikulum kelas musik adalah gitar.”

Satu hal mengenai keluarga Surya—kami tidak punya bakat musik. Baik Ayah maupun Bunda, keduanya tidak menguasai instrumen apa pun, buta nada dan bersuara sumbang. Semester itu, aku yang sama-sekali buta mengenai gitar terpaksa berkunjung sendirian ke toko alat musik dekat sekolah untuk membeli gitar pertamaku.

Di sana, seorang cowok dengan seragam sekolah yang sama denganku sedang berargumen dengan laki-laki berkaus metal yang duduk di balik meja kasir.

Satu juta, deh, cowok itu berkata. Bantu gue, Man. Kan kita selalu beli perlengkapan di sini.

Laki-laki berusia dua puluhan yang mengenakan topi *baseball* merah dengan logo toko tampak tak enak hati. *Sori, Bro,*

tapi pick gitar Pink Floyd asli kayak gini langka. Nggak bisa kurang dari dua juta.

Satu setengah, itu tawaran terakhir gue. Kalau bisa, gue utang budi sama lo.

Aku menonton interaksi itu dengan penuh minat, penasaran bagaimana benda pipih yang terbuat dari plastik bisa mencapai harga jutaan. Satu setengah juta kemudian, *pick* gitar hitam dengan nama Pink Floyd dalam *emboss* perak itu berpindah tangan. Cowok yang sedari tadi berdalih macam-macam untuk mendapatkannya berbalik dan menangkapku sedang memperhatikannya.

Adik kelas, ya? Kayaknya, gue pernah liat lo.

Aku mengangguk. Aku pun sering melihatnya di sekolah. Dia penyanyi sekaligus pemain gitar *band indie* yang sering mengikuti acara sekolah. Sorot matanya setajam elang, rambutnya hitam segelap warna jaket kulitnya, dan gaya berpakaianya eksentrik, seperti seorang *rocker* wahid. Dia jarang tersenyum. Ada aura misterius yang terpancar, seolah dia lebih baik dari orang lain, dan dalam beberapa hal, kurasa itu mungkin memang benar.

Saat itu, diam-diam, aku senang karena dia mengenalku. Buat sebagian besar penghuni SMP-ku dulu, aku dan Karin adalah makhluk tak kasatmata. Biasa. Tak istimewa.

Sebelum dia kehilangan minat untuk bicara denganku, tiba-tiba saja keberanian itu menyeruak. *Kamu main gitar, kan? Semua murid di kelasku diharuskan bawa gitar ke kelas musik besok.*

Senyum itu—senyum yang perlahan mengangkat kedua sudut bibirnya yang tipis, lalu hilang dalam sekejap. *Murid kelas dua, ya? Gue inget, tahun lalu juga ikut pelajaran gitar sama Adel.*

Aku ingat, saat itu aku terlalu sibuk memikirkan fakta bahwa ia menyebut nama guru dengan sedemikian akrabnya. Juga, betapa gantengnya dia saat memeluk gitarnya, sesekali memetik senar dan menciptakan melodi yang terdengar merdu di telingaku.

Bisa ajari aku?

Dari sana, dari letupan keberanian kecilku, benang merahku yang berujung pada Ezra terpaut.

“Waktu itu, dia kelihatan dewasa. Menarik. Hebatnya lagi, dia nggak menganggap aku *freak* seperti yang dilakukan murid-murid lain.” Aku menatap Eli, yang mendengarkan dengan saksama. “Kurasa, itu yang kubutuhin saat itu, dan salah satu hal yang bikin kami dekat.”

Interaksi kami dimulai dari latihan gitar. Dia membantuku memilih gitar pertamaku—sebuah *Seagull F6* dengan tepian mahoni dan tubuh yang terbuat dari kayu cemara solid, juga memegang tanganku saat aku memetik senar. Sampai sekarang, aku tidak tahu kenapa dia menyetujui permintaan konyolku saat itu, tapi dia benar-benar menyanggupinya. Kami berlatih di ruang musik setiap seminggu dua kali, kalau *band*-nya sedang tidak ada jadwal latihan. Dia meminjamkanku *pick* hitam miliknya—*pick* keberuntungan, katanya, karena itulah *pick* pertama yang dibelinya bersama dengan gitar akustik pertamanya, menggunakan uang tabungan hasil bekerja paruh waktu di se-

buah restoran *fast food*. Dia menunjukkan koleksi *pick* yang didapatkannya dari konser-konser, dari toko loak, toko musik..., benda-benda yang menjadi harta yang paling dibanggakannya. Dia mengajarku cara membaca tangga nada, juga berada di sana saat aku berhasil memainkan lagu pertamaku, kendati dengan terpatah-patah.

Mungkin aku mulai menyimpan rasa untuknya sejak pertemuan di toko alat musik waktu itu. Mungkin juga, pada kali pertama dia duduk di sampingku untuk mengajarku kunci-kunci nada. Entahlah. Yang kutahu, diam-diam rasa sukaku untuknya berkembang.

Aku jatuh cinta. Dalam, serius, tanpa ampun.

Selama berbulan-bulan, aku tahu aku hanya merasakannya selama sepihak. Ezra disibukkan oleh kegiatan *band*; mimpinya adalah menjadi *recording artist* dalam kurun lima tahun. Dia menulis lagu, mengisi *gig* di kafe-kafe, mengirimkan aplikasi ke pelbagai kompetisi musik nasional. Aku mengagumi kegigihannya. Aku menyukai kerutan di keningnya saat dia berkonsentrasi dengan lembaran kertas musiknya. Aku suka bunyi senar gitar yang bergetar oleh gerakan jari-jarinya yang ramping. Aku suka semua hal mengenai dirinya.

Ketika aku mengungkapkan rasa sukaku, akulah orang yang paling terkejut saat dia menerimanya. Terkejut, juga bahagia.

Hari-hari pacaran kami diisi dengan sesi latihan di studio milik keluarga Adit, *backstage* kafe-kafe sebelum dan sesudah penampilan Underdogs, dan di toko musik untuk *hunting* gitar serta aksesorinya. Aku sadar betul, aku harus rela berbagi

Ezra dengan anggota *band*-nya, para penggemar yang suka meninggalkan hadiah, teman-temannya, musiknya.

Lama-kelamaan, Karin mulai sering bergabung dengan kami. Ezra tak pernah menganggap kami alien, seperti sosok kami di mata murid-murid lain. Bahkan, dia tampaknya tertarik dengan petualangan-petualangan kami, dan tak segan menjadi pendengar setia untuk setiap eksplorasi yang kami lakukan. Aku sama sekali tak pernah berpikir lebih dari hubungan kami saat itu—bagiku, mereka berdua adalah orang terpenting dalam hidupku, dan aku beruntung memiliki mereka.

Kini, aku bukan siapa-siapa untuk Ezra. Dia milik Karin; untuk hal itu mereka berdua sudah memastikannya dengan jelas.

“Kamu masih suka sama dia?” Eli bertanya.

“Bisa dibilang... Ezra cinta pertamaku.” Dia orang pertama yang membuatku berdebar-debar. Orang pertama yang menuliskan lagu untukku. Pegangan tangan pertama, pelukan dan ciuman pertama. “Mungkin karena itu, perasaan yang ada untuknya sulit padam. Sekarang, aku masih belum bisa memutuskan apa yang kurasain buat Ezra—kesal, marah, kecewa, sesal, sedih, semuanya bercampur jadi satu.” Aku mengangkat muka untuk menatap Eli. “Kamu sendiri? Punya pacar?” Dia menggeleng. “Mantan pacar?”

Giliran Eli yang menghela napas panjang. “Mel.”

Nada suaranya membuatku paham. “Mel buat kamu, kayak Ezra buat aku, ya?”

Dari raut wajahnya, aku tahu terkaanku akurat.

“Kami pacaran hampir dua tahun. Dia teman kecilku, kami tumbuh besar bersama, sama-sama udah tahu borok masing-masing. Rasanya wajar kalau kami saling jatuh cinta begitu dewasa. Buatku, dia adalah orang paling penting, orang yang kucari kalo lagi butuh untuk cerita, orang yang pertama kutelepon kalau ada berita baik. Dia yang ada di sisiku dalam setiap pertandinganku, bahkan dialah alasan aku ikut klub renang, lalu benar-benar jatuh cinta sama air.”

“Terus, apa yang terjadi?”

“Awal tahun ini, aku didiagnosis. Sempat masuk rumah sakit juga untuk biopsi dan operasi. Setelah itu, Mel menghilang.” Eli mengulas senyum getir. “Mungkin dia nggak kuat nanggung bebanku. Sejak awal, dia memang anti dengan komitmen dalam bentuk apa pun. Bahkan, saat pacaran pun, dia nggak suka mendeskripsikan hubungan kami dengan sebutan itu.”

“Kamu nggak berusaha untuk nyari dia?”

Eli menggeleng. “Aku percaya, orang-orang yang ditakdirkan untuk ada di sisi kita, pada akhirnya akan ada bersama kita, Lu. Mereka yang ingin pergi nggak bisa dipaksa untuk tinggal. Lagi pula, Mel mungkin membuat keputusan yang tepat. Siapa yang mau bersama orang sakit yang cuma tinggal menunggu bom waktu untuk meledak?”

“Jangan ngomong gitu, ah.”

Tapi, dia malah tertawa. “Ini memang salah satu risiko yang dibawa sama orang sakit, Lu. Setiap detik berharga. Setiap momen penting. Dan, lama-kelamaan, seseorang yang sakit akan paham bahwa orang-orang takut berada di sampingnya.

Takut ketularan, takut merasa sedih, takut ditinggalkan, takut kehilangan. Lalu, mereka akan mulai menghindar. Pada umumnya, orang-orang punya insting defensif—sebelum ditinggalkan, mereka akan meninggalkan lebih dulu. Itu juga risiko jadi orang sakit—kehilangan orang-orang di sekitarnya.”

“Kamu pernah merasa kesepian?”

“Nggak, dong,” selorohnya. “Kan, ada keluargaku. Sekarang, juga ada kamu.”

Gaya bicaranya yang kocak membuatku tertawa.

Bel elevator berdenting, menandakan seseorang telah berhenti di lantai satu. Mia berjalan keluar, menghampiri kami dengan iPod milik Eli terkait di ikat pinggang celana *jeans*-nya.

“Tuh kan, apa kata Mia. Kak Eli pasti di sini.” Gadis itu menggerutu gusar, kemudian mengeluarkan ponsel untuk mengirim pesan. “Dari tadi, Mama nyariin Kakak, tuh. Kan *check-up*-nya udah lama selesai. Eh, hai, Kak Lulu.”

“Hai juga, Mia.”

“Aku bawa pulang Kak Eli, ya. Perintah Ibu Suri, hamba hanya bisa patuh.”

Eli mengangkat bahu, dengan pasrah mengikuti Mia. Tapi, sebelum dia pergi, aku berujar lirih hingga hanya Eli yang dapat mendengar perkataanku, “*Thanks* ya, udah ngajak aku ke sini. Aku merasa jauh lebih baik sekarang.”

“*Anytime*. Kamu tahu nggak, kesedihan akan berkurang kalau kamu membaginya dengan seseorang. Sudah aku buktikan, lho.”

“Itu, dan mencari kebahagiaan di ruang bayi.”

Dia terbahak. “Setuju.”

Sebelum Mia menggiringnya pergi, Eli berbalik dan berseru padaku, “Sampai ketemu besok?”

Aku membalas senyumnya. “Sampai ketemu besok.”



Bersama teman barunya, anak perempuan si pendongeng membuka halaman-halaman dari kisah si Putri Duyung. Mereka menghilang dari dunia antah berantah, dan muncul dalam gua sang penyihir laut di dasar samudra. Gua itu gelap. Di dalamnya, seorang wanita tua bertubuh kurus berlingung di balik jubah hitam yang menutupi separuh wajahnya. Suaranya parau, dan sesuatu berwarna kebiruan yang magis melingkupi sosoknya. Serta-merta mereka tahu—penyihir itu tak dapat dipercaya. Tetapi, anak perempuan itu tak punya pilihan lain; ia harus mencoba.

Ketika hanya mereka dan sang penyihir yang tersisa dalam gua, si penyihir angkat bicara, “Sampai kapan kalian mau bersembunyi di sana?”

Anak perempuan itu terperanjat. “Kau dapat melihat kami?”

“Aku dapat mencium bau manusia—memuakkan. Dan, putri duyung bodoh itu malahan berniat menukar suaranya yang merdu demi sepasang kaki manusia. Cih! Apa yang kau inginkan dariku?”

Anak perempuan itu gentar, tetapi berusaha untuk tak menunjukkannya. Ia merasa lebih baik saat anak lelaki bermata biru

itu meraih tangannya, menggenggamnya erat-erat. "Kesembuhan ayahku," pintanya. "Tolong berikan aku sesuatu untuk menyembuhkannya."

Jubah si penyihir tersingkap, mengungkapkan wajah keriput yang dipenuhi kutil dan menyiratkan ketertarikan. "Lalu, apa yang bisa kau berikan kepadaku sebagai imbalannya, wahai anak manusia?"

Anak si pendongeng tak memiliki apa pun untuk diberikan kepada penyihir tersebut. Tetapi, anak laki-laki di sampingnya mengeluarkan sesuatu dari saku celananya dan menyodorkannya kepada si penyihir. Sebetuk apel. Apel itu merah ranum, dengan sebetuk gigitan di tepi.

"Aku memiliki apel Putri Salju."

"Dari mana kau mendapatkannya?" bisik anak si pendongeng, tetapi anak laki-laki itu hanya menyeringai.

Mata si penyihir berkilat ketika melihat apel itu. Dia tertatih menuju periuk tembaga yang berada di tengah gua, kemudian mengeluarkan sebuah tiram dari dasar belanga. Tiram itu kecil, berwarna keemasan. Di baliknya, tersimpan sebutir mutiara yang berkilau cemerlang, cahayanya begitu menyilaukan.

"Apel itu untuk mutiara ini," tawarnya.

Anak si pendongeng harus menghancurkan mutiara dan memasukkannya ke dalam ramuan obat sang ayah.

"Dan, Ayah akan pulih?"

Si penyihir menatapnya dengan pancaran mata penuh misteri. "Ia akan sembuh jika ia akan sembuh," sahutnya tanpa penjelasan

lebih lanjut. "Sekarang, enyah dari sini, makhluk-makhluk menjijikkan. Aku tak suka ada manusia di guaku!"

Tanpa perlu diperingatkan dua kali, kedua anak itu menutup buku dongeng, serta-merta kembali ke dunia nyata. Kali ini, anak perempuan itu tak pulang dengan tangan kosong—ia menggenggam sebutir mutiara dalam tangannya.



A large, ornate black frame with a white inner border. The frame is shaped like a circle with a pointed bottom and is decorated with intricate floral and leaf patterns. The background is a light gray with a repeating floral pattern.

Bagian Tiga

THINK OF
HAPPY THINGS:

cara-cara mencari
kebahagiaan



*seporosi es krim
dalam bucket list*

The family.

We were a strange little band of characters trudging through life sharing diseases and toothpaste, coveting one another's desserts, hiding shampoo, borrowing money, locking each other out of our rooms, inflicting pain and kissing to heal it in the same instant, loving, laughing, defending, and trying to figure out the common thread that bound us all together.

—*Ema Bombeck*

Kamu punya *bucket list*, nggak?”

Eli berhenti mengutak-atik iPod di tangannya dan mendongak. “Kayak di filmnya Morgan Freeman dan Jack Nicholson itu?”

Aku mengangguk. *The Bucket List* adalah salah satu film favoritku. Dalam film itu, karakter Morgan Freeman dan Jack Nicholson bertemu di rumah sakit, sama-sama didiagnosis kanker yang tak dapat disembuhkan. Keduanya menjadi dekat, lalu menyusun *bucket list* bersama, yaitu daftar hal-hal yang ingin mereka lakukan sebelum meninggal.

Eli tampak berpikir sejenak. “Ada sih, beberapa hal yang ingin kulakukan. Tapi, nggak sekeren di film itu.”

“Contohnya?”

“Mm.” Dia menjentikkan jarinya satu per satu. “Nyobain *bungee jumping*. *Homestay* sebulan di Australia. Pergi ke Antartika. Liat Aurora Borealis di Islandia. Berenang dengan lumba-lumba.”

Aku menyenggolnya, membuat potongan apel dalam mangkuk di pangkuannya jatuh. “Yang lebih realistis, dong.”

“Lebih membumi, maksud kamu?” Dia menyeringai. “Naik bianglala di taman bermain, tepat sebelum matahari terbenam. Mengunjungi perpustakaan-perpustakaan keren. Pergi ke acara sekolah sama orang yang aku suka.”

“Makan arum manis sepuas-puasnya,” sambungku.

“Main hujan saat sedang deras-derasnya.”

“Ketemu orang terkenal.”

“Berenang di lautan.”

“Nulis surat cinta yang mendayu-dayu.”

“Ngobrol dengan orang asing,” sahutnya tak mau kalah.

“Hei, kalau yang itu udah kamu lakukan.” Aku menunjuk diriku sendiri.

“Ah, iya. Tapi, kali pertama kita ketemu, Lu, aku nggak ngerasa kamu seperti orang asing. Rasanya kayak teman lama yang ketemu lagi setelah sekian waktu berlalu.”

Senyumku berkembang. “Di luar kondisi semacam ini, orang-orang seperti kamu nggak akan berteman dengan orang-orang seperti aku.”

“Siapa bilang?”

“Stereotipe sosial. Calon atlet renang nasional yang ganteng dan populer nggak akan bersosialisasi dengan *nerd* yang lebih suka biologi ketimbang basket atau *nge-mall*.”

“Nggak juga, ah,” sanggahnya. “Di luar kondisi semacam ini, kita akan tetap berteman. Sesimpel itu.”

Dia mengucapkannya sambil terus asyik memainkan iPod di tangannya, tanpa ragu, tanpa banyak alasan. Dan begitu saja, aku pun memercayainya.

Tiba-tiba, Eli menoleh dengan raut usil. “Ngomong-ngomong, jadi menurut kamu aku ganteng, nih?”

Aku menghajarnya dengan bantalan sofa, membuatnya mengaduh minta ampun sambil tertawa-tawa.

Yaaah..., kurasa dia memang lumayan ganteng, tapi jangan bilang-bilang Eli, ya.



Belakangan ini, aku dan Eli semakin sering bertemu.

Dia sedang menjalani siklus radioterapinya yang kedua, setelah melewati program kemoterapi yang hasilnya cukup baik. Keduanya diharapkan mampu menyusutkan ukuran tumor di otaknya, dan menambah kemungkinan agar bisa masuk kualifikasi operasi pengangkatan untuk kali kedua.

Tidak seperti Ayah, Eli tak terlalu merasakan efek samping yang berlebihan dari perawatannya. Bahkan, dia cukup sehat untuk beraktivitas, selama seseorang selalu ada bersamanya. Biasanya, Mia atau seorang pengasuh yang melakukannya, tapi akhir-akhir ini, akulah yang lebih sering menemaninya.

Rumah Eli tak terlalu jauh dari rumahku, kurang lebih hanya dua puluh menit bersepeda. Rumahnya terletak di salah satu kompleks perumahan elite di Jakarta, yang penuh dengan rumah-rumah yang lebih menyerupai gedung, bergarasi lebar dan memiliki taman yang terawat. Tapi, rumah Eli sangat jauh berbeda dibanding rumah-rumah lain yang mengapitnya.

Rumah keluarga Gustira hanya dua lantai, dengan pekarangan mungil yang ditumbuhi bugenvil dan pot-pot berisi rempah-rempah, serta lantai berbatu menuju pintu depan yang terbuat dari kayu berukir. Ketika masuk ke dalam, serta-merta aku disambut oleh aroma masakan, dan bunyi televisi yang berada dengan suara permainan komputer. Dekorasi warna ungu dan kuning yang kontras menghiasi ruang keluarga. Dapurnya hampir selalu berantakan dengan saus, bekas makanan, dan cucian kotor. Singkat kata, rumah itu terlihat kacau-balau, tapi entah kenapa semuanya terasa klop. Pas.

Ibu Eli—yang kupanggil Tante Hanny—adalah seorang dokter anak yang membuka praktik di klinik umum. Tapi, sejak Eli sakit, beliau mengurangi jam praktiknya dan lebih sering berada di rumah. Tante Hanny berperawakan mungil, dengan bentuk telinga yang sama seperti milik Eli dan Mia, bersuara lantang dan tak kenal basa-basi. Hobinya adalah memasak dan menyulam; oleh karenanya, rumah mereka dipenuhi oleh berbagai hasil sulaman tangan, dan makanan berpori raksasa yang sepertinya bisa mengenyangkan sepasukan orang kelaparan.

Seperti hari ini, camilan sore berupa sajian *waffle* dan *pancake* dalam berbagai bentuk dan pilihan rasa.

“Belakangan ini, anak itu selalu sibuk dengan kertas dan pennya,” ujar Tante Hanny sambil menyusun setumpuk *pancake* dengan telur mata sapi di atasnya, kemudian mendorongnya ke arahku. “Entah dia menulis apa.”

Seolah mendengar namanya disebut, yang dibicarakan muncul dengan bolpoin di balik telinga, juga secarik kertas lusuh.

“Kamu nulis apa?” Begitu Eli duduk, aku segera mencondongkan badan untuk mengintip. “Lihat, dong.”

“*Eits*, nggak boleh. Ini belum selesai.”

“Pelit.” Sekilas, aku dapat melihat kata-kata seperti *layang-layang*, *tiram*, dan *terbit* dalam tulisan acak-acakan di kertas yang ditutupinya.

“Biarin.” Dia mencomot *pancake* di piringku, tak menghiraukan protesku.

Tak lama kemudian, Mia berjalan masuk, menenteng ranselnya yang kebesaran sepulang sekolah. Melihat aku dan ibunya memandangi misi rahasia Eli dengan nelangsa, tanpa banyak omong, dia beranjak untuk menggelitiki pinggang abangnya. Lalu, berhasil mendapatkan kertas yang sedari tadi diperlakukan layaknya benda keramat oleh Eli.

“Menerbangkan layang-layang. Mencoba tiram segar,” Mia membacakannya dengan suara datar. “Oh. Ini.” Dia mengembalikannya kepada Eli yang memelototinya segarang mungkin.

“Ini pelanggaran privasi,” keluhnya gusar. “Nggak adil. Nggak manusiawi. Licik.”

Aku menahan tawa. Jadi begitu, cara pintas menaklukkan Eli.

“Ini *bucket list* versiku,” ujarnya, masih sambil bersungut-sungut. “Hal-hal yang mau kulakukan selama aku masih hidup.”

Ada sesuatu dalam sorot mata Tante Hanny yang melintas setiap kali Eli membicarakan penyakitnya. Kali ini aku melihatnya lagi, mengenalinya sebagai percikan kesedihan, walau bibirnya tetap tersenyum. Itu ekspresi yang sama dengan yang diperlihatkan Bunda saat melihat Ayah berusaha menyembunyikan rasa mual yang mendadak menyerang, setiap kali Ayah terbangun akibat rasa sakit di tengah malam.

Bedanya, keluarga Gustira membicarakannya dengan terbuka. Kanker, kematian, kemoterapi bukanlah istilah yang perlu dihindari atau dibicarakan dengan ekstra hati-hati.

“Ada yang berkaitan sama es krim, nggak?” Mia melongok, berusaha mengintip sekali lagi. “Huu. *Bucket list* bukan *bucket list* kalau nggak melibatkan es krim.”

“Anak ini maniak es krim,” jelas Eli kepadaku sambil mendorong kepala Mia menjauh. “Lagian, Mia, ini *bucket list* aku, bukan punya kamu.”

Mereka kembali adu mulut perihal es krim dan kandungan nutrisinya, membuat Tante Hanny menghela napas dan mengeluarkan selebar uang seratus ribuan. “Kalian bertiga, sana pergi makan es krim.”

“Horeeeee!!!” Tanpa perlu disuruh dua kali, Mia segera menggandeng aku dan Eli menuju toko es krim favoritnya.

Sebelum pergi, aku menoleh untuk pamit kepada Tante Hanny. Raut wajahnya ramah, tapi sekali lagi, aku dapat melihat bayang melankolis menggelayutinya.

Sesaat kemudian, oven di dapur berdenting sekali, dan ekspresi itu padam.



Mia menggemari lagu-lagu lawas, terutama lagunya The Beatles. Berani berargumen tentang *band* kesayangannya berarti rela menghabiskan satu jam mendengarkan ceramah tentang kehebatan John Lennon dan kawan-kawan, dan sejarah mereka dalam menaklukkan dunia.

Itulah satu hal lagi yang kupelajari mengenai keluarga Gustira. Sepanjang perjalanan, lagu-lagu dari CD album *Beatles*

for Sale bermain dalam mode *repeat*. Mia tak membiarkan siapa pun menggantinya, dan ketika tangan Eli bergerak untuk menekan tombol *next* atau diam-diam mengecilkan volumenya, dengan sigap dia akan menepisnya.

“*Beatles for Sale* memang sering dianggap sebagai album terlemah The Beatles, tapi menurutku justru yang paling unik, karena untuk kali pertama John Lennon bikin lagu yang sifatnya otobiografis,” sahut Mia sambil mengencangkan volume lagu “I’m a Loser” yang sedang diputar, seakan ingin membuktikan poinnya.

Eli segera mengecilkannya kembali. “Udah cukup aku dengerin The Beatles di rumah, di iPod, di mobil, di kamar rumah sakit, DI MANA-MANA. Jangan sampai kepalaku nggak ada isi musik lain selain ini. Masa tahu-tahu iPod-ku penuh dengan lagu-lagu beginian. Ke mana larinya The Script, Coldplay, dan Passenger?”

“Heil” Mia langsung protes. “Apa maksudnya coba, lagu-lagu beginian? Ini seni, Kak Eli. Seni.”

Aku menyembunyikan senyum menonton interaksi mereka. Aku tak punya saudara sehingga sering kali menghabiskan waktu sendirian. Mungkin menyenangkan punya kakak atau adik yang bisa diajak berargumen maupun berdiskusi, bahkan mengenal hal-hal sepele seperti musik atau giliran siapa memilih lagu di mobil. Berbagi iPod, pergi bareng untuk mencari setangkup es krim, bertengkar....

Mungkin sebab itulah aku mudah akrab dengan Karin. Kami sama-sama anak tunggal yang berharap memiliki saudara.

“Tadi, aku ketemu Kak Mel.” Suara Mia memecah lamun-
anku. Mendadak suasana berubah canggung. Mia melirik abang-
nya seperti ingin menerka reaksinya, sedangkan Eli berhenti
menekan-nekan tombol volume. “Dia baik-baik aja.”

“Baguslah.” Respons Eli datar, tapi aku tahu berita ini
mengusiknya.

“Kakak nggak marah?”

“Buat apa?”

“Karena dia nggak punya keberanian buat bilang langsung
ke muka Kakak kalau dia mau berhenti pacaran. Dia berutang
itu sama Kak Eli—permintaan maaf, dan kejujuran.”

“Di dunia ini, nggak semua orang dapetin apa yang mereka
mau, Mi,” jawab Eli pelan.

“Tapi....”

“Hal ini nggak usah dibicarin lagi.” Eli tersenyum,
mengacak rambut Mia dengan tangan kanannya. “Yuk, kita
sampai.”

Dengan itu, percakapan mengenai masa lalu pun selesai.



Elis bucket list

1. Menerbangkan layang-layang
2. Mencoba tiram segar
3. Main hujan saat sedang deras-derasnya.
4. Makan es krim sama Mia sampai sakit perut
5. Nonton konser Fall Out Boy tahun depan



As is a tale, so is life: not how long it is,
but how good it is, is what matters.

—Seneca

Menurut Eli, bertualang berarti bertemu dengan orang-orang baru.

Seperti Nenek Oriza, misalnya, yang sudah beberapa tahun lumpuh dan duduk di kursi roda. Bu Tati, yang hobi *traveling*, tapi kanker tulang membuatnya terpaksa menghentikan mimpi untuk keliling dunia. Kakek Januar yang selalu menggerutu, tapi sebenarnya baik hati. Juga anak-anak di *Triple C*—sebutan kami untuk *Children's Cancer Centre*, yaitu pusat perawatan untuk anak-anak penderita kanker.

Orang-orang yang dulunya asing kini menjadi temanku.

Kami bertemu banyak pasien dengan berbagai latar belakang dan kondisi. Beberapa di antara mereka sudah dirawat berbulan-bulan, bahkan ada yang bertahun-tahun lamanya. Ada yang sudah menjalani lebih dari lima kali operasi, ada yang sedang menunggu persediaan organ untuk transplantasi. Ada yang pulang dalam hitungan hari, ada juga yang pergi meninggalkan kami untuk selamanya. Kurasa, pada dasarnya, memang tak ada yang pasti dalam kehidupan ini; bukan kebahagiaan, bukan stabilitas, bukan kesehatan, bukan cinta, bahkan bukan persahabatan.

Di sampingku, Eli sedang memantul-mantulkan bola di atas lantai. Tumor di otak Eli memengaruhi kinerja otot dan keseimbangannya sehingga dia tak lagi bisa seaktif dulu. Dokter fisioterapinya bilang, dia harus banyak beraktivitas untuk memastikan sistem motoriknya pulih kembali. Meskipun begitu, aku sadar betul, kegiatan ringan pun sering kali membuatnya cepat lelah dan terengah-engah.

“Awalnya, teman-temanku sering datang menjenguk,” imbuhnya. Bola masih terus memantul dari telapak tangannya, menyentuh lantai, membal ke atas, lalu kembali tertarik gravitasi, begitu berulang-ulang. “Mereka datang bawa oleh-oleh, cerita tentang sekolah dan pertandingan, tugas sekolah... sampai suatu hari, mereka nyerah. Bosan. Capek. Melelahkan berada di dekat orang sakit, mungkin.”

Aku menimang kamera instan miliknya. Mengangkatnya sekali, membidik, lalu menekan *shutter*. Klik. Selebar foto

perlahan-lahan membentuk imaji wajah Eli di permukaannya. Dia terlihat letih, tapi ada senyum ceria di wajahnya.

“Pernah ada yang nanya sama aku, ngapain capek-capek berusaha mengenal pasien-pasien di rumah sakit? Toh mereka datang dan pergi. Ada yang beruntung terus sembuh, ada yang meninggal. Apa gunanya? Segala sesuatu yang ada di sini nggak permanen.”

“Terus, kamu jawab apa?”

“Kebanyakan dari mereka nggak punya sanak saudara maupun keluarga,” jelas Eli, “jadi nggak ada yang pernah mengunjungi mereka. Kadang, berada di rumah sakit rasanya mengerikan, jadi sedikit banyak aku bisa ngerti perasaan orang-orang yang harus mengalaminya sendirian.”

Eli menyerah pada bolanya, lalu duduk dan menyeka keringat di kening dengan sebelah tangan.

“Buatku, orang-orang itu adalah wajah di balik nama. Nama-nama yang tertera di ribuan kartu pasien rumah sakit. Nama-nama yang ada di gelang pasien dan kartu yang ditempelkan di kamar tidur pasien. Nama-nama yang ada di daftar kelahiran, daftar kematian, *file* dokter, resep obat, nama-nama yang dipanggil oleh apoteker. Juga nama-nama suster yang berjaga siang dan malam, dokter-dokter yang menyelamatkan dan kehilangan nyawa pasien. Mereka semua hanya nama kalau kita nggak benar-benar berusaha mengenal mereka. Karena itulah juga aku memotret mereka. Supaya setiap orang diingat, siapa pun mereka.”

“Begitu, ya.”

Dia menatapku, tersenyum kecil. “Ya.”

Jadi, itulah alasannya bermain bersama pasien kanak-kanak di lantai tiga, duduk di samping para pasien paruh baya untuk mereka membaca surat dari kampung halaman, atau sekadar mendengarkan cerita masa muda mereka. Aku mengagumi cara Eli melakukannya; sabar, tenang, tanpa sekali pun mengeluh. Dia benar-benar peduli.

“Aku percaya dasar hubungan manusia bukan di sini, Lu.” Dia menunjuk kepalanya, kemudian jarinya pindah ke dada. “Tapi, di sini. Hati yang melihat, hati yang merasakan, hati yang tahu. Itu yang kupelajari dari orang-orang yang kukenal di sini, dan itu juga yang kubilang sama orang-orang yang bertanya kenapa aku melakukannya.”

Mereka yang memasang ekspresi tak kenal gentar sekalipun merasa ketakutan, mereka yang berpura-pura bahwa mereka baik-baik saja, mereka yang terluka, tetapi berusaha menyembunyikannya, mereka yang kesepian.... Kurasa, aku pun dapat mengerti sedikit dari perasaan-perasaan itu.

“Kalau aku mau mulai mengenal mereka, kamu mau bantu?”

Eli menjawab pertanyaanku dengan senyum terlebar yang pernah kulihat. “Kita bisa mulai dari foto-foto ini,” ujarnya, kemudian melingkarkan tali kamera kesayangannya di sekeliling leherku.



"Ini foto pertamaku."

Eli menunjukkan salah satu foto dari tumpukan paling bawah.

"Tania dan Josef. Mereka masuk rumah sakit pada waktu yang hampir bersamaan denganku, jadi kami cukup akrab."

Dalam foto itu, sepasang kembar itu sedang saling menatap, masing-masing membentuk refleksi dari yang lain. Josef sedikit lebih tinggi dari kembarannya dan bahu Tania lebih lebar, tapi fitur-fitur mereka yang lain serupa.

"Ini Alan, suami Nenek Oriza." Eli mengeluarkan foto seorang laki-laki berusia tujuh puluh atau delapan puluhan, dengan kulit berkeriput. Dalam foto itu, dia sedang tekun mengupas apel, sesuatu yang selalu kulihat dilakukannya saat berkunjung.

"Ah, ini Suster Jean."

Eli tersenyum melihat foto yang kupilih. "Sejak awal perawatan, Suster Jean selalu menemaniku. Waktu aku dirawat, dialah yang repot-repot beliin film instan buat kameraku. Koleksiku nggak bakal bertambah kalau bukan karena dia."

Beberapa kali, Eli menghentikan seseorang yang ingin dipotretnya untuk meminta izin. Tak jarang, mereka akan menolaknya, beberapa dengan kasar atau terburu-buru, menganggapnya pengacau yang insensitif. Tapi, tak jarang juga, orang-orang itu akan mengangguk, tersenyum ke arah kamera, dan berlalu pergi. Beberapa di antara mereka adalah orang-orang yang kini dianggap Eli sebagai teman.

Eli mengeluarkan sebatang spidol hitam, kemudian mengcoretkan sesuatu di balik fotonya dan kembali menyelipkannya dalam tumpukan. Belakangan baru kusadari, setiap kali memotret seseorang, dia sering kali memberikan satu fotonya kepada orang yang dipotret tersebut. Sisanya disimpan dalam kotak, nama masing-masing orang dan tanggalnya tertulis dalam spidol hitam di balik setiap lembar.

Kami menghabiskan sisa petang di ruang tunggu yang dingin, memandangi satu per satu foto koleksi Eli dengan dia sebagai komentatornya. Foto-fotonya sederhana, seperti jenis foto yang biasa ditemukan dalam album foto keluarga seseorang, atau eksperimen amatir yang baru belajar memotret. Tapi, bagiku, ada sesuatu yang sangat jujur di dalamnya. Tanpa pretensi, tanpa properti pendukung, tanpa segala sesuatu yang mempercantik objeknya, polos apa adanya.

Begitulah Ayah menemukan kami, sedang bercakap-cakap dalam suara rendah, dengan foto-foto tersebar di atas kursi.

“Apa kabar remaja favorit Ayah?” Beliau mengistirahatkan sebelah lengan di atas pundakku, terlihat agak pucat, tapi berusaha menjaga agar suaranya tetap ceria.

“Baik. Yah, ini Eli. El, ini ayahku.”

“Oh, ini toh Eli-Eli yang sering dibicarakan Lulu akhir-akhir ini.”

Pipiku sedikit memerah, tetapi Eli tampaknya tak menyadari hal itu, justru nyengir dengan riangnya. “Senang bertemu dengan Om. Lulu juga banyak cerita tentang Om.”

“Oh ya?”

Mereka berdua mulai mengobrol tentang miniatur kayu dan desain, sesuatu yang ternyata familier untuk Eli karena ayahnya bekerja di bidang konstruksi. Aku memandang keduanya, dengan seru membicarakan hal-hal yang biasanya merupakan topik diskusiku dengan Ayah—tekstur kayu, desain impian, karya-karya arsitektur terkenal....

Dulu, kali pertama Ayah dan Bunda bertemu dengan Ezra, kami berempat duduk di ruang tamu dengan gelas-gelas teh dan potongan kue yang tak tersentuh. Tak ada yang lebih dulu bicara karena tidak menemukan topik pembicaraan yang pas. Ezra kerap kali menunduk sambil mengetukkan jari-jarinya di atas paha, sedangkan Ayah dan Bunda bertukar pandang yang tak dapat kuartikan. Ayah tak terlalu menyukai “musik ribut”, begitu beliau menyebut genre *rock* dan *punk* secara keseluruhan, apalagi Bunda yang hanya mendengarkan musik klasik. Sementara, Ezra tak memahami keindahan tekstur kayu jati, maupun menghargai cantiknya ruangan yang penuh dengan cahaya alami. Walaupun mereka tak pernah mengatakannya, aku tahu baik Ayah maupun Bunda, keduanya tak pernah menghangat terhadap Ezra. Kesamaan yang mereka bagi hanya aku, dan itu tak cukup untuk menyatukan mereka.

Lagu “Imagine” dari The Beatles berkumandang dari ponsel Eli—nada dering khusus untuk panggilan dari Mia, karena “Imagine” adalah lagu favoritnya. Eli bangkit, mulai mengumpulkan barang-barangnya.

“Sori, aku harus pergi. Hari ini giliran Mia ngejemput.” Kepada Ayah, ia pamit seraya berkata, “Kapan-kapan kita lanjut

lagi ya, Om. Aku masih penasaran sama *brise soleil* yang Om jelasin barusan.”

“Kalau ada waktu, mampir saja ke rumah. Lulu juga pasti senang kok, kalau kamu datang.” Ayah mengerling ke arahku dengan senyum misterius yang membuatku ingin membekap mulutnya supaya tak sembarangan bicara.

“Siap!” Eli memberikan gestur *siap grak!* ala pramuka, kemudian tergesa menuju arah keluar. Aku dan Ayah menyaksikan sosoknya yang tinggi besar menghilang di balik pintu.

“Dia anak yang menarik, ya,” komentar Ayah.

Aku manggut-manggut di sampingnya. “Dia juga teman yang baik.”

Ayah tersenyum. “Kadang-kadang, kita cukup beruntung untuk ketemu orang-orang yang baik dalam kondisi yang buruk.”

“Jadi, maksud Ayah, Lulu beruntung, gitu?”

Ayah menoleh, seketika nada suaranya berubah kenes dan dibuat-buat. “Ya, beruntunglah. Punya Ayah yang ganteng, baik hati, dan tidak sombong...”

Aku tertawa ngakak. Beginilah nasib punya ayah narsis.





True happiness is to enjoy the present, without anxious dependence
upon the future, not to amuse ourselves with either hopes or fears
but to rest satisfied with what we have, which is sufficient,
for he that is so wants nothing.

—Seneca

Hari Senin di sekolah diisi dengan *pop quiz* demi *pop quiz*
yang tampaknya tak kunjung berakhir, tugas kelompok,
dan kelas olahraga di bawah terik matahari. Begitu bel terakhir
tanda pelajaran usai berbunyi, aku lekas-lekas mengemas alat tulis
dan bergegas menuju loker untuk menyimpan buku-bukuku.

Hanya perasaanku saja, atau hari ini murid-murid lain
sepertinya ekstraprehatian? Beberapa berkasak-kusuk di depan
loker, melemparkan tatapan tak senang yang kini sudah terbiasa

kuabalkan. Kebanyakan berhenti bicara begitu aku melintas. *Cowok aneh* dan *sedan putih* adalah beberapa kata yang sempat tertangkap pendengaranku.

Ah, paling-paling mereka sedang asyik bergunjing tentang gosip baru. Setelah seorang murid kelas dua tertangkap sedang merokok di toilet tempo hari, gosip mengenai aku dan Ezra bagaikan hilang ditelan bumi, dan itu adalah hal yang baik dalam kamusku—untuk tetap berada di luar radar.

Tapi, bisikan-bisikan itu semakin jelas terdengar begitu aku beranjak keluar. Tak tahan lagi, akhirnya aku berhenti di depan pengikut setia Karin yang tampaknya tak ragu mendiskusikan kehidupan pribadiku dengan suara lantang. Keduanya bertukar pandang, mempertahankan posisi angkuh dengan dagu terangkat.

Aku memicingkan mata. “Kalau ada sesuatu yang mau dibicarin, silakan langsung di depan orangnya.”

Salah satu dari mereka yang memiliki *highlight* merah—entah Jennifer atau Anya—maju sambil berkacak pinggang. “Gue denger ada cowok *freak* yang nyariin lo di sekolah.”

Kroco kedua turut mendekat. “Lumayan *hot* sih, walaupun botak dan keliatan penyakitan.”

Si *highlight* merah berjengit. “*Em*, Jen. Nggak banget, deh. Kalau dia kena AIDS, diabetes, atau penyakit menular lainnya, lo masih bakal bilang dia *hot*, gitu?”

Eli. Dia menjemputku? Tanpa sadar, aku membiarkan seulas senyum bermain di wajahku.

“Pacar lo, ya?” Jennifer menyipitkan mata, nada suaranya penuh rasa ingin tahu.

Aku tersenyum lebar untuk menjawab pertanyaannya. “Bukan urusan kalian.” Sebelum pergi, aku berbalik untuk menambahkan sesuatu. “Eh ya, kalo ada waktu, daripada ngomongin orang mendingan kalian buka ensiklopedia, deh. Bagian sini—,” aku menunjuk kepala, “—keliatannya agak kosong, tuh.”

Mungkin, ucapan barusan akan memicu perang kecil. Besok, kemungkinan besar gosip baru mengenai Lucifer dan cowok botak yang dianggap aneh akan menyebar ke seantero sekolah. Mungkin, topik pembicaraan mengenai bekas operasi di balik kepala Eli dan spekulasi mengenai penyakitnya akan berlangsung tanpa ampun. Atau, mungkin, teori-teori tak berbasis akan kembali bermunculan seperti fungi.

Anehnya, aku tak lagi peduli. Mereka bisa bicara apa saja, dan aku tidak akan peduli.

Ketika beranjak keluar dari sana, untuk kali pertama aku merasa bebas.



Seperti yang kuduga, Eli sedang menunggu di depan gerbang sekolah.

Badannya yang tinggi bersandar pada pintu sedan putih yang selalu mengantarnya ke mana-mana. Bahasa tubuhnya santai, tanpa rasa canggung. Dia justru terlihat nyaman, seolah sudah sering menjemputku di sekolah, dan orang-orang tidak sedang memperhatikannya seperti alien yang tersesat di bumi.

“Hai,” sapanya riang.

“Hai juga.”

“Hari ini isi *bucket list*-ku adalah: jalan-jalan ke lingkungan yang nggak pernah dikunjungi sebelumnya.”

Aku tersenyum kecil. “Dan, kamu kepikiran tempat ini?”

“Kepikiran kamu, tepatnya.” Dia menyeringai. “Lagi pula, tahun depan, sekolah kami harusnya melawan SMA Harapan buat tahap penyisihan pertama kompetisi renang nasional. Itung-itung, sekalian jadi mata-mata buat timku,” candanya.

“Terus? Ada yang menarik dari tempat ini?”

“Ada, kamu.” Lagi-lagi nada terus terang yang sama, sesuatu yang membuat hatiku melambung sekaligus rancu pada saat yang bersamaan. “Dan, fakta bahwa setiap orang di sini memperlakukanku bak makhluk ekstraterestrial.”

Aku merentangkan tangan lebar-lebar. “Selamat datang di kehidupanku.”

“Serius, Lu. Tadi, malah ada yang sempat bilang, *oi, alien!* waktu aku lewat.”

“Itu masih mending,” sergahku. “Mereka manggil aku Lucifer.”

Eli mengerutkan hidung. “Dulu, anak-anak lain suka manggil aku Idi-Ott gara-gara namaku.”

Aku tertawa. Idi-Ott dan Lucifer. “Anak-anak sekarang memang kreatif.”

“Masalahnya, itu bukan justifikasi alasan untuk panggilan-panggilan jelek itu.”

“Bilang itu sama anak-anak dangkal di sekolahku.”

Eli hanya mencebikkan muka. “Ngomong-ngomong, dari tadi, cowok itu ngeliatin kamu terus, tuh.”

Aku menoleh, mendapati Ezra dan Karin yang sedang mengamati kami berdua dengan terang-terangan. Ekspresi di wajah Karin adalah rasa ingin tahu, tetapi aku tak dapat mengartikan ekspresi datar Ezra. Dia bergeming, kedua tangan dalam saku, dan ketika pandangan kami bertemu, kali ini dia tak segera memalingkan muka seperti biasanya.

“Karin dan Ezra?” tebak Eli.

Tanpa perlu kujawab, dia sudah tahu bahwa tebakannya benar.

“Kamu nggak apa-apa?”

Aku menggeleng, kemudian berbalik menatap Eli. “Ada waktu untuk mengeksplor?”

Senyum lebarinya cukup untuk menjawab pertanyaanku.



Objek eksplorasi kami hari ini adalah sebuah rumah tua yang tak berpenghuni, tak jauh dari tempat tinggalku dan Karin dulu. Rumah itu sudah bertahun-tahun tak ditinggali sehingga berubah kotor dengan rumput-rumput ilalang liar yang meninggi di sekitarnya. Kami tidak tahu siapa pemiliknya, juga mengapa rumah itu diabaikan begitu saja.

Aku dan Karin menemukannya saat mengeksplorasi sepulang sekolah. Bosan dengan taman bermain dan bak pasir

buatan yang menjadi tempat berkumpul anak-anak tetangga, kami bersepeda hingga menemukan sebuah bangunan kecil dengan kotak surat berwarna kuning dan patung flamingo merah jambu di halaman depannya. Sekilas lihat, kami tahu dulunya rumah ini pasti merupakan rumah yang cantik. Catnya yang kuning gading kini terkelupas, sedangkan lampu-lampunya tak lagi berfungsi dan balkon mininya terlihat bobrok.

Awalnya, kami ragu untuk memasukinya. Tapi, suara rintihan kecil terdengar dari balik rumah, membuat kami tak jadi pergi.

Suara apa itu? Dengar nggak? Karin memandangkmu, penasaran sekaligus cemas.

Mungkin anjing liar, atau kucing, jawabku. Aku masih agak enggan, khawatir rumah itu tak aman untuk dimasuki.

Tapi, kalau itu suara binatang terluka, gimana?

Desakan Karin itulah yang akhirnya membuatku meninggalkan sepeda di halaman depan dan mengikutinya untuk mencari sumber suara. Kebun itu penuh dengan bunga-bunga, tapi karena lama tak dirawat, tanaman-tanaman di dalamnya layu dan kini dipenuhi semak-belukar.

Seekor anjing *Havanese* mungil terbaring lemah di dalam rumah kayunya. Umurnya mungkin tak lebih dari tiga atau empat bulan, dengan sorot mata sayu dan rintihan lemah yang menandakan ia kelaparan. Tubuhnya kurus, tulang-belulanginya menonjol. Sepertinya, anjing ini sudah sekian lama kurang makan.

Kami membawanya ke rumahku, memberinya susu dan memandikannya. Karena ibu Karin alergi anjing, sejak saat itu, anjing itu tinggal di rumahku. Aku dan Karin menamakannya Muffin karena sisi-sisi wajah dan kupingnya berbercak cokelat, sewarna *muffin* cokelat.

Aku menceritakan itu semua kepada Eli, yang mendengarkannya dengan saksama.

“Beberapa hari setelah menemukan Muffin, aku dan Karin kembali ke sini. Pemiliknya nggak juga kembali, jadi kami memutuskan membersihkan kebun belakang.”

Kami memotong rumput liar yang meninggi, memangkas semak-semak, menyirami tumbuhan, dan mengecat kembali rumah Muffin. Selama bertahun-tahun, kebun itu menjadi tempat persembunyian kami.

“Kami menyukainya karena tempat ini adalah tempat rahasia kami berdua. Karena buat kami, kebun ini selalu kelihatan seperti taman musim gugur, sebuah tempat di mana hanya kami yang tahu.”

Sampai Karin memutuskan, tempat itu tak lagi layak menjadi tempat rahasia kami.

Sudah setahun sejak aku terakhir menginjakkan kaki di tempat ini. Entah kenapa, aku ingin mengunjunginya, menunjukkannya kepada Eli.

Rumah itu terlihat lebih bersih daripada yang terakhir kulihat—tampak area fasadnya telah dicat ulang dan dirapikan, halaman depannya ditanami rumput golf baru. Dan kali ini,

sebuah papan dengan tanda TERJUAL dalam huruf kapital dan logo agen properti merah terpasang di depan rumah. Mungkin, pemilik yang baru akan segera pindah ke sini.

Ada sedikit rasa sedih yang hadir karena kurasa inilah kali terakhir aku dapat berada di tempat ini.

“Kamu pasti kangen sama tempat ini,” Eli berkomentar, “sama Karin.”

Kangen. Tentu saja. Buatku, Karin adalah separuh dari diriku. Kami sangat dekat, seperti saudara kandung. Mungkin karena itulah, kehilangannya terasa lebih menyakitkan.

Aku memejamkan mata, kembali ke tahun-tahun masa kecil kami, pada hari-hari bahagia di kebun kecil yang menjadi rahasia kami, dan pada jarak yang kini terbentang di antara kami.

“Kadang-kadang, orang yang pergi akan kembali ke sisi kita.” Itulah yang kunamakan kesempatan kedua. “Tapi, nggak jarang juga mereka yang pergi akan hilang selamanya. Dan, yang menyedihkan adalah nggak sempat mengucapkan selamat tinggal.”

Eli membisu di sampingku, tangannya memainkan sejumput rumput liar yang mengering. Baru setelah keheningan berkumpul terlalu lama, dia berdeham dan berkata, “Orangtuaku akan bercerai, Lu.”

Suaranya begitu lirih, tapi aku yakin aku tak salah dengar.

“Mungkin karena penyakitku, atau mungkin, jauh sebelum itu. Entahlah.”

“Apa pun yang terjadi, itu bukan salah kamu, Eli.”

“Aku tahu. Mama juga bilang, ini bukan salah siapa-siapa. Tapi, tetap aja terasa seperti itu.” Eli tersenyum pahit. “Dari dulu mereka memang sering bertengkar. Sejak aku sakit, pertengkaran itu semakin sering, semakin keras.” Dia termenung sejenak. “Aku takut meninggalkan mereka, Lu. Tapi, kadang aku juga takut ditinggalkan oleh mereka. Aneh, ya?”

Tanpa kata-kata, aku meraih tangannya, menggenggamnya erat. Jemari kami saling bertaut. Hal itu tak terasa canggung maupun tak nyaman—justru timbul perasaan yang hangat, rasa syukur karena keberadaan satu sama lain.

Dan, untuk kali pertama dalam waktu yang amat lama, rasa damai menyusup ke dalam hatiku.



Eli's bucket list

6. Menyaksikan matahari terbit
7. Pergi ke acara sekolah dengan orang yang kusuka
8. Lulus SMA bersama teman-teman yang lain
9. Kuliah
10. Hidup untuk melihat hari esok



Sometimes even to live is an act of courage.

—Seneca

“L u. Lulu.”

Aku mendongak dari bacaanku—*Selected Tales by Edgar Allan Poe*—dan menatap Eli yang sedang berbaring di atas sofa dengan raut jahil di wajahnya.

Hari ini hari Minggu, dan kami menghabiskannya dengan main *game* dan membaca buku di ruang keluarganya. Tante Hanny sedang mengantar Mia les piano.

“Kabur, yuk.”

Hah, kabur? “Kabur ke mana?”

“Ke mana aja yang kita mau. Kita balik sebelum pukul lima sore, sebelum Mama dan Mia pulang.” Dia menggerak-gerakkan kedua alisnya yang menipis itu dengan ekspresi jenaka.

“Memangnya boleh?” Sebelum pergi, Tante Hanny dengan tegas menyatakan kami berdua harus tetap di rumah sampai mereka pulang. Lagi pula, bagaimana dengan kondisi tubuh Eli?

“Boleh, dong.” Dia memasang wajah memelas ala *Puss in Boots*, yang justru membuatnya kelihatan konyol. “Ayolah..., masa nggak kasihan sama orang sakit yang kebosanan ini?”

Aku tertawa. “Yee... itu sih maunya kamu.” Sehariian ber-kutat dengan *game* zombie yang menjemukan cukup mem-buatku tergoda untuk mengiyakan ajakannya, yang sungguh menggiurkan. Tapi....

Merasakan keraguanku, Eli berkata dengan lebih serius, “Kalau maksud kamu adalah kesehatanku, kamu nggak perlu khawatir. Kalau cuma jalan-jalan sebentar, nggak akan jadi masalah.”

Aku mulai goyah. Habis, dia bisa sangat persuasif, sih. “Janji nggak bakal kenapa-kenapa?”

Dia membuat gestur ala tentara. “Siap, grak!”

“Aku serius, Eli.”

“Lancang depan, grak!”

Eh, malah dibawa bercanda. “Eli!”

Dia cengengesan, lantas mengusap-usap kepalaku. “Aku juga serius, kok. Makasih ya, udah khawatirin aku. Jadi, sekarang kita mau ke mana?”

“Kamu mau ke mana?”

“Mmmm.” Dia mengetukkan jari di dagu, berpikir. “Ada satu tempat, sih....”

“Kalau begitu, ayo kita ke sana.”

Senyumnya kembali, secerah matahari. “Yuk.”

Dan, pada hari Minggu siang yang terik, kami pun memulai eksplorasi: misi rahasia.



Ternyata tempat yang dimaksud Eli adalah sekolah lamanya, SMA Pelita.

SMA Pelita dikenal sebagai salah satu SMA paling elite di Jakarta, bahkan di seluruh Indonesia. Mayoritas murid-muridnya adalah anak pejabat, diplomat, selebritas, dan pewaris bisnis besar. Setiap tahunnya, tim-tim SMA Pelita akan datang melawan tim-tim sekolah kami, SMA Harapan, dalam pekan olahraga maupun Olimpiade Fisika, sehingga aku sudah beberapa kali melihat murid-muridnya yang berseragam putih emas berseliweran di area sekolah kami.

Tak kusangka, Eli adalah salah satu dari mereka.

Begitu taksi yang kami kendarai berhenti di depan gerbang sekolahnya, aku tercengang.

SMA Pelita tidak seperti dalam bayanganku—koreksi, *lebih* dari bayanganku. Tempat ini layakna kastel. Dibanding sekolah kami yang memiliki lapangan usang yang harus dibagi dengan

kelas-kelas lain, juga ruang-ruang belajar yang penuh sesak dengan murid, SMA Pelita bagaikan istana.

Taman luas yang asri menyambut kami, dengan jalan setapak yang terbelah dua menuju dua arah berlawanan. Dua gedung berdiri berdampingan, tinggi dengan polesan cat warna kuning pucat yang membuatnya tampak elegan. Setiap ruangan memiliki jendela kaca raksasa sehingga dari luar, kami dapat melihat ke dalam dengan jelas.

Ruang-ruang kelasnya lapang; tapi, tak lebih dari empat baris meja yang tersusun rapi berjejer di dalam setiap kelas, memberikan kesan ruang kursus privat bagi murid-murid terpilih ketimbang ruang kelas normal. Fasilitasnya lengkap, mulai dari lapangan basket, tenis, juga arena latihan *track* dan sebuah *indoor gym* di lantai dua. Sebuah papan direktori dengan penunjuk arah bahkan ditempatkan di depan, mungkin untuk memastikan tamu-tamunya tidak tersesat.

Serius, kalau dibiarkan sendirian di tempat ini, kemungkinan besar aku pun akan tersasar saking luasnya.

“Sini.” Eli memanggilku yang masih terkagum-kagum. Dia baru saja mengobrol dengan Mang Ucil, laki-laki usia dua puluhan yang menjaga sekolah ini. Begitu bersua, mereka saling menepuk punggung layaknya dua teman lama.

Mas Eli mau bawa pacarnya jalan-jalan di sekolahan, ya. Gampang itu mah, Mang Ucil bisa atur, begitu katanya.

Eli dan aku bertukar pandangan, lalu dia mengulum senyum, tak kunjung mengoreksi asumsi tersebut. Sekelompok kunci kemudian, kami pun masuk.

“Anak-anak yang sekolah di sini mungkin diperlakukan kayak dewa, ya,” tukasku, masih melihat-lihat sekeliling.

Eli tergelak mendengar komentarku. “Nggak juga. Kami masih dihukum kalau bolos, diskors kalau berantem. Setiap dapat skor ujian di bawah angka tujuh, harus ikut kelas *remedial* sampai nilai membaik, dan nggak boleh ikut klub. Murid-murid kelas akselerasi bahkan nggak punya jam ekskul maupun olahraga.”

“Kalau gitu, nggak jadi deh, cita-cita sekolah di sini.”

Tapi, aku segera berubah pikiran begitu menginjakkan kaki di perpustakaan. Kalau surga dapat didefinisikan, mungkin tempat ini adalah sebagian kecil dari manifestasinya. Begitu melangkah masuk, serta-merta aku dapat membaui aroma kayu mahoni, sinar matahari siang, dan halaman-halaman buku lama yang menguning. Rak buku demi rak buku dibangun hingga menyentuh langit-langit. Ruangan itu berdesain kubah, dengan atap bulat dan jendela-jendela kaca yang memberikan penerangan luar biasa. Aku mengenali konsepnya yang menyerupai desain *Domed Reading Room* di State Library of Victoria yang pernah kulihat di salah satu buku arsitektur Ayah.

Aku berkeliling dengan bebas, menyentuh jilid-jilid buku tua, menarik jilid-jilid yang menarik perhatianku, meneliti sinopsisnya, kemudian meletakkannya kembali. Sejarah, ilmu alam, musik, sastra, bahasa, fiksi, politik, semuanya ada di sini.

“Sudah diputuskan, aku cinta tempat ini.”

“Aku juga,” sambung Eli. Dia duduk di samping jendela, cahaya matahari menerangi siluetnya dari samping. Matanya menyipit, lengannya terlipat, pose tubuhnya relaks. “Setiap sore,

kalau nggak ada latihan renang, aku pasti ke sini. Ini tempat duduk favoritku.”

“Kamu suka baca juga?”

“Sejarah. Biologi. Misteri. Apa aja. Aku nggak pemilih, cuma suka belajar hal baru.” Dia memejamkan mata, tapi bibirnya membentuk senyum. Ada sejentik rasa murung dalam suaranya.

Diam-diam, aku memperhatikannya. Eli pasti merindukan tempat ini, sama seperti aku merindukan kebun belakang tempat aku menemukan Muffin. Bagaimana perasaannya, terkungkung dalam ruang perawatan rumah sakit, jauh dari tempat yang disukainya, jauh dari cahaya matahari?

Dulunya, Eli kerap dapat ditemukan di sini, membaca buku apa pun yang menarik perhatiannya. Jika langit mulai gelap dan dia belum selesai membacanya, akankah dia membawa buku itu ke pustakawan untuk dibawa pulang, atautkah dia mengembalikannya ke rak buku? Seberapa banyak buku di tempat ini dengan kartu perpustakaan yang menyimpan namanya? Adakah yang memperhatikannya diam-diam selama membaca, mengagumi profilnya seperti yang kulakukan sekarang?

Aku ingin tahu. Aku ingin tahu rahasia di balik senyumnya, emosi yang terpancar lewat sorot matanya, apa yang dirasakannya. Aku ingin tahu, dan dorongan itu membuatku mengulurkan sebelah tangan, tetapi berhenti sebelum menyentuh wajahnya.

Entah apa yang hampir kulakukan barusan. Apakah aku berniat menyentuhnya, melarikan jari-jariku di lipatan matanya,

merasakan bentuk senyumnya? Apakah terlalu lancang, atau perlukah aku menjelaskan rasa aneh yang menyembul saat ini?

Begitu aku menarik tanganku, matanya terbuka. Dia terlihat seperti seseorang yang baru saja terbangun dari tidur lelap.

“Ada suatu tempat yang mau kutunjukkan,” katanya. “Ayo.”

Aku mengikutinya ke sebuah koridor yang menjembatani gedung pertama dan gedung kedua, melewati kafetaria yang kosong dan aula yang dipadati dengan kursi-kursi aluminium yang tak satu pun melenceng dari tempatnya, lalu berhenti di depan sebuah pintu.

Eli menarik napas dalam-dalam, kemudian memantapkan genggamannya pada gagang pintu, dan menekannya hingga terbuka. Pintu itu tak terkunci.

“Selamat datang di rumah keduaku.”

Rumah keduanya adalah sebuah kolam renang dengan ukuran Olimpiade. Air jernih, lantai keramik berwarna biru, aroma klorin. Langit-langitnya setinggi dua lantai, dengan jendela kaca besar di lantai dua, sehingga setiap orang yang melintas dapat melihat jelas ke dalam. Jelas terlihat kolam renang itu sering kali dijadikan stadion untuk pertandingan. Instalasi lampu sorot terpasang di beberapa sudut pada langit-langit. Garis-garis biru tua membagi area kolam renang, mengindikasikan garis batas setiap perenang. Kursi-kursi panjang untuk penonton berjejer di tepi kolam, dengan koridor yang sepertinya mengarah ke loker dan ruang ganti.

Singkat kata, ini luar biasa.

Eli terlihat nyaman di sini, dalam teritorinya. Dia mengenal setiap sudut, mengetahui area-area licin yang perlu dihindari. Tanpa kata-kata, dia menggandeng tanganku dan membimbingku menuju tepi kolam. Aku menyaksikannya menggulung ujung celana, kemudian melakukan hal yang sama.

Kami duduk di pinggir, bertelanjang kaki, membiarkan air yang dingin meriak sebatas lutut. Eli menerangkan ini itu mengenai renang, menggunakan berbagai terminologi yang tak kupahami. Tapi, menyenangkan melihat dia begitu bersemangat menceritakan sesuatu yang jelas merupakan hal yang dicintainya, lebih dari apa pun.

“Setiap kali marah, sedih, kesal.... air adalah pelarianku. Kalau berada di dalam air, rasanya setiap masalah pasti memudar begitu aja. Kata Mama, waktu kecil, setiap kali masuk bak mandi, yang kulakukan adalah menepak-nepak air, seperti mau berenang.” Dia tersenyum mengenang ingatan masa kecil tersebut. “Akhirnya, waktu SD, Mama mendaftarkanku masuk kelas renang, bersama dengan Mel. Sejak saat itu, aku nggak pernah lepas dari air.”

Menurut Eli, jadwalnya sangat padat; setiap Selasa dan Sabtu subuh, *drill* dan *warmup*, disusul 8 x 50 meter sesi gaya punggung, 8 x 45 meter sesi gaya kupu-kupu, diselingi 180 meter kombinasi gaya, total 2500 meter. Rabu dan Jumat diisi dengan *resistance training* dan *stretching*. Kamis siang latihan *kick*, *drill*, *pull*, disertai renang gaya bebas.

“Kami latihan berjam-jam tiap harinya,” terang Eli. “Pelatih kami—Coach Andrews—didatangkan khusus dari

Amerika. Anggota timnya sering kali menang minimal medali perak di Olimpiade. Walau kadang terlintas rasa capek, kami berlatih untuk nggak ngerasain itu. Buat kami, capek cuma kondisi tubuh, sedangkan kondisi otak dan pikiran harus selalu prima, terlatih untuk menang. Untuk tim kami, hanya ada satu tujuan yang harus jadi fokus.” Dengan suara yang lebih lirih, ia menambahkan, “dan buat aku, inilah seluruh hidupku.”

Air ini, sama seperti arti kayu dan fondasi untuk Ayah, adalah segalanya bagi Eli. Mereka harus merelakan hal yang paling mereka sukai untuk melawan sesuatu yang lain, untuk bertahan hidup. Hal-hal yang berharga terenggut begitu saja, tak peduli berapa tahun, darah dan keringat yang telah diteteskan.

“Dua bulan, Lu. Cuma butuh dua bulan, sampai kandidat peserta Olimpiade terpilih, dan *training* intensif dimulai. Selangkah lagi, aku udah begitu dekat dengan tujuan. Tapi, mungkin hidup punya rencana yang lain buat aku. Buat kita semua.”

“Kamu pernah nyesel, nggak?”

Dia menampung air dengan tangkupan tangannya, perlahan-lahan membiarkan air mengalir turun. “Marah, tentu aja pernah. Kecewa, putus asa, juga pernah. Kali pertama didiagnosis, aku nggak mau makan selama seminggu. Di awal-awal kemoterapi pun, aku sempat depresi berat. Mama sampai nangis karena udah nggak bisa bujuk aku. Kubilang, buat apa makan, kalau toh akhirnya nanti bakalan mati juga? Mendingan mati sekarang daripada nunggu-nunggu lagi. Tapi, Mia bikin aku sadar, itu bukan perkataan yang pantas buat diucapkan ke orang yang sayang sama kita. Mereka selalu percaya dan punya

harapan aku akan sembuh. Lalu, kenapa aku nggak bisa berbagi harapan yang sama? Kenapa harus menyerah sama keadaan?”

“Maaf, Eli.”

Eli menatapku bingung. “Maaf buat apa?”

“Karena aku nggak pernah coba untuk melihat segala sesuatu dari sisi pandang kamu. Selagi kamu menghadapi kemoterapi, radioterapi, dan rasa sakit, aku malah sibuk mikirin ujian mendadak, PR yang belum kelar, hal-hal nggak penting kayak gitu. Aku merasa, aku belum jadi teman yang cukup baik buat kamu.”

Dia terkekeh. “Setiap orang pasti punya masalah masing-masing, begitu juga kamu. Ayahmu, Karin, Ezra, orang-orang yang ngeganggu kamu di sekolah....”

Aku baru saja ingin menyela, tapi Eli langsung membungkamnya.

“Aku sering lihat buku pelajaran kamu yang dicoret-coret, Lu. Tas kamu yang kadang basah. Barang-barang kamu yang rusak. Gelagat kamu kalau ngomongin sekolah. Aku pengen kamu tahu, kamu bisa cerita apa aja sama aku. Nggak perlu ada yang ditutupin, sesulit apa pun itu.”

Awalnya, hal itu bermula dari teman-teman sekelas yang berkelompok menjauhiku. Kemudian, ungkapan-ungkapan verbal itu dimulai. *Penyihir, goth, Lucifer*. Aku sempat berpikir, mengubah penampilanku mungkin akan membuat mereka menyukaiku, jadi aku pun berusaha tampil senormal mungkin, seperti mereka. Tapi, cemooh itu tak pernah berhenti.

Lama-kelamaan, cercaan berubah menjadi dorongan. Dorongan berkembang menjadi jengkatan kaki saat aku tak melihat, barang-barang yang dirusak, telur busuk atau bangkai binatang yang ditinggalkan dalam tas. Dan, ketika Karin menjadi salah satu dari mereka, kupikir segala sesuatunya akan membaik—tetapi, yang terjadi justru sebaliknya.

“Kali pertama Bunda nemuin coretan-coretan itu di buku sekolahku, beliau langsung menghubungi kepala sekolah.” Untuk kali pertama, aku melihat ibunya yang pendiam marah besar karena sesuatu. *Orang-orang yang sayang sama kamu akan melakukan apa saja untuk melindungi kamu*, itu ucap Ayah saat itu.

Untuk sementara, hari-hariku berubah tenang. Kepala sekolah dan guru-guru telah diperingatkan, organisasi sekolah membentuk kampanye anti-penindasan, tapi semua itu tak bertahan lama. Bahkan, kedua orangtuaku sempat berpikir untuk mendaftarkanku ke SMP yang berbeda, tapi....

“Aku sadar kalau di lingkungan mana pun, kita akan selalu ketemu dengan orang-orang yang berbeda. Mereka bisa suka, atau benci sama kita.”

Pindah sekolah mungkin merupakan salah satu solusi, tapi buatku melarikan diri tak pernah menyelesaikan apa-apa. Lagi pula, biaya sekolahku bukan angka yang kecil. Apalagi sekarang, dengan timbulnya pengeluaran untuk pengobatan dan perawatan Ayah, kami sekeluarga perlu mengencangkan ikat pinggang. Saat itulah aku memutuskan, apa pun yang mereka lakukan dan katakan tidak akan dapat mengubahku. Aku ingin menjadi diriku sendiri, dan untuk itu aku tak memerlukan izin mereka.

Eli memandangu lekat-lekat. “Kadang, aku kagum sama kamu, Lu. Kamu kayak prajurit perang, maju terus meskipun nggak punya senjata lengkap.”

Aku tertawa mendengar metaforanya. “Kamu sendiri, maju terus walau nggak tahu bakalan menang atau kalah, kan?” Bukannya itu yang justru luar biasa?

“Itu benar, aku memang luar biasa.” Eli mentertawai kelakarnya sendiri, lalu mulai menciprati air ke arahku dengan kaki kanannya, membuatku membalas, tak mau kalah. Selanjutnya, yang kutahu, kami saling menciprati dengan ganas, tanpa ampun, seperti dua anak kecil yang baru kali pertama bermain air.

“Setop! Setop! Nyerah!” Aku mengangkat kedua tangan untuk menutupi wajahku, yang kini basah kuyup. Poniku menjuntai menutupi kening, dan aku yakin maskara hitamku pasti sudah luntur. Tapi, aku tak peduli.

Eli terbahak-bahak sambil terus menciprati air. “Besok, Coach Andrews pasti mencak-mencak, kolam Olimpiade-nya kayak habis kena angin topan. Aaah, coba aku bisa lihat muka marahnya sekali lagi. Urat-uratnya sampai nongol ke ubun-ubun.”

Seolah ingin membuktikan kerinduannya, Eli bangkit berdiri, berlari kecil ke ruang loker, kemudian kembali dengan mengenakan sepasang celana renang warna biru. Aku melihatnya sebagaimana dirinya sekarang—kurus, dengan tulang rusuk yang menonjol, lengan dan betis yang tak lagi berotot, wajah tirus yang terlihat lelah. Sekujur lengannya membiru, bekas suntikan obat-obatan yang digunakan untuk melawan tumor di otaknya.

Dia mungkin bukan Elliott Gustira yang dulu, tapi di mataku, dia yang sekarang luar biasa.

“Lulu, ayo lompat!”

Byur! Tanpa aba-aba, dia terjun ke dalam kolam, membuat gerakan memutar, kemudian mulai mengayunkan lengan dan kakinya dengan lincah. Dalam hitungan detik, dia tiba di ujung kolam, melambaikan tangan ke arahku agar aku bergabung dengannya.

Tetapi, aku terpaku pada tempatku. Jika memejamkan mata, aku dapat membayangkan seluruh tempat ini penuh dengan gegap gempita serta sorak-sorai penonton, dan dirinya yang berenang dengan gesit, mengalahkan lawan-lawannya. Aku dapat memvisualkan dirinya yang bergerak tangkas, seperti ikan dalam air. Sosoknya yang tersenyum lebar penuh kemenangan, rasanya lebih menyilaukan dari apa pun.

Mataku berkerjap terbuka. Eli tak tampak. Kupikir, dia hanya sedang berulah seperti biasa, tapi semenit berlalu, dan dia tak kunjung naik ke permukaan. Dua menit, dan aku mulai cemas. Yang dapat kulihat hanyalah seonggok tubuh di dasar, tak bergerak.

Tanpa berpikir dua kali, aku menceburkan diri ke kolam renang, mengerahkan segenap tenaga untuk mencapai sosoknya yang bergeming di dalam. Apa yang harus kulakukan? Menariknya ke permukaan, memberikan napas buatan, menelepon unit gawat darurat, apa? Detak jantungku tak beraturan, panik menghinggapi hatiku dan aku tak mampu berpikir jernih.

Ketika aku mencapai dasar, Eli terpaku, tubuhnya lunglai, tak bernapas. Tapi, begitu aku menyentuh pundaknya, kedua matanya terbelalak lebar, pipinya menggeembung, dan ada seulas senyum konyol di wajahnya yang membuatku lega sekaligus geram bukan main.

Kami berdua berenang ke permukaan. Kudekali dia, kupukul dadanya sekali, membuatnya hampir tersedak oleh tawa yang sedari tadi ditahannya, lalu dua kali, tiga kali, melepaskan setiap kemarahan dan ketakutan yang sempat mendera.

Kedua tangannya menangkap sisi-sisi wajahku, menghentikan gerakanku yang membabi buta. Kami berdua mematung di dalam air, berpandangan untuk waktu yang sangat lama, dan meskipun aku sudah tak lagi terperangkap di dalam air, entah kenapa saat itu aku merasa megap udara.

Seringai jail di wajahnya lenyap, digantikan oleh ekspresi lembut yang membuatku berdebar. Kami berdiri begitu dekat hingga aku dapat merasakan kehangatan tubuhnya, deru napasnya, dan detak jantungnya yang sama kacaunya dengan milikku.

“Ini yang aku rasain sekarang, Lu.” Suaranya parau, sarat dengan emosi.

Saat bibir kami akhirnya bertemu, aku tahu. Aku kenal rasa ini; rasa yang membuat bulu kudukku meremang, yang membuat akal sehat berhenti untuk sejenak hanya untuk merasakan setiap detik berada begitu dekat dengannya. Rasa yang menciptakan kehangatan karena untuk sesaat kami berbagi napas yang sama, yang membuat seseorang ingin berseru sekaligus membungkam

suara pada saat yang bersamaan, karena begitu banyak emosi yang meledak-ledak dalam hatinya. Aku ingin dia berhenti, tetapi tak ingin dia berhenti.

Rasa itu, aku dan Eli, detik ini.

Dan, meskipun ada bahagia yang menyusup, rasa yang lain itu tetap muncul, seolah selama ini selalu berada di sana.

Rasa takut.

Suatu hari nanti, dia mungkin akan pergi.



Beberapa saat kemudian, kami berdua duduk berdampingan di ruang loker, berbalut handuk dan baju basah, menggigil kedinginan, tapi tak dapat berhenti tersenyum kepada satu sama lain seperti orang bodoh.

Idi-Ott dan Lucifer.

Eli mengeringkan rambutnya, kemudian menggunakan handuk yang sama untuk mengusap kepalaku. Dia beranjak menghampiri loker dengan nomor 013, angka yang sama dengan nomor punggung pada jaket yang selalu dikenakannya. Pintunya terbuka setelah menekan enam tombol angka pada layar digital.

Eli tertegun. “Tadinya, kupikir mereka sudah mengosongkan lokerku. Ternyata, barang-barangku masih ada di sini.”

Dia mengeluarkan isinya satu per satu. Sebuah *duffel bag* kuning, dua pasang celana renang cadangan, dua kacamata renang, segulung handuk bersih, dan satu setel baju ganti.

Obat tetes mata, perlengkapan P3K sederhana, dan sebungkus *stopwatch*. Selebar foto terkat di balik pintunya, dan kulihat Eli mencabut benda itu.

“Boleh aku lihat?”

Tanpa banyak omong, Eli menyerahkannya kepadaku. Aku tak perlu menanyakannya, aku tahu siapa gadis dalam foto tersebut. Mel.

Gadis dalam foto yang kupegang sangat cantik—itu tak terbantahkan. Rambutnya cokelat *chestnut* sebah, tebal dengan sedikit *highlights* pirang yang tak terlalu kentara. Dia jauh lebih pendek daripada Eli, sangat mungil, tingginya hanya sebatas dada Eli. Di foto itu, mereka sedang berpelukan, tertawa ke arah kamera. Latar fotonya adalah kolam renang ini.

“Dua tahun lalu, setelah lomba antarsekolah,” sahut Eli tanpa emosi.

Dalam foto itu, Eli bertubuh tinggi besar, tak kekar, tapi tak kurus. Otot-ototnya tak menonjol, tapi tampak liat. Bahunya tegap, hasil dari ratusan jam berlatih dalam air. Kulitnya kecokelatan, wajahnya berseri-seri, dan ada sesuatu mengenai bahasa tubuhnya yang mengindikasikan rasa kepercayaan diri yang besar. Sosok dalam foto terlihat bahagia. Bahagia, dan sehat. Hanya senyumnya yang sama. Fakta bahwa dua kondisi yang jauh berbeda menghasilkan senyum yang sama membuatku tersenyum diam-diam. Inilah Eli yang sesungguhnya—dulu, sekarang, itu tak penting.

Sebaris pesan dicoretkan di balik foto tersebut dalam tulisan tangan wanita, bertinta merah jambu.

Mel + Eli = 4EVA

Aku mengembalikannya kepada Eli, yang memasukkannya ke dalam tas tanpa menoleh dua kali.

“Kurasa, aku udah nggak percaya lagi pada selamanya.” Dia tersenyum tipis.

“*Dan, mereka pun hidup bahagia selama-lamanya,*” aku mengutip. “Semua itu cuma ada dalam dongeng, kan?”

Dia mengangkat bahu. “Mungkin. Yang jelas, ini semua masa lalu, Lu. Dokter bilang, aku mungkin nggak bisa berenang lagi.” Eli mendongak, seulas senyum sedih mewarnai wajahnya. “Sejauh ini, fisioterapi cukup membantu, tapi aku nggak tahu apa aku bakal bisa balik ke aktivitas dan rutinitas yang dulu. Apa aku masih bisa berenang sebaik dulu, atau lebih baik lupain mimpi itu.... Tapi, itulah salah satu hal menarik mengenai mimpi. Kita boleh memiliki mimpi-mimpi yang baru meskipun apa yang paling kita inginkan nggak tercapai.”

Aku tidak tahu bagaimana harus menjawab maupun mendefinisikan perasaan yang kumiliki untuk anak laki-laki yang berdiri di hadapanku. Tapi, dari gesturnya, aku tahu Eli tidak membutuhkan aku untuk melakukannya. Dia terlihat tenang, seperti seseorang yang telah berdamai dengan keadaan, juga dengan dirinya sendiri.

Sore itu, sebelum kembali, Eli mengucapkan selamat tinggal kepada air, dan dunianya yang dulu.

Kurasa, sejak awal, itulah tujuan Eli datang ke sini.



A large, ornate black frame with a scalloped inner border and a decorative floral crest at the top and bottom. The background is a light gray with a repeating floral pattern.

Bagian Empat

FAITH, TRUST,
AND PIXIE DUST:

merekonstruksi
dongeng
masa kecil



Having a place to go-is a home.
Having someone to love-is a family.
Having both-is a blessing.
—Donna Hedges

Waktu makan malam adalah favoritku, karena itu berarti kami sekeluarga dapat berkumpul di meja makan, bertukar cerita tentang keseharian masing-masing. Makanan hangat di atas meja, Muffin yang memutar kaki meja demi sepotong paha ayam, dan bunyi televisi yang diputarkan dalam volume kecil, menyiarkan berita malam. Berkumpul di meja makan untuk makan malam adalah suatu kewajiban, dan Ayah menyebutnya waktu berharga untuk keluarga.

Sayangnya, akhir-akhir ini, kesibukan masing-masing membawa kami ke berbagai arah yang berbeda. Aku dengan tugas

sekolah dan persiapan untuk ujian akhir semester, Ayah dengan perawatannya, dan Bunda yang mengambil alih usaha keluarga kami. Karena itulah, aku senang ketika sore ini, kami bertiga ada di rumah pada waktu yang bersamaan. Tidak ada alasan klien baru yang harus ditemui, tidak ada perjalanan ke rumah sakit yang tak bisa ditunda, tidak ada makalah yang belum selesai.

Untuk kali pertama dalam berbulan-bulan, kami bertiga duduk mengelilingi meja makan. Namun, suasana terasa canggung; televisi dimatikan, makanan di atas meja sudah dingin, dan tak ada yang bicara.

“Lulu, gimana sekolah?” Bunda adalah orang pertama yang buka suara.

“Baik.”

Baik adalah jawaban yang netral. Jauh lebih baik dibanding jawaban seperti *hari ini Karin dan gengnya menukar kotak susu dengan susu basi saat aku nggak melihat, aku lupa bawa PR Bahasa Indonesia dan harus nulis esai paling panjang di dunia sebagai hukuman-nya, dan Ezra pura-pura nggak melihat waktu kami berpapasan di lorong sekolah.*

“Sudah pilih kegiatan ekstrakurikuler? Persiapan untuk ujian akhir semester lancar?”

Aku mengangguk. Kalau Bunda memperhatikan, lembaran pertemuan guru dan orangtua sudah hampir seminggu ada di atas meja kerjanya, tak tersentuh, apalagi ditandatangani. Plus, setiap sore aku pulang awal, lebih sering membolos kegiatan ekstrakurikuler untuk menemani Ayah ke rumah sakit. Akhir-akhir ini, aku juga sering terlambat ke sekolah karena bus yang kutumpangi tak

pernah datang tepat waktu. Tapi, kurasa semua itu bukan topik pembicaraan yang ingin mereka dengar.

Tanpa peringatan, mendadak Ayah bangkit dan bergegas ke kamar mandi. Terdengar suara muntahan yang akhir-akhir ini sering terdengar, diikuti dengan suara tercekik dan napas terengah-engah yang membuatnya menyusul ke kamar mandi dan mengetuk pintunya yang terkunci dengan khawatir.

Sejak diagnosis terakhir yang menunjukkan bahwa kemoembolisasi dan radioterapi tidak cukup efektif untuk menangani kankernya, Dokter Eka menjadwalkan Ayah untuk menjalani satu sesi kemoterapi sistemis, yaitu terapi dengan obat yang disuntikkan ke dalam pembuluh darah untuk menghentikan pertumbuhan sel abnormal, serta membunuh sel-sel kanker. Selain itu, Ayah juga menerima dosis tablet Sorafenib, yang untuk beberapa kasus umum terbukti ampuh untuk memperlambat perkembangan sel kanker.

Masalahnya, keduanya meruntuhkan daya tahan tubuhnya.

Meskipun telah mengonsumsi obat antimual sebelum sesi-sesi kemoterapinya, Ayah tetap sering muntah-muntah. Yang lebih parahnya lagi, dua hari lalu, beliau terbangun pada malam hari dengan gusi dan hidung berdarah, membuat kami panik dan membawanya ke rumah sakit. Setelahnya, Dokter Eka mengurangi dosis obatnya, tetapi itu pun tak berhasil memulihkan kesehatan Ayah.

Ayah mungkin tersenyum dan bersikeras beliau tidak apa-apa, tapi aku tahu. Aku tahu Ayah sesak napas dan tidak nafsu makan. Aku tahu Ayah tak lagi ingat rasanya sehat, dan aku tahu

beliau kangen hidangan-hidangan favoritnya seperti soto Betawi dan kambing guling. Aku tahu, karena itulah semua ini terasa sulit.

Ayah membuka pintu kamar mandi dengan rona pucat pasi, seperti seseorang yang sudah berbulan-bulan tak merasakan tidur nyenyak. Ada bayangan hitam di kantong matanya, dan wajahnya yang biasa berseri kini berkerut dengan jejak-jejak lelah. Ada hari-hari ketika Ayah sama sekali tak bertenaga untuk bangun, lalu menghabiskan sepanjang hari terkulai lemas di tempat tidur.

Aku membantunya kembali duduk. Bunda menyendokkan lauk ke piring Ayah, menyisihkan bagian yang pedas dan memilah sayurnya. Sebotol obat dan air putih telah siap di samping peralatan makan. Kami duduk dengan gelisah. Kakiku bagai terbuat dari pegas, kapan saja siap melompat seandainya sesuatu yang buruk terjadi.

“Ayah baik-baik aja, kok,” sahut Ayah, tertawa kecil. “Nggak usah panik.”

“Tapi, Ayah muntah-muntah terus dari semalam.”

“Itu normal, efek obat. Tenang aja, Ayah nggak apa-apa, kok.”

Entah apa yang membuat sesuatu dalam diriku meronta. Mungkin kalimat itu—*Ayah nggak apa-apa*—yang kutahu tidak benar, tapi terus diucapkannya untuk meyakinkan kami. Mungkin ekspresinya yang tenang, tetap bersikap seperti biasa tanpa menunjukkan ekspresi sedih, frustrasi, atau marah.

Bagian itu adalah milikku.

Marah karena ini tidak adil, frustrasi karena aku tidak bisa melakukan apa-apa untuk memperbaikinya, dan karena Ayah bertindak seolah tidak ada apa-apa. Seakan semuanya akan kembali normal dan kami sama sekali tak perlu takut kehilangannya. Aku marah, karena itu tidak benar. Kami akan selalu takut kehilangan Ayah. Rasa itu terus ada, menempel ibarat lintah.

Dan, detik ini, aku tak dapat lagi membendung perasaan yang ada.

“Jangan bilang Ayah nggak apa-apa, karena itu nggak benar.” Suaraku meninggi, sampai di luar kesadaranku, aku telah meneriakkan kata demi kata. “Ayah sakit, dan Ayah nggak perlu pura-pura, karena semuanya nggak baik-baik aja seperti yang Ayah bilang. Kenapa Ayah terus bilang begitu? Semuanya nggak baik-baik aja.”

Aku menatap kedua orangtuaku bergantian, menunggu salah satu dari mereka mengontradiksi pernyataanku. Namun, Ayah hanya menatapku dengan sorot mata kompleks yang membuatku tak sanggup mempertahankan kontak mata, sedangkan Bunda telah lama berhenti mengunyah dan duduk dengan wajah kaku, tatapannya kosong.

Aku berbalik dan meninggalkan ruang makan, beranjak ke kamar tidurku sendiri, membanting pintunya dan menelungkupkan tubuh di atas ranjang. Aku ingin menangis, tapi air mataku tak kunjung luruh. Aku ingin berteriak, tapi suaraku bagai terperangkap. Aku lelah merasakan begitu banyak.

Tak lama kemudian, kudengar pintu kamarku terbuka, diikuti dengan langkah kaki Ayah yang berjalan mendekat. Beliau duduk

di tepi tempat tidur, mengusap rambutku seperti yang selalu dilakukannya kala aku sedang sedih atau merajuk, dan tanpa banyak bicara, menarik sejilid buku *The Little Mermaid* dari rak kayu, kemudian mulai membacaknya dengan suara rendah.

“Sang putri duyung merelakan suaranya demi sepasang kaki manusia agar dapat bertemu dengan pangeran yang dicintainya. Namun, sang pangeran tak mengenalinya sebagai perempuan yang menyelamatkan hidupnya, dan jatuh cinta kepada seorang putri yang dikiranya adalah penolongnya.”

Sejak kecil, aku sudah familier dengan kisah si putri duyung, yang bercita-cita melihat dunia di luar samudra yang menjadi rumahnya. Tapi, aku tidak menyukai akhirnya yang tragis. Menurutku, putri duyung itu berhak mendapatkan kebahagiaan.

“Kakak-kakak putri duyung menyerahkan sebilah belati; jika putri duyung membunuh dan membiarkan darah pangeran menetes ke kakinya, ia akan tetap hidup, dan kebahagiaannya akan utuh kembali. Kendati begitu, sang putri duyung tak tega menyakiti pangerannya—ia memilih untuk melompat ke laut begitu matahari terbit, mengorbankan nyawanya demi orang yang dicintainya. Tubuhnya memudar menjadi buih, tapi ia tidak menghilang, melainkan terangkat ke langit, menjadi jiwa yang abadi.”

Ayah meletakkan buku itu.

“Lulu tahu nggak, kenapa Ayah suka dongeng ini?” Ayah terus bicara meskipun aku tak menjawab. “Karena dongeng ini nggak punya akhir yang bahagia....”

... *tapi bermakna*. Aku menyelesaikan kalimat itu dalam hati. Aku paham. Dongeng putri duyung adalah kisah tentang

pengorbanan, tentang merelakan kebahagiaan diri sendiri untuk kebahagiaan orang yang kita sayangi.

“Nggak semua cerita punya akhir yang bahagia, Lu. Begitu pula hidup. Bahkan, sering kali hidup punya kejutan tersendiri.”

Kali ini, aku berbalik untuk menatap Ayah. “Tapi, kenapa kita? Kenapa harus Ayah?”

Ayah tersenyum getir. “Ayah juga nggak tahu. Yang Ayah tahu, kita nggak boleh nyerah. Ayah juga mengerti, Lulu dan Bunda khawatir sama kesehatan Ayah, karena itulah sebisa mungkin Ayah nggak mau bikin kalian cemas.”

“Bukan berarti Ayah harus pura-pura,” protesku. “Kalau sakit, bilang aja Ayah sakit. Kalau capek, bilang capek. Lulu bukan anak kecil yang harus ditenangkan.”

Ayah tersenyum lagi. “Kadang-kadang, Ayah lupa, kamu bukan lagi anak perempuan cengeng yang merengek kalau nggak dibacain dongeng sebelum tidur.”

Aku pura-pura merengut.

“Teknologi sekarang lebih mutakhir dibanding dulu, Lu. Dokter pun pasti berusaha yang terbaik, jadi kamu nggak usah mikir macam-macam. Banyak doa karena Tuhan nggak akan membiarkan kita kesusahan dan kehilangan harapan.” Ketika aku masih memasang muka memelas, Ayah mengusap kepalaku. “Sekarang, kamu jadi mirip Muffin kalau lagi minta camilan. Tenang aja, ayahmu ini kuat, kok.”

“Tapi, Yah, belakangan ini Lulu sulit ngertiin Bunda,” aku mengakui.

Sejak Ayah sakit, seluruh perhatian Bunda tercurah pada pekerjaannya dan perawatan Ayah. Bukannya mau mengeluh, tapi kini aku semakin jarang melihat Bunda; walaupun iya, ada sesuatu dalam sorot matanya yang membuatnya tampak tak terjangkau, tak membiarkan siapa pun mendekat. Kami bagaikan berjalan di atas serpihan kaca; kapan pun khawatir akan terluka dan melukai.

Aku kangen suasana rumah yang hangat, pada suatu waktu saat kami tak perlu menyensor perkataan dan bebas bercanda, bukan keluarga yang bersandiwara dengan cara masing-masing.

“Sama seperti kita, Bunda juga punya caranya sendiri untuk menghadapi ini,” ujar Ayah. “Kali pertama Ayah muntah-muntah sepulang dari rumah sakit, Bunda nggak bilang apa-apa, dengan kalem mengusap punggung Ayah dan menyiapkan baju ganti. Tapi, malamnya, Ayah dengar Bunda nangis di dapur... berusaha nggak bersuara supaya kita nggak khawatir.” Ayah tersenyum kecil. “Tbumu mungkin kelihatan kuat, tapi sebenarnya cengeng dan rapuh.”

Kami berdua terdiam, larut dengan pikiran masing-masing.

“Yang jelas, Ayah nggak akan menyerah. Ayah janji.”

Aku mendongak, memandang Ayah. “Lulu juga nggak akan nyerah, Yah.”

Ayah mengacak rambutku, kali ini tersenyum lebar. “Bagus. Kita sama-sama berjuang, ya.”

Dengan lebih yakin, aku mengangguk. Ya, aku janji.



Ketika senja menjelang, anak perempuan itu mencampurkan butir-butir mutiara yang telah dihancurkan dalam ramuan obat ayahnya. Ia menyaksikan ayahnya meneguk obat hingga tetes terakhir, diam-diam merasa lega, karena keesokan harinya, si pendongeng pasti akan sembuh.

Namun, jam demi jam berganti, hari demi hari berlalu, dan kondisi si pendongeng tak kunjung membaik.

Sang anak terpaksa mencari jalan lain. Ah, mungkin Air Kehidupan dapat membantu. Bukankah sang raja yang sakit sehat kembali lewat tetes-tetes air ajaib tersebut? Ia percaya, Air Kehidupan adalah jawabannya.

Maka, dalam ketergesaannya, anak perempuan itu kembali ke negeri antah-berantah, menunggu hingga anak laki-laki yang sering kali tertelap di bawah pohon ek datang. Pada terbitnya matahari ketiga, barulah sang anak laki-laki datang, menguap sambil menenteng sekeranjang penuh berisi makanan.

Anak si pendongeng bercerita perihal rencananya kepada anak laki-laki itu, yang mengangguk-angguk setuju. "Kalau begitu, tunggu apa lagi?" katanya. Mereka membuka halaman pertama buku dongeng Grimm, lalu mulai membaca.

Alkisah, seorang lelaki tua memberi tahu putra-putra raja bahwa Air Kehidupan akan menyembuhkan ayah mereka yang sekarat. Kedua putra tertua yang mengharap takhta, terperangkap dalam jurang selama perjalanan karena mereka berlaku kasar terhadap

seorang kurcaci. Namun, sang putra ketiga membantu si kurcaci, dan kurcaci itu memberi tahunya tentang Air Kehidupan yang disimpan dalam sebuah kastel, juga memberinya tongkat besi untuk membuka gerbang dan dua keping roti untuk kawanannya yang menjaganya. Ia harus mendapatkan airnya sebelum jam berdentang dua belas dan gerbang kembali tertutup rapat.

Putra ketiga berhasil melewati gerbang dan singa-singa, kemudian memasuki ruangan yang dipenuhi oleh pangeran-pangeran yang terlelap. Ia mencabut cincin dari jari-jari mereka, dan mengambil roti serta pedang di atas meja.

Anak si pendongeng dan temannya muncul ketika putra ketiga menemukan seorang putri jelita, yang memberi tahunya lokasi mata air. Saat sang putra ketiga berbaring untuk tertidur barang sejenak, keduanya menyelinap untuk mengambil sedikit Air Kehidupan dari mata air istana, dan bertolak dari sana sebelum pukul dua belas tiba.

"Kita berhasil!"

Dengan semangat berkobar, sang anak perempuan kembali ke rumah untuk menyuguhkan air ajaib itu kepada ayahnya.

Harapannya yang baru pupus ketika melihat bahwa hingga tegukan terakhir habis, si pendongeng masih tak kunjung sembuh.





Family faces are magic mirrors.

Looking at people who belong to us, we see the past,
present and future.

—*Gail Lumet Buckley*

Ayah punya cita-cita yang belum kesampaian, nggak?”
Ayah berhenti meraut pensilnya yang tumpul dan menatapku heran. “Kok, tiba-tiba nanya begitu?”

“Nggak, cuma pengen tahu aja.” *Bucket list* Eli membuatku berpikir, mungkin Ayah juga punya hal-hal yang ingin dilakukannya, mimpi-mimpi yang belum tercapai sampai sekarang.

“Waktu kecil, cita-cita Ayah adalah jadi pilot. Terbang melintasi khatulistiwa, dari benua ke benua, melayang di langit.”

Ah, ya. Dari dulu, Ayah memang cinta ketinggian.

“Terus, kenapa nggak dilanjutin?”

“Waktu lulus sekolah, Ayah nggak punya uang buat lanjutin kuliah. Boro-boro ambil diploma, mau makan aja waktu itu susah. Ayah tinggal di rumah pamanmu, kerja serabutan buat cari biaya hidup. Sampai akhirnya, Ayah diterima di sebuah perusahaan kontraktor.”

Aku selalu suka mendengarkan kisah hidup Ayah. *Success story*, aku menyebutnya demikian, karena ayahku adalah salah satu figur nyata yang memulai suksesnya dari nol.

“Kerjaan Ayah nganterin maket dan gambar dari kantor ke rumah klien. Kalau ada waktu, Ayah diperbolehkan ikut mandor ke proyek. Dari sana, Ayah belajar tentang struktur bangunan. Sisanya dari mengamati orang kerja, dari buku, belajar autodidak.” Ayah merapikan pensil-pensilnya yang telah tajam dalam kotak, kemudian tersenyum. “Yang Ayah tahu, orang akan berbuat apa saja untuk bertahan hidup. Kadang-kadang, hal itulah yang kemudian menjadi sesuatu yang paling dicintainya. Lagi pula, gara-gara desain juga kan, Ayah ketemu Bunda.”

Cerita pertemuan mereka singkat, padat dan jelas. Bunda adalah orang yang ditaksir Ayah semasa SMA. Mereka berjumpa lagi di kantor tempat Ayah bekerja ketika Bunda diterima menjadi salah satu desainer junior di sana. Dua tahun kemudian, mereka menikah. Setahun kemudian, aku lahir.

“Ayah pernah nyesel udah ngelepasin cita-cita jadi pilot?”

Ayah menggeleng. “Bisa ada di sini sama Bunda dan Lulu sudah cukup. Ayah nggak mengharapkan hal lain lagi.”

Aku termenung. Mungkin, aku berbagi cita-cita yang sama dengan Ayah—untuk selalu bersama dengan orang-orang yang kusayangi.



Menyusul program radioterapi yang sudah selesai, sejak sebulan ini, Ayah memulai sesi kemoterapinya. Seminggu sekali, Bunda mengantar Ayah ke rumah sakit. Dalam ruang perawatan, Ayah duduk di sebuah kursi dengan selang infus yang terhubung ke lengannya. Setelah diberikan obat khusus untuk mencegah mual dan demam, obat-obatan antikanker kemudian disuntikkan ke dalam selang tersebut, agar mengalir ke pembuluh darah Ayah.

Pada permulaan sesi kemoterapi, Ayah tampak normal-normal saja, tanpa mengalami efek samping yang berarti. Baru pada kali keempat dan kelima, efek dari kemoterapi mulai terasa; Ayah jadi sering mual, lemas, dan mudah lelah—bahkan lebih buruk daripada sebelumnya.

Di awal penyakitnya, Ayah masih sering mengerjakan sketsa-sketsa desainnya, melakukan *follow up* dengan karyawan maupun klien, sesekali bahkan menemui mereka. Namun, akhir-akhir ini, beliau jarang keluar karena cahaya matahari membuatnya pusing. Helaian rambut mulai berguguran di atas lantai, sorot matanya sayu, dan kini Ayah sering kali tak sanggup berdiri untuk waktu yang lama.

Yang Ayah tahu, kita nggak boleh nyerah.

Janji itulah yang membuatku memutuskan menjadi kuat, untuk Ayah. Aku akan menjadi kesatria, bukan putri yang lemah. Seperti Belle yang melindungi Papa, seperti Putri Merida yang tangguh, atau Putri Violetta dalam *The Princess Knight* yang sama hebatnya dalam bertarung seperti para pangeran.

Setidaknya, itulah yang kutekankan dalam hati. Meskipun gentar, aku akan berupaya sebisa yang kumampu, untuk menjadi pemberani.

Demi Ayah, dan demi keluarga ini.



Setelah mengantarkan Ayah untuk sesi kemoterapi tadi pagi, Bunda menitipkan beberapa obat-obatan sekaligus instruksi dan dosisnya agar aku dapat menggantikannya menjaga Ayah sepulang sekolah.

Tapi, seharian ini, tampaknya Ayah sama sekali belum keluar dari kamarnya. Bahkan, seusai aku merampungkan dua PR untuk besok dan mengulang pelajaran untuk ulangan minggu depan, Ayah masih belum menampakkan batang hidungnya. Padahal, biasanya, jam-jam segini Ayah akan menonton acara arsitektur kesukaannya.

Suara yang menyerupai bunyi barang jatuh membuatku menajamkan pendengaran. Suara kedua membuatku segera bangkit dan berlari menuju kamar Ayah. Kudorong pintunya pelan, detak jantungku berkejaran karena khawatir.

“Yah?”

Aku menemukan Ayah terduduk di tepi tempat tidur, tangannya menggenggam gunting. Sebetuk pisau silet yang sudah kotor tergeletak di atas lantai, di atas seonggok rambut hitam yang tak rata potongannya.

Ayah memandangu dengan sorot mata yang tak kupahami, mungkin sedih, marah, gusar. Malu karena tertangkap dalam keadaan seperti ini. Gusar karena tak berhasil melakukan hal sesederhana memotong rambutnya sendiri. Marah karena tak kunjung membaik. Entahlah. Memikirkan hal-hal yang mungkin melintasi benak Ayah membuat hatiku sedih.

Berusaha untuk bertindak sewajar mungkin, kuhampiri tempat Ayah duduk, memungut benda-benda yang terjatuh di atas lantai dan membersihkannya sebelum mengembalikannya ke tangan Ayah. Tanganku baru saja menyentuh gagang pintu ketika Ayah bersuara.

“Lulu, mau bantu Ayah potong rambut?”

Aku berbalik, mengangguk tanpa kata-kata. Kuambil pisau cukur, berusaha menenangkan tanganku yang gemetar. Aku tak pernah melakukan ini sebelumnya. Sejauh ini, selalu Ayah yang melakukannya untukku, menegakkan badan dan menstabilkan posisi bahu agar beliau dapat memotong rambutku dengan rapi. Mengira-ngira agar panjang kedua sisinya sama persis. Mengurai poni yang terjantai di kening dan memangkasnya sedikit demi sedikit. Sekarang, kami bertukar posisi untuk kali pertama.

“Dipotong semua, Yah?”

Ayah mengangguk tanpa ragu. Belakangan ini, kami sering menemukan gumpalan rambut di mana-mana. Di lantai, di atas bantal, di dudukan kursi, di mobil; helai demi helai hingga jumputan rambut tebal ada di berbagai tempat. Kami tak pernah berkomentar apa-apa, sesekali tertawa datar ketika Ayah membuat candaan-candaan kecil mengenai kepalanya yang kian membotak. Baru kali ini aku melihat sosoknya yang tak berdaya.

Ayah terlihat sakit. Sakit, dan lemah.

Rasanya aneh melihat sosoknya yang penuh kehidupan berubah menjadi seseorang yang sama sekali berbeda.

Aku mulai bekerja. Perlahan, helaian rambut Ayah jatuh ke lantai. Dahulu, rambut ini selalu membuatnya terlihat seperti beruang raksasa, dengan kumis dan janggut yang kadang tak dicukur. Semasa kecil, aku sering kali melarikan jari-jariku untuk menyentuhnya, terkikik geli saat merasakan teksturnya yang kasar.

Aku berusaha mengenyahkan setiap rasa dan kenangan masa lalu yang membuncah ke permukaan. Fokusku hanya pada pisau cukur, rambut, dan tanganku yang bergerak hati-hati untuk memastikan tidak ada bagian yang terlewat.

Kulit Ayah kebiruan di berbagai tempat, dengan bekas luka yang tak kunjung sembuh. Aku ingat Dokter Eka pernah bilang, kemoterapi dan radioterapi berpotensi ikut menghancurkan sel normal dalam tubuh, seperti sel darah. Akibatnya, pasien jadi mudah lebam dan luka. Selain itu, sel-sel yang membelah cepat seperti folikel rambut pun ikut terserang, membuat rambut-rambut di sejujur tubuh dan wajah Ayah ikut rontok.

Ketika selesai, aku meletakkan pisau cukur di atas meja, menatap laki-laki yang kini terlihat asing. Umurnya baru empat puluhan, tetapi kelihatan jauh lebih tua daripada usia sebenarnya. Badannya kurus, dengan bekas-bekas luka dan suntikan. Tatapan matanya redup, dengan alis dan bulu mata yang nyaris telah gugur seluruhnya. Yang paling menonjol, seluruh kepalanya kini polos tak berambut, membuatnya tampak jauh berbeda dengan Ayah yang biasa kukenal.

Ayah bergeser untuk menghadap cermin, tak berkata apa-apa selagi menyentuh kepalanya sendiri, jari-jarinya bergerak untuk merasakan kulit telanjang, serta memandangi refleksinya di depan kaca. Ada ketakutan dan histeria yang terpancar ketika tatapan kami bertemu lewat cermin.

Tolong.

Tapi, aku tak mampu berbuat apa-apa. Aku tak bisa membuat segala sesuatunya lebih baik. Maka, aku melakukan satu-satunya hal yang kubisa, yakni memeluk Ayah erat-erat dan berkata, “Walaupun secara fisik Ayah kelihatan berbeda, Ayah tetap sosok yang Lulu kenal. Selalu.”

Selalu, Ayah akan menjadi beruang hangatku yang memiliki tawa menggema.

Selalu, Ayah akan menjadi teman mendongengku yang sempurna.

Dan, selalu, Ayah akan menjadi orang favoritku di dunia.

Ayah mendongak, memberanikan diri untuk tersenyum, lalu mengangguk. Tak lama kemudian, ekspresinya berubah

dan beliau mencetus lirih, “Tapi, Lu... kalau dilihat-lihat, Ayah ganteng juga ya kalau botak begini.”

Kami berdua tertawa dengan mata basah. Saat itulah aku tahu, Ayah akan menepati janjinya untuk tidak menyerah dengan sepenuh hati, dan aku pun akan melakukan hal yang sama.



Malam itu, aku menemani Ayah di samping tempat tidurnya, dan kami membaca dongeng-dongeng Andersen untuk entah kali seberapa. Salah satu kisah kesukaanku adalah Ratu Salju. Dalam cerita itu, Gerda merambah musim dingin untuk mencari sahabatnya Kai, yang memiliki pecahan kaca yang membekukan hatinya.

Karena Ayah terlalu letih untuk membaca, akulah yang membacakan dongeng itu untuknya. Ketika malam mengetuk, aku jatuh tertidur di sampingnya, dengan halaman terakhir yang masih terbuka.

And they both sat there, grown up, yet children at heart; and it was summer, - warm, beautiful summer.

Andai saja, hidup ini juga memiliki banyak akhir yang bahagia. Itulah yang kupikirkan sebelum menutup mata dan menyerah sepenuhnya pada kantuk.





*bunda dan perjalanan pulang
dalam hening*

That's what people who love you do.
They put their arms around you and love you
when you're not so lovable.

—*Deb Caletti*

Pada hari Sabtu pagi, aku menunggu Ayah menyelesaikan sesi kemoterapinya di ruang tunggu rumah sakit sembari mengerjakan esai Bahasa Inggris.

Begitu Ayah selesai, aku merapikan barang-barangku dan bergegas menghampirinya. Namun, sesuatu—seseorang, tepatnya—membuatku berhenti melangkah.

Karin.

Dia berdiri di antara kerumunan orang dalam elevator. Ekspresi wajahnya hampa, tapi serta-merta mengeras ketika pandangan mata kami bertemu.

Untuk sesaat, yang kulakukan hanyalah memandangnya. Aku tahu apa yang melintas di pikirannya, karena itu juga yang terlintas di benakku—*apa yang dilakukannya di sini?* Saat itulah Ayah muncul dan melingkarkan sebelah lengan di pundakku.

Karin memutuskan kontak mata, kemudian pintu elevator berderak tertutup.

“Itu Karin, kan?” Sayup-sayup, kudengar Ayah bertanya.

Aku mengangguk, masih memandangi pintu elevator. Entah kenapa, dari tempatku berdiri, sosoknya yang berdiri sendirian di sana tampak kesepian.



Keesokan harinya, murid-murid berbisik-bisik ketika aku lewat. Ada sesuatu dalam cara mereka menatapku—tak lagi dengan sengit, tapi penuh ketertarikan, seolah aku spesies langka yang perlu dilestarikan. Bahkan, tak jarang yang mendatangkiku terang-terangan dan mengungkapkan simpati mereka yang mendalam. Guru-guru, para senior, bahkan teman-teman sekelas yang biasanya memalingkan muka saat geng Karin beraksi kini berlaku layaknya mereka adalah teman terdekatku.

Semoga ayahmu cepat sembuh, ya. Kanker adalah penyakit yang mengerikan. Yang sabar, ya. Kami ikut sedih.

Dalam waktu kurang dari dua puluh empat jam, aku berubah dari Lucifer yang diolok-olok karena selalu sendirian, menjadi Lucia Surya yang ayahnya terkena kanker. Wajah-wajah asing berkedok iba, ucapan-ucapan yang terdengar kosong; semua itu membuatku mual.

Mereka tidak mengenalku. Mereka tidak mengenal Ayah.

Semua ini mengingatkanku akan Yumi, murid peserta program pertukaran pelajar dari Hokkaido yang tahun lalu bersekolah di sekolahku. Dia terpaksa pulang ke Jepang lebih awal dari yang diperkirakan karena ibunya sakit keras. Yumi, yang tak populer karena sifatnya yang pemalu, dan penampilannya yang sering disebut mirip Sadako karena kulit pucat dan rambut panjang yang menutupi sebagian wajahnya, mendadak dikerumuni orang-orang yang menganggap diri mereka sebagai temannya. Mereka menyampaikan simpati karena kesehatan ibu Yumi yang menurun, tapi sama sekali tak mengungkapkan sesal mengenai sikap mereka yang tak bersahabat selama ini.

Saat menerima ucapan-ucapan itu, Yumi terlihat seperti ingin menangis. Kedua tangannya terkepal di sisi-sisi tubuhnya, bahasa tubuhnya tampak seperti binatang terluka yang ingin berlari menjauh. Dia tidak mengenal orang-orang itu, tetapi mereka berlomba-lomba mendekatinya. Sampai saat ini, aku tak pernah melupakan ekspresi wajah Yumi kala itu, yang juga merupakan kali terakhir aku melihatnya.

Apakah perasaan ini yang dirasakan Yumi saat itu? Apakah aku membuat ekspresi yang sama saat menghadapi hipokrit-hipokrit ini?

Tidak, bukan sedih. Marah.

Aku meninggalkan lokerku yang masih terbuka, mengabaikan buku-buku yang berserakan di atas lantai. Aku berjalan cepat menuju loker nomor 36, nomor favoritnya karena tanggal 3 Juni adalah hari ulang tahunnya. Dia sedang berdiri di sana, dengan teman-teman artifisialnya yang sibuk mengaplikasikan *lip gloss* dan bergosip mengenai cowok.

“Apa elo yang nyebarin berita ini?” Di luar dugaan, suaraku mantap dan lantang, membuat Karin dan teman-temannya seketika berhenti bicara. Anya dan Jennifer memandanguku dengan penuh minat, sepertinya lebih tertarik dengan interaksiku dan Karin ketimbang dialog mengenai kapten tim basket.

Karin tak perlu mendengar pertanyaan itu diklarifikasi dua kali—dari ekspresinya, aku tahu dia paham apa yang kubicarakan. Untuk sesaat, dia terperangah; tapi sejurus kemudian raut wajahnya berubah dingin.

“Terserah elo mau berasumsi apa. Yang jelas, berita itu bener, kan? Bokap lo memang *sakit*.”

Aku tak tahu apa yang menguasaku saat itu, saat aku maju dan menerjangnya. Aku mendengar bunyi sobekan, juga merasakan sakit pada wajah, tangan, dan kepalaku. Kami saling menyerang, memukul, mencakar, menjambak. Yang kutahu lebih jelas dari apa pun, aku ingin melukainya. Untuk malam ketika aku menunggu sendirian di depan gerbang sekolah, menunggu seseorang yang tak pernah datang, untuk momen-momen menyakitkan saat aku melihat Ezra di sampingnya, untuk kebun belakang yang tak lagi terawat, untuk pesan-pesan yang terjawab,

untuk fotokopi jurnal harianku, untuk persahabatan yang kurindukan. Dan ini untuk Ayah, yang tak sepatutnya menjadi objek pembicaraan orang-orang ini.

Seseorang menarik pinggangku, menjauhkan aku dari Karin. Tangan kami masih saling melayangkan tinju, terentang untuk mendaratkan lebih banyak cakaran. Selanjutnya yang kusadari, kami telah terpisah dalam jarak yang cukup, memelototi satu sama lain, terengah-engah dengan penampilan berantakan. Sudut bibirnya sobek dan berdarah, rambutnya kusut, roknya koyak. sementara aku merasakan perih di pelipisku, ada bercak darah di kemeja putihku, juga beberapa luka kecil di sekujur lengan.

Saat itu juga, seluruh kebencian yang kumiliki untuk Karin menguap.

Aku merasa jauh lebih tenang, bahkan saat guru BP muncul dengan tatapan garang dan memerintahkan kami untuk menghadap kepala sekolah.

Karena saat ini, aku telah bebas.



Hukuman kami adalah skors tiga hari penuh, dua jam *detention* setelah kelas usai setiap hari selama dua minggu, dan esai sebanyak sepuluh halaman mengenai mengapa kekerasan bukanlah solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah.

Itu berarti, dua puluh jam bersama Karin, dalam ruang kelas kosong, dan keheningan yang mencekik.

“Ini bukan sesuatu yang bisa dinegosiasikan,” tegas kepala sekolah. “Kalian masih beruntung saya tidak mengeluarkan kalian.”

Bunda menjemputku siang itu, masih mengenakan setelan blazer dan celana panjang krem yang dikenakannya pagi tadi untuk rapat dengan klien Ayah. Raut mukanya jauh dari kata senang.

Asal tahu saja, ibuku tak suka kejutan. Baginya, kejutan bukanlah sebuah bentuk petualangan, tetapi sesuatu yang mengacaukan rutinitasnya. Kalender Bunda adalah kotak-kotak tanggal yang penuh dengan coretan jadwal harian, tanda silang untuk satu hari yang telah berlalu, dan rencana-rencana masa depan yang telah disusun sedemikian rupa dan harus berjalan seperti seharusnya. Aku tahu kejadian barusan bukanlah bagian dari rencana-rencana itu.

Oleh sebab itu, tanpa banyak bicara, aku mengikutinya ke mobil. Kami berkendara pulang dalam diam.

Sejak kecil, aku memang lebih dekat dengan Ayah. Kami berbagi begitu banyak kemiripan, mulai dari selera makan kami yang luar biasa, kesukaan pada buku dan dongeng, hingga kecintaan kami pada segala permainan yang memutar otak seperti Sudoku, *scrabble*, dan teka-teki silang. Aku dan Ayah bagaikan dua sisi dari sekeping koin yang sama; Ayah selalu dapat menebak apa yang kupikirkan, dan aku mampu menyelesaikan kalimat-kalimat Ayah bahkan sebelum beliau mengatakannya. Bahkan, album keluarga kami penuh dengan foto-foto kami berdua, sedangkan Bunda acap kali menjadi orang di balik kamera, orang yang selalu melindungi kami berdua dari kejauhan.

Aku dan Bunda tak memiliki banyak kesamaan, kecuali dari segi fisik. Ayah sering bilang, aku sekarang adalah Bunda pada masa muda. Kami sama-sama memiliki mata bulat yang ekspresif dan tak mampu berbohong, tubuh yang cenderung kecil, dan rambut hitam yang megar dan sulit diatur. Cara kami berjalan dan tertawa pun serupa. Tapi, aku tak pernah mengerti dirinya. Aku tak dapat memahami sorot matanya ketika beliau memandang kami, tak dapat mengartikan keheningannya, tak mampu menghiburnya seperti Ayah yang mampu membuatnya tertawa meskipun sedang menangis.

Bagiku, Bunda adalah seseorang yang kubagi bersama Ayah. Tanpa Ayah sebagai perekat, jarak di antara kami terbentang begitu jauhnya.

Seperti sekarang, Bunda menyetir dengan tenang, dengan mantap berganti gigi dan membunyikan klakson seadanya. Begitu tiba di rumah, Bunda memarkir mobil tanpa kendala, tapi tak kunjung mematikan mesin. Beliau duduk dengan kedua tangan di atas setir, napasnya beraturan, tatapannya lurus ke depan, seperti sedang menyusun kata-kata yang tepat untuk diucapkan.

Aku memandang ibuku, mengamati perubahan ekspresi pada wajahnya, dari keras, menjadi bingung, lalu khawatir, dan kini sedih. Entah apa yang melintas di pikirannya, entah apa yang ingin dikatakan, tapi disimpannya. Baru kusadari helai-helai rambut Bunda yang biasanya hitam legam sekarang berubah kelabu, tampak jelas di tengkuknya, selama ini tersembunyi dalam jalinan rambutnya yang anggun. Kerut-kerut di sudut matanya

pun kian jelas, membuat rasa lelah yang membayangnya kian kentara.

“Bunda kecewa sama kamu, Lulu.”

Bunda mengucapkannya dengan nada datar, tapi aku tahu beliau memaknainya.

Mungkin nada suaranya yang letih atau wajahnya yang muram, yang membuatku mengulurkan lengan, pertama menyentuhkan ragu, tapi lalu merangkulnya erat.

“Maafin Lulu ya, Bunda.”

Tubuh Bunda berubah kaku begitu kami bersentuhan. Rasanya sudah lama sekali kami tidak saling memeluk seperti ini, membuat kontak fisik di luar sentuhan seperlunya.

Aku mengeratkan pelukan, menghirup aroma pewangi pakaian yang berbaur dengan parfum mawar yang selalu dipakai ibuku, perlahan merasakan tubuhnya relaks dalam rangkulanku. Sesaat kemudian, kurasakan bahunya bergetar, dan sesuatu membasahi bajuku.

Awalnya, Bunda menangis tanpa suara; lama-kelamaan, tangisan itu berubah menjadi isakan.

Aku tak pernah melihat beliau menangis seperti ini. Biasanya, Bunda hanya diam-diam menyusut air mata di akhir melodrama yang tragis, atau pamit ke ruangan sebelah agar kami tak melihatnya menitikkan air mata. Di mataku, ibuku adalah sosok yang tegar dan tak pernah kehilangan kendali, tapi kurasa sepertiku, Bunda pun memiliki saat-saat lemah. Diam-diam, aku lega mengetahui bahwa beliau pun merasakan hal-hal yang sama

seperti yang kurasakan. Mungkin, kami berdua tak sepenuhnya berbeda; kami hanya bereaksi dengan cara masing-masing.

Entah berapa lama kami berpelukan seperti itu, di dalam mobil, dengan mesin yang masih menderu dan langit yang mulai berubah gelap di sekeliling kami. Untuk kali pertama, aku merasa dapat memahami ibuku sedikit lebih banyak, tentang apa yang tak pernah dikatakannya, tetapi dapat kurasakan, dan berbagi apa yang selama ini ingin kusampaikan kepadanya.





*buku-buku yang ditemukan
oleh ezra*

There are far, far better things ahead than any we leave behind.

—C.S. Lewis

Tiga hari skors dan pagi yang penuh desas-desus kemudian, aku menghabiskan istirahat siang di pojok rahasiaku, dengan sekotak roti lapis buatan sendiri dan halaman-halaman dongeng dari buku tulis lamaku. Aku begitu larut dalam tulisan tersebut sampai tak menyadari saat sesosok tubuh tiba-tiba melongokkan kepala dan memanggil namaku.

“Hai.”

Lembaran-lembaran kertasku terserak di atas lantai, dan aku membungkuk untuk mengumpulkannya, memungungi sosok yang kini berjalan mendekat.

“Ngapain kamu di sini, nanti muncul gosip baru lagi.”

Tentu saja, rumor-rumor segar berdatangan menyusul perkelahianku dengan Karin. *Headline* minggu ini adalah kami yang bertengkar untuk memperebutkan Ezra (lagi).

Keningnya berkerut. “Gue nggak peduli sama gosip-gosip itu.” Dia mengedarkan pandangan ke sekeliling. “Denger-denger, ini dulunya tempat perkumpulan klub sastra. Tapi, karena daftar bacaan mereka nggak disetujui sama kepek, banyak anggota yang sembunyi-sembunyi di sini. Mereka menamakan diri *Secret Society*.”

Secret Society—nama yang keren. Ternyata benar, tempat ini punya sejarah. Kalau saja klub itu masih ada, aku pasti akan bergabung.

“Gue pernah lihat lo keluar dari perpustakaan, terus masuk ke sini. Ternyata, ini tempat persembunyian baru lo, ya.” Ezra mengatakannya seolah-olah itu adalah hal yang buruk. “Gue juga tahu tentang bokap lo,” sambungnya, mengabaikan bahasa tubuhku yang ingin menjauh. “Buku-buku tentang kanker yang lo pinjam dari perpustakaan? Gue sempet ngecek, dan nama lo tertulis di semua kartunya.”

“Terus?”

Dia menatapku. “Maksud gue, setiap orang bisa aja menarik kesimpulan itu, sama seperti gue. Bukan Karin yang nyebarin berita tentang bokap lo.”

Aku melengos. “Jadi, kamu ke sini untuk ngejelasin itu? Bahwa pacar kamu nggak bersalah?”

“Bukan.” Ezra melepaskan tali tas gitar yang melilit tubuhnya dan berjongkok di sebelahku. “Gue cuma mau mastiin lo baik-baik aja.”

“Kenapa?” Kali ini, aku tak mampu menahan nada getir dalam suaraku. “Kita bukan apa-apa lagi, sejauh ini kamu udah nunjukin dengan sangat jelas.”

Sesuatu yang menyerupai ketidaksabaran melintas dalam ekspresi Ezra. “Gue salah, oke? Gue akui itu. Tapi, bukan berarti kita berdua nggak pernah punya hubungan apa-apa. Lo pernah berarti buat gue. Sekarang, bisa nggak kita bicara tanpa lo bersikap seperti mau makan orang?”

Aku mengangkat bahu, terlalu lelah untuk berdebat.

“Sejak kapan?” tanyanya.

“Tiga bulan lalu.”

“Penyakitnya serius?”

Aku mengangguk.

“*Shit. I’m sorry.*”

Aku tak menjawab.

“Lo nggak apa-apa?”

Aku mengangguk, lalu menggeleng. Entahlah. Aku sudah capek berpura-pura, menguatkan diri bahwa aku baik-baik saja, padahal pada kenyataannya aku tidak baik-baik saja. Aku sedih, aku terluka, aku takut, aku marah, dan berbagai emosi lainnya menggerogotiku pelan-pelan.

Ezra mendekat, dan untuk sesaat, gerakan itu membuatku teringat pada masa lalu, pada masa-masa aku bebas

menyandarkan kepalaku di bahunya. Selama kami pacaran, Ezra bukanlah tipe romantis yang gemar memamerkan *public displays of affection* maupun melakukan hal-hal manis, tapi hal favoritku mengenainya adalah dia selalu meminjamkan pundaknya kepadaku, saat aku membutuhkannya.

Kenangan itu sekarang terasa seperti sesuatu yang sudah begitu lama berlalu.

Berada di samping Ezra tak lagi membuatku berdebar-debar seperti dulu. Aroma *cologne* yang digunakannya tak lagi memabukkan, suaranya tak seindah yang pernah kubayangkan, dan kehadirannya justru membuatku tak nyaman.

Eli.

Dalam keadaan seperti ini, justru sosoknya yang muncul dalam pikiran. Dia yang kuharapkan berada di sini sekarang, menghiburku dengan candaan-candaan konyolnya. Yang menghubungkanku dengan Ezra sekarang tak lebih dari masa lalu, dan Karin.

“Kenapa Karin, Zra?” Akhirnya, pertanyaan itu kuutarakan juga.

Kali ini, giliran Ezra yang tampak rikuh. Dia menarik-narik benang dari salah satu kancing seragamnya yang lepas, seperti sedang menyusun jawaban. “Waktu itu, gue serius sama lo, Lu,” akhirnya dia berkata. “Tapi, Karin... gue nggak bisa jelasin apa yang gue rasain buat dia.”

Lalu, sang putri dan sang pangeran pun jatuh cinta.

Bukankah itu cinta? Di mana pun mereka berada, dengan siapa pun mereka terhubung, dan kapan pun mereka bertemu,

dua orang yang memang ditakdirkan untuk satu sama lain pada akhirnya akan bersama.

Aku hanya perlu menyadari, sejak dulu aku bukan tokoh utama dalam kisah mereka.

Ezra kembali bergerak-gerak risi. “Lo mungkin nggak akan maafin gue, tapi seandainya waktu bisa diputar kembali, gue berharap bisa melakukan ini dengan cara yang berbeda.”

Pernyataannya barusan terdengar tulus, membuatku terenyak. Mungkin akan membutuhkan waktu yang cukup lama hingga luka di hatiku pulih, tapi kurasa, suatu hari nanti, aku akan dapat memaafkan Karin dan Ezra.





What would come, would come...
and you would have to meet it, when it did.

—JK Rowling

Dua puluh jam bersama Karin dimulai pada Jumat sore. Kami berdua terperangkap dalam ruang kelas yang tak terpakai, diharuskan menyelesaikan esai untuk kepala sekolah. Jarum jam bergerak luar biasa lambatnya, tak kunjung menyentuh menit keseratus dua puluh, bahkan setelah dua permainan Sudoku dan satu teka-teki silang yang supersulit sekali pun.

Karin memilih tempat duduk sejauh mungkin dariku, awalnya mengobservasi kukunya yang dipoles cat merah jambu, kemudian membaca majalah mode, membalik-balik halamannya

dengan santai. Buku tulis dengan halaman yang masih kosong terbuka di hadapannya, tak kunjung mendapatkan perhatian.

Itulah yang kami lakukan menit demi menit, hari demi hari. Kukira, selama dua minggu, inilah yang akan menjadi kegiatan sepulang sekolah, hukuman yang pantas kudapatkan.

Pada hari keempat, sesuatu terjadi. Dia bicara.

“Bukan gue yang nyebarin berita itu.”

Aku masih terus menulis dalam bukuku, tak ingin menunjukkan reaksi apa pun walau diam-diam terkejut.

“Lo pikir karena gue yang nyebarin isi buku jurnal lo, itu artinya gue juga yang berbuat kali ini?” Nada suaranya angkuh, tapi teguh. Bertahun-tahun mengenal Karin membuatku mampu membedakan kebohongan dan kebenaran yang keluar dari mulutnya semudah membalikkan telapak tangan.

Aku membiarkan beberapa menit berlalu sebelum meletakkan pensil dan memandangnya. “Gue percaya.”

“Minggu lalu, gue ke rumah sakit buat jenguk Bu Imelda. Dia kena kanker.”

Bu Imelda adalah guru les piano Karin semasa SD. Setiap sore, Karin datang ke rumahnya untuk mempelajari musik klasik. Kebetulan juga, kakak perempuan Bu Imelda adalah guru di sekolah kami.

Dulu, aku dan Karin sangat menyukai film misteri. Film-film yang memerlukan penonton untuk memutar otak, buku-buku serial tentang detektif yang memecahkan kasus demi

kasus.... Biasanya, kami kerap tiba pada kesimpulan yang sama, saking serupanya cara berpikir kami. Begitu pula kali ini, kami berdua berpandangan, dan ada sesuatu dalam pandangan mata Karin yang kukenali. Dia pun sedang memikirkan hal yang sama.

Ah, ternyata begitu.

Kemungkinan besar, kakak Bu Imelda adalah orang pertama yang mengangkat pembicaraan mengenai Ayah di sekolah.

“Sori gue bikin lo luka.” Aku menunjuk ke arah bibir, tempat luka pukulanku masih berbekas. “Tapi, harus lo akui, lo pantes dapetin itu.”

Dia melengos. “Dan, sori gue bikin lo lebam, tapi memang sepantasnya.”

Kami berdua tersenyum kecil.

“Lo mungkin ngarepin permintaan maaf dari gue, tapi gue nggak punya itu,” sahutnya datar. “Selama ini, gue selalu iri sama lo, Lu, terutama sama keluarga yang lo punya. Tapi, gue bener-bener sayang sama Ezra.”

Ada sesuatu yang amat tak terduga dari pernyataan yang diungkapkannya dengan gamblang itu. Ada satu hal yang senantiasa kukagumi dari Karin, yakni kebiasaannya menghindari alasan-alasan yang membenarkan. Ucapannya tanpa pretensi, apa adanya.

Tapi..., iri, katanya?

Sejak dulu, dia punya segalanya—rumah yang megah, nilai yang baik, berbagai talenta yang membuatnya menjadi pujian guru-guru, fisik yang hampir sempurna, dan aku. Aku, sahabatnya.

Selama bertahun-tahun, kami adalah objek ejekan di sekolah. Karin yang berjerawat disebut muka *pizza*, sedangkan aku yang pucat adalah si vampir. Mereka mengganggu kami seperti Jennifer dan Anya mengganguku; membuang barang-barang kami, mencoret-coret meja kami, mentertawai dan mengucilkan kami sesering yang mereka bisa. Kupikir, Karin dapat melewatinya karena aku ada bersamanya, sebab itulah yang kurasakan, bahwa aku dapat bertahan dengan dia di sisiku. Kupikir, apa yang kami punya sudah cukup, toh murid-murid kekanakan itu tak akan pernah mengerti persahabatan kami.

Menjelang kelulusan SMP kelas dua, Karin mendapatkan menstruasinya yang pertama. Sedikit terlambat, tapi setelahnya, dia mulai berubah. Selama libur panjang, Karin bertambah tinggi sebanyak beberapa inci, membuatnya lebih tinggi daripada murid-murid seangkatan kami. Rambutnya yang panjang berubah ikal natural, kehilangan nuansa kuning jagung yang dulu membuatnya dikatai seperti orang-orangan sawah. Tubuhnya mulai berubah, dengan lekukan pinggang dan pertumbuhan dada yang belum dialami oleh remaja-remaja perempuan seumur kami. Jerawat dan bintik-bintik di wajahnya memudar, senyumnya semakin percaya diri. Lalu, pada umur lima belas tahun, sahabatku Karin berubah dari itik buruk rupa menjadi angsa yang cantik.

Pada bulan yang sama, ia memotong rambutnya, membeli pakaian-pakaian baru yang lebih modis, dan membuang hal-hal lama yang menurutnya ketinggalan zaman. Rupanya, salah satunya termasuk aku dan persahabatan kami.

Pada hari pertama tahun ajaran baru kelas tiga SMP, Karin muncul dengan penampilan barunya. Dia tak lagi membawa ransel biru mudanya yang penuh dengan coretan spidol kami berdua, memuat kutipan-kutipan dari novel Enid Blyton. Lokernya tak lagi dipadati dengan buku-buku cerita detektif, tapi penuh majalah mode edisi terbaru. Dia mulai memakai *lip gloss*, rok mini, dan tergila-gila pada warna *pink*.

Karin yang kukenal—yang menyukai warna hijau toska, berkawat gigi dan suka mengeksplorasi, sudah menjelma menjadi putri popularitas yang mendaftar untuk *tryout* tim pemandu sorak, memilah makanan dan menghitung asupan kalori, serta mendeklarasikan dia membenci pelajaran IPA, sesuatu yang dulu disenanginya.

Begitu masuk sekolah, dia melewatiku seolah aku tak kasat-mata. Aku berbalik untuk memanggil namanya, mengira dia tak melihatku, tapi dia memandangu sinis seolah aku adalah bakteri yang perlu dimusnahkan, dan bergabung dengan murid-murid yang dulu menindas kami. Mereka tertawa-tawa, menghabiskan makan siang di meja para murid populer, dan melakukan segala sesuatunya bersama-sama.

Dengan mudahnya, dia menjadi bagian dari mereka, memilih untuk melupakan apa yang pernah mereka lakukan kepadanya agar dia dapat melakukannya kepada orang lain.

Bagiku tidak semudah itu. Aku tak percaya Karin dapat berubah begitu saja.

Setidaknya, selama berbulan-bulan, itulah yang kuyakini. Aku meneleponnya setiap hari, melanjutkan tradisi kami

mengeksplorasi dan membersihkan kebun belakang, menulis dalam jurnal harian dan meletakkan buku itu di lokernya. Aku mengirimkan pesan singkat dan surel, buku-buku yang kupikir akan disukainya, artikel-artikel misteri yang mungkin menarik perhatiannya. Aku muncul di meja kami setiap siang, menungguinya membawa bekal makanan yang akan dibaginya bersamaku, seperti yang sudah kami lakukan selama bertahun-tahun. Tapi, mejanya yang baru adalah bersama para anggota tim basket dan pemandu sorak, yang beranggapan menjengkat seseorang yang sedang membawa nampan penuh atau melempari mereka dengan makanan itu lucu.

Perlahan-lahan, aku melihat sahabatku berubah.

Hari dia melakukan apa yang mereka lakukan kepadaku adalah hari aku menyadari bahwa Karin bukan lagi sahabat yang kukenal.

Hari itu, aku sedang kewalahan membawa barang-barangku, yang seperti biasa banyak. Aku tak pernah lupa membawa beberapa jenis buku bacaan dalam ransel, terkadang membiarkannya menumpuk dan lupa kukeluarkan. Aku terhuyung dengan nampan berisi jus buah dan sepiring spageti saus tomat yang disajikan di kantin, berusaha mencari tempat duduk kosong karena mejaku sudah ditempati orang. Saat itu, kaki seseorang terjulur keluar dengan tiba-tiba, membuatku tersandung dan mendarat dengan sukses di atas lantai kantin yang kotor. Pasta berlendir menodai seragamku, kacamataku terpelanting entah ke mana, dan pandanganku memburam.

Mereka hanya tertawa.

Detik itu, aku mendengar suara tawa yang sangat kukenal—suara Karin. Dia ikut terbahak bersama teman-teman barunya, tak sekali pun menawarkan bantuan atau menegur mereka. Mereka menganggapnya berani karena telah mendepakku dan menjadi salah satu dari para murid populer, tapi di mataku, dia tak lebih dari seorang pengecut besar.

Seminggu kemudian, Ezra menjadi pacarnya. Lalu, sekarang, dia bilang, dia benar-benar menyayangi Ezra?

Karin tersenyum pahit. “Lo nggak sadar apa yang gue rasain, karena yang lo omongin cuma Ezra begini, Ezra begitu. Begitu pacaran sama Ezra, lo mulai berubah. Lo mulai mikirin diri sendiri, ngelupain janji-janji kita demi ketemu sama Ezra, dan nggak ada saat gue butuh lo. Gue sempet berpikir, nggak semua orang bisa tetap seperti mereka yang dulu. Tapi, kenapa cuma lo yang boleh berubah, sedangkan gue nggak bisa?” Suaranya meninggi. “Gue capek ditindas, Lu. Gue juga mau berubah. Gue nggak mau jadi gue yang dulu.”

“Apa lo senang jadi diri lo yang sekarang?” Apa dia bahagia, pura-pura membenci cerita misteri, pura-pura menganggap musik pop keren, padahal dia lebih menyukai musik klasik? Apakah dia bahagia bersama Ezra dan teman-temannya yang sekarang?

Dia membisu lama sebelum menjawab, “Nggak semua yang kita mau bisa kita dapetin. Ada beberapa hal dalam hidup ini yang harus dikorbankan.”

Aku menggeleng. “Lo berpikir supaya nggak ditindas, maka lo harus menindas. Supaya nggak kehilangan, lo mengambil. Itu nggak benar, Kar. Gue yakin, dalam hati pun lo tahu itu salah.”

Jarum jam di dinding menunjukkan pukul lima sore, persis dua jam setelah *detention* dimulai. Karin berhenti memainkan ujung pennya, kemudian bangkit untuk meninggalkan ruangan. Sebelum pergi, dia berhenti di ambang pintu, lalu berkata tanpa membalikkan badan, “Berhenti menganggap gue adalah Karin yang dulu, dan lo Lulu yang dulu. Kita berdua bukan orang-orang yang sama lagi. Karena itulah kita berhenti bersahabat.”

Dengan itu, dia pun melangkah pergi.



“Wow. Aku suka cewek-cewek *bad-ass*. Mereka seksi.”

Itulah kalimat pertama yang keluar dari mulut Eli begitu dia melihatku. Aku terlalu larut dalam pikiranku sendiri untuk menyadari bahwa dia sedang bercanda.

“Oh, maksud kamu ini.”

Aku menyentuh keningku yang masih menyisakan sedikit memar kebiruan. Pukulan Karin lumayan juga—dia berhasil membuat luka itu pedih selama berhari-hari. Kalau dihitung-hitung sih, impas dengan luka kecil di bibirnya.

Setelah perkelahian tempo hari, aku menghabiskan hampir satu jam di telepon dengan Eli, menceritakan setiap detailnya, dan fakta bahwa Bunda melarangku keluar rumah selama dua minggu sebagai hukumannya. Tapi, Bunda tidak bilang kalau aku tak boleh ke rumah sakit untuk menemani Ayah, yang rela berkomplot denganku agar aku bisa menyelip keluar. Di

sinilah aku bertemu Eli, yang menghiburku dengan traktiran *tuna casserole* kesukaan kami.

“Jadi, kalian baikan lagi?”

Aku menggeleng, mengulangi apa yang diucapkan Karin mengenai persahabatan kami. Walaupun sudah lama menerima bahwa kami tak lagi berteman, tetap saja ada rasa sedih yang kurasakan saat dia mengatakan hal itu.

“Seenggaknya, sekarang aku jadi sedikit lebih mengerti apa yang ada di pikiran Karin.”

Sedikit banyak, aku juga berperan dalam retaknya persahabatan kami. Setiap senyuman yang diberikan Karin ketika aku bercerita ini itu perihal Ezra, setiap nasihat yang diberikannya ketika aku curhat.... Di awal aku dan Ezra pacaran, Karin bahkan rela berusaha keras agar bisa bergaul dengan Ezra meskipun dia membenci musik *rock*. Dia mulai meminjam *mix tapes* yang kubuat untuk Ezra agar mereka mendengarkan lagu-lagu yang sama. Dia menemaniku menghadiri latihan-latihan Ezra, ikut menyerukan namanya semasa pensi dan acara-acara sekolah yang menampilkan Underdogs.

Berapa kali aku melewatkan sorot mata Karin yang penuh harap, tak menyadari hal yang jelas-jelas ada di depan mataku? Berapa kali aku menyalahartikan reaksinya, tak memahami perasaannya dan melukai hatinya?

“Bukan salah kamu.” Eli berkata. “Bukan salah kamu juga kalau Karin, atau Ezra, berubah.”

Aku mendongak, ingin mengontradiksinya, tetapi mendapati cowok itu sedang berusaha tersenyum lebar dengan mulut

penuh makanan. “Ih, Eli jorok deh!” Aku melempar segumpal tisu ke arahnya.

“Tapi, tetap imut, kan?” Dia terkekeh, menyemburkan sedikit potongan tuna ke atas meja.

“Eli!!!”

Mau tak mau, aku tertawa, mengusap wajahnya yang kotor dengan lebih banyak tisu. Aku bersyukur dia ada di sini, melakukan hal-hal konyol, bercanda tak habis-habisnya. Barusan dia mengulangi perkataan yang kuucapkan kepadanya tempo hari—bahwa ini semua bukan kesalahanku. Walaupun mungkin itu tidak benar, aku merasa sedikit terhibur oleh ucapannya.

Tiba-tiba, nadanya berubah serius. “Tentang Ezra, kamu...”

Pada saat yang sama, nada dering “Imagine” melantun dalam volume maksimal, membuat orang-orang di sekitar kami menoleh dengan raut terganggu. Eli buru-buru menekan tombol di ponselnya, mengumpat Mia yang selalu menggantinya sesuka hati.

Aku menyaksikannya bercakap-cakap di telepon. Pada akhirnya, apa yang ingin diucapkannya tak pernah diselesaikannya, dan tak diungkitnya kembali.

Tentang Ezra... aku menyelesaikannya dalam hati, sudah nggak ada apa-apa di antara kami, dan anehnya... , aku nggak menyesal.





tentang ketakutan

Sorrow is better than fear.

Fear is a journey, a terrible journey.

But, sorrow is at least an arriving.

—Alan Paton

♪ *Picture yourself in a boat on a river
with tangerine trees and marmalade skies
Somebody calls you, you answer quite slowly
a girl with kaleidoscope eyes* ♪

Aku terbangun pada momen refrain lagu “Lucy in the Sky with Diamonds” mengulang. Mia mengeset lagu The Beatles itu pada ponselku, karena menurutnya setiap orang pasti punya lagu The Beatles yang cocok untuk mereka, dan

lagu ini adalah “laguku”. Pantas saja minggu lalu anak itu sibuk mengotak-atik ponselku dengan dalih ingin menyimpan nomor teleponnya dalam daftar *speed dial* milikku; *supaya gampang kalau ada apa-apa*, katanya. Padahal, ternyata dia tak hanya mengubah nada dering ponselku, dia juga telah memasang foto Eli pada layarnya. Biasanya, aku tak suka saat seseorang mengacaukan apa yang ada dalam ponselku, tapi harus kuakui saat melihat hasil karya Mia, mau tak mau aku tersenyum. Aku mengusap mata yang masih digelayuti oleh kantuk dan menekan tombol bicara. Jam pada bekerku menunjukkan pukul enam kurang lima belas menit, masih terlalu pagi untuk bangun pada hari Minggu semending sekarang. Tapi, suara Eli yang panik membuatku serta-merta terjaga penuh.

Aku tak pernah mendengar Eli panik sebelumnya, bahkan ketika Mia menjatuhkan setangkup es krim di atas iPod kesayangannya, bahkan ketika dia kehabisan film saat sedang menemukan objek bidikan yang sempurna. Eli dalam benakku senantiasa merupakan sosok seterang sinar matahari, penuh semangat dan harapan.

“Lu, Josef sakit, Lu.” *Josef sakit*, hanya itu yang dikatakannya berulang-ulang.

“Aku akan segera ke sana.” Tanpa basa-basi, aku segera mengakhiri pembicaraan, mengenakan baju apa pun yang ada di tumpukan teratas dalam lemari, membersihkan muka seadanya, dan bergegas turun untuk memanggil taksi.

Bunda sedang bekerja di ruang keluarga ketika aku turun. Berkas-berkas kerjanya berserakan di atas meja, dan beliau

mengurut pangkal hidungnya dengan ekspresi lelah. “Lulu? Ada apa pagi-pagi begini?”

Sebisa mungkin, aku berusaha menjelaskan apa yang terjadi. Josef sakit, Eli membutuhkanku, aku harus berada di rumah sakit sekarang.

Bunda melepaskan kacamatanya dan mengambil dompet. “Ayo, Bunda antar.”

Aku mengiyakan tanpa berdebat. Selama perjalanan, aku tak dapat berhenti memutar-mutar tali selempang tasku, kebiasaan bila sedang gugup.

“Josef itu salah satu anak yang dirawat di rumah sakit?” tanya Bunda.

Aku mengangguk. “Pasien leukimia.” Penderita ALL—*Acute Lymphocytic Leukimia*, jenis kanker darah akut. Baik Josef maupun kembarannya, Tania, kesulitan mendapatkan donor tulang sumsum yang cocok. Kemoterapi dan perawatan lainnya belum menghasilkan sesuatu yang positif. *Tinggal menghitung hari*, itulah komentar para suster yang pernah tak sengaja kudengar di ruang tunggu.

Eli selalu percaya, Josef dan Tania akan sembuh. Dan, karena dia meyakinkannya dengan sepenuh hati, aku pun memercayainya.

Begitu kami tiba di rumah sakit, Bunda menahan lenganku sebelum aku keluar dari mobil. Untuk sesaat, beliau tampak seperti ingin mengatakan sesuatu, tapi tidak jadi. “Kalau ada apa-apa, telepon Bunda, ya.” Hanya itu yang diucapkannya.

Lagi-lagi, aku mengganggu, lalu memelasat ke dalam.

Eli sedang mondar-mandir di depan kamar 303, tempat Josef dan Tania dirawat. Aku menghampirinya dan menyentuh lengannya lembut. Dia hanya menatapku dengan tatapan yang tak kukenali—asing, penuh rasa takut yang liar. Aku tak pernah melihat sisi dari dirinya yang seperti ini, seolah kapan saja dia akan kehilangan kontrol.

“Josef sakit,” ulangnya dengan suara serak. “Sejak semalam, dia demam tinggi. Dokter Eka bilang, Josef kena infeksi.”

Untuk pasien kanker, terutama leukimia, infeksi adalah sesuatu yang dapat berakibat fatal. Kemoterapi maupun radio-terapi menghancurkan sel kanker sekaligus beberapa jenis sel yang berfungsi normal sehingga kekebalan tubuh pasien menurun dan rentan terhadap infeksi. Dalam kasus Josef, sel darah putihnya tidak cukup kuat untuk melawan infeksi.

“Tania?”

“Dia juga demam, semalaman ada di samping Josef.”

Ada satu hal yang unik mengenai keduanya; mereka sering kali memimik satu sama lain. Ketika Josef demam, temperatur tubuh Tania akan ikut naik. Sewaktu Josef sakit gigi, Tania akan merasakan hal yang sama. Keduanya seperti berbagi satu tubuh dan satu pikiran. Eli menyebutnya telepati kembar, sesuatu yang tak dapat dijelaskan secara ilmiah, tapi benar-benar wujud.

Di kamar perawatan, keduanya berbaring berdampingan dalam tempat tidur yang sama. Baik Josef maupun Tania tak sadarkan diri, lebih terlihat seperti sedang terlelap, seperti dua

anak kecil yang kapan saja akan terbangun dan bercengkerama di koridor rumah sakit, layaknya yang sering mereka lakukan. Namun, aku tahu keadaan mereka kritis; tubuh mereka jauh lebih kurus dibanding kali pertama aku melihat mereka, dan ada sesuatu dalam gerak-gerik para suster juga dokter jaga yang melakukan pemeriksaan, seolah mereka telah menyerah. Aku tak menyukai pandangan itu.

Di sebelahku, Eli mematung. Dia terlihat seperti belum tidur selama berhari-hari; ada bayang hitam di bawah matanya, dan mukanya kuyu.

“Eli, kamu juga butuh istirahat.”

Dia menggeleng. “Aku mau tunggu di sini.”

Aku tahu Eli dekat dengan si kembar—terutama Josef. Dari apa yang kudengar lewat Suster Joan, mereka melewati kemoterapi bersama-sama, berbagi permainan demi permainan catur, kesukaan Josef. Mereka adalah objek foto pertama Eli, orang-orang pertama yang menjadi temannya di rumah sakit, dan yang mengerti sulitnya menjalani perawatan. Suatu waktu, mereka pasti berharap akan sembuh bersama-sama.

Saat ini, hal itu juga yang kuharapkan. Jadi, aku pun memutuskan menunggu bersamanya.

Kami duduk dalam diam, menyaksikan para dokter datang dan pergi, menjawab panggilan lewat ponsel mereka, mengecek laporan dalam *clipboard*, tertawa bersama para kolega. Jam besuk tiba dan berlalu, dengan orang-orang yang bersua dan berpisah. Eli bergeming, tak sekali pun meninggalkan tempat duduknya.

Tak terasa, sore menjelang. Seseorang berhenti di hadapan kami. Wanita itu masih sangat muda, tapi kerutan di wajahnya membuatnya terlihat beberapa tahun lebih tua. Tubuhnya mungil, dengan senyum yang bergetar dan mata berair. Aku sering melihatnya bersama si kembar.

“Eli,” sahutnya lembut, “mungkin kamu harus mengucapkan selamat tinggal.”

Eli mendongak. “Selamat tinggal...?”

“Josef nggak punya banyak waktu lagi, Eli. Jangan sampai kamu menyesal...,” suara wanita itu tersendat oleh air mata, tetapi ia memaksakan diri untuk melanjutkan, “... dia pasti ingin mendengarnya dari kamu.”

Eli terus berkata tidak, tapi pada akhirnya menyerah dan membiarkan ibu Josef membimbingnya masuk.

Josef telah terjaga, menggumamkan sesuatu yang tak terlalu jelas, sesekali membuka mata, tapi tak tampak mengenali orang-orang di sekelilingnya. Tangan kanannya menggigit tangan kiri Tania, yang masih belum sadar.

Tangan Eli terjulur untuk menyentuh Josef, tapi berhenti sebelum membuat kontak. Baru beberapa saat kemudian, telapak tangannya menyelimuti kepala tangan Josef dan menggenggamnya lembut.

“Jo,” panggilnya pelan. “Kamu masih ingat, permainan catur kita yang terakhir? Skak mat itu nggak sah, Jo. Aku nggak mungkin kalah empat kali berturut-turut sama anak SD yang ngakunya bisa menangin kejuaraan catur se-Jakarta.” Eli

tertawa hambar. “Jadi, ayo kita main sekali lagi. Sekali lagi, dan aku janji nggak akan mengalah.”

Josef tak menjawab, bahkan mungkin tak mendengar. Tapi, beberapa waktu kemudian, seakan baru saja terjaga dari tidur panjang, ia membuka mata dan tersenyum kecil kepada kami, sebelum kembali kehilangan kesadaran.

Malam itu, lima menit sebelum pukul sepuluh, Josef kecil meninggalkan kami untuk selama-lamanya.



Josef selalu bilang, kalau meninggal nanti, dia akan jadi bintang.”

Aku dan Eli sedang berada di pojokan rahasianya, di kolong tempat tidur koridor barat lantai tiga. Seperti biasa, tempat ini tak terkunci. Di luar sana, langit sangat gelap, sekelam hati kami. Tapi, dengan itu, kami dapat melihat kerlip bintang dengan jelas.

Josef pergi dengan tenang. Setelahnya, dokter jaga dan suster menghambur masuk untuk mengecek kondisi vitalnya, sebelum menutupi tubuhnya dengan selimut putih dan mendeklarasikan bahwa tak ada lagi yang dapat mereka lakukan. Kami berdua tersisih ke samping agar orang-orang yang berkepentingan dapat masuk. Aku dan Eli hanya dapat memandang tak berdaya saat tubuh Josef didorong pergi, saat orang-orang menangis, keberadaan kami terlupakan. Saat itulah Eli menarik tanganku, dan membawaku ke tempat ini.

Sesederhana itulah kematian—kain putih, beberapa patah kata, ucapan selamat tinggal, dan pemakaman?

“Beda denganku, Josef nggak pernah muluk-muluk dan percaya dia bakalan sembuh,” lanjut Eli, masih dengan tatapan menerawang yang sama. “Dia bilang, keluarganya nggak bisa membiayai perawatan dia dan Tania sekaligus, dan perkembangannya nggak positif. Dia memang luar biasa dewasa untuk anak seumurnya.” Eli tertawa getir. “Kadang, dia bikin orang-orang seperti aku malu dan merasa bodoh. Siapa aku untuk percaya kalau penyakit ini cuma sementara, dan suatu hari nanti aku bisa bebas? Kenapa aku masih terus berpikiran positif, kalau toh tumor ini akan terus bercokol dalam otakku dan nggak bakal pergi?”

Tapi, buatku, itulah yang membuat Eli luar biasa di mataku. Dia yang selalu percaya bahwa keajaiban ada, apa pun yang terjadi.

“Selama ini, ada satu hal yang nggak pernah kubilang sama orang lain.... Aku takut, Lu. Takut sakit, takut nggak bisa sembuh, takut nggak punya masa depan, takut seperti Josef, takut ninggalin orang-orang terdekat, takut ditinggalin sendirian, takut mati.” Suaranya bergetar, entah oleh amarah atau kesedihan, atau rasa takut itu sendiri. “Aku takut, dan perasaan itu menggerogotiku pelan-pelan.”

Eli menelungkupkan kepala di antara kedua lengannya, tubuhnya berguncang oleh tangis. Dia selalu terlihat kuat dan tak tergoyahkan, tapi kali ini dia adalah dia apa adanya—remaja tujuh belas tahun yang menginginkan hal-hal normal. Pergi

ke sekolah setiap pagi, mengisi aplikasi universitas, mengikuti aktivitas ekstrakurikuler, berkumpul dengan teman-teman. Seseorang yang tak perlu mengkhawatirkan apakah hari esok akan datang, dan bebas merancang masa depan.

Aku ingin menangis bersamanya, berbagi bebannya, dan mengembalikan senyum itu ke wajahnya. Maka, kulakukan satu-satunya hal yang dapat kulakukan—bergerak mendekat dan melingkarkan lenganku di sekeliling tubuhnya, kemudian memeluknya erat-erat.

Dapat kurasakan air matanya membasahi kulitku, tubuhnya yang berguncang dalam rangkulanku, juga isak tangisnya yang hanya dapat terdengar oleh kami berdua. Kami berbagi rasa yang sama—akan kehilangan seorang teman, akan rasa takut pada masa depan, dan akan harapan yang kami bangun sedikit demi sedikit, meskipun untuk sekarang hal itu terasa mustahil.

Aku memeluknya selagi malam bergulir menjadi fajar. Aku berada di sisinya hingga air mata mengering di wajahnya, hingga kami berdua tertidur sambil menopang satu sama lain.

Saat ini, aku ingin menjadi sumber kekuatannya. Aku ingin menjadi matahari dalam langitnya, alasannya untuk tertawa, dan untuk tetap hidup.





Simba: "But you're not scared of anything."

Mufasa: "I was today. I thought I might lose you."

— *The Lion King*

Salah satu aktivitas *outdoor* favoritku dan Ayah adalah berkemah, mendirikan tenda sekaligus melihat bintang. Menurut Ayah, bulan Desember adalah salah satu waktu terbaik untuk melakukannya, terutama saat langit bersih tak berawan, dan bulan tak terlalu terang sehingga tidak menutupi cahaya bintang.

Sejak Ayah sakit, kami jarang melakukan aktivitas di luar rumah, seperti bersepeda maupun mengeksplorasi. Namun, malam ini, tiba-tiba saja, Ayah muncul di ambang pintu kamarku dengan sebuah senter besar. Dulunya, senter itu ada dalam ransel

peralatan berkemah kami, bersama dengan dua pasang *binocular*, losion anti serangga, dan permadani piknik milik Bunda.

“Langit lagi bagus-bagusnya,” begitu ucap Ayah sembari mengarahkan cahaya senter yang pudar ke arahku. Senyum penuh harap di wajahnya membuatku mengekorinya menuruni tangga dan mengumpulkan barang-barang berkemah kami, tak lupa beserta seperangkat radio portabel dan termos berisi cokelat panas.

Kami membangun tenda mungil di kebun belakang, kemudian membentangkan permadani yang selama ini mengumpulkan debu di gudang. Radio memutarakan tembang-tembang lawas favorit Ayah, dan kami bersiap-siap dengan *binocular* di tangan untuk meneropong bintang. Setelah memastikan Ayah cukup hangat, aku membaringkan tubuh di atas permadani.

Setiap kali memandang langit, aku merasa teramat kecil, hanya satu dari sekian banyak makhluk hidup yang ada di alam semesta. Namun begitu, aku suka perasaan tersebut, memiliki langit yang senantiasa menaungi, juga fakta bahwa aku dan jutaan manusia di dunia ini memandang langit yang sama dari sisi yang berbeda. Buatku, eksplorasi langit adalah salah satu bentuk eksplorasi dunia yang tak pernah ada habisnya.

Ayahlah yang mengajarku tentang konstelasi; tentang Andromeda, Cassiopea, dan mitos-mitos di baliknya. Aku menyukai kisah tentang Hydra, seekor naga air yang ditempatkan di langit oleh Apollo untuk mengawal kawah surgawi dari Corvus sang burung gagak. Atau Pegasus, kuda bersayap keturunan Gorgon Medusa yang dijinakkan oleh Belle-

rophon dan ditunggangnya untuk melawan Chimera, monster berkepala tiga. Ketika Pegasus mencoba terbang ke surga, Zeus menerimanya dan menempatkannya di langit, di antara bintang-bintang.

“Tadi pagi, Ayah nemu dongeng tentang bintang, Lu.” Ayah mengeluarkan sejilid buku. “Sebenarnya, ini cerita pendek karya Charles Dickens, tapi nggak banyak orang yang tahu karena nggak terlalu terkenal. Judulnya *Impian Seorang Anak tentang Bintang-Bintang*.”

Impian seorang anak tentang bintang-bintang. “Aku suka judulnya.”

Ayah membuka halaman yang telah ditandai, dan diterangi oleh cahaya senter, beliau mulai membaca.

Ceritanya adalah tentang seorang anak dan adik perempuannya yang takjub pada keindahan dunia. Mereka menemukan sebuah bintang besar yang bercahaya di atas deretan pusara, dekat puncak menara gereja; bintang yang selalu timbul di langit sebelum bintang-bintang yang lain.

Sang anak dan adiknya berpendapat bintang itu lebih besar dan lebih cantik dibanding yang lain. Mereka selalu memandangnya dari tepi jendela sambil bergenggaman tangan. Siapa pun yang lebih dulu melihatnya akan berseru, *aku melihat sang bintang!*, dan karena keduanya tahu dengan jelas kapan dan di mana sang bintang akan muncul, mereka sering kali menyerukannya berbarengan. Lambat laun, mereka mulai berteman dengan bintang tersebut.

Pada suatu hari, sang adik jatuh sakit, tak lagi dapat menemani abangnya di tepi jendela untuk menyapa sang bintang. Namun

demikian, setiap malam, sang anak akan berpaling kepada adiknya yang kian hari kian memucat, dan berkata, *aku melihat sang bintang!*, membuat gadis kecil itu tersenyum. Lama-kelamaan, sang adik tak lagi dapat bertahan dan tak lagi berada di sampingnya. Sebuah pusara mungil muncul di antara deretan pusara yang diterangi sang bintang, tempat si adik kini bersemayam.

Di antara air matanya, sang abang melihat sinar bintang yang benderang, membuat jalan dari surga ke dunia. Setiap malam, anak laki-laki itu memimpikan bintangnya, melihat sekelompok orang dituntun menaiki jalan menuju langit oleh para malaikat. Salah satunya adalah sang adik, yang terus bertanya kepada malaikat di ambang pintu, *apakah abangku sudah datang?* Sang abang berseru agar ia dapat dibawa bersama adiknya, tetapi sang adik hanya berpaling dan tersenyum kepadanya.

Tahun demi tahun berlalu, dan sang anak bertumbuh dewasa. Selama hidupnya, ia menyaksikan saudaranya, ibunya, bahkan putri kandungnya, meninggalkan dunia dan diangkat ke langit dengan penerangan cahaya bintang. Namun, ketika ia memohon untuk ikut, mereka membalas seruannya, *belum waktunya*. Sang adik pun kerap kali bertanya kepada malaikat, *apakah abangku sudah datang?* Setiap kali itu pula, mereka menjawabnya, *belum waktunya*.

Lebih banyak waktu melintas, sang anak kini adalah seorang lelaki tua berambut kelabu, dengan wajah berkeriput dan punggung membungkuk. Anak-anaknya mengelilingi lelaki tua itu, kebingungan saat kakek renta yang berbaring di tempat tidurnya tersebut berseru, *aku melihat sang bintang!*

Kali ini, sang bintang bersinar untuknya, dan bersinar terang di atas pusaranya. Akhirnya, ia kembali bersua dengan adiknya yang tercinta.

Aku dan Ayah sama-sama membisu begitu Ayah selesai membacakannya.

“Ceritanya mengingatkan aku akan Josef dan Tania,” akhirnya aku berkata, lirih. Sehari setelah kepergian Josef, kami pun kehilangan Tania. Tidak ada yang tahu apa persisnya yang menjadi penyebab karena Tania tidak menderita infeksi yang menyerang abangnya. Aku dan Eli menghadiri pemakaman mereka minggu lalu, membawa seikat bunga matahari dari kebun keluarga Gustira.

“Bagaimana kabar Eli?”

“Masih sedikit terguncang.” Setelah malam itu, Eli tak lagi berbicara tentang Josef, maupun rasa takutnya. Saat upacara pemakaman berakhir, ia meninggalkan sebuah bidak catur di atas pusara Josef—bidak kesatria.

Ayah mengangguk. “Dan kamu?”

Aku mendongak, tak mengantisipasi pertanyaan itu. “Aku nggak apa-apa, Yah.” Tapi, begitu pernyataan itu keluar dari mulutku, baru kusadari apa yang kukatakan tak sepenuhnya benar. “Aku... takut.”

Aku pun merasakannya, dan untuk kali pertama mengakuinya dengan jujur kepada Ayah. Kepergian Josef membuatku menyadari, kapan pun orang-orang yang kita sayangi bisa direnggut begitu saja dari sisi kita, apa pun kata dokter, seberapa besar pun harapan yang kita miliki. Hanya Tuhan yang tahu.

Dan, itu membuatku takut suatu hari nanti akan berada di posisi Eli, yang kehilangan seseorang yang berarti baginya.

“Yah.... Ayah pernah merasa takut?”

Ayah mematikan senter dan meletakkannya di atas tanah sehingga aku tak dapat melihat wajahnya dengan jelas. “Takut mati, maksud Lulu?”

“Ya.”

Untuk sejenak, Ayah tertegun, seperti sedang mencerna pertanyaanku.

“Takut, tentu saja pernah. Sedikit banyak, Ayah juga bisa memahami ketakutan Bunda dan Lulu karena kita merasakan hal yang sama. Bahkan, karena rasa takut itu pula, awalnya Ayah berpura-pura semuanya baik-baik saja. Justru, Lulu yang ngajarin Ayah bahwa nggak apa-apa kalau kita merasakan ketakutan itu. Bahwa Ayah harus berani terima kenyataan, juga penyakit ini.”

Aku merasakan Ayah merebahkan diri di sampingku, lengan kami hampir bergesekan di atas permadani yang sempit.

“Tapi, sekarang Ayah sudah nggak takut seperti dulu. Ayah hanya menyesal... kalau nanti Ayah nggak bisa lihat Lulu lulus sekolah, jadi anak kuliah, masuk kerja untuk kali pertama. Mungkin, Ayah nggak akan bisa gandeng tangan Lulu dan mengantarkan kamu kepada calon suamimu yang menunggu di altar, atau menggendong bayi kalian. Dan, Ayah menyesal mungkin nggak akan punya kesempatan untuk menua bersama ibumu, menjaganya sampai tua nanti, dan terus bersama kalian....”

Air mata mengenang di pelupuk mataku, membuatku memejamkan mata agar sesak di dadaku hilang. “Jangan bilang begitu, Yah.”

“Lulu benar. Ayah nggak baik-baik saja.” Suara Ayah berat, tapi penuh keberanian. “Ayah mungkin nggak akan lama bersama kalian. Tapi, Ayah ingin menghabiskan waktu yang ada dengan banyak kebahagiaan, Lu, bukannya dengan pesimisme, kesedihan, atau penyesalan.”

Kini, air mataku tak lagi terbendung, mengalir dengan bebas di wajahku. “Lulu takut, Yah. Lulu nggak mau kehilangan Ayah.”

Ayah meraih tanganku dan meremasnya. “Ayah tahu. Kita hadapi sama-sama, ya?”

Aku mengangguk. Memiliki Ayah di sampingku adalah satu-satunya hal yang membuatku sedikit lebih berani; mengetahui bahwa kami melewati ini bersama-sama, dan kami akan selalu mempunyai satu sama lain, apa pun yang terjadi.



titik-titik hitam di atas layar

As you go through life you'll see,
there is so much that we don't understand.

—Simba (*The Lion King II*)

Setelah tiga kali kemoembolisasi, dua puluh empat kali sesi radioterapi, dan hampir dua bulan program kemoterapi sistemik, Dokter Eka menjadwalkan beberapa jenis tes untuk Ayah sebagai peninjauan hasil perawatan. Awalnya tes darah biasa, tapi seminggu kemudian, pihak rumah sakit kembali menghubungi Ayah untuk *CT scan* dan *PET scan*⁵. Aku dan Bunda pergi bersamanya.

CT scan dilakukan dengan mesin sinar X yang terhubung dengan sebuah komputer untuk mengambil beberapa imaji mendetail dari liver dan organ-organ lain dalam abdomen.

⁵ *Positron Emission Tomography scan*

Sebelumnya, Ayah disuntik dengan sesuatu yang dinamakan *contrast material* agar organ hati tampak jelas dalam hasilnya. Sementara itu, untuk *PET scan*, Ayah menerima suntikan substansi bersifat radioaktif. *PET scan* akan menghasilkan foto yang menunjukkan area-area dalam tubuh yang menunjukkan substansi tersebut. Karena sel kanker menyerapnya lebih cepat dibanding sel-sel lain, sel kanker akan tampak sebagai titik-titik terang dalam hasil *scan*.

Berdasarkan informasi yang kami dapatkan dari dokter, keduanya penting dilakukan untuk memastikan apakah perawatan yang selama ini dilakukan berhasil memangkas ukuran tumor yang ada, juga untuk melihat apakah kanker telah berhasil disembuhkan atau justru menyebar ke area lain. Begitu hasilnya keluar beberapa pekan kemudian, kami membuat janji temu dengan Dokter Eka di ruang praktiknya.

Ruang kerja Dokter Eka tak terlampau besar, hanya diisi dengan meja kerja sederhana, lemari kabinet, dan sebuah rak yang penuh dengan buku-buku medis. Sebentuk tempat tidur untuk pengecekan pasien berada di balik pintu. Dindingnya dicat putih bersih, dan segala sesuatu dalam ruangan itu tampak bersih, tak satu pun yang berada di luar dari tempatnya.

Dokter Eka duduk di balik meja, tak tersenyum maupun mendongak ketika kami masuk. Mejanya penuh dengan barang-barang, satu-satunya area yang tak terorganisasi dalam ruangan itu. Sebuah bingkai kaca memuat fotonya bersama istri dan anaknya yang masih bayi. Miniatur-miniatur anatomi tubuh yang terbuat dari plastik berjejer di sampingnya, bersama dengan

foto-foto lain—fotonya saat kelulusan, fotonya semasa kecil, fotonya dalam pakaian mendaki.

Di antaranya, aku melihat polaroid yang tak asing lagi—foto Dokter Eka yang dipotret oleh Eli. Aku ingat pernah melihat beberapa foto beliau yang diambil Eli secara diam-diam. Dalam polaroid ini, Dokter Eka tampak larut dalam konsentrasi, sama sekali tak menyadari dirinya sedang dibidik lensa. Diam-diam aku merasa sedikit lebih lega melihat foto itu, seolah Eli sedang berada di sini bersamaku. Tanpa kusadari, sejak tadi, tanganku berkeringat dan aku tak henti-hentinya memilin benang yang terurai dari ujung bajuku.

Harus kuakui—aku benar-benar gugup. Begitu pula Ayah dan Bunda meskipun keduanya berusaha untuk tak menunjukkannya. Aku dapat melihat keresahan dalam cara Bunda menyalangkan dan meluruskan kakinya secara bergantian, tangan kedua orangtuaku yang terpaut, dan ekspresi Ayah yang tegang.

“Prognosisnya tidak bagus.”

Dokter Eka berhenti menulis pada memonya dan melepaskan kacamata untuk menatap kami bergantian.

Seorang suster memasang hasil *scan* secara berdampingan di atas layar. Foto di kiri merupakan gambar hitam putih yang menyerupai hasil *rontgen* dan menunjukkan anatomi tubuh dan organ-organnya, dengan titik-titik gumpalan hitam yang terang di beberapa bagian, terutama area perut dan tulang. Sementara itu, yang satunya lagi tampak seperti foto bagian internal abdomen. Aku mencondongkan tubuh dari kursiku, berusaha menguraikan makna dari gambar-gambar tersebut, juga ekspresi

ganjil yang hadir di wajah Dokter Eka sejak kami masuk ke ruangnya.

“Dari perbandingan hasil *scan* sebelum dan sesudah perawatan, tampak jelas dalam foto-foto ini bahwa kemoterapi maupun radioterapi yang dilakukan tidak membuahkan hasil,” papar Dokter Eka, tangannya bergerak-gerak untuk menunjukkan titik dalam foto yang mendukung penjelasannya. “Kabar buruknya, kanker telah menyebar ke beberapa bagian yang belum kena sebelumnya, termasuk kelenjar limpa dan tulang. Sekarang, diagnosis stadium tiga telah berkembang menjadi stadium akhir.”

Dapat kurasakan Ayah menegang di sampingku. Aku ingin mengulurkan tangan untuk menggenggam tangannya, menenangkan atau meminjamkan kekuatan, tapi seluruh anggota tubuhku terasa lumpuh, lidahku kelu.

“Saya turut menyesal.” Suara dan ekspresi Dokter Eka melembut. Ia mengesah. “Dilihat dari hasil pemeriksaan, kemungkinan besar Bapak hanya punya tiga bulan lagi.”

Aku melepaskan napas yang sedari tadi kutahan, perlahan-lahan merasakan dunia berputar. Berputar, atau mungkin runtuh, aku tak lagi tahu.

Tiga bulan.

Aku ingin berteriak, menutup telinga dengan kedua tangan, menangis, apa pun itu, tapi aku terpaku pada tempat dudukku, menghitung napas seiring dengan detik yang berlalu. Hanya itu yang dapat kulakukan supaya aku tak kehilangan kendali.

Bunda, yang berada di sisi kanan Ayah, tak dapat menahan tangisnya. Air mata luruh di kedua pipinya, dan meskipun beliau tampak menggigit bibirnya kuat-kuat, isakan lirih tetap terdengar, dan hatiku terasa hancur mendengarnya. Dokter Eka bergeser tak nyaman, seperti belum terbiasa menghadapi pasien maupun anggota keluarga yang meneteskan air mata, walaupun aku yakin ia sudah sering mengalaminya.

Ayah meremas tangan Bunda, berusaha menenangkannya dengan gumaman kata-kata yang tak dapat kudengar. Sejurus kemudian, kurasakan tangannya membelai kepalaku, tetapi aku terlalu kebas untuk merespons.

“Sekarang, apa yang harus kami lakukan, Dok?” Kudengar Ayah bertanya, suaranya asing, tak yakin.

Dengan sabar, Dokter Eka menjelaskan perihal beberapa alternatif pengobatan pengurang sakit, juga sesi-sesi radio-terapi tambahan, bila diperlukan. Lewat apa yang telah kuriset lewat buku-buku di perpustakaan dan artikel di internet, sedikit banyak aku tahu apa yang dimaksud oleh dokter. Apa yang disarankan oleh Dokter Eka hanyalah metode untuk mengurangi rasa sakit dan memperpanjang masa hidup. Begitu kanker telah menyebar, tak banyak yang dapat dilakukan. Bahkan, *TACE* dan konsumsi obat-obatan sekali pun tidak lagi dianjurkan karena pada umumnya pasien hepatoma stadium lanjut memiliki fungsi hati yang lemah.

Kami telah kalah. Sebenarnya, itulah yang ingin disampaikan oleh Dokter Eka.

Sepanjang perjalanan pulang, kami tak bertukar sepatah kata pun. Kedua tanganku terkulai lemah di sisi-sisi tubuhku; yang kuinginkan hanyalah meringkuk di balik selimut hingga fajar menjelang. Tapi, aku tahu, segala sesuatunya jauh lebih sulit untuk kedua orangtuaku, terutama Ayah.

Aku harus jadi lebih kuat. Setidaknya, itulah yang pernah kujanjikan kepadanya, maka dari itu aku pun memaksakan ekspresi tegar. Begitu tiba di rumah, hal pertama yang kulakukan adalah memeluk Ayah erat-erat. Di belakangku, perlahan-lahan Bunda mendekat dan turut merentangkan tangannya, seolah melindungi kami berdua.

Kami akan selalu ada di sisi Ayah.

Itulah yang ingin kusampaikan kepada beliau. Dan dari sepasang matanya yang berkaca-kaca, aku tahu Ayah mengerti maksudku tanpa perlu kuungkapkan lewat kata-kata.





untuk tetap berada di sini

"You'll stay with me?"

"Until the very end," said James.

—J.K. Rowling (*Harry Potter and the Deathly Hallows*)

Sepulang sekolah keesokan harinya, aku memutuskan berjalan kaki ke rumah, melewati lapangan rumput di tepi jalan besar yang sering kali menjadi tempat anak-anak bermain sepak bola. Matahari sore tak terlalu terik dan semilir angin sedang sejuk-sejuknya, sehingga secara impulsif, aku menjatuhkan tas dan mengambil posisi di bawah sebatang pohon beringin besar.

Untuk beberapa saat, aku terpaku di sana, menumpulkan dagu di atas lutut, menyaksikan figur-figur berlarian di atas lapangan, mengejar bola ke sana kemari. Beberapa anak sedang asyik menggulung layang-layang di tepi padang rumput, tawa mereka lepas dan ceria.

Dulu, Ayah sempat menjadi pelatih sepak bola untuk sekolah kecil di dekat sini. Sekolah itu tak berbayar, diadakan setiap hari Selasa di rumah salah seorang kakak kelasku, kakak beradik keluarga Ciputra—Niki dan Klaudia. Garasi mereka diubah menjadi ruang kelas sederhana, tempat anak-anak kurang mampu belajar dengan gratis, mulai dari Matematika hingga Bahasa Inggris. Mereka mengundang siapa pun yang ingin bergabung untuk datang. Aku dan Ayah pernah mampir sekali, dan Ayah menawarkan diri untuk melatih mereka bermain bola.

Setiap Selasa sore, se usai kelas berakhir, mereka berkumpul di tempat ini, bermain sepak bola dan berteriak-teriak gembira hingga matahari terbenam. Dulu aku selalu menjadi penyemangat di samping lapangan, menyoraki para pemain dan menyiapkan minuman dingin. Kini, kenangan itu terasa seperti sesuatu yang sudah sangat lama terjadi.

Aku tidak tahu apakah kelas-kelas gratis itu masih berlangsung, apakah Niki dan Klaudia, juga teman mereka Nata, masih mengajar di sana. Aku tidak tahu apakah anak-anak yang sama masih menghadiri kelas dengan rajin, lalu berkumpul di lapangan untuk bermain bola. Aku juga tidak tahu apakah mereka pernah memikirkan Ayah, yang memperlakukan setiap sesi latihan layaknya pertandingan sungguhan, mencatat skor dan berjanji mentraktir es krim bagi para anggota tim pemenang.

Yang kutahu, Ayah tak akan lagi dapat bermain di lapangan ini. Sosok Ayah yang berlari cekatan dengan bersimbah peluh, tapi senyum terlebar yang pernah kulihat sekarang tak lebih bagian dari memori masa lalu.

Sebulir air mata meluncur turun tanpa kusadari, dan aku cepat-cepat mengusapnya dengan punggung tangan. Tapi, bulir-bulir lain terus mengalir, tak dapat kuhentikan.

Saat ini, aku merasa sendirian. Sendirian, dan ketakutan setengah mati.

Apa yang akan terjadi kepada Ayah? Apa yang akan terjadi kepada Bunda, kepada kami?

“Lulu!”

Suara itu membuatku menoleh, tapi bukan suara familier yang biasa, yang diwarnai oleh humor dan tawa, kali ini penuh kekhawatiran. Sosok Eli bergegas mendekat, raut wajahnya memimik cemas dalam suaranya. Begitu dia melihat wajahku yang basah oleh air mata, serta-merta dia berhenti. Ekspresinya berubah dari gelisah menjadi sendu, penuh dengan duka yang juga kurasakan.

“Kata ibumu, sejak tadi, kamu belum pulang dari sekolah. Mereka mengkhawatirkan kamu.”

Aku tak menjawab. Air mata mengalir deras, seakan aku tak lagi mempunyai kontrol akan emosi dan perasaanku. Aku ingin berhenti menjadi teguh, aku ingin mengakui bahwa aku tidak baik-baik saja, bahwa duniaku bagaikan jungkir-balik dan aku tak dapat menemukan diriku sendiri dalam kekacauannya.

Tanpa bicara lebih banyak, Eli merapatkan jarak di antara kami dan menyelimutiku dalam pelukannya. Tubuhnya yang besar menutupi seluruh pandanganku, seolah melindungiku dari dunia. Tangisku pecah, tanpa pretensi, tanpa aba-aba, tanpa

pertahanan. Aku menangisi perjalanan-perjalanan ke rumah sakit, dongeng-dongeng tanpa pembaca, helai-helai rambut di atas lantai, setiap rasa sakit yang dirasakan Ayah dan Bunda.

Dan aku menangis untuk diriku sendiri, sosok yang bersembunyi di pojok rahasia, yang menekan telinga pada dinding untuk mendengar musik dari auditorium, yang mengepalkan tangan dan menggigit bibir saat orang-orang menghampiri untuk menyampaikan simpati tentang Ayah. Untuk malam di ambulans, setiap permohonan yang tak terkabulkan, masa depan yang tak pasti.

Aku larut dalam pelukan Eli, untuk kali pertama menunjukkan sisi yang selama ini kusimpan rapat-rapat. Seperti aku yang pernah meminjamkan sedikit kekuatan untuknya, kali ini, Eli mengembalikannya kepadaku. Tidak ada pertanyaan-pertanyaan bernada interogatif, tidak ada kata-kata penuh dukungan, tidak ada janji-janji yang tak dapat kami tepati. Hanya ada aku, dan dia, dan ruang kecil dalam hati kami yang penuh oleh satu sama lain.

Dan begitu saja, aku tahu aku akan baik-baik saja.

Mungkin bukan sekarang, bukan besok, bahkan mungkin bukan tahun depan. Tapi, suatu hari nanti, sama seperti kegelapan yang meliputiku, aku akan melihat matahari kembali terbit dan merasakan kehangatannya.

Dan, monster dari mimpi terburukku itu akan enyah.



Gumpalan-gumpalan tisu, dua permainan sepak bola dan satu matahari terbenam kemudian, aku dan Eli duduk berdampingan dengan setangkup es krim lumer yang kami bagi berdua.

“Udah merasa lebih baik?”

Aku mengangguk. Wajahku masih penuh bekas air mata, tapi aku sudah merasa lebih tenang sekarang.

“Maaf, udah bikin semuanya khawatir.”

Eli hanya nyengir. “Namanya juga lagi galau.”

Aku menoleh dan mencoreng pipinya dengan sebaris lumeran es krim cokelat, rasa favorit kami berdua. Dia memprotes, lalu menarik jari telunjukku dan menjilat sisa es krim yang menempel di sana hingga bersih. Jorokkk! Eli jorok.

“Aku nggak ngerti gimana caranya kamu ngelewatin ini semua, Eli.” Semuanya terasa begitu sulit.

Dia menelan pucuk *cone* di tangannya, kemudian mengelus perutnya dengan raut puas. “Selangkah demi selangkah, Lu, sehari demi sehari. Untuk orang-orang seperti kami, setiap detik berharga.”

Aku termenung. “Kurasa..., Ayah pasti jauh lebih takut dari aku.” Lebih cemas, lebih sedih, lebih khawatir. Sedangkan, aku malah berkeliaran sepulang sekolah tanpa kabar, menghabiskan waktu yang berharga dengan sia-sia. Bukankah aku sudah berjanji untuk selalu berada di sisinya?

Eli mengulas senyum lebar dan menjentik hidungku. “Kadang-kadang, hal-hal kecil kayak gini yang bikin aku suka sama kamu.”

“Apa kamu bilang begitu ke semua cewek yang kamu kenal?” godaku. Sejauh ini, Eli selalu terbuka dalam mengekspresikan dirinya, tapi ini adalah kali pertama dia mengutarakan tiga kata itu kepadaku.

Dia tersenyum, menangkap candaanku. “Hanya kepada cewek yang menemukanku di kolong tempat tidur rumah sakit, kok.”

“Ha. Lucu.”

“Tapi, aku serius, Lu.”

“Gimana kalau bukan aku, tapi orang lain yang menemukan kamu hari itu?”

“Tapi, kita ada di sini sekarang, bukankah begitu? Alam semesta ini punya rahasianya sendiri, Lu. Yang perlu kita lakukan adalah percaya pada rencana-rencana di baliknya.”

Aku mengerti. *Aku juga sayang kamu.*

Keempat kata itu tertahan di ujung lidah, tak mampu kuucapkan. Sejak lima bulan yang lalu, sejak Ayah sakit dan aku mengenal Eli, hidupku sudah berubah drastis dari hidupku yang dulu. Perubahan demi perubahan terus datang bergantian, dan aku tak tahu apakah aku siap menerima perubahan yang satu ini dengan mudahnya.

Hubungan pertemanan kami yang nyaman, percakapan antara dua orang yang memiliki sesuatu yang menghubungkan mereka..., aku tak ingin membiarkan satu-satunya hal yang ingin kupertahankan berubah.

Kata-kata tak akan cukup untuk menjelaskan apa yang kurasakan untuk anak laki-laki di sampingku. Oleh sebab itu, aku menggenggam tangannya, berharap dia dapat mengerti setiap relung rasa yang kumiliki untuknya.

“Jangan pergi, Eli.”

Tetaplah berada di sampingku.

Sorot matanya lembut, dan aku tahu dia memahami maksud permintaanku.

“Aku nggak bisa janji hal itu, Lulu,” ucapnya, “tapi, aku akan berusaha sekuat mungkin untuk tetap berada di sini.”





ayah, bunda, dan lagu jazz
di radio

Piglet: "How do you spell love?"

Pooh: "You don't spell it. You feel it."

— *Winnie the Pooh*

Minggu pagi, aku terbangun oleh aroma kopi dan suara radio yang sayup-sayup terdengar dari bawah. Aku tersenyum diam-diam saat mendapati secangkir kopi hitam pekat telah diletakkan di samping tempat tidurku, alarm sejati yang tak pernah gagal membuatku terjaga di pagi hari. Kendati sakit, Ayah masih terus melakukannya setiap pagi.

Aku mengucek mata yang masih terasa berat dan menajamkan pendengaran. Melodi yang lembut tengah melantun.

Ah, aku kenal lagu ini. "My One and Only Love", lagu yang diputar pada hari pernikahan Ayah dan Bunda. Sudah puluhan

kali aku mendengarnya, lewat rekaman video pernikahan yang tak pernah jemu-jemunya kami tonton bersama, kiriman *request* lagu ke stasiun radio *oldies* yang didedikasikan Ayah untuk Bunda, dan dendangan rutin ibuku selagi memasak.

Lama-kelamaan, lagu itulah yang kuasosiasikan dengan kedua orangtuaku, sebagai lagu cinta yang bermakna.

♪ *The very thought of you makes my heart sing
like an April breeze on the wings of spring
And you appear in all your splendor
my one and only love* ♪

Suara Frank Sinatra kian jelas terdengar begitu aku menapaki tangga menuju dapur. Selain lagu *jazzy* tersebut, tak ada lagi suara lain yang terdengar.

♪ *The shadows fall and spread their mystic charms
in the hush of night while you're in my arms
I feel your lips, so warm and tender yes
my one and only love* ♪

Aku menemukan Ayah dan Bunda di dapur, tengah berdansa diiringi tembang kenangan mereka. Kening mereka bersentuhan, tangan Ayah mendekap pipi Bunda dengan gestur penuh sayang, lengan Bunda di pinggang Ayah. Di wajah mereka,

ada ekspresi syahdu yang membuatku serta-merta melangkah mundur agar tak mengganggu momen mereka.

Langkah Ayah tertatih, seolah kedua kakinya yang lemah tak mampu lagi menyokong tubuhnya dengan sempurna. Tapi, mereka terus berdansa, keduanya memejamkan mata dan bergerak pelan dengan senyum damai di wajah masing-masing.

Yah, gimana sih rasanya ketemu belahan jiwa?

Aku ingat pernah menanyakan hal itu kepada Ayah, yang hanya terkekeh seperti sedang menyimpan rahasia. Aku sungguh-sungguh ingin tahu, bagaimana rasanya saat menemukan seseorang yang membuat seluruh tubuhmu bergetar dengan suara dan sentuhannya, dia yang mengisi pikiranmu siang malam dan ada dalam mimpi-mimpi serta rencana masa depanmu.

Saat menemukannya, Lulu akan tahu, jawab Ayah.

Benarkah?

Ya. Saat itu Ayah tersenyum. Cinta bisa datang kapan saja, dari mana saja. Bisa dari orang-orang terdekat yang selama ini ada di sampingmu, bisa juga dalam sosok seseorang yang baru saja dikenal. Tapi, asal cinta nggak penting. Yang penting adalah menjaga perasaan yang kalian bagi.

Ooo. Aku manggut-manggut, tapi waktu itu, aku belum mengerti apa yang Ayah maksud, sampai aku melihat mereka hari ini.

Dalam benakku, wujud cinta sejati ada dalam diri Ayah dan Bunda.

Perlahan, aku kembali menaiki tangga ke kamarku. Walaupun sejak lama lagu telah berakhir, Ayah dan Bunda masih terus berdansa, menciptakan melodi mereka sendiri.





You don't make a photograph just with a camera.
You bring to the act of photography all the pictures you have seen,
the books you have read, the music you have heard,
the people you have loved.

—Ansel Adams

Hari demi hari, kesehatan Ayah kian memburuk. Sanak saudara, relasi, dan teman-teman Ayah yang datang mengunjunginya membawa berbagai jenis herbal dan ramuan yang dipercaya dapat menangkal kanker. Glutamin. Jamur reishi. Propolis. Ayah menerimanya dengan senyum, tak ragu mencobanya dengan pikiran terbuka. *Siapa tahu bisa sembuh, ya kan?* Begitu katanya sambil menenggak pil demi pil, jamu demi jamu, tak peduli seberapa pahitnya.

Kuharap aku dapat memberitakan kabar yang lebih positif, seperti perawatan yang berhasil menyusutkan ukuran tumor dalam hati Ayah secara signifikan, atau herbal yang dibawa Paman ternyata bermanfaat. Kabar-kabar baik semacam itu; sesuatu yang dapat menimbulkan senyum di wajah Bunda maupun harapan dalam sorot mata Ayah. Tapi, sayang, kenyataan berkata sebaliknya.

Kini, Ayah tak lagi dapat banyak beraktivitas. Otot-otot tubuhnya mengendur, kulit melekat pada tulang-belulang yang tampak menonjol. Gerak-geriknya tak lagi selincih dulu, dan beliau mulai sering mengeluh mengenai rasa sakit pada punggung dan kaki. Sedikit demi sedikit, penyakit itu mulai menyedot energinya hingga yang tersisa hanyalah jiwa dalam tubuh yang cela.

Ayah sedang sekarat.

Aku tak ingin memercayai hal itu, tapi demikianlah realitasnya.

Seorang suster kini tinggal bersama kami untuk merawat Ayah selagi Bunda menyelesaikan pekerjaannya dan aku bersekolah. Di luar itu, kami berusaha untuk sebisa mungkin berada bersama Ayah. Pada malam hari, aku kerap kali melihat Bunda memijat kaki Ayah agar Ayah mudah tertidur, dan siaga saat mendengar seruan kesakitan Ayah yang sering terbangun pada tengah malam.

Sama seperti aku, Bunda lebih sering menunjukkan ekspresi keras di hadapan kami semua, terutama di dekat Ayah. Namun, beberapa kali, aku pernah mendengarnya terisak pelan saat

mengira beliau sedang sendirian. Terkadang, aku ingin muncul dari kegelapan dan menyentuhnya, tapi setiap kali pandangan kami bertemu, hanya duka yang kulihat di sana, dan aku tahu Bunda pun dapat melihat hal yang sama dalam mataku. Kami sama-sama ragu menunjukkannya kepada satu sama lain, karena rasanya menyakitkan untuk mengakuinya.

Aku hanya ingin Ayah sembuh.

Ironisnya, satu-satunya permohonanku adalah keajaiban yang tak dapat terkabul semudah itu.



Basecamp aku dan Eli sekarang berpindah ke rumahku.

Eli menyukai ruang keluarga kami, yang katanya persis seperti rumah Johnny Depp di *Secret Window*, film sekaligus aktor favoritnya. Kami menghabiskan waktu dengan mengobrolkan objek foto baru, membahas poin-poin baru untuk *bucket list*-nya, atau mengerjakan kegiatan masing-masing; aku dengan tugas sekolah dan persiapan ujian, Eli dengan Tetris dan kameranya.

Seperti sore ini, dia sedang asyik menyortir koleksi foto terbarunya, sedangkan aku berkutat dengan formula Fisika yang semakin lama semakin membuatku senewen.

“Lu, foto yang ini atau yang itu?”

Aku mengangkat muka, sejenak meninggalkan persoalan mengenai momentum dan impuls. Kening Eli berkerut, tangannya masing-masing memegang foto Suster Joan yang ingin dihidiahkannya untuk ulang tahun sang Suster minggu

depan. Dalam satu foto, Suster Joan sedang tertawa, dalam foto kedua, ia sedang memeluk seorang balita—Arlin—pasien yang baru mulai dirawat minggu lalu.

“Yang kedua.”

“Hmm.” Eli tampak berpikir sebentar, kemudian menyingkirkan foto pertama dan mengantongi foto yang kupilih. “Es krim rasa *pistachio* atau *almond*?”

“*Pistachio*.” Diam-diam, aku tersenyum, tak pernah habisnya kagum dengan kemampuan Eli untuk merembet ke pembicaraan lain yang sama sekali tak berkaitan dengan subjek diskusi sebelumnya. Dia sungguh punya *short attention span* yang mencengangkan.

“Mia lebih suka *almond*,” komentarnya. “*Pirates of the Carribbean* atau *Edward Scissorhands*?”

“*Scissorhands*. Tragis yang sempurna.”

“Ha! Paris atau London.”

Tanpa ragu aku menjawab, “Nggak dua-duanya. Kroasia. Yunani. Suatu hari nanti, aku mau ke sana.”

“Pilihan bagus.” Dia berubah hening sebelum melanjutkan, “Ditinggalkan atau meninggalkan?”

Aku ikut tercenung. Kok, tiba-tiba pertanyaannya jadi serius begini?

Belum sempat aku merespons, sosok Ayah di atas kursi rodanya menghampiri kami. Tangannya menggenggam dua *mug* berisi cokelat hangat dengan potongan *marshmallows* dan taburan kayu manis di atasnya, cara kami berdua membuatnya.

Eli buru-buru bangkit untuk membantu Ayah dan mengambil alih cangkirnya, pertanyaan barusan terlupakan.

Ayah melirik foto-foto di atas meja. “Foto-foto kamu makin bagus, Eliott.”

Eli tersenyum senang. “Makasih, Om.”

“Kalau kamu nggak keberatan... ambil foto Om?”

Aku dan Eli mendongak pada saat yang bersamaan, sama-sama tak mengantisipasi permintaan itu. Jari Eli memutar kamera instan di pangkuannya. “Sekarang?”

Ayah mengangguk.

Tanpa ragu, Eli mengangkat kameranya dan mulai membidik. Beberapa detik kemudian, suara jepretan lirih terdengar, dan selembar foto terdorong keluar dengan permukaan hitam yang perlahan-lahan membentuk warna. Detik-detik berikutnya, ia terus memotret; Ayah yang sedang mempertimbangkan pose selanjutnya, Ayah yang duduk dengan tatapan kosong, Ayah yang separuh tersenyum.

Selang beberapa foto kemudian, Eli menoleh ke arahku dan membuat gestur agar aku bergabung. Aku bangkit, melingkarkan kedua lenganku di sekeliling leher Ayah, untuk kali pertama merasakan betapa ringkih tubuhnya sekarang, seperti boneka porselen yang akan retak jika digenggam terlalu erat. Tanganku menyentuh kulit dan merasakan tonjolan tulang, membuatku lebih berhati-hati agar tidak melukainya. Ayah masih tercium seperti bau kayu dan matahari meskipun sekarang aroma itu dibayangi oleh bau obat-obatan.

Dulu, Ayah yang selalu memelukku seperti ini, melindungi dari hujan guntur, mimpi buruk, dan ketakutan akan monster di bawah tempat tidur. Aku yang selalu bernaung di balik kedua lengannya yang kukuh, menerima tanpa banyak memberi.

Memori-memori masa kecil yang menyeruak membuat mataku berkaca-kaca. Namun, aku dan Ayah sama-sama memandang lurus ke arah lensa, memasang senyum terbaik yang kami miliki.

Klik.

“Terima kasih, Nak.” Ayah berujar, suaranya tersekat.

Eli mengangguk, menyerahkan semua foto di tangannya kepada Ayah. Tapi, kepadaku, dia tersenyum kecil, kemudian menyelipkan selembarnya dalam saku bajuku sambil mengangkat jari telunjuk ke depan bibir, agar aku menyimpan rahasia itu.

Foto itu adalah fotoku bersama orang favoritku di dunia, foto terakhir aku dan Ayah.





Life and death are one thread, the same line viewed from different sides.

—Lao Tzu

Pada Minggu ketiga pada bulan Maret, Ayah kembali dirawat di rumah sakit.

Sudah hampir sebulan Ayah duduk di kursi roda, diakibatkan rasa sakit yang disebabkan oleh sel kanker yang sudah menyebar ke tulang belakangnya. Belakangan ini, beliau juga dikuasai oleh rasa lelah yang teramat sangat, dan sering mengeluh tentang rasa aneh di mulutnya. Puncaknya adalah semalam—demam tinggi yang diiringi dengan batuk-batuk parah. Selanjutnya, Ayah sering kali tak sadarkan diri; tidur dan kesadaran melintas bergantian.

Hari ini menandai hari keempat Ayah tinggal di rumah sakit. Untuk aku dan Bunda, itu berarti sebagian besar ke-

hidupan kami turut berpindah ke sana. Jika tidak sering membeli makan malam atau berkonsultasi dengan dokter, Bunda dapat selalu ditemukan di kursi samping tempat tidur Ayah, beristirahat barang sejenak atau melanjutkan pekerjaan kantor. Sementara, aku menempati sofa berkulit imitasi di sudut kamar, menggunakan ranselku sebagai bantal dan mengerjakan seluruh tugas sekolahku di sana.

Lama-kelamaan, aku mulai terbiasa dengan bunyi *bip, bip, bip* mesin yang menjaga agar kondisi vital Ayah tetap stabil, juga tertidur dengan suara langkah kaki yang sesekali berkejaran di depan pintu, atau racauan Ayah yang terjaga karena rasa sakit dan mimpi buruk. Hal ini membuatku sadar, tak ada hal yang lebih sulit dibanding melihat orang yang kau sayangi menderita. Mungkin, perasaan inilah yang juga dirasakan Ayah saat aku terbaring di rumah sakit setelah operasi usus buntu tahun lalu, juga apa yang dirasakan Tante Hanny saat Eli keluar masuk rumah sakit.

Tapi, Ayah tetaplah Ayah, yang tak pernah kehilangan semangat dan harapan, walaupun sedang terbaring lemas di atas tempat tidur—separuh sadar dan dalam pengaruh obat anti sakit. Ada kalanya saat sepenuhnya terjaga, beliau akan melontarkan guyonan demi guyonan untuk meringankan suasana hati kami. Baru saja tadi pagi Bunda menanyakan apa ada yang ingin Ayah makan, dan jawabannya adalah *double, eh, triple cheeseburger, tanpa acar, pakai sambal yang banyak, sama root beer ekstrabesar*. Bunda dan suster yang sedang memeriksa temperatur Ayah langsung menoleh sambil membelalakkan mata, sedangkan hanya aku yang terbahak-bahak dari tempat dudukku.

Cuma kamu yang ngerti candaan Ayah, Lu, begitu kata Ayah, ketika kami hanya berdua dalam ruangan.

Habis Ayah sering bercanda gembel, sih, protesku.

Meskipun sering kali membuat Bunda stres dengan gurauannya yang aneh, hanya Ayah yang mampu membuat ibuku tersenyum. Akhir-akhir ini, Bunda jarang tertawa, wajahnya dihiasi keriput yang tak ada di sana sebelumnya, garis senyumnya dipaksakan. Padahal, dulu Ayah selalu bilang, senyum Bunda adalah hal yang paling disukainya di dunia ini.

Nggak gampang dapetin senyum ibumu, Nak, begitu curhat Ayah. Ceritanya, waktu SMA dulu, semasa Ayah masih berjambul culun dan merupakan kakak kelas Bunda, banyak orang yang bertaruh, tak ada yang bisa membuat ibuku tersenyum hanya dengan satu kalimat, apalagi dari orang yang belum dikenalnya.

Terus, waktu Bunda lewat sama teman-temannya, akhirnya Ayah samperin dan bilang satu kalimat. Eh, Bunda senyum!

Sampai sekarang, Ayah tak mau buka rahasia tentang apa yang dikatakannya yang bisa membuat Bunda tersenyum. Walau begitu, aku sering menemukan Ayah membisikkan sesuatu yang membuat ekspresi Bunda melembut dengan senyum, atau bahkan sesekali, tergelak.

Hidup terlalu singkat untuk nggak punya selera humor, Lu. Itu motto Ayah, yang hingga kini tetap dipertahankannya.

Yang tak Ayah sadari adalah, setiap kali beliau menutup mata, raut wajah Bunda kembali berubah—seperti seseorang yang hendak menangis.



"Lulu, mau ikut Bunda beli makan malam?"

Aku bangkit, agak terperangah karena Bunda hampir tak pernah membiarkanku jauh dari sisi Ayah, untuk memastikan semuanya terkendali. Tanpa bertanya, aku menyingkirkan alat tulisku dan mengekori Bunda ke kafetaria, tempat kami memesan seporsi salad dan *tuna casserole*, meskipun tak ada dari kami yang berselera untuk makan.

Menjelang pukul sembilan, kafetaria hampir kosong, kecuali beberapa orang yang membeli kopi dalam gelas plastik untuk membuat mereka tetap terjaga, juga karyawan kios yang bersiap-siap tutup.

Aku dapat merasakan Bunda ingin mengatakan sesuatu, tapi ragu-ragu. Kurasa, aku tahu apa yang ingin disampaikannya, maka aku memulai pembicaraan lebih dulu.

"Semalam, Lulu nggak sengaja dengar percakapan Bunda dengan Dokter Eka."

Aku sedang berjalan menuju *vending machine* ketika melihat mereka berbincang dalam suara rendah di sudut koridor. Sekilas, aku menangkap kata *menunggu waktu* dan *gagal*. Walaupun tak jelas, aku dapat menerka isi dan arah pembicaraan itu lewat ekspresi di wajah mereka.

Bunda mengangguk, mendorong potongan makanan di piringnya tanpa selera, lalu berhenti dan melipat lengan sambil menatap tepat ke manik mataku. "Ayah nggak punya banyak waktu lagi, Lu. Kata dokter, mungkin dalam hitungan hari."

Aku menghargai kejujuran Bunda. Ini adalah caranya mempersiapkanku untuk kemungkinan terburuk.

“Dilihat dari penyakit kuningnya, hati Ayah sudah nggak berfungsi maksimal sehingga nggak bisa memfilter toksin dalam tubuh,” imbuh Bunda, sorot matanya meredup. “Dalam waktu dekat, kemungkinan besar efeknya akan menyebar ke ginjal dan organ lain. Lama-kelamaan, organ-organ tubuhnya akan berhenti bekerja.”

Aku mengangguk. Gagal hati. Kematian. Aku pernah membaca mengenainya—salah satu faktor risiko yang merupakan penyebab kematian utama bagi penderita hepatoma. Kupikir, dengan segudang informasi, aku akan lebih siap mental saat mendengar ini semua. Tapi, rasa itu tetap hadir, seolah seseorang baru saja meninjuku kuat-kuat. Kaget, panik, kecewa. Rasa sakit itu pelan-pelan menjalari hatiku.

“Orang-orang selalu bilang sama Bunda supaya mempersiapkan diri. Teman-teman, keluarga, dokter, suster....” Suara Bunda memelan. “Tapi, bagaimana caranya mempersiapkan diri untuk kehilangan orang yang paling kita sayangi? Nggak akan pernah ada momen saat kita akan siap untuk hal semacam ini.”

Bagaimana caranya untuk kembali tersenyum, saat air mata mendesak ingin keluar? Bagaimana caranya berharap, ketika kami diliputi oleh kegelapan?

Kami berdua sama-sama termenung, tak menemukan kata-kata penghibur untuk diucapkan kepada satu sama lain. Jadi, kami pun makan dalam hening, dalam kafetaria yang hampir

kosong, seolah dengan melakukannya hati kami akan berhenti terasa hampa.



Kemarin, Eli dan teman-teman rumah sakit yang lain datang menjenguk. Perawatannya sendiri telah usai tanpa banyak hambatan, dan saat ini Eli sedang menunggu hasil MRI ketiganya, berharap ukuran tumornya telah menyusut dengan cukup signifikan agar dapat memenuhi syarat untuk dioperasi. Kata dokter, kemungkinan sembuhnya adalah lima puluh persen. Bukan angka yang sangat meyakinkan, tapi bagi Eli, seluruh harapannya bertumpu pada dua digit tersebut.

Menjelang malam, aku berbaring di atas sofa, memandangi langit-langit kamar rumah sakit yang kutempeli dengan bintang-bintang plastik yang menyala dalam gelap, salah satu hadiah kecilku untuk Ayah. Bunda sedang keluar untuk mengambil beberapa setel pakaian bersih dari rumah, memintaku untuk menjaga Ayah dan menghubunginya seandainya terjadi perubahan dalam kondisinya.

Tapi, selama empat hari, keadaan Ayah masih tak kunjung membaik. Pembicaraanku dengan Bunda tempo hari mengisi pikiranku, seperti ulangan kaset rusak yang tak mau berhenti, membuatku tak sanggup memejamkan mata.

“Lulu.”

Aku bangkit, ingin memastikan Ayah baik-baik saja. Kedua matanya terbuka, dan bisikannya lemah. Tapi, hatiku melambung

karena ini bisa jadi pertanda baik. Ayah baru benar-benar terjaga setelah dua hari penuh rebah di atas tempat tidur, hanya sesekali terbangun untuk beberapa saat, itu pun karena kesakitan atau mengigau separuh sadar.

“Ayah haus? Ada yang sakit?” Aku menekan tombol di balik tempat tidurnya berulang-ulang agar suster jaga dapat mengecek keadaannya. Ayah menyedap air dalam gelas yang kudekatkan ke bibirnya, tapi menolak minum lebih banyak. Pernapasannya berat dan pandangannya tak fokus.

Sejurus kemudian, seorang suster jaga masuk untuk melakukan beberapa pemeriksaan. “Kalau ada apa-apa, jangan ragu memanggil kami,” ujarnya sebelum meninggalkan ruangan.

Aku memandang Ayah. “Lebih baik Ayah tidur. Banyak istirahat.”

Walaupun rautnya letih, sekilas ada ekspresi jenaka khas Ayah yang melintas di wajahnya. Hanya sedikit, tapi aku mengenalinya. Sudut-sudut bibirnya terangkat membentuk seulas senyum tipis yang hilang dalam beberapa saat. Aku mengartikannya sebagai protes yang mungkin berbunyi, *tapi Ayah sudah tidur sebarian, Lu. Enam hari penuh, persisnya.*

“Kalau gitu, Lulu temani Ayah, ya.”

Aku mengeluarkan sebuah buku dari ransel, Daun Terakhir karya O’Henry. Ini adalah salah satu cerita kesukaan Ayah, dan beliau pasti akan senang mendengarnya sebelum tidur.

Mata Ayah berbinar saat melihat sampul buku yang kupegang. Aku memanjat ke tempat tidur, berbaring di samping Ayah, seperti yang selalu kulakukan setiap malam, semasa kecil

dulu. Bahkan, saking asyiknya, dulu aku lebih sering terlelap di samping Ayah ketimbang di tempat tidurku sendiri. Sekarang, aku sudah terlalu besar untuk menyempil ke dalam tempat tidur orangtuaku, tapi ada perasaan hangat yang menyusup saat aku melakukannya, seperti mengulang kembali nostalgia masa kecil yang menyenangkan.

Kubalik halaman pertama, dan mulai membaca.

“Di Greenwich Village, sebuah distrik kecil di arah barat Washington Square, tinggal sepasang sahabat, Sue dan Johnsy, yang bermukim di lantai teratas sebuah bangunan bata bertingkat tiga. Sue berasal dari Maine, sedangkan Johnsy dari California. Keduanya bertemu secara tak sengaja di Delmonico’s, dan mendapati bahwa mereka berbagi selera yang sama dalam hal seni, juga *chicory salad* enak, sehingga memutuskan tinggal dan membuka studio bersama. Dari sanalah kisah mereka bermula.

Studio Sue dan Johnsy dibuka pada bulan Mei. Kini, bulan November merayap. Bersamanya datang sesuatu yang asing dan dingin—sesuatu yang disebut dokter sebagai penyakit pneumonia, yang menyerang Greenwich Village. Penyakit itu menyentuh manusia dengan jari-jarinya yang beku. Ia merambah ke timur, memakan korban demi korban tanpa belas kasihan, dan begitu mencapai area barat, kakinya secara perlahan berjinjit di daerah sempit yang tertutupi lumut tersebut.”

Aku berhenti, ingin memastikan Ayah tidak apa-apa. Ayah menggerakkan tangannya, meminta agar aku melanjutkan.

“Sayangnya, pneumonia bukanlah sosok yang dapat kau sebut berperilaku dan berbudi bahasa halus. Dia menyentuh

Johnsy, dan di sana perempuan itu terbaring, hampir tak bergerak, di atas tempat tidur besinya, menatap dunia luar lewat jendela mungilnya di sisi kosong bangunan bata yang ditinggalinya.”

“Dokter yang memeriksanya memberi tahu Sue bahwa Johnsy hanya punya satu dari sepuluh kesempatan, dan itu adalah keinginannya untuk hidup. Kepercayaan bahwa dia tak akan sembuh adalah satu-satunya hal yang mencegah keadaan Johnsy segera membaik. Sue menangis, tidak tahu apa yang harus dilakukannya.”

Dulu, setiap kali Ayah membacakan kisah ini, aku selalu terpaku di sampingnya, tak sabar ingin mengetahui apa yang akan terjadi kepada Johnsy.

“Ketika Sue sedang menjaga Johnsy yang terlelap di kamar tidurnya, tiba-tiba ia mendengar suara lirih. Ia terkejut mendapati sahabatnya tersebut membuka mata lebar-lebar, mulutnya berkamat-kamat dan menghitung mundur. ‘Dua belas’, bisiknya, ‘sebelas, sepuluh.... Sembilan, delapan, tujuh’.

Sue memandang heran ke luar jendela. Apa yang sedang dihitung oleh Johnsy? Yang ada di luar sana hanyalah sepetak tanah kosong, dan sebuah rumah bata dua puluh kaki jauhnya dari sana. Tanaman ivy tua merambati separuh dari dinding bata tersebut, perlahan-lahan membusuk dari akarnya. Udara dingin musim gugur telah menyentuh daun-daunnya sehingga rantingnya tergantung kesepian, hampir polos tanpa dedaunan.

‘Ada apa?’ tanya Sue.

‘Enam’, Johnsy menggumam. ‘Daun-daun itu. Mereka gugur dengan sangat cepat. Lima. Tidak tabukah kau? Ketika daun terakhir gugur,

aku juga akan pergi bersamanya. Aku ingin melihat daun yang terakhir jatuh sebelum gelap. Aku lelah menunggu. Aku capek berpikir. Aku ingin melepaskan semuanya... dan jatuh seperti daun-daun malang itu'.

'Omong kosong', sahut Sue. 'Tidurlah. Aku harus memanggil Behrman untuk menjadi model lukisanmu'.

Behrman adalah seorang pelukis tua yang tinggal selantai di bawah mereka. Ia adalah seniman gagal, yang selalu nyaris melukis sebuah mahakarya, tapi tak pernah memulainya dengan benar. Selama bertahun-tahun, ia menghabiskan waktu dengan botol-botol alkoholnya, dan menjadi model untuk para pelukis muda yang tak mampu membayar seorang profesional."

Aku membayangkan Behrman sebagai sosok gemuk berperut buncit, berjanggut, dan berpenampilan berantakan. Temperamennya buruk dan omongannya kasar. Di balik itu semua, aku percaya dia berhati baik. Aku terus membaca.

"Sue menemukan Behrman di rumahnya. Ia bau arak, dan di sudut terdapat sebetuk kanvas polos yang telah menunggu selama dua puluh lima tahun. Sue memberi tahunya perihwal penyakit Johnsy, dan racuannya yang tak masuk akal. Ia khawatir temannya itu akan melayang pergi, rapuh seperti daun-daun yang dibicarakannya. Behrman bersumpah serapah bahwa hal itu adalah cerita terkonyol yang pernah didengarnya. Tapi, saat melihat daun-daun lemah yang bergelantungan dari jendela kamar Johnsy, tatapannya berubah.

Ketika Sue terbangun keesokan paginya, Johnsy masih memandang jendela dengan tatapan kosong. *'Buka tirainya', perintah Johnsy. 'Aku ingin melihat ke luar'.*

Dengan lelah, Sue menurutinya. Ah! Di luar, angin kencang dan hujan deras menerpa semalaman, tetapi sehelai daun terakhir masih menempel pada ranting yang merambat di dinding bata. Ujungnya berwarna hijau tua, tetapi serat-seratnya telah menua, dan permukaannya mulai menguning. Meski demikian, daun itu tetap bertahan dengan berani.

'Daun terakhir', renung Johnsy, kupikir dia telah gugur sejak semalam. Daun itu akan jatuh hari ini, dan aku akan mati pada detik yang sama.

Sue memprotes, tapi Johnsy tak menggubris ucapannya. Hal tersepi di dunia ini adalah ketika sesosok jiwa bersiap untuk meninggalkan dunia dan memulai perjalanan jauh nan misterius. Senja menjelang, dan bahkan dalam kegelapan yang menjelma, mereka dapat melihat daun itu masih bertahan pada dahannya.”

Tapi, Yah, kenapa daun itu masih bisa bertahan di tengah hujan angin? Itu, kan, mustahil. Aku ingat, itulah yang sering kutanyakan kepada Ayah. Setiap kali, jawabannya adalah agar aku sabar menunggu dan terus membaca.

“Keesokan harinya, dokter datang untuk memeriksa Johnsy. ‘Kau menang’, katanya kepada Sue, ‘Johnsy telah melewati masa kritisnya. Nah, sekarang aku harus mengecek seorang pasien lagi di lantai bawah. Behrman, namanya, seorang seniman, kalau tak salah. Pneumonia juga, ck. Dia sudah tua, lemah, dan serangannya akut. Dia sudah kehilangan harapan, dan harus dibawa ke rumah sakit.’

Sore itu, Sue mendatangi Johnsy untuk menyampaikan berita buruk itu. ‘Tuan Behrman meninggal di rumah sakit. Tukang bersih-bersih menemukannya kesakitan di dalam rumah. Pakaian dan sepatunya

basah kuyup, sedingin es. Kemudian, mereka menemukan sebuah lentera, masih menyala, dan tangga yang telah diseret dari tempat penyimpanannya, beberapa kuas, dan sebuah palet dengan warna hijau dan kuning yang dicampurkan.’ Sue menunduk. ‘Lihatlah keluar, Johnsy. Tak pernahkah kau bertanya-tanya, mengapa daun itu tak pernah bergerak maupun berkibar ketika angin menerpa? Ah, sayang, itu adalah mahakarya Bebrman—ia melukisnya di sana pada malam daun terakhir gugur.’

Aku menutup buku, menoleh dan mendapati ayahku telah tertidur pulas. Napasnya telah kembali normal, dan untuk kali pertama, Ayah terlihat damai; tenang, tanpa rasa sakit.

Nggak semua dongeng punya akhir yang bahagia, Lu, Ayah pernah berkata begitu seusai membacakan kisah ini. Tapi, bukan berarti cerita itu nggak bagus, atau karakter-karakternya nggak pernah bahagia. Kadang, sebuah cerita yang bagus punya akhir yang sedih. Karena itulah Ayah suka cerita ini.

“Lulu ngerti, Yah,” bisikku. “Sekarang, Lulu ngerti maksud Ayah.”

Aku bersandar di bahunya, turut memejamkan mata. Dalam posisi itulah Bunda menemukan kami, saling bersandar, saling menghangatkan, dan saling membutuhkan.



Pada malam selanjutnya, Ayah kembali tak sadarkan diri.





Goodbye may seem forever.

Farewell is like the end.

But in my heart is a memory,
and there you'll always be.

—Widow Tweed (*Fox & the Hound*)

Ayah pergi pada malam yang cerah, dengan langit bersih dan bintang-bintang yang berkerlip terang.

Hati, ginjal, dan organ-organ tubuhnya yang lain tak lagi dapat menyokong aktivitas tubuhnya. Pada akhirnya, jantung Ayah berhenti berdetak dan beliau mengembuskan napas terakhir. Ayah tak merasakan sakit, setidaknya aku bersyukur akan itu.

Aku selalu berada bersamanya, memegang tangannya ketika demamnya meninggi, saat pernapasannya tak lagi teratur

hingga membutuhkan masker oksigen. Hingga pada akhirnya, dadanya berhenti naik turun mengiringi napasnya, dan mesin menyuarkan nada *bipppp* panjang yang memekakkan. Dokter dan suster berkerumun mengelilinginya, berbicara cepat menggunakan terminologi medis yang tak kupahami, mengecek pupil mata dan denyut nadinya, hingga aku terdorong ke tepi, terlalu terguncang untuk melakukan apa-apa.

Sebelum Ayah meninggalkan kami, aku menemaninya setiap saat. Mungkin, jauh di dalam diriku, aku tahu bahwa kami tak punya banyak waktu lagi. Ada suatu momen sebelum kepergian Ayah ketika hanya kami berdua yang ada dalam kamar rumah sakit, dan aku menggenggam tangan Ayah yang besar dan hangat, kemudian berkata pelan, “Yah, Lulu sayang Ayah.”

Aku ingin menyampaikan kepadanya, bahwa aku dan Bunda akan baik-baik saja. Bahwa aku akan selalu memiliki Ayah dalam hatiku, dan menyimpan kenangan-kenangan bersamanya untuk menyertaiku ke mana pun aku pergi. Bahwa aku menyayangnya, lebih dari apa pun, dan selamanya Ayah akan jadi orang favoritku.

Dan, kami tidak apa-apa kalau Ayah memutuskan untuk pergi. Yang kami tahu, Ayah telah berupaya sebisa mungkin untuk bertahan dan melawan penyakitnya dengan gagah berani.

Detik itu, ada seulas senyum samar yang hadir menghiasi wajah Ayah, dan tetap di sana saat dokter mengumumkan waktu kematiannya.

Saat itulah aku tahu, Ayah mendengar perkataanku, dan dengan caranya sendiri telah mengucapkan selamat tinggal.



Setelahnya, aku berkeliaran tanpa tujuan di koridor rumah sakit.

Bunda sedang mengurus dokumen dan prosedur lainnya terkait pembayaran rumah sakit, dan kamar rawat Ayah tengah dibersihkan, sehingga aku tak punya tempat lain untuk pergi. Aku menghindari tatapan orang-orang yang lewat, dengan sengaja menghindari bangsal rumah sakit tempat orang-orang yang kukenal dirawat, agar mereka tak dapat melihat keputusan di wajahku. Aku ingin sendirian, jauh dari keramaian.

Suster Jean adalah orang pertama yang menemukanku. Kami bertatap muka, sama-sama berhenti dalam langkah kami. Ada kesedihan yang tak dapat kujelaskan dalam ekspresi wajahnya, dan aku tahu mimik mukaku menunjukkan emosi yang sama. Dia mengerti. Tanpa kata-kata, dia mendekat untuk merangkulku, dan aku memejamkan mata, membiarkan air mata perlahan-lahan luruh.

Apakah suatu saat nanti rasa sakit yang berdenyut di dada ini akan hilang?



Eli.

Aku menatap ponsel, berpikir untuk menghubungi Eli. Aku sedang berdiri di depan *vending machine* favoritnya, tiba-tiba saja merindukannya.

Sederet nomornya tampil di layar, tetapi sebelum sempat dering pertama terdengar, aku buru-buru mengakhiri panggilan. *Dia mungkin sedang beristirahat, lebih baik jangan mengganggunya. Lagi pula, apa yang akan kau katakan padanya, bahwa segala sesuatunya terasa lengang dan hampa?* Berbagai alasan berdesakan di benakku, masing-masing saling membenarkan. Dan, yang terakhir, yang paling menakutkan; *berhentilah bergantung kepadanya, suatu hari nanti, kau mungkin juga akan kebilangan dia.*

Tapi beberapa detik kemudian, “Lucy in the Sky with Diamonds” mengalun, dan setelah berdebat dalam hati, aku memilih untuk menjawab teleponnya.

“Halo.”

“Aku punya firasat kalau saat ini kamu lagi kangen sama aku.” Suaranya riang, terdengar sepenuhnya terjaga meskipun pagi belum menyentuh pukul enam.

Kadang aku lupa, Eli punya insting yang sangat kuat. Kami pernah membicarakan hal itu sebelumnya, dan dia bilang, kemampuan tersebut terbatas pada orang-orang yang disayanginya. Saat itu, aku menganggapnya sedang bergurau seperti biasa.

“Lulu?” Eli mengulang, kali ini tahu ada sesuatu yang salah.

“Ayah udah nggak ada, El.”

Air mata perlahan-lahan meleleh di pipiku. Rasanya, dengan mengucapkan satu kalimat itu, kepergian Ayah menjadi nyata. Seolah kejadian tadi sekadar mimpi buruk yang akan berakhir begitu aku membuka mata.

“Aku turut berduka, Lu. Kami semua menyukai ayahmu.”

“Ya.” Aku menangis tanpa suara dan Eli terdiam di ujung telepon, memberikanku waktu untuk berduka.

“Sekarang, kamu di mana?” tanyanya lembut.

Aku memandang sekeliling. “Di koridor, dekat kamar pasien.”

“Coba naik ke elevator, ke lantai teratas. Ada satu tempat yang sejak dulu pengen kutunjukkan ke kamu.”

“Lantai paling atas?”

Aku dapat merasakan senyum dalam suara Eli. “Percaya, deh.”

Maka, aku pun masuk ke dalam elevator dan menekan tombol yang menandakan lantai teratas. Begitu keluar dari sana, aku menaiki tangga sempit dan menjumpai sebuah pintu yang tampaknya jarang dibuka. Aku mengecek ponsel, memastikan Eli masih terhubung.

“Aku udah di atas.”

“Buka pintunya.” Seakan menebak keraguanku, dia melanjutkan, “Pintu itu nggak terkunci.”

Aku mengikuti arahnya, menekan gagang pintu dan merasakan engselnya merenggang. Pintu terbuka, dan udara sejuk menerpa masuk. Dengan hati-hati, aku melangkah ke luar, menemukan bahwa aku sedang berada di area atap terbuka rumah sakit, dengan pemandangan kota menjelang fajar.

“Aku nemuin tempat itu waktu eksplorasi di rumah sakit. Di malam hari, para dokter jaga sering menggunakannya untuk

merokok, jadi pintunya sering nggak terkunci. Dari sana, kita bisa lihat rumahku. Kecil, sih, tapi kelihatan.”

Aku memicingkan mata. Semuanya masih dilingkupi kegelapan sehingga tak terlihat dengan jelas.

Untuk sesaat, terdengar suara berisik lewat telepon, seperti bunyi langkah kaki yang berderap. “Bentar lagi, aku akan tunjukkan pemandangan paling indah di dunia. Siap?”

Selama beberapa menit, Eli mulai menghitung mundur, dan seolah mengikuti aba-abanya, perlahan langit merekah dengan warna oranye yang menyeruak malu-malu dari kanvas biru tua. Aku mendongak dengan napas tertahan, tak ingin melewatkan momen kegelapan berubah menjadi terang, dan lingkaran merah yang menyerupai bola api terangkat dari timur.

“Tiap kali ngelihat matahari terbit, rasanya seperti mendapatkan harapan baru, bahwa kemarin telah berlalu, dan hari yang baru akan dimulai.” Eli terdiam. “Seenggaknya, begitulah yang kurasain. Indah, kan?”

Aku mengiyakan, mendadak disergap oleh rasa tenang yang amat sangat. Itu, dan rasa sesak yang menyusup ketika aku menyadari apa yang akan kulakukan selanjutnya.

“Eli.... Kurasa, lebih baik kita nggak ketemu dulu untuk sementara.”

Hening di ujung telepon. Lalu, “Kenapa? Apa aku bilang atau ngelakuin sesuatu yang salah?”

Aku menggeleng, kesulitan menemukan kata-kata yang tepat untuk mendeskripsikan apa yang kurasakan sekarang.

Bagaimana caranya menjelaskan, bahwa setiap kali melihatnya, aku teringat pada sosok Ayah malam ini? Bahwa seberapa jauh pun Eli berhasil menjalani perawatannya, kanker akan selalu menjadi momok yang membayangi kehidupannya? Sel kanker dapat bertumbuh dan kambuh kembali, bahkan bertahun-tahun setelah kesembuhan awal. Tidak ada yang dapat menjamin bahwa ketika seseorang sembuh dari kanker, ia akan bebas selamanya.

Aku tidak ingin lagi melihat sosok orang yang kusayangi menderita dan kesakitan, tidak ingin melewati apa yang telah kualami bersama Bunda; setiap saat menanti dengan ketidakpastian dan mengkhawatirkan sesuatu yang buruk akan terjadi. Aku tidak ingin mendengar rintihan kesakitan dan melihat sosok yang kian hari kehilangan kehidupan dalam sorot matanya karena setiap kali aku melihat efek penyakit kanker pada diri Ayah, hatiku bagai tersayat sedikit demi sedikit.

Dan, yang paling utama, aku takut suatu hari nanti Eli akan menjadi sosok yang terbaring tak bernapas di atas tempat tidur.

Aku berutang kejujuran itu kepada Eli, orang paling terbuka yang pernah kukenal. Aku pun tahu apa pun yang terjadi, dia tidak akan pernah menutupi apa yang dirasakannya dariku, dan aku perlu melakukan hal yang sama.

“Aku suka apa yang kita miliki, Eli.” Aku berusaha menjelaskan, sebisa mungkin memohon agar dia mengerti. “Tapi, aku nggak ingin kehilangan seseorang yang berarti bagiku lagi. Aku nggak tahu apa aku siap Lewatin ini semua.”

Sekarang, aku tahu perasaan Mel, yang insting pertamanya adalah menjauh ketika mengetahui Eli sakit. Mungkin, itu

memang tindakan pengecut, tapi aku dapat mengerti karena aku merasakan hal yang sama. Aku juga percaya, terkadang orang yang meninggalkan merasakan sakit yang lebih dalam ketimbang orang yang ditinggalkan.

Aku tak tahan untuk tidak mengetahui bagaimana ini akan berakhir, dan mengetahui kapan saja Eli bisa terenggut dari sisiku. Aku tidak ingin kehilangan Eli pada ketakutanku sendiri, pada ketidakmampuanku untuk bertahan pada saat-saat ia paling membutuhkanku. Ia membutuhkan orang-orang kuat di sisinya, yang akan mencintainya tanpa syarat, bukan seorang gadis rapuh yang bahkan tak sanggup untuk tetap tinggal.

Setelah tak menjawab untuk waktu yang lama, aku kembali mendengar suaranya di ujung telepon.

“Kamu benar, kita nggak akan pernah tahu. Tapi, kupikir kita cukup berani untuk mengambil risiko itu. Kupikir, kamu merasakan hal yang sama denganku, dan perasaan itu cukup kuat untuk kita melewati semua ini bareng-bareng. Ternyata, aku salah.”

“Maaf.”

Eli tertawa, tapi tawanya hambar. “Nggak, aku ngerti kok, dan aku nggak nyalahin kamu. Lagi pula, siapa juga yang mau pacaran sama orang sakit yang cuma punya lima puluh persen kesempatan untuk hidup? Kalau kejadiannya dibalik, aku juga nggak akan jadi orang bodoh itu dan segera henggang jauh-jauh.”

“Eli.” Dia sakit hati, dan aku yang menyebabkannya. Tapi, aku juga tak dapat menarik perkataanku kembali.

“Sudahlah, Lu. Nggak perlu dijelasin lagi.”

Kami sama-sama membisu hingga untuk kali pertama, keheningan di antara kami terasa memekakkan.

“Sampai ketemu lagi, Eli.” *Selamat tinggal.*

“Aku meragukannya. Selamat tinggal, Lulu. Aku ikut sedih tentang ayahmu. Semoga kamu dan ibumu baik-baik saja.”

“Terima kasih.”

Aku membenci nada formal yang mengambil alih percakapan kami. Tak ada lagi canda tawa, tak ada lagi permainan Tetris di kolong ranjang, tidak ada lagi eksplorasi dan polaroid-polaroid yang penuh jiwa.

Suatu hari nanti, aku mungkin—tidak, aku pasti—akan merindukannya. Dan, seperti Ayah, ia akan selalu menghuni ruang kosong dalam hatiku yang kukunci rapat-rapat.

Ketika telepon diputus, matahari telah bangkit seutuhnya, dan langit kehilangan seluruh rona oranye yang tadi mewarnainya. Magis itu telah hilang. Aku terdiam di sana sedikit lebih lama, kemudian kembali ke dalam tanpa menoleh ke belakang lagi.

Sudah saatnya aku meninggalkan tempat ini.



Suatu hari, sang anak menemukan ayahnya telah terjaga.

“Setiap malam aku bermimpi, bahwa kau tak ada di sisiku,” gumamnya.

Anak perempuan itu tak mampu berbohong, maka ia pun menceritakan semuanya kepada sang ayah. "Sebentar lagi, Ayah, aku pasti akan menemukan obat ajaib untukmu."

Tanpa diduga, sang pendongeng hanya menangkupkan tangannya di atas tangan putri kecilnya seraya tersenyum lemah.

"Aku mengerti jerih payahmu untuk menemukan penyembuh, tetapi dunia ini dan dunia yang kau kunjungi lewat buku-buku itu jauh berbeda. Apa yang kekal dalam dunia dongeng tak wujud di sini, begitu pula sebaliknya."

"Tapi, Yah, aku berhasil menemukan penyihir laut, menyentuh Air Kehidupan, dan bertemu dengan para peri. Semua ini nyata."

Sang pendongeng menggeleng. "Semasa kecil, aku pun mampu melintasi dunia dongeng." Ia berkisah tentang teman-temannya di antah-berantah, alam yang lebih disukainya ketimbang dunianya sendiri. "Seiring dewasa, kemampuan itu menghilang. Dunia kami tak sama, dan hingga kini, aku masih merindukan rasa di balik telapak kakiku ketika memijak semesta mereka, pada langit yang senantiasa biru dan petualangan-petualangan yang menyenangkan."

"Aku hanya tidak ingin Ayah pergi," isak anak perempuan itu.

Sorot mata si pendongeng meredup. "Cepat atau lambat, suatu hari nanti, aku akan pergi dari dunia ini. Tapi, jangan takut, anakku, aku akan selalu besertamu."

Oleh sebab itu, sang anak pun berhenti bertualang ke negeri-negeri dongeng, dan menghabiskan waktu di samping tempat tidur ayahnya. Perlahan, seiring ia dewasa, kemampuannya wujud

dalam dunia dongeng berkurang, hingga pada akhirnya lenyap seluruhnya.

Lalu, suatu hari, pada fajar kedua musim dingin tahun selanjutnya, ayahnya wafat.





Nothing is ever really lost to us as long as we remember it.

—L.M. Montgomery, *The Story Girl*

Malam setelah kepergian Ayah, aku pulang ke rumah untuk kali pertama minggu itu.

Rumah terasa sepi tanpa kehadiran Ayah, usang dan berdebu, gelap dan tak terawat. Muffin berbaring di samping mangkuk makanannya yang kosong, dan seolah dapat merasakan perasaan hati kami, mendengking sedih ketika kami masuk.

Aku tak dapat tertidur setelahnya.

Aku dapat mendengar Bunda menghubungi anggota keluarga dan teman-teman kami dari telepon di ruang keluarga, mengabarkan rencana pemakaman dan detail-detail lain. Namun, setelahnya, ketika telepon berdering tanpa henti, tak ada dari

kami yang beranjak untuk mengangkatnya. Telepon itu berbunyi dan berbunyi dalam ruang kosong, bunyinya menggemakan suara sepi.

Kami hidup seperti *zombie*, hanya makan dan ke toilet seperlunya, mendekam di tempat tidur dengan tirai tertutup rapat. Kurasa, inilah yang kami perlukan sekarang—waktu untuk melepaskan kepergian Ayah.

Keesokan harinya, aku mendengar suara ribut di lantai bawah, membuatku menyeret langkah untuk mengecek apa yang sedang terjadi. Muffin menyalak ketika melihatku, berputar-putar dan mengarahkanku ke kamar Bunda, di mana beliau sedang memasukkan barang-barang Ayah ke dalam kardus bekas. Bunda melakukannya dengan sembrono, mengeluarkan pakaian-pakaian Ayah dari lemari dan menjatuhkannya begitu saja ke dalam kardus. Buku-buku arsitektur menyusul setelahnya, juga beberapa sketsa lama Ayah yang dikerjakannya siang dan malam.

“Bunda ngapain?! Kenapa buang ini semua?”

Aku berdiri di hadapannya, menghalanginya agar berhenti. Bunda menggeram, berbalik untuk mengambil lebih banyak benda lagi, tangannya penuh dengan kaset-kaset lama, album foto, dan tumpukan surat. Aku bergeming di tempatku, dan pada akhirnya beliau hanya melemparkan satu per satu peninggalan Ayah ke atas lantai, mengosongkan isi lemari dan rak buku dalam kamar. Baru setelah selesai, Bunda jatuh terduduk di atas lantai, napasnya tersengal dan air mata menggenangi matanya.

“Bunda pikir, kalau barang-barangnya nggak ada, Ayah....”
Bunda mulai terisak.

Aku ikut berjongkok di sebelahnya, mengusap-usap punggungnya. Suaraku sendiri tersekat oleh air mata. “Ayah akan selalu ada sama kita, Bunda, ke mana pun kita pergi.”

Bunda mengangguk, merangkul kepalaku dan mendekapkannya ke dada sehingga aku dapat merasakan detak jantungnya yang berkejaran, mencium aroma parfumnya yang paling disukai Ayah—kombinasi antara mawar dan sedikit *musk*.

“Lulu juga kangen sama Ayah.”

Yang kutahu, kami tidak akan membuangnya hanya untuk melepaskan rasa sesak di dada, pun kami tidak ingin mematri kenangan akan Ayah pada benda-benda fisik yang ditinggalkannya. Hanya saja, aku masih ingin merasakan kehadiran Ayah di rumah ini, sedikit lebih lama. Aku suka melihat deretan buku-buku tebalnya tumpang-tindih di mana-mana, aku suka tak sengaja menemukan kaset lamanya dalam *tape* di dapur, aku suka aroma cendana yang memenuhi ruang kerjanya.

Hari itu, kami berdua membereskan barang-barang milik Ayah dan meletakkannya kembali ke tempatnya masing-masing. Saat itulah kami menemukan sesuatu di laci meja kerja Ayah, disurukkan ke bagian terdalam, di tempat yang Ayah tahu pasti akan kami temukan. Isinya map plastik dengan nama Bunda dituliskan menggunakan spidol hitam di sampulnya, dan berbentuk kotak berlapis kertas cokelat dengan namaku.

Isi map tersebut adalah beberapa dokumen penting seperti kartu keluarga, paspor, dan berkas-berkas lain. Di dalamnya, Ayah juga menyertakan surat wasiat untuk kami berdua yang

telah disahkan oleh notaris, serta beberapa dokumen dan petunjuk mengenai pengurusan makam dan kematiannya.

Ayah pasti telah menyiapkannya jauh sebelum masuk rumah sakit, tanpa sepengetahuan aku dan Bunda. Haru menyeruak saat menyadari bahwa beliau telah memikirkan segalanya demi kami, bahkan dalam keadaan sakit sekalipun.

Aku meninggalkan Bunda untuk membaca surat-surat yang ditujukan Ayah untuknya. Paket di tanganku terasa berat, tetapi aku belum ingin membukanya.

Jadi, aku pun meletakkannya di rak bukuku, di antara buku *Daun Terakhir* dan *Dongeng-Dongeng Grimm*, menunggu hingga aku siap melakukannya.



Pemakaman Ayah dilaksanakan pada hari Rabu, pada pagi hari yang cerah dengan langit biru dan awan seputih kapas.

Kami bertolak menjelang subuh, ke sebuah area pemakaman di Karawang. Ayah telah mengatur seluruhnya secara spesifik dalam map plastik yang ditinggalkannya, termasuk lokasi dan perawatan makam.

Sepanjang perjalanan, aku memandang ke luar jendela, mengamati langit. Ini adalah jenis cuaca pagi yang Ayah sukai; tak terlalu berawan, tapi juga tak terlampau terik. Biasanya, malam harinya akan menjadi waktu yang sempurna untuk melihat bintang.

Ketika kami tiba, orang-orang berpakaian hitam telah berkumpul di area pemakaman, di puncak bukit kecil yang landai. Tempat itu tinggi, teduh, dan berangin; serta-merta aku paham mengapa Ayah memilihnya. Aku merapikan gaun hitamku, mendekap sebuket lili putih. Di sampingku, Bunda menurunkan sedikit payung hitamnya, seperti ingin menutupi sebagian dari wajahnya yang pucat.

Aku bangga pada ketegaran Bunda—setelah malam itu, aku tak pernah lagi melihatnya menangis. Beliau mengambil alih semuanya tanpa mengeluh, dengan efisien menangani berbagai hal mengenai rumah duka dan pemakaman, sekaligus mengurus beberapa klien usaha keluarga kami dan membuat kontak dengan rekan-rekan bisnis untuk mengabari bahwa Ayah telah tiada. Sebagian besar dari mereka hadir di sini hari ini, mengerumuni kami untuk menyampaikan ucapan turut berdukacita. Kedatangan mereka membuatku menyadari betapa sosok Ayah amat dicintai.

Peti kayu tempat Ayah bersemayam terbuat dari kayu pohon *birch*, berwarna coklat tua dan berpermukaan kasar. Tubuh Ayah terbaring di dalamnya, dengan tangan terlipat di depan dada, seperti sedang berdoa. Wajahnya diolesi dengan bedak putih, kedua matanya terpejam dan bibirnya terkutup rapat. Ayah terlihat begitu hidup, seakan kapan saja akan terjaga dari tidur panjang.

Kami semua bergantian mengucapkan selamat tinggal, sampai akhirnya tiba waktunya peti kayu diturunkan ke liang pemakaman. Figur demi figur bergantian menebarkan bunga,

menyampaikan kata-kata terakhir. Sosok-sosok berbaju hitam mengaburkan pandanganku. Sebelum doa diucapkan, aku mendongak, memandang langit yang mengantar kepergian Ayah hari ini.

Begitu semuanya selesai, hanya aku dan Bunda yang tertinggal di sana, bergandengan tangan. Di atas makam Ayah, terdapat seikat bunga matahari segar dan sebungkus bingkai foto yang tak ada di sana sebelumnya. Seseorang pasti telah meletakkannya di sana saat kami tak menyadarinya.

Foto dalam bingkai adalah foto Ayah yang sedang tertawa seolah baru saja mendengar candaan terlucu yang pernah didengarnya; meskipun sekarang aku tak akan pernah tahu, apa alasannya tertawa selepas itu. Dalam foto itu, Ayah sedang mengenakan baju kerjanya, bersimbah peluh, tapi tampak bahagia. Aku mengenali kapan foto itu diambil—beberapa waktu sebelum Ayah kehilangan rambutnya karena kemoterapi, sebelum Ayah kehilangan tenaga dan semangatnya. Foto tersebut berukuran kecil, hasil dari kamera polaroid instan dengan tepian putih.

Serta-merta, ingatkanku kembali pada kejadian sore itu, pada kami yang sedang mengeksplorasi untuk mencari objek foto bagus dan ekspresinya saat diam-diam memotret Ayah secara impulsif.

Aku menoleh, mataku menelusuri kerumunan, berusaha mencari satu sosok di sana, tetapi tak berhasil menemukannya.

Dia telah pergi.



"Rumah jadi sepi, ya."

Bunda melepaskan giwang mutiaranya—hadiah hari jadi pernikahan mereka yang kelima belas, dan meletakkannya di atas dipan. Sepasang sepatu hak tingginya terserak di balik pintu. Sehariian, kami menerima tamu, berbasa-basi, meyakinkan setiap orang bahwa kami baik-baik saja, sedih, tapi baik-baik saja. Aku tahu Bunda sama capeknya denganku.

Kalau Ayah masih ada, beliau akan tiba-tiba muncul di belakang Bunda, memeluk pinggangnya dan membuat Bunda tertawa geli. Atau, Ayah akan mulai memijat bahunya tanpa diminta, dengan seulas senyum lebar di wajahnya. Aku tahu Bunda pun memiliki album kenangan tersendiri dalam memorinya tentang Ayah, hal-hal yang memuat sejarahnya bersama seseorang yang telah menghabiskan tujuh belas tahun hidup bersamanya. Masakan-masakan favorit yang akan selalu mengingatkannya akan mendiang Ayah, lagu-lagu tertentu yang pernah menjadi tembang kenangan mereka. Juga, suatu masa ketika kami bertiga masih utuh.

Namun, sekarang, hanya ada Bunda dan aku.

Bunda beranjak untuk memasuki kamarnya, tetapi panggilanku menghentikannya. "Bunda, malam ini, kita berkemah, yuk?"

Bunda tak suka berkemah; persisnya, tak suka pada aktivitas luar rumah. Melihat bintang, eksplorasi, *hiking*, dan memancing

adalah bagianku dan Ayah. Bunda lebih senang bereksperimen di dapur, menonton telenovela, atau mencari resep di internet. Kali pertama ikut kami berkemah, Bunda tak henti-hentinya mengoleskan losion antiserangga dan bolak-balik ke dalam rumah untuk mengambil makanan.

Kupikir, kali ini, Bunda akan mengatakan tidak, bahwa beliau lelah dan ingin beristirahat. Tak ada yang lebih terkejut dariku ketika beliau memiringkan kepala, tersenyum dan menjawab, “Kenapa tidak?”

Kami menyeret tenda ke kebun belakang, berkutat dengan ikatan yang rumit dan membawa amunisi berupa camilan dan minuman hangat. Di luar persis seperti prediksiku—langit yang sempurna untuk melihat bintang.

“Itu Orion.” Aku menunjuk konstelasi yang berbentuk seperti sesosok tubuh dengan busur dan panah. “Yang itu Castor, dan....”

“Pollux,” sambung Bunda seraya tersenyum.

“Eh? Kok Bunda tahu?”

Bunda kembali mengulum senyum. “Kan Bunda menikahi penggila astrologi yang gemar berkemah itu.”

Aku menyeringai. Iya, ya.

“Ini rasanya nyaman.” Bunda berkomentar, merapatkan kardigan tipis yang membalut tubuhnya. “Aneh, tapi nyaman.”

“Mmm.” Aku tak ingat kapan kali terakhir aku dan Bunda menghabiskan waktu berdua saja, seperti ini. Rasanya menyenangkan. “Bunda ingat nggak, waktu pergelangan tanganku

patah?” Waktu itu, aku tergelincir di garasi yang becek setelah hujan dan tanganku menghantam aspal untuk menghindari benturan di kepala.

“Ingat. Ayah gendong Lulu dan mulai berlari.”

Aku masih ingat dengan jelas. Karena mobil kami sedang diservis di bengkel, dan memanggil taksi memakan banyak waktu, tanpa ba-bi-bu, Ayah langsung mengangkatku di atas punggungnya dan berlari ke luar kompleks perumahan untuk mencari kendaraan.

Senyum Bunda penuh nostalgia. “Waktu itu, Ayah panik banget, sampai lupa kalau dia masih pakai celana tidurnya yang bolong-bolong itu, dan sandalnya terbalik.”

Kami berdua terbahak mengenang kembali kejadian itu.

“Terus, ada lagi kejadian joget yahud itu.”

Dua tahun lalu, tepat setelah pindah ke rumah ini, Ayah memenangi tender proyek pemerintah yang sudah berbulan-bulan diincarnya. Saking girangnya menerima telepon dengan kabar baik, Ayah menarik tangan kami dan mulai berjoget heboh ala India di tengah ruang keluarga, lengkap dengan godekan kepala dan goyangan pinggang. Yang tak Ayah sadari, ruangan itu terang benderang dan semua orang dapat melihat apa yang kami lakukan dengan jelas, tak terkecuali beberapa orang dari rumah tetangga yang menonton sambil menahan tawa. Selama sebulan setelahnya, Ayah dikenal sebagai “pejoget yahud dari rumah kayu”. Setiap kali mendengar lagu Shahrulkh Khan di televisi, aku dan Bunda tak pernah bisa berhenti tertawa.

“Hahaha. Yang parah itu waktu pengambilan rapor kamu, Lu,” sambung Bunda.

“Ah, iya, iya.” Waktu itu, Ayah datang ke sekolah untuk pengambilan rapor dengan wali kelasku, lalu duduk menunggu giliran di ruang kelas yang dipenuhi para orangtua lain. Tiba-tiba saja, perut Ayah mulas, dan suara kentut yang cukup kencang terdengar, diikuti bau menyengat. Aku masih ingat setiap orang dalam ruangan segera mendekap hidung, beberapa bahkan menoleh untuk mencari sumber aroma tak sedap tersebut, sedangkan pelakunya justru duduk sambil cengar-cengir tak berdosa. Aku dan Bunda tertelak tak habis-habisnya sepulang sekolah, dengan Ayah yang menggaruk kepala sambil tersenyum malu.

Tiba-tiba, aku teringat sesuatu. “Eh ya, Ayah pernah cerita tentang kali pertama bertemu dengan Bunda. Waktu itu, Ayah bilang apa sama Bunda?”

Tawa Bunda pecah begitu aku menyuarkan pertanyaan tersebut. “Waktu itu, Ayah bilang, kalau Bunda nggak senyum, Ayah akan kehilangan dua puluh ribu rupiah, tapi nggak apa-apa karena kenalan dengan Bunda adalah salah satu hal terbaik yang pernah terjadi padanya.”

“Terus, Bunda senyum?”

“Habis, ayahmu norak banget, Lu.”

Untuk beberapa saat, kami mentertawai kejadian itu. Dasar Ayah, selalu saja punya momen-momen lucu yang mengocok perut kami.

“Ayah pasti lebih senang kita seperti ini, ya.” Aku berkomentar. Mengingat hal-hal baik mengenainya ketimbang menangisi kepergiannya.

Bunda mengangguk. “Ayah nggak akan mau kita bersedih.”

Lagi pula, dengan begini, Ayah seakan hadir bersama kami.

“Lulu tahu nggak, kenapa kami menamai kamu Lucia?”

Aku menggeleng.

“Lucia dalam bahasa Italia artinya cahaya yang lembut. Dalam buku nama bayi yang kami beli, katanya orang-orang bernama Lucia cenderung kreatif, punya segudang ide, dan merupakan individu yang pemberani. Selain itu, Lucia juga merupakan nama asteroid yang ditemukan di Wina, dan sejenis kupu-kupu bersayap biru. Nama yang unik, untuk seseorang yang unik. Begitu kata Ayah saat kami memutuskan nama itu.”

Bunda mengulurkan tangan untuk menyelipkan sehelai rambutku yang menjuntai menutupi mata ke balik telinga. “Bunda tahu Lulu sangat dekat dengan Ayah dan sampai kapan pun, mungkin rasa kehilangan itu nggak akan pudar. Tapi, Bunda ingin Lulu tahu, Bunda akan selalu ada untuk kamu—sebagai ibu, sebagai ayah, juga sebagai teman.”

Aku mengangguk terharu. Selama ini, Bunda dan aku jarang bicara dari hati ke hati. Itu adalah porsi Ayah, yang selalu menjadi tempat curhat dan pendengar terbaikku.

“Lulu juga akan selalu ada untuk Bunda. Menggantikan Ayah buang sampah setiap hari, kasih makan Muffin, mijitin

Bunda kalau lagi kecapekan, ambil surat di kotak pos, dan lain-lain.”

Bunda terkekeh. “Bener, ya. Kalau begitu, tolong ambilin losion antinyamuk lagi yang banyak, Lu. Mulai gatal, nih!”

“Siap, Bos!” Aku segera bangkit untuk mengambilnya. Sebelum masuk ke dalam rumah, aku menoleh, memperhatikan Bunda yang terlihat canggung di dalam kemah, sibuk menepuki lengan yang digigiti serangga, dan aku tersenyum diam-diam.

Ya, kami akan baik-baik saja. Aku percaya itu.





That's what friends are for.
They help you to be more of who you are.
—Christopher Robin, *Winnie the Pooh*

Suatu sore, aku memutuskan mampir di rumah tua tempat Rahasiaku dan Karin dulu, sekadar untuk mengecek keadaan tempat itu setelah sekian lama. Aku bersepeda ke sana, membawa Muffin yang juga sudah lama tak mengunjungi rumah lamanya.

“Kamu pasti penasaran, kan, sekarang rumah itu sudah kayak apa?” Aku mengusap belakang telinganya, bagian yang paling disukainya.

Sebagai balasannya, Muffin menyalak pendek tiga kali. Dia duduk di keranjang besi yang terpasang di setang sepedaku, menikmati semilir angin yang menerpa. Aku mengayuh lambat-

lambat, menelusuri kembali jalan setapak yang dulu kulewati setiap hari. Melakukannya seperti melewati kilas balik—kantor pos kecil di pinggir jalan, supermarket yang khusus menjual bahan makanan impor, klinik binatang, juga deretan bangunan berdesain seragam. Aku memasuki sebuah kompleks perumahan, lalu berbelok di kanan tepat setelah taman bermain.

Bagian depan rumah itu telah direnovasi sekian rupa hingga hampir tak kukenali. Nyaris saja aku melewatinya, mengira aku salah rumah, kalau bukan karena Muffin yang melompat keluar dari tempat duduknya dan menghilang di balik pagar.

Kotak surat mungil yang dulu berwarna kuning sudah dicat dengan lapisan warna biru teduh. Begitu pula rerumpunan di halaman depannya yang mengering telah diganti dengan rumput golf baru, dan patung flamingo yang dulu didirikan kini entah berada di mana. Bentuk bangunannya masih sama, hanya diganti oleh perbaikan kecil di sana sini, serta cat putih susu yang membuatnya tampak baru. Pintunya yang dulu lusuh digantikan oleh pintu kayu bernuansa modern minimalis, dan jendela-jendelanya telah digosok bersih hingga mengilap sehingga aku dapat melihat bagian dalam rumah dengan jelas; kosong, kecuali belasan dus besar yang dikumpulkan di ruang tengah.

Sebuah sepeda merah jambu terparkir di halamannya, bersandar di pintu garasi. Aku mengenali sepeda itu.

Tak lama kemudian, Karin muncul di ambang pagar, Muffin dalam pelukannya. Kami berdua sama-sama mematung saat menyadari kehadiran satu sama lain. Insting pertamaku adalah

untuk berbalik dan pergi dari sana, tapi pada detik terakhir, aku memutuskan untuk tinggal.

“Muffin sepertinya kangen tempat ini.” Karin adalah orang pertama yang membuka percakapan.

“Kelihatannya begitu.”

Kami terpaksa, kehabisan bahan pembicaraan. Padahal, semasa berteman dulu, kami kesulitan meletakkan gagang telepon saking serunya mengobrol.

Aku mendirikan sepedaku, bersiap untuk beranjak ke arah sebaliknya, tetapi suara Karin menghentikanku.

“Mau masuk?”

Aku mempertimbangkan ajakannya, lalu mengikutinya melewati pagar yang tak terkunci dan masuk ke kebun. Ternyata, ada beberapa bagian dari rumah ini yang belum selesai direnovasi, termasuk bagian belakang rumah dan kebun kecilnya.

“Gue liat truk pemindah barang di sini minggu lalu,” jelasnya. “Pemilik baru mungkin bakalan pindah dalam waktu dekat, jadi gue pikir mau ngabisin satu hari terakhir di tempat ini.”

Aku mengerti. Itulah juga yang kurasakan karena tempat ini pernah bermakna bagi kami.

“Lo nggak pernah muncul di sekolah lagi.”

Sehubungan dengan keadaan Ayah, sekolah memberikan dispensasi khusus sehingga aku dapat mengikuti ulangan mingguan terlambat dibanding murid-murid yang lain, dan

mengambil cuti dari pelajaran untuk beberapa hari. Tapi, sejak kapan dia peduli?

“Gue akan kembali masuk Senin depan. Ayah... meninggal.”
Sesering apa pun aku mengucapkannya, hal itu tidak mudah.

Karin terdiam. “Kapan...?”

“Empat hari yang lalu. Gagal hati.”

“Oh. Gue ikut berdukacita.”

“*Thanks.*”

Kami tak berbicara lagi selanjutnya, mengamati Muffin yang hiperaktif menjilati pagar, mengais tanah, dan mengubek-ubek tanaman bugenvil yang baru ditanam.

“Kalau bukan karena Ezra, apa menurut lo kita bakalan tetap berteman?”

Aku mengangkat bahu. “Entah. Gue harap begitu.”

“... Gue juga.”

Mengapa aku dan Karin tak pernah melakukan ini sebelumnya, berbicara layaknya dua orang yang pernah saling mengenal? Kami tak perlu berpura-pura menjadi sahabat karena pertemanan masa lalu kami telah berubah, tapi setidaknya kami juga tidak perlu bersikap layaknya musuh.

“Lo... bahagia sama Ezra?”

Bibirnya menyinggikan senyum, ekspresinya lebih lembut saat membicarakan Ezra. “Ya.”

Dan, anehnya, aku tak lagi terganggu dengan itu semua.

“Lo keliatan kacau,” komentarnya lagi.

Aku menghela napas. “Gue nggak apa-apa.”

Karin mendengus. “Gue masih bisa ngenalin ekspresi lo kalo lagi bohong, dan insting gue bilang ini bukan cuma tentang bokap lo.” Dia memandangu lekat-lekat. “Ini tentang cowok, ya?”

“....”

“Oh, yang botak dan aneh itu, ya?” tebaknya.

“Dia nggak aneh.” Otomatis aku membela Eli, membuat Karin menyeringai menang.

“Lo suka sama dia.”

“....”

“Ah, jadi begitu rupanya. Lo sayang sama dia.”

Aku memeluk lutut, tidak dapat memberikan pernyataan yang membenarkan maupun menyalahkan. Ya, aku menyayangi Eli. Tapi, aku tak akan semudah itu mengakuinya kepada Karin. Lagi pula, kurasa aku tak perlu melakukannya. Ekspresinya yang penuh selidik menyatakan dia bisa membaca isi hatiku semudah membedakan warna putih dan hitam.

“Terus, apa yang menghentikan lo?”

Dalam kamus Karin, menyukai seorang cowok berarti mengejanya mati-matian sampai dia berpaling dan memperhatikannya. Dulu, aku mengagumi sisi agresif itu dari dirinya, pada saat yang bersamaan iri karena tidak seberani dia.

Apa yang menghentikan lo? Kebodohanku. Ketakutanku. Kegoyahanku. Aku ingin menjawab, tapi aku hanya merasa kalah.

“Waktu gue ambil Ezra, kenapa lo nggak berbuat apa-apa?”

Aku menoleh untuk menatapnya dan menyadari bahwa Karin serius menanyakan hal itu.

Imaji itu masih segar dalam ingatanku. Waktu itu, aku melihat mereka berdua muncul di sekolah sambil bergandengan tangan. Dalam hitungan detik, berita tentang status baru mereka menyebar ke seantero sekolah seperti lahapan api. Ke mana pun mereka pergi, Ezra dan Karin selalu bersama. Dan, aku dapat melihat, ekspresi mereka saat berada di dekat satu sama lain. Ekspresi dalam wajah Ezra berbeda dengan raut wajahnya saat bersamaku.

“Karena gue tahu, kalian nggak lagi membutuhkan gue.” Dalam hati, aku pun tahu, perasaan yang mereka miliki jujur. Itulah alasan sebenarnya yang membuatku mundur.

“*Bullshit*,” desis Karin. “Jawabannya hanya satu, antara lo terlalu takut untuk menghadapi kenyataan, atau perasaan lo untuk Ezra nggak sekuat yang lo kira.”

Apa yang dia inginkan, agar aku mengemis persahabatan dan cinta mereka?

“Mengamuk, berantakin barang, menampar, balas dendam, curi kembali Ezra,” ujar Karin berapi-api. “Apa aja, dibanding diam dan pergi.”

Yang tidak Karin ketahui adalah, aku pergi untuk mencarinya, beberapa hari setelah malam itu. Aku berhenti di depan rumah Karin, berniat mengetuk pintu dan meminta penjelasannya, tapi dari luar, aku dapat melihat Ezra bersamanya.

Karin duduk di meja makan, sesekali tangannya menyuapi sesuatu ke mulut Ezra. Mereka tampak bahagia, sepasang kekasih yang jatuh cinta, berbagi kelakar yang tak kupahami. Pada akhirnya, aku berbalik dan menahan tangis sepanjang perjalanan pulang.

Sementara Ezra, dia telah memperjelas segalanya ketika aku menghampiri studio latihannya sepulang sekolah. *Kita udah selesai*, hanya itu yang dikatakannya sebelum menghindari pandanganku dan berjalan pergi, seolah apa yang pernah kami miliki tak berarti apa-apa.

Setelahnya, aku tak lagi mencari keduanya, memasang tameng agar terlihat kuat, untuk menunjukkan bahwa apa yang mereka lakukan tak dapat melukaiku. Tapi, jauh di dalam diriku, kurasa aku hanya takut mendengar pengakuan bahwa mereka tak lagi membutuhkanku.

Bagiku, pengkhianatan Ezra tidak sesakit apa yang dilakukan Karin kepadaku. Kami sahabat sejati, dan sahabat tidak melakukan apa yang dilakukannya.

Jadi, bagaimana bisa dia meminta lebih dariku?

“Lo tanya kenapa gue nggak berbuat apa-apa?” Suaraku parau oleh amarah. “Karena untuk kali pertama dalam hidup gue, gue merasa sendirian. Gue nggak punya teman, dan gue baru saja kehilangan satu-satunya sahabat yang gue punya. Apa yang lo lakukan...,” suaraku tercekat, “... gue nggak akan pernah berbuat begitu terhadap elo, Kar.”

Untuk kali pertama setelah hari itu, aku melihat sendu di wajah Karin.

“Gue takut,” akunya lirik. “Waktu Anya dan Jenn nemuin jurnal kita dan punya ide brilian buat nyebarin fotokopiannya, harusnya gue bisa nolak dengan tegas, tapi gue nggak berbuat begitu karena gue takut. Waktu mereka ngerjain dan ngetawain murid-murid lain yang mereka anggap culun, gue diem aja, karena gue takut. Gue pengen berhenti jadi cewek *nerdy* berkawat gigi yang selalu jadi objek lelucon orang-orang. Gue nggak mau lagi ngelewatin hari-hari neraka yang kita lalui dulu. Gue mau jadi populer, dikagumin orang lain, dan saat itu gue sadar, gue bisa.”

Aku memandangnya sedih.

“Lo pernah tanya, apa gue senang dengan keadaan sekarang?” Dia mengangkat muka, sorot matanya lebih teguh sekarang. “Jujur, ada kalanya gue ngerasa goyah, tapi ini bukan apa-apa dibanding neraka yang pernah gue alamin. Dibanding siapa pun, gue yakin lo yang paling ngerti itu.”

Kami menginginkan hal yang berbeda, itu saja. Selama berada dalam dunia kami sendiri, aku cukup puas membaginya bersama Karin, sedangkan dia selalu memandang ke luar.

“Waktu gue menghina bokap lo, respons pertama lo adalah menyerang gue karena hal itu penting buat lo. Itu yang gue harapkan waktu itu, supaya lo marah dan menghadapi kami berdua. Supaya lo bisa dengar penjelasan kami, dan mengerti. Supaya lo bisa maafin gue dan Ezra. Kalau kami cukup penting, lo akan melakukan itu, bukannya memilih untuk menghilang.” Dia menghela napas berat. “Gue jahat sama lo, gue tahu, dan

gue salah. Tapi, gue juga kecewa sama lo, Lulu. Lo dulu sahabat gue satu-satunya.”

Cara Karin memandang semua ini aneh, tapi dia tak sepenuhnya salah. Di luar kemarahan yang kumiliki untuknya, ternyata dia juga menyimpan kemarahan untukku.

“Gue ngomong gini bukan buat ngungkit luka lama. Gue cuma mau bilang, buat hal-hal yang penting, lo harus lebih berusaha. Kalau menurut lo orang itu pantas diperjuangkan, jangan pernah lepasin begitu aja.”

Karin bangkit, mengibaskan potongan rumput dari celananya, lalu mengulurkan sebelah tangan untuk membantuku berdiri. Raut wajahnya tak seramah dulu, tapi tak ada rasa dengki dari sikapnya.

Kami mungkin tak akan lagi menjadi sepasang sahabat yang tak terpisahkan, yang tak ragu berbagi es krim yang sama, dan memiliki pojokan rahasia pribadi. Hal-hal itu telah pupus. Tapi, setidaknya, kami sudah berjumpa di titik tengah, dan siap untuk bertolak ke arah yang berlawanan.

Karena itu, kali ini, aku menyambut uluran tangannya.



A large, ornate black frame with a white interior, featuring intricate floral and leaf patterns at the top and bottom. The frame is set against a background of a repeating floral pattern.

Bagian Lima

A WHOLE NEW WORLD:

tentang masa depan
yang baru



When life gets you down, you know what you gotta do?

Just keep swimming, just keep swimming.

—Dory, *Finding Nemo*

Musim kemarau berganti menjadi musim hujan, dan hari-hari berlalu seperti biasa.

Tidak mudah hidup tanpa Ayah; baik aku maupun Bunda, kami sama-sama sadar akan hal itu. Yang dapat kami lakukan hanyalah beradaptasi semampu kami, saling mengisi lubang kosong yang diciptakan oleh kepergian Ayah. Singkat kata, hidup terus berjalan, dan aku sedang berusaha sebisa mungkin untuk mengejar langkahnya.

Kehidupan sekolah pun berlangsung tanpa kejadian yang berarti. Aku mulai bergabung dengan kegiatan ekstrakurikuler, aktif

sebagai salah satu kru *backstage* klub drama. Awalnya terasa aneh, bergabung dengan murid-murid lain yang tak kukenal sebelumnya, tapi lama-kelamaan lumayan juga. Terkadang, yang kita perlukan hanyalah seulas senyum dan sepatah ucapan *hai*.

Aku pun masih sering berkunjung ke *Triple C* di rumah sakit, membacakan dongeng kepada pasien kanak-kanak, atau mengunjungi Suster Jean dan teman-teman yang lain. Sejauh ini, aku tak pernah bersua dengan Eli. Dia menghilang layaknya asap, tanpa kabar berita, tanpa surel, tanpa SMS. Aku meyakinkan diri sendiri bahwa inilah yang terbaik, dan merupakan apa yang kuinginkan, tapi sudut mataku selalu mencari sosoknya, berharap dapat melihatnya walau hanya sebentar.

Aku sering kali bertanya-tanya, apa dia baik-baik saja.

“Bunda, aku duluan, ya!” Aku pamit dengan mulut penuh sereal, melongokkan kepala ke dalam ruang kerja Ayah. Ruang itu kini ditempati oleh Bunda, dengan pot-pot warna-warni berisi pelbagai jenis tanaman di tepi jendelanya. Lavendel, mawar mini, anggrek, violet Afrika... warnanya memberi sejentik cerah pada ruangan bernuansa cokelat tersebut. Aroma kayu yang kental kini terganti oleh bau-bauan floral yang samar, seperti musim semi.

Aku dan Bunda banyak melakukan perubahan kecil pada rumah ini. Kami mendirikan perpustakaan baru di bawah tangga, mengganti palet warna di dapur yang sudah mulai kusam, dan mengubah tirai-tirai dengan warna yang lebih terang.

Barang-barang milik Ayah masih bertebaran; sepatu larinya di rak di balik pintu, peralatan pertukangannya di gudang, buku-

bukunya yang kubersihkan dari debu setiap minggu. Kami juga memutuskan membiarkan *workshop* Ayah seperti apa adanya. Setiap kali merindukannya, aku akan menyelinap ke sana, menutup pintu dan memeluk lutut, menghidu aroma familier yang kuasosiasikan dengan beliau, dan berdiam diri hingga aku merasa tenang kembali.

Sesekali, aku pun menemukan Bunda di sana, membuka jendelanya agar udara segar masuk, melarikan jemari di atas proyek-proyek kayu yang tak sempat diselesaikan Ayah, dan menyerut pensil-pensilnya hingga runcing. Dengan caranya sendiri, Bunda juga merindukan Ayah.

“Hati-hati di jalan, ya!” Kudengar seruan ibuku dari ruangnya.

Aku meraih ransel dan beranjak keluar, hampir saja bertabrakan dengan seseorang yang berdiri di depan pintu. Kami berdua memekik dan berpandangan untuk beberapa saat.

Dia sedikit lebih tinggi dari yang kuingat, rambutnya yang dulu sebauh sekarang dipangkas di atas dagu. iPod berwarna keperakan itu masih bercokol di saku celana *jeans*-nya.

“Hai, Mia.” Tenggorokanku bagai tercekat, hanya dua kata itu yang terucap.

Tunggu—kenapa dia berada di sini? Tidak ada sesuatu yang buruk yang menimpa Eli, kan?

“Eli nggak apa-apa?”

Dia hanya mendelik ke arahku, bibirnya tak tersenyum, alisnya bertaut. Marah adalah kata yang paling tepat untuk

mendeskripsikan ekspresi yang diberikannya kepadaku. Begitu mendengar nama Eli, kerutan di keningnya semakin dalam, tapi dia menggeleng.

Ah, syukurlah.

“Ada waktu sebentar?”

Aku melirik jam tangan yang melingkari pergelangan tanganku. Aku hanya punya lima belas menit sebelum benar-benar terlambat untuk geladi resik klub drama. Lusa kami akan mementaskan *Impian Seorang Anak tentang Bintang-Bintang*, dan aku yang menulis skenarionya. Tapi, aku menatap Mia dan mengangguk.

Kami berpindah lokasi ke sebuah kedai *gelato* di pinggir jalan, searah dengan jalan menuju sekolah. Bersama Mia di sini mengingatkanku akan waktu-waktu itu—kami bertiga yang berbagi sepiring *gelato*, Mia yang tak henti-hentinya memutarakan lagu-lagu The Beatles dan memberikan penerangan tentang sejarah masing-masing lagu, perdebatan-perdebatan konyol tentang *bucket list*.... Melihat Mia hari ini membuatku merasa memiliki kembali sedikit dari sosok Eli yang telah hilang.

Kali ini gadis itu memesan setangkup es krim rasa *mint* dalam *cone* panjang, plus taburan Oreo di atasnya. Aku cukup puas dengan segelas air putih, terlalu gelisah untuk mengetahui niatnya mencariku. Apakah Eli memintanya untuk datang? Benarkah dia baik-baik saja? Sudah hampir empat bulan kami tak bertemu, tak ada alasan baginya untuk mencariku sekarang.

Apakah dia merindukanku?

Kutepiskan pertanyaan itu jauh-jauh. Bukan saatnya berubah melankolis jika ada sesuatu yang lebih penting untuk dibicarakan.

“Aku udah pernah bilang, kan, kalau Kak Eli sampai kenapa-napa, urusannya denganku.” Mia berkata dengan lengan terlipat di depan dada.

“Gimana kabarnya? Dia... baik-baik saja?”

“Kenapa?” Pertanyaannya memiliki banyak makna. Kenapa aku masih peduli? Kenapa aku mengakhiri hubungan kami?

Aku berasumsi yang dimaksudnya adalah yang kedua. “Mungkin ini sulit untuk dimengerti, Mia, tapi aku punya alasan sendiri.”

Mia memajukan tubuhnya hingga kami saling bertatap-an. “Kakak benar, aku nggak ngerti. Menurutku, itu adalah alasan terbodoh yang pernah kudengar.” Dia berdecak. “Segala sesuatunya sedang sulit untuk Kak Eli—perceraian orangtua kami, penyakitnya, kehilangan teman-temannya, kepergian Kak Mel... Kupikir ketemu dengan Kak Lulu bisa jadi perubahan yang baik buat dia, tapi yang Kakak lakukan justru ninggalin dia, sama seperti orang lain.”

Kata-katanya menyakitkan, tapi jujur.

“Nanti malam, kami sekeluarga akan ke Singapura. Besok pagi Kak Eli akan dioperasi di NCCS.”

Aku mengangkat muka, terperanjat. “Eli... bisa dioperasi?”

“Itu yang mau dia bilang ke Kakak, beberapa bulan lalu. Ada seorang dokter di Singapura yang biasa nanganin kasus-kasus sulit, dan dia setuju untuk memeriksa Kak Eli. Apalagi,

karena perawatannya berhasil, ukuran tumornya menyusut cukup drastis, jadi kemungkinan operasinya berhasil semakin besar. Tujuh puluh persen, katanya, tapi kami bersedia ambil risiko itu.” Raut Mia berubah mendung saat menyebutkan angka tersebut. “Waktu itu, Kak Eli nggak bilang karena keadaan ayah Kak Lulu kurang baik. Dia sedang menunggu waktu yang tepat.”

Rasa lega menguasaku, membuatku melepaskan napas yang sedari tadi tertahan. “Syukurlah, Mia.” Syukurlah, dia akan sembuh.

“Kakak sayang kan, sama Kak Eli?”

Pertanyaan itu diungkapkan dengan sedemikian spontannya sehingga aku terdiam, tak mampu berkata-kata. Aku tahu Mia tidak mengharapkan jawaban basa-basi; antara ya atau tidak.

Apakah aku masih punya perasaan yang sama? Emosi yang kurasakan saat melihat Mia di depan pintuku hari ini, ketika dia menyampaikan kabar baik tersebut, dan setiap kali nama Eli disebut..., apakah perasaan itu dapat menjadi indikator yang tepat untuk menilai rasa yang kumiliki untuk Eli?

“Kak Eli memang nggak pernah bilang, tapi aku tahu dia sayang sama Kak Lulu,” ucap Mia. “Dan, aku mungkin salah, tapi firasatku bilang, Kakak juga punya perasaan yang sama.” Dia menghabiskan sisa es krimnya yang mulai lumer, kemudian melanjutkan, “Kakak pikir, dengan menjauhi orang yang kita sayangi, kita bisa terbebas dari rasa sakit? Menurutku justru sebaliknya; dengan menjauh, itu berarti kita nggak punya cukup keyakinan untuk percaya bahwa orang itu akan berusaha sekuat mungkin untuk sembuh. Padahal, walaupun susah dan sakit,

Kak Eli nggak pernah sekali pun meragukan dia akan kembali sehat.”

“Eli marah sama aku, ya?” Apakah sebesar kekecewaanku kepada diri sendiri?

Mia menatapku tegas. “Kak Eli sayang sama Kak Lulu. Dia bilang, karena dia ngerti apa yang Kak Lulu rasain, makanya dia bisa terima itu.” Ia bangkit untuk membereskan barang-barangnya, kemudian bersiap untuk pergi. “Aku datang cuma buat sampaikan hal itu. Sisanya, terserah Kakak dan Kak Eli.”

Aku mengangguk. “Terima kasih, Mia.”

“Eh, ya.” Dia menoleh, seolah ada sesuatu yang belum tersampaikan. “Beberapa minggu lalu, Kak Mel datang ke rumah.”

Mel?

“Mereka nggak tahu kalau aku nguping pembicaraan mereka,” sahut Mia, terlihat bangga terhadap apa yang dilakukannya. “Intinya, Kak Mel minta balikan, minta maaf, bla bla bla.”

Terus, Eli bilang apa?

Pertanyaan itu tak perlu kusuarakan, dengan mudahnya Mia dapat membaca pikiranku. “Kak Eli bilang, dia udah punya seseorang yang sekarang jadi alasannya untuk hidup.” Pandangan Mia berubah sendu. “Aku selalu percaya, Kak Lulu beda dengan orang-orang lain. Kakak bukan Kak Mel. Jangan sampai Kakak menyesal, seperti dia.”

Dengan itu, Mia menghilang di balik pintu kayu kedai *gelato*, meninggalkanku yang masih terpaku di sana. Kata-katanya

dan suara hatiku sendiri beradu dalam benakku, tapi apa yang sesungguhnya kurasakan adalah hampa.



Sepanjang hari, aku kesulitan mengenyahkan ucapan Mia dari pikiranku. Akibatnya, aku jadi kesulitan berkonsentrasi pada tugas Matematika yang harus dikumpulkan Senin depan. Soal-soal trigonometri membuat otakku ruwet, dan dengan frustrasi, kudorong buku-buku yang terserak di atas meja hingga beberapa jatuh ke atas lantai.

Selagi mengumpulkan barang-barang yang tercecer, sesuatu menarik perhatianku dan membuatku berhenti. Tulisan cakar ayam khas Eli memenuhi halaman-halaman terakhir buku catatanku. Dulu, dia sering menggunakannya untuk menulis daftar *bucket list* pribadinya. Karena dia terlalu malas membawa kertas dan pennya sendiri, aku harus merelakan buku catatanku untuk coretannya. Baru setelah yakin, Eli akan menyalinnya ke kertas terpisah yang selalu dibawa-bawanya dalam saku celana.

Aku duduk di tepi tempat tidur, membolak-balik halaman buku di atas pangkuanku. Isinya adalah berlembar-lembar catatan mengenai hal yang ingin dilakukannya, mulai dari yang serius hingga konyol, seperti makan *seafood* sepuasnya, pergi ke Machu Picchu, dan mencoba *sky diving*.

Eli's bucket list-to do before I die:

1. Menerbangkan layang-layang
2. Mencoba tiram segar (duh, tapi berlendir dan kenyal nggak, ya? Aku benci segala sesuatu yang kenyal). **Eli penakut, ah 😊**
Biarpun begitu, aku tetap ingin coba!
3. Main hujan saat sedang deras-derasnya (selama Dokter Eka mengizinkan. Atauuuu... nggak usah bilang-bilang sama Dokter, hehehe).
4. Makan es krim sama Mia sampai sakit perut (sudah dilaksanakan!) Kombinasi dari mint, choco chip cookies, dan Oreo ternyata enak banget! Tuh kan, apa kubilang? Kamu nggak percaya, sih!

Aku tersenyum, mengenang masa-masa itu. Setiap kali dia menulisnya, aku akan mengomentari daftarnya menggunakan tinta biru. Tanpa kuketahui, ternyata Eli membaca dan membalas setiap tanggapanku.

5. Nonton konser Fall Out Boy tahun depan, bawa light stick neon dan ikut nyanyi sekencang mungkin.

Setelah Eli menulis yang satu ini, Kami menghabiskan hampir setengah jam berargumen tentang Fall Out Boy versus My Chemical Romance, yang menurutku jauh lebih keren..

Belakangan, Mia masuk ke ruangan, menggelengkan kepalanya seraya berkata, *aku nggak ngerti selera musik kalian*

berdua, membuat kami terbahak-bahak. Ini akibatnya punya adik yang suka musik jadul. Komentar itu memicu lebih banyak lagi argumen tentang musik modern versus musik lawas.

6. Menyaksikan matahari terbit (di tempat favoritku—atap rumah sakit). Bersama ~~orang yang kusukai~~ Lulu.
7. Pergi ke prom night sekolah dengan Lulu. **Aku nggak bisa dansa, Eli.** Tenang aja, kan ada aku 😊
8. Lulus SMA bersama teman-teman yang lain
9. Kuliah

Aku tahu, salah satu impian terbesar Eli adalah melanjutkan pendidikannya. Dia tertarik dengan biologi, dan bercita-cita melakukan penelitian untuk menemukan obat penyembuh kanker.

10. Nyobain bioskop 4D
11. Mencoba hiking seenggaknya sekali
12. Memancing di lautan (dan dapat ikan besar!)
13. Berenang di lautan lepas
14. Skydiving. Berani nggak, ya? **Khusus yang ini, aku mau deh, temenin kamu.** Janji? Ya, aku janji.
15. Berlibur dengan Mama, Papa, dan Mia di tempat liburan reguler kami ~~setiap tahunnya~~ setiap tahunnya.
16. Hidup untuk melihat hari esok

Aku terperenyak saat membaca poin keenam belas. Keinginan yang sederhana, tapi merupakan segalanya bagi pasien kanker seperti Ayah dan Eli.

Lembaran selanjutnya memuat daftar hal yang ingin dilakukannya setelah dia sembuh. Aku belum pernah melihat ini sebelumnya; Eli pasti menulisnya saat aku tak melihat.

To-do-list Eli setelah sembuh:

- Ambil kelas fotografi
- Lalu bikin pameran solo untuk foto-fotoku, suatu hari nanti
- Belajar bahasa Prancis. *Un jour, je vais aller à Paris!*⁶
- Dan bahasa Jepang—karena, kenapa nggak?
- Keliling dunia sebelum umur lima puluh
- Melihat lukisan Mona Lisa dengan mata kepala sendiri
- Ikut klub film pendek, dan hadir dalam Jiffest setiap tahun
- Ikut kontes makan dan memenanginya

Aku tertawa kecil. Sungguh khas Eli.

- Bikin perpustakaan buku dongeng untuk Lulu
- Ajak Lulu nonton setiap film adaptasi dongeng yang pernah ada
- Ikutan acara berkemah dan melihat bintang dengan Lulu dan ayahnya

⁶ Suatu hari nanti, aku akan mengunjungi Paris

- Mengeksplorasi dan menemukan lebih banyak tempat rahasia yang keren
- Menghias balkon penuh bunga dan balon di depan kamar Lulu untuk - kejutan ultahnya yang ketujuh belas. (Terlalu norak nggak, ya?). Note: minta izin sama orangtuanya.
- Aktif kembali dalam klub renang
- Bilang sama Lulu, kalau aku sayang banget sama dia

Tinta hitam yang digunakan Eli menembus ke halaman selanjutnya, garis tulisannya tegas tanpa keraguan, menandakan setiap kata ditulis dengan penuh keyakinan. Walaupun tidak mengetahui apakah akan sembuh, apakah ia akan punya kesempatan untuk dioperasi maupun apakah operasinya akan berjalan lancar, dan tanpa mengetahui apakah dia akan terus hidup, Eli telah merancang masa depannya tanpa putus harapan.

Aku percaya dasar hubungan manusia bukan di otak saja, Lu, itu yang pernah Eli katakan kepadaku tentang objek-objek fotonya. Hati yang melihat, hati yang merasakan, hati yang tahu. Yang tak pernah dia katakan adalah, dia berada bersama orang-orang itu untuk meminjamkan harapan, ketika mereka telah kehilangannya. Dan, aku gagal melakukan hal yang sama untuknya.

Aku selalu menganggap diriku mengerti Eli, juga diriku sendiri, tetapi aku salah. Perkataan Mia tadi siang benar, ketakutan membuatku buta akan apa yang sebenarnya kurasakan. Rasa itu menyelimutiku pelan-pelan, dan aku membiarkannya mengambil apa yang terpenting bagiku; masa kini yang berharga, terlepas dari hari esok.

Siapalah yang tahu, apa isi masa depan. Yang kutahu, masa sekarang terus bergulir tanpa menunggu, sedetik demi sedetik. Dibanding menjalani setiap hari dengan semaksimal mungkin, aku justru berdiam diri di tempat, terpaku oleh rasa takut akan kedatangan masa depan, juga luka yang mungkin bersembunyi di baliknya.

Kenapa harus takut kalah kalau kemungkinan kamu akan menang?
Kata-kata Ayah terngiang di benak, membuatku membulatkan tekad.

Dengan hati-hati, aku menyobek halaman-halaman berisi *bucket list* itu dari buku catatanku dan melipatnya dua kali. Kemudian, aku lekas bangkit. Ada sesuatu yang harus kulakukan.

Aku ingin menyongsong masa kiniku.





I suspect the most we can hope for, and it's no small hope,
is that we never give up, that we never stop giving ourselves permission
to try to love and receive love.

—Elizabeth Strout

Dua belas jam kemudian, aku mengendurkan sabuk ransel yang menekan bahu dan mengedarkan pandangan ke sekeliling dengan sehelai peta di tangan.

Setelah sembilan puluh tujuh menit melayang di angkasa, akhirnya pesawat yang kutumpangi mendarat di Bandara Internasional Singapura. Aku menelusuri jalur MRT terdekat dari bandara, mencari arah yang akan membawaku menuju rumah sakit tempat Eli dirawat.

Malam sebelumnya, aku mencari Bunda untuk meminta izin. Ketika mendengar permintaanku, Bunda tampak agak terkejut, tapi tak langsung menolak, seperti yang kukira akan dilakukannya. Waktu wisata sekolah ke Bandung semasa SMP, seseorang sengaja memberitahukan arah yang salah kepadaku, alhasil aku tersesat selama beberapa jam dan ketinggalan bus sekolah. Sejak saat itu, Bunda cenderung overprotektif kepadaku, terutama karena aku sering kali bermasalah dengan arah dan tak pandai mengingat jalan.

Lulu yakin? Itu yang ditanyakannya padaku.

Aku mengangguk sepenuh hati. Sekali lagi, raut Bunda yang resah membuatku yakin beliau akan berkata tidak. Lagi pula, petualangan dan *traveling* senantiasa menjadi bagian Ayah, yang menyukai risiko dan sedikit marabahaya.

Mau cerita sama Bunda?

Pertanyaan itu mengejutkanku. Biasanya, Bunda hanya diam-diam mengamatiku jika suasana hatiku sedang buruk, seolah berharap aku akan pulih seiring dengan waktu. Baru kusadari, mungkin sejak dulu beliau sedang menungguku untuk mendatangnya, selalu ada setiap kali aku membutuhkannya.

Maka, cerita mengenai Eli dan Mia pun keluar tanpa sensor; mengenai anak laki-laki yang bermain Tetris di kolong ranjang, yang membuatku kagum akan keberanian dan keyakinannya. Dia yang mengumpulkan foto-foto dengan kamera polaroidnya, yang hidup dengan luar biasa setiap harinya seolah itu merupakan hari yang terakhir. Aku memberi tahu Bunda tentang halaman-halaman *bucket list* yang kutemukan, tentang insiden di atap

rumah sakit, hal-hal menyakitkan yang kukatakan padanya. Bunda diam mendengarkan, tak sekali pun menyela.

Begitu aku selesai, Bunda menangkupkan tangannya di atas tanganku dan tersenyum hangat. *Lulu sudah semakin dewasa, ujanya. Ayah pasti bangga. Pergilah, selama itu merupakan kata hatimu. Bunda nggak mau Lulu punya penyesalan.*

Kendati demikian, Bunda tetap memberi petunjuk-petuah pra-perjalanan, memastikan agar aku berhati-hati. *Jangan lupa bawa paspor, dompet, uang, recehan. Baterai ponsel kamu sudah diisi penuh, kan? Ingat, tiap dua jam sekali telepon atau SMS Bunda. Kalau ada orang asing yang gelagatnya mencurigakan, jangan mau diajak ngobrol. Kalau kepepet, lari. Kalau ada yang mau nitip barang nggak dikenal di bandara, jangan terima. Apa lebih baik Bunda ikut sama kamu, ya?*

Aku memeluknya erat-erat. *Iyaaaaaa, Bunda sayanggg.... Bunda bawel, deh.*

Respons itu menghasilkan satu jeweran di telinga dan satu kecupan di kening. *Bunda bawel karena Bunda sayang kamu..., ocehnya, mengingatkanku akan satu hal serupa yang dulu sering dibilang Ayah kalau aku mengeluh tentang peraturan Bunda yang menurutku berlebihan.*

Beliau membantuku memesan tiket pesawat lewat internet, mempersiapkan bawaan, dan mengantarku ke bandara pagi-pagi buta. Empat jam kemudian, akhirnya aku berhasil tiba di tujuanku, setelah sempat tersesat karena salah memilih perhentian bus.

National Cancer Centre Singapore alias NCCS adalah salah satu pusat penanganan kanker terbaik di Singapura, dengan

tenaga medis berkualifikasi internasional. Gedungnya terletak di jalan *Hospital Drive*, hanya beberapa menit menaiki bus umum dari perhentian MRT terdekat, Outram Park. Bangunannya putih dengan jendela-jendela kaca berwarna biru, dan garis-garis merah jambu yang melintang horizontal di sepanjang tubuh bangunan. Pohon-pohon palem berjajar rapi di kebun kecil di sepanjang jalan yang mengelilinginya.

Aku berjalan masuk, mengagumi interiornya yang luas. Ukurannya lebih besar daripada rumah sakit kami di Jakarta, dan ada aura serius yang serta-merta terasa begitu aku menginjakkan kaki di dalam. Sudah lama aku tak merasakan perasaan ini—kombinasi dari gugup, sedikit rasa takut, dan tak yakin, seakan sesuatu yang buruk dapat terjadi kapan saja. Perasaan inilah yang sering kali hinggap selama Ayah dirawat. Namun, aku menguatkan hati dan dengan mantap berjalan menuju meja resepsionis.

Beberapa petunjuk kemudian, aku sampai di area perawatan pasien. Eli masih berada di ruang operasi sehingga aku memutuskan untuk menunggu. Sembari menunggu, aku mengeluarkan lembaran catatan *bucket list* milik Eli. Di bawahnya, aku telah menambahkan daftar milikku sendiri, yang berisi hal-hal yang ingin kulakukan.

1. Tersesat dan tiba dalam keadaan utuh di NCCS (done!)
2. Menjenguk Eli setelah operasinya selesai
(dan berjalan lancar, Amin.)
3. Mencari makanan rumah sakit seenak tuna casserole
di Jakarta
4. Mengunjungi kamar bayi bersama-sama
5. Melihat matahari terbenam di atap rumah sakit
6. Menggantikan Eli mengambil foto orang-orang
di rumah sakit
7. Bikin bekal makanan buat Eli
(tapi aku nggak jamin rasanya, ya).
8. Membuktikan bahwa My Chemical Romance
masih lebih keren dibanding Fallout Boy
9. Tapi, aku masih akan tetap nemenin Eli nonton
konsernya tahun depan, dan seterusnya
10. Bilang sesuatu yang penting, bahwa aku....

“Kak Lulu?”

Aku mendongak, mendapati diriku sedang bertatapan dengan Mia. Dia mengenakan jaket merah, dan *earphone* iPod milik Eli menyumbat kedua telinganya. Dia tampak kaget sekaligus senang saat melihatku.

“Kakak datang.” Senyumnya kian semringah.

“Aku ingin menemani Eli.” Aku ingin menemaninya melewati masa operasi, berada di sisinya saat ia tersadar. Aku ingin

mengakui bahwa aku salah, dan bahwa meskipun takut, aku akan mencoba untuk berani. Aku ingin menyaksikannya sembuh, mengisi aplikasi universitas, membaca surat penerimaannya bersama-sama, menjadi mahasiswa di kampus yang sama. Aku akan menyertainya saat ia menghadiri pertandingan-pertandingan renangnya, mencoba rasa demi rasa es krim untuk menentukan favorit kami, dan mencentang satu per satu isi dalam daftar *bucket list*. Baik itu sedih, sukacita, lega, takut, aku ingin kami merasakannya bersama-sama.

Aku hanya berharap, belum terlambat bagiku untuk melakukannya.

Mia duduk di sebelahku, menyelipkan iPod yang masih memutar lagu The Beatles dalam volume keras ke dalam tas selempang yang dibawanya. “Kakak masih dioperasi. Sudah hampir empat jam, tapi belum ada kabar. Mama dan Papa masih nunggu di sana. Aku... nggak tahan nunggu tanpa kepastian.”

Aku meraih tangannya dan meremasnya pelan.

Dia tersenyum cemas. “Kak Eli pasti bisa lewatin ini. Iya kan, Kak?”

Aku mengiyakan. “Kita sama-sama berdoa, ya?”

Mia menengadahkan kepala, tiba-tiba semangatnya kembali. “Mumpung Kak Lulu ada di sini, kutunjukkan kamar Kak Eli, yuk?” Tanpa menunggu jawabanku, dia menarik tanganku dan menyeretku pergi. Kami berhenti di depan sebuah pintu kamar pasien. Mia menekan gagangnya, lalu mempersilakanku masuk.

Kamar itu sedikit lebih luas dari kamar perawatan Eli di Jakarta. Sebuah televisi tergantung di langit-langit, dan dua ranjang yang identikal terletak agak berjauhan antara satu sama lain, dipisahkan oleh tirai tebal. Di atas salah satunya, terbaring seorang gadis berparas cantik yang mengenakan *wig* bermodel bob warna biru muda, usianya kutilik tak lebih dari dua puluh tahun. Sorot matanya menyinarkan sesuatu yang menyerupai pengenalan saat melihatku.

“Ah, kamu Lulu, cewek *gothic* yang manis itu.”

Aku tak tahu dari mana dia tahu namaku, tapi dia bertindak seolah-olah kami sudah saling mengenal. “Maaf, apa kita pernah ketemu sebelumnya?”

Tanpa kata-kata, dia mengarahkan telunjuknya ke arah dinding di sisi ruangan milik Eli yang penuh oleh kumpulan foto.

Aku menghampirinya, menatap satu per satu foto polaroid yang disusun sedemikian rupa hingga membentuk kolase, seperti kepingan-kepingan *puzzle* yang tak cocok, tetapi membaaur dengan sempurna.

“Kakak bilang, foto-foto ini membuatnya merasa seperti di rumah.” Mia berujar lirih di sebelahnya.

Ada puluhan foto di permukaan dinding, bagian belakangnya direkatkan dengan selotip bening, pada karton hitam yang digunakan sebagai alasnya. Tak diragukan lagi, foto-foto itu adalah karya Eli, cetakan-cetakan polaroid yang pernah kami ambil bersama, bagian dari koleksi lamanya, juga beberapa yang tak pernah kulihat sebelumnya. Salah satunya adalah potret gadis cantik berwig biru itu, air mata mengalir di kedua pipinya.

Meskipun sorot matanya teguh, Eli berhasil menunjukkan sisi rapuhnya dengan sempurna.

Ah, rasa ini.

Aku cepat-cepat mengenyahkannya dari hatiku. Aku tak suka merasa cemburu.

“Kamu berada di bagian yang salah,” sahut gadis itu lantang. “Ke kanan sedikit. Kanan lagi. Nah, setop.”

Aku bergeser kebingungan dan berhenti di sisi yang dimaksudnya. Untuk sesaat, aku tak tahu apa yang ingin ditunjukkannya, sampai aku menemukannya, dan untuk sesaat waktu terasa berhenti. Aku tak lagi menyadari kehadiran Mia maupun gadis ber-*nig* biru itu di tempat ini. Yang ada hanya aku, dan foto-foto itu.

Masing-masing foto di sana adalah potret diriku, dalam berbagai ekspresi. Tersenyum kecil, tersenyum lebar, mengulum senyum, tergelak tanpa kendali, tertawa sambil menitikkan air mata. Ekspresi marah, gusar yang berusaha kutahan, emosional, ingin menangis, sentimental, merindu; semuanya ada dalam lembaran-lembaran hitam putih di hadapanku, foto-foto yang diambilnya diam-diam di luar sepengetahuanku.

Setelah kuamati lebih dalam, beberapa bahkan merupakan foto diriku yang sepertinya diambil sebelum kami bertemu; aku yang sedang menanti Ayah di ruang tunggu rumah sakit, aku yang sedang mengerjakan teka-teki silang dari koran Minggu, aku yang larut dalam bacaanku.

Tiap foto tampak diambil dengan hati-hati dan penuh pertimbangan. Setiap lembarnya berbicara tanpa kata-kata,

hanya lewat sorot mata dan ekspresi bebas yang transparan pada wajahku.

Ini adalah hadiahnya untukku—caranya memberi tahuku bahwa dia memahami setiap emosi yang terperangkap lewat lensa kameranya.



tentang jarak di antara kami

Because even a sliver of distance between us is infuriating.

—Veronica Roth, *Allegiant*

Kak, cepat datang. Kak Eli sudah sadar.

Aku membaca pesan singkat yang dikirimkan oleh Mia dengan hati berdebar. Kemarin, setelah lima jam berada di ruang operasi, Eli akhirnya dipindahkan ke ruang perawatan intensif untuk pemantauan lebih lanjut. Para dokter ingin memastikan tidak terjadi infeksi, pembengkakan, atau berkumpulnya cairan di otak yang kadang terjadi pascaoperasi.

Aku menunggu seharian di rumah sakit, tetapi Eli belum kunjung sadarkan diri. Sebelum dia sepenuhnya sadar dan tes-

tes standar dilakukan, keadaannya belum dapat dipastikan, tapi kudengar operasinya berjalan positif.

Aku berlari kecil di sepanjang lorong rumah sakit. Mia menunggu di depan elevator, tubuhnya bersandar pada dinding. Ekspresi di wajahnya intens dan ada sedikit histeria di sana.

“Kak Eli....” Dia menggigit bibir yang bergetar, tangannya berkali-kali mengusap mata seperti ingin menahan tangis.

Hatiku serasa berhenti berdetak. Dia baik-baik saja, kan? Dia *pasti* baik-baik saja. Eli tak mungkin menyerah semudah itu, dia sudah berjanji....

Aku mencengkeram daun pintu untuk menyeimbangkan kaki yang mendadak lemas. *Tidak, tidak, tidak.* Aku mengulangnya dalam hati, berdoa agar dia kembali padaku.

Ketika menatap Mia, anehnya dia sedang tersenyum.

Sedetik kemudian, baru kusadari dia telah berhasil mempermainkanku. Saat melihat ekspresi di wajahku, dia lantas tertawa terbahak-bahak.

“Miiaa!!!”

Gelak tawanya semakin kencang, sampai seorang suster meletakkan jari di depan bibir sambil melemparkan tatapan garang ke arah kami. Masih sambil menahan tawanya, Mia memeluk lenganku seraya berkata, “Sekarang, aku yakin kalau Kak Lulu bener-bener suka sama Kak Eli.”

Kalau saja di tempat ini ada cermin, aku yakin mukaku pasti sudah semerah kepiting rebus. Sialan, Mia! Dia punya potensi cemerlang untuk meniti karier sebagai aktris yang fenomenal.

Ketika menyampaikannya sambil bersungut-sungut, tawanya berderai lagi.

“Kak Eli nggak apa-apa, kok. Operasinya sukses. Kata dokter, hampir seratus persen tumornya berhasil diangkat.” Dia tersenyum ceria, lagaknya bak dokter. “Dia masih harus jalanin beberapa perawatan supaya sel tumornya lenyap total, tapi prognosis masa depannya oke, kok.”

Aku mengembuskan napas lega. Syukurlah. “Sekarang, Eli di mana?”

Mia membuat gerak isyarat ke arah kamar. “Tidur. Hari ini, dia dipindahkan dari kamar perawatan intensif ke kamar pasien. Kak Eli masih belum sepenuhnya sadar, masih agak pusing dan belum bisa jalan. Tenang aja, kata dokter itu wajar, kok,” tambahnya dengan nada menggoda.

Lewat celah sempit di pintu, kutatap sosoknya yang terlelap. Kedua tangannya terkulai di sisi-sisi tubuhnya, postur tubuhnya relaks dan mulutnya sedikit terbuka. Kepalanya terbalut perban, dan sebuah masker oksigen terpasang untuk membantunya bernapas. Di luar itu semua, Eli terlihat damai. Tante Hanny berada di sampingnya, menarik kembali selimut yang tersingkap. Ketika menangkapku berada di sana, beliau tersenyum hangat dan menggerakkan tangan agar aku masuk.

“Eli mau ketemu aku nggak, ya?” bisikku, lebih kepada diriku sendiri.

Mia memasang raut tak percaya. “Apa masih kurang jelas, setelah Kakak lihat kolase foto di kamar Kak Eli? Ck!”

Aku menoleh, tertawa sembari mengacak-acak rambutnya hingga dia memprotes. Rasanya seperti memiliki beban berat yang terangkat dari hatiku. Inilah kali pertama aku merasa tenteram dalam waktu yang amat lama.

Terima kasih, Tuhan, telah menjaga Eli. Terima kasih. Terima kasih.



Keesokan harinya, aku dijadwalkan untuk terbang kembali ke Jakarta. Sebelum pulang, aku menjenguk Eli sekali lagi.

Mia bilang, mereka sekeluarga akan menetap di Singapura untuk sementara, untuk memastikan proses pemulihan dan *check up* reguler Eli berjalan lancar, juga hingga perawatannya usai. Besok, ia masih harus menjalani *CT scan* untuk memastikan tumornya telah terangkat dan tidak terjadi pembengkakan dalam otak.

“Begitu semuanya beres, kak Eli pasti bakalan pulang, kok,” sambung Mia sambil memberikan pandangan usil ke arahku. Belakangan ini, anak itu makin sering menggodaku tanpa ampun.

“Iya, iya.”

“Nanti aku SMS, deh. Aku *e-mail* perkembangan Kak Eli setiap malam.”

“Nggak perlu sampai segitunya.”

“Yakin nggak perlu?”

Perlu sih, tapi.... Aku berpaling untuk menjitaknya ringan. Duuh, anak nakal ini bikin aku gemas! Untungnya, dia menghindar saat aku berniat mengunjungi Eli, *agar kalian punya privasi*, katanya.

Aku berhenti di depan kamar rawat Eli, tanganku pada gagang pintu. Perlahan agar tak menimbulkan suara, aku menekannya dan mendorong pintu hingga terbentang. Eli berada di tempat tidurnya, tapi gadis ber-*wig* biru itu tak ada. Selain kami berdua, tak ada siapa-siapa lagi dalam ruangan itu.

Aku berjalan masuk, menarik kursi yang berada di samping ranjang Eli dan menempatnya. Sepertinya, dia jatuh tertidur. Perban yang menutupi bekas operasinya masih belum dibuka. Selang infus serta beberapa jenis selang panjang terhubung ke arteri pergelangan tangan dan hidungnya. Semangkuk sup berkuah bening yang kelihatannya masih hangat diletakkan di atas meja, di samping tempat tidur.

Mata Eli berkerjap terbuka. Walau tampak terkejut, seulas senyum hangat tersungging di wajahnya ketika melihatku.

“Hai, Eli.”

“H...ai.”

Mia bilang, Eli belum bisa banyak bergerak sebab aktivitas yang berlebihan akan meningkatkan tekanan pada otak. Kecuali bertukar posisi di atas tempat tidur dan mengangkat lengan atau kaki untuk mencegah penggumpalan darah, sebagian besar waktu pemulihannya dihabiskan di atas tempat tidur. Dalam beberapa hari, secara gradual ia akan diperbolehkan untuk bangkit dari

tempat tidur dan duduk, lama-kelamaan mulai berjalan dan berlatih gerakan-gerakan sederhana dengan fisioterapisnya.

Selain itu, kemampuan bicara Eli juga sedikit terganggu, tetapi para dokter berharap dampak tersebut akan hilang seiring dengan waktu.

“Kamu lapar?”

Ia mengangguk pelan. Aku menaikkan tempat tidurnya dan membantu Eli agar dapat bersandar dengan lebih nyaman, kemudian meraih mangkuk sup, meniup-niup isinya agar tak terlalu panas, dan menyodorkannya ke mulut Eli. Dia membuka mulut dan menelannya sedikit demi sedikit, membiarkanku menyuapinya hingga isi mangkuk kosong.

“Aku akan pulang ke Jakarta sore ini.”

Dia mengangguk lagi. Tatapannya penuh arti, seolah ingin tahu mengapa aku berada di sini. Tetapi, seluruh alasan yang menyebabkan kedatanganku bagai menguap begitu saja. Aku hanya ingin berada bersamanya, itu saja.

“Aku minta maaf, Eli. Nggak seharusnya aku membiarkan kamu ngelewatin ini semua sendirian.”

Dia memandangkuku intens, tanpa kata-kata.

Saat terlintas pemikiran bahwa mungkin aku sudah terlambat, dan semua ini sudah berakhir, sesuatu yang hangat menyentuh tanganku. Kurasakan tangannya membungkus tanganku, telapak tangannya menutupi telapak tanganku dan jari-jari kami bertaut erat.

Kami berpandangan dan tersenyum kepada satu sama lain.

Sama seperti dia yang mengerti ekspresiku lewat fotonya, kali ini aku mengerti dirinya tanpa sepatah kata pun yang perlu diutarakan. Saat ini, aku merasa jarak di antara kami semakin dekat, bahkan lebih dari sebelumnya.

Dan dari senyum yang bermain di wajah Eli, aku tahu dia pun merasakan hal yang sama.





rasa di balik sebatang
cokelat mars

Love? Just a boy, meeting a girl under the right conditions.

—*The King, Cinderella*

Hari Sabtu adalah jadwal kunjunganku ke rumah sakit. Kali ini, aku membawa dongeng baru untuk dibacakan kepada anak-anak di sana. Dongeng itu berjudul *Happily Ever After*; kumpulan cerita yang awalnya kubuat untuk Ayah. Setelah beberapa bulan menulis dan merevisi drafnya, akhirnya dongeng itu rampung. Aku berniat meminta bantuan Sam, salah seorang murid sekelasku yang pintar menggambar, untuk membuat ilustrasi pelengkapannya. Memang masih banyak yang harus kukerjakan, tapi aku berencana membukukannya.

Kudekap klipingan dongengku di dada, dengan sabar menunggu hingga pintu elevator terbuka di lantai tiga dan orang-

orang berjalan keluar. Begitu mengangkat wajah, aku melihatnya berdiri di hadapanku, sendirian dengan sepasang *earphone* di telinga. Samar-samar, lagu Fall Out Boy terdengar, memutarakan *chorus* yang diiringi bunyi simbal dan gitar listrik.

Dia terlihat sama terperangahnya denganku, tapi sejenak kemudian, seulas senyum lebar tersungging di wajahnya.

“Hai.” Ucapannya kasual, seakan kami bukan dua orang yang sudah berbulan-bulan tak bersua.

“Halo, Eli.”

Dia menahan pintu elevator agar aku dapat keluar. “*Vending machine* di lantai ini rusak,” keluhnya. “Tadinya, aku mau ke bawah, cari....”

“... Cokelat Mars,” aku menyambung kalimatnya, menyebutkan nama camilan yang digemarinya.

Dia menyeringai. “*Yup.*”

Kami berjalan berdampingan menuju *Triple C*. “Gimana keadaanmu sekarang?” Salah, Lulu. Yang sebenarnya ingin kutanyakan adalah, *kenapa kamu ada di sini? Sejak kapan kamu ada di Jakarta? Kenapa nggak menelepon begitu pulang?*

“Lumayan. Setelah dioperasi, awalnya, indra-indraku jadi sensitif banget, kayak Spiderman. Keseimbanganku juga agak terganggu, makanya kami tinggal di Singapura lebih lama, supaya aku bisa ikut latihan fisioterapi rutin sampai diperbolehkan balik ke Jakarta.” Dia tersenyum. “Tapi, semuanya berjalan lancar. Aku merasa jauh lebih baik ketimbang waktu perawatan dulu.”

“Baguslah.”

“Kamu sendiri, hari ini bakalan baca dongeng apa?”

Aku memicingkan mata dengan curiga. “Kok, kamu tahu?”

“Hehe. Suster Joan bilang, kamu ke sini setiap Sabtu, ngebacain dongeng buat anak-anak.”

Oh.

“Aku boleh ikut?” Ekspresinya berubah nelangsa saat aku tak menjawab. “Padahal, aku udah datang pagi-pagi lho, biar nggak ketinggalan.” Eli menguap seolah ingin membuktikan poinnya.

Pertanyaan-pertanyaan yang sedari tadi memenuhi pikiranku menyeruak ke permukaan, dan aku tak tahan untuk tak bertubi-tubi menanyakannya. “Kapan kamu pulang?”

“Kemarin. Pesawat malam.”

“Kenapa nggak telepon?”

“Karena aku mau bikin kejutan.”

Nggak lucu, tapi mau tak mau aku menyembunyikan senyum. “Terus, ngapain ada di sini?”

“Ngeliat calon pacarku baca dongeng.”

“Eli!”

Kecuali ronanya yang kelihatan lebih sehat, tinggi badannya yang sepertinya bertambah beberapa inci setelah beberapa bulan, dan tubuh yang lebih berisi, Eli masih sama seperti dulu. Konyol, ceria, dan tak pernah gagal membuatku tersenyum sekaligus jengkel pada saat yang bersamaan.

Tapi, harus kuakui, kedatangannya menghadirkan rasa senang di hatiku.

Walaupun dia duduk di baris paling belakang, aku dapat melihatnya dengan jelas dari posisiku di tengah ruangan. Seraya berusaha meredam rasa bahagia yang melingkupi hatiku, aku menyiapkan dongeng di atas pangkuan dan mulai membaca,

“Pada suatu kala, di sebuah rumah kayu sederhana bertingkat dua di kota kecil di Utara, hidup seorang tukang kayu dan putri tunggalnya. Sang anak tinggal di puncak, tempat yang dekat dengan atap, yang memiliki pemandangan terindah di seluruh bagian rumah tersebut. Dari pojok di jendela tempatnya membaca, ia dapat dengan bebas menyaksikan ayahnya bekerja; suara palu dan paku yang beradu terdengar merdu di telinganya.”

Aku terhanyut dalam cerita selagi membaca, pada kisah seorang anak perempuan dan ayah kesayangannya, yang mencari bahagia selama-lamanya. Pada bagian-bagian tertentu, kenangan akan Ayah menyeruak, tetapi aku terus membaca. Dongeng ini kutulis untuk Ayah, dan kupersembahkan kepada anak-anak ini. Suatu hari nanti, aku berharap anak-anak di pelosok dunia pun dapat mengenal sosok Ayah lewat cerita kecilku.

Sekali, tatapanku beradu dengan Eli. Dia menumpukan dagu di atas tangan, memandanku dengan sorot mata lembut dan senyum yang membuat hatiku berdesir. Aku membalas senyumnya, dan ketika cerita usai, tepukan tangan paling keras adalah miliknya.



"Dongengnya bagus."

"Terima kasih."

Setelah pembacaan dongeng selesai, kami duduk di ruang tunggu, berbagi sepotong cokelat Mars. Kamar kosong di koridor barat lantai tiga sekarang telah terkunci; seseorang pasti menyadari keteledoran mereka. Rasanya agak sedih kehilangan salah satu pojokan rahasia favorit, tapi kami akan menemukan tempat-tempat lain pada masa yang akan datang.

"Waktu itu..., kenapa kamu datang?" Suaranya agak ragu, seakan takut mendengar jawabanku.

Tapi, kali ini, aku sudah punya jawaban yang tepat. "Karena aku nggak ingin lagi melewatkan momen bersama kamu."

"Bahkan, kalau operasinya gagal dan aku mati sekalipun?"

"Tapi kita ada di sini sekarang, bukankah begitu?" *Alam semesta ini punya rahasianya sendiri. Yang perlu kita lakukan adalah percaya pada rencana-rencana di baliknya.*

Eli tersenyum kecil mendengar ucapan yang kubalikkan kepadanya.

Aku meraih ke dalam kantong celanaku, mengeluarkan sehelai kertas lecek yang memuat daftar hal yang ingin kulakukan bersamanya. Aku selalu membawanya, berharap suatu hari akan memiliki kesempatan untuk memberikannya kepada Eli, salah satu cara untuk menyampaikan bahwa aku akan selalu bersamanya.

Tanpa kata-kata, dia membuka lipatan kertas yang kusodorkan, menelusuri kata demi kata, kemudian mengantongi

benda itu. Dia hanya diam, menatap manusia yang lalu-lalang di hadapan kami, potongan cokelat Mars di pangkuannya tak tersentuh.

“Aku sayang kamu, Eli.”

Untuk waktu yang lama, dia tak menjawab. Dia bahkan tak bergerak, membuatku mengira aku telah melakukan atau mengatakan sesuatu yang salah. Tapi, aku menoleh, dan mendapati dirinya masih memandang lurus ke depan, tapi kali ini dengan seulas senyum lebar yang menghiasi wajahnya.

“Coba bilang sekali lagi.”

“Apa?”

“*Aku sayang kamu, Eli.* Coba bilang sekali lagi,” pintanya.

Tawaku meledak. “Nggak, ah!”

“Ayolah....”

“Sekali aja, ya.” Aku menurut. “Aku sayang kamu, Eli.”

“Sekali lagi.”

“Nggak!”

Aku berusaha melawan serangan tangannya yang mencari titik terlemahku untuk digelitiki, tawa kami mengundang pelototan tak senang dari suster jaga dan keluarga pasien yang lewat. Berupaya sebisa mungkin untuk menahan tawa dan rasa yang menggelegak, kami berdua mengatupkan bibir seraya saling mencuri pandang.

Begitu kami sudah lebih tenang, dia meraih tanganku.

“Terima kasih kamu sudah datang, Lulu.”

Aku memalingkan wajah, senyum perlahan-lahan turut merayapi wajahku. “Terima kasih kamu sudah menunggu.”

“Anytime.”

Aku dan Eli menatap ke arah yang sama, menyaksikan orang-orang yang datang dan pergi. Mereka yang menangis bersama, mereka yang tertawa sambil berpelukan, mereka yang berjabat tangan untuk menyampaikan selamat atas kesembuhan dan masa depan yang baru, mereka yang bermuram durja dan menangi seseorang yang telah pergi, mereka yang saling merangkul untuk membesarkan hati....

Kami adalah salah satu dari mereka. Kami pun pernah kehilangan, merasa sakit, putus asa, penuh harap, dan berduka. Tetapi, kami beruntung karena memiliki satu sama lain untuk menjadi tumpuan harapan, untuk saling bergantung dan memberikan dukungan.

Oleh sebab itu, kami akan terus berjalan maju. Bergengaman tangan, agar kami tak kehilangan arah. Berdampingan, agar kami dapat saling menjaga. Dan, jika selamanya tidak permanen, kami akan mengisi masa sekarang dengan kenangan-kenangan yang akan bertahan.

Seize the day, live in the moment, hope for tomorrow.

Kami percaya itu.



Tahun demi tahun berlalu, kini sang anak perempuan telah bertumbuh menjadi seorang wanita muda. Buku-buku dongengnya mengumpulkan debu di sudut ruangan, tetapi sesekali sang gadis masih membuka halamannya, mengenang kembali hari-hari masa kecil dan ayahnya.

Terlebih lagi, ia merindukan sosok anak laki-laki bermata biru, yang pernah mencuri apel Putri Salju dan menukarnya dengan mutiara dari penyihir laut. Entah apa yang terjadi kepadanya. Apakah dia masih memimpikan pohon ek dan petualangan-petualangan mereka, seperti yang dilakukan gadis itu?

Gadis itu mengesah dan berhenti menatap ke luar jendela. Ia harus kembali ke kubikelnya, tempat lebih banyak pekerjaan menantinya—tumpukan kertas yang perlu diketik, laporan yang perlu disusun.

Namun, sesuatu menghentikan langkahnya. Ah tidak, tepatnya seseorang.

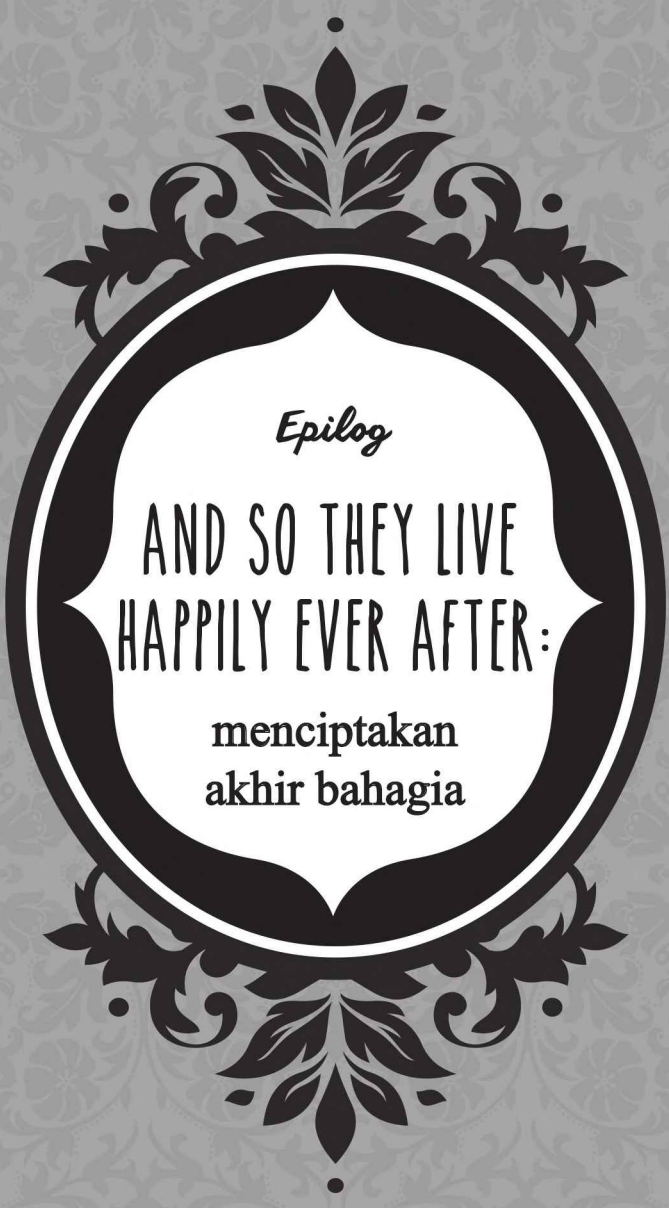
Laki-laki itu berdiri memungginginya, kedua tangan dalam saku celana. Ia mengenakan kemeja bermotif kotak-kotak. Ada sesuatu mengenainya yang terasa tak asing. Ketika ia berbalik, gadis itu mendapati bahwa ia sedang menatap sepasang mata sebiru lautan.

Keduanya bertukar pandang, lambat laun bertukar senyum.

Ya, tak ada yang kekal dalam dunia ini. Namun, perempuan itu percaya, kenangannya akan tetap hidup, dan ia akan terus melangkah ke depan dengan berani.







Epilog

AND SO THEY LIVE
HAPPILY EVER AFTER:

menciptakan
akhir bahagia

The world is its own magic.

—Shunryu Suzuki

Duh, pelajaran Matematika kelas dua kok makin susah, ya.” Aku mengeluh pada Eli, yang sedang asyik dengan buku teks Biologi-nya di atas karpet.

Delapan bulan berlalu sejak operasi Eli berhasil, dan kini ia telah dinyatakan bebas kanker. Masih ada kemungkinan kecil bagi tumornya untuk tumbuh kembali, tapi sejauh ini, hasil MRI-nya selalu bersih.

Tahun ini, Eli sedang giat-giatnya ikut *homeschooling* untuk mempersiapkan diri mengikuti tes perguruan tinggi tahun depan. Setahun lebih lambat dibanding teman-temannya yang lain, memang, tapi Eli tak keberatan. Buatnya, tak pernah ada kata terlambat untuk segala sesuatu.

Pada waktu luangnya, ia mengajar kelas renang untuk anak-anak. Kondisi tubuhnya belum cukup maksimal untuk latihan renang intens seperti dulu, dan ia masih harus mengikuti fisioterapi di rumah sakit setiap seminggu sekali, tetapi baik para dokter maupun Eli, mereka cukup optimis hari itu akan datang.

“Mana, mana, sini aku bantu.” Dia bergerak mendekat, dan bukannya meneliti soal dalam buku tugasku, malah mendaratkan kecupan ringan di pipiku. Rambutnya menggelitik tengkukku, membuatku bergidik geli.

Oh ya, sekarang dia sudah menumbuhkan kembali rambutnya. Kadang, aku lebih suka melihatnya botak, tapi Eli

bilang dia ingin mencoba berbagai gaya rambut baru sebelum memutuskan satu yang tepat.

Aku pura-pura cemberut. “Eliiii, katanya mau bantu.”

“Iya, iya, kali ini serius bantu, deh. Bantu pelukin.” Dengan itu, dia menjeratku dalam rangkulannya dan mulai menggelitik pinggangku tanpa ampun, mengabaikan usahaku yang berteriak minta damai.

Tubuh kami berguling menabrak meja belajarku, dan sebetuk kotak berlapis kertas cokelat terjatuh, hampir menubruk kepalanya. Aku meraihnya, menepiskan lapisan debu yang mulai menebal di permukaannya.

“Itu apa, Lu?”

Peninggalan terakhir dari Ayah. Sudah begitu lama aku menyimpannya di sana, di antara buku-bukuku dan tersembunyi dari pandangan, karena setiap kali melihatnya, aku merasakan sesak di dada. Kukira, setelah setahun berlalu, rasa itu akan pudar; tetapi aku masih merasakan denyut pedih yang sama.

Bedanya, sekarang aku sudah merasa lebih siap untuk membukanya. Lagi pula, kurasa sudah waktunya aku melakukannya.

Perlahan, aku menarik selotip yang melekatkan kertasnya, kemudian menyobek pelapisnya, berhati-hati agar tak merusak benda yang terbungkus di dalam. Aku sempat mengharapkan setumpuk surat lama, foto-foto, atau buku, tapi yang kutemukan adalah sebuah jurnal kosong.

Buku jurnal itu tebal, bersampul cokelat tua, dengan halaman-halaman bergaris yang sepenuhnya kosong. Aroma

kertas terangkat ke udara begitu aku membalikkan isinya, dan sebatang pena klasik tersemat di sisi kanan buku.

Eli memungut sepucuk surat yang terjatuh ke atas lantai dan menyerahkannya kepadaku. Tulisan tangan Ayah memenuhi setiap baris, dan mengenali bentuk-bentuk kursif yang sangat kukenal membuat tenggorokanku tercekat.

Dear Lulu,

Saat kamu baca surat ini, Ayah mungkin sudah nggak ada di samping kamu dan Bunda. Maaf, karena Ayah harus pergi lebih dulu, tapi ketahuilah, kalian berdua adalah karunia terindah yang pernah ada dalam hidup Ayah, dan Ayah nggak punya penyesalan.

Buku ini Ayah tinggalkan untuk Lulu, supaya kamu bisa menulis ceritamu sendiri. Hidup adalah kanvas kosong; kamu bebas menciptakan ceritamu dan menentukan akhirnya.

Jadilah arsitek untuk hidupmu sendiri. Ayah percaya, Lulu pasti bisa.

Salam sayang,

Ayah

Aku menarik napas dan mengembuskannya lambat-lambat, merasakan sebulir air mata meluncur jatuh dan mengenai permukaan surat dari Ayah, memburamkan sedikit tintanya. Kendati bukan sesuatu yang kusangka, ini adalah salah satu hadiah terbaik yang pernah diberikan Ayah kepadaku.

“Kamu nggak apa-apa?” Eli menyentuh lenganku, lembut.

Aku tersenyum. “Aku baik-baik aja.”

Ya, aku baik-baik saja. Dan kurasa, aku pun sudah siap untuk menciptakan kisah berakhir bahagiaku sendiri.



“Kalau sudah besar, Lulu mau jadi apa?”

Aku pura-pura sibuk berpikir, kemudian mengerling manja ke arah laki-laki yang merangkulku di pangkuannya. “Jadi seperti Ayah, dong!”

Beliau mengernyit, tapi ada raut jenaka di sorot matanya. “Jadi kuli bangunan, maksud Lulu?”

Aku tergelak, terbiasa dengan candaan khas Ayah.

“Atau... jadi tukang kayu?”

Kugelengkan kepala sekali lagi, mentertawai gurauan konyol tersebut. “Yang penting seperti Ayah.”

Ayah yang penuh tawa. Ayah yang tangannya sekasar serat kayu, tetapi memiliki sentuhan sehangat sinar matahari. Ayah yang selalu bau keringat, sengatan matahari, dan embun pagi. Pembaca dongeng sebelum tidur setiap malam. Orang favoritku di seluruh dunia.

Dan aku tahu, ke mana pun aku pergi, Ayah akan selalu ada bersamaku.

